BUKU 1

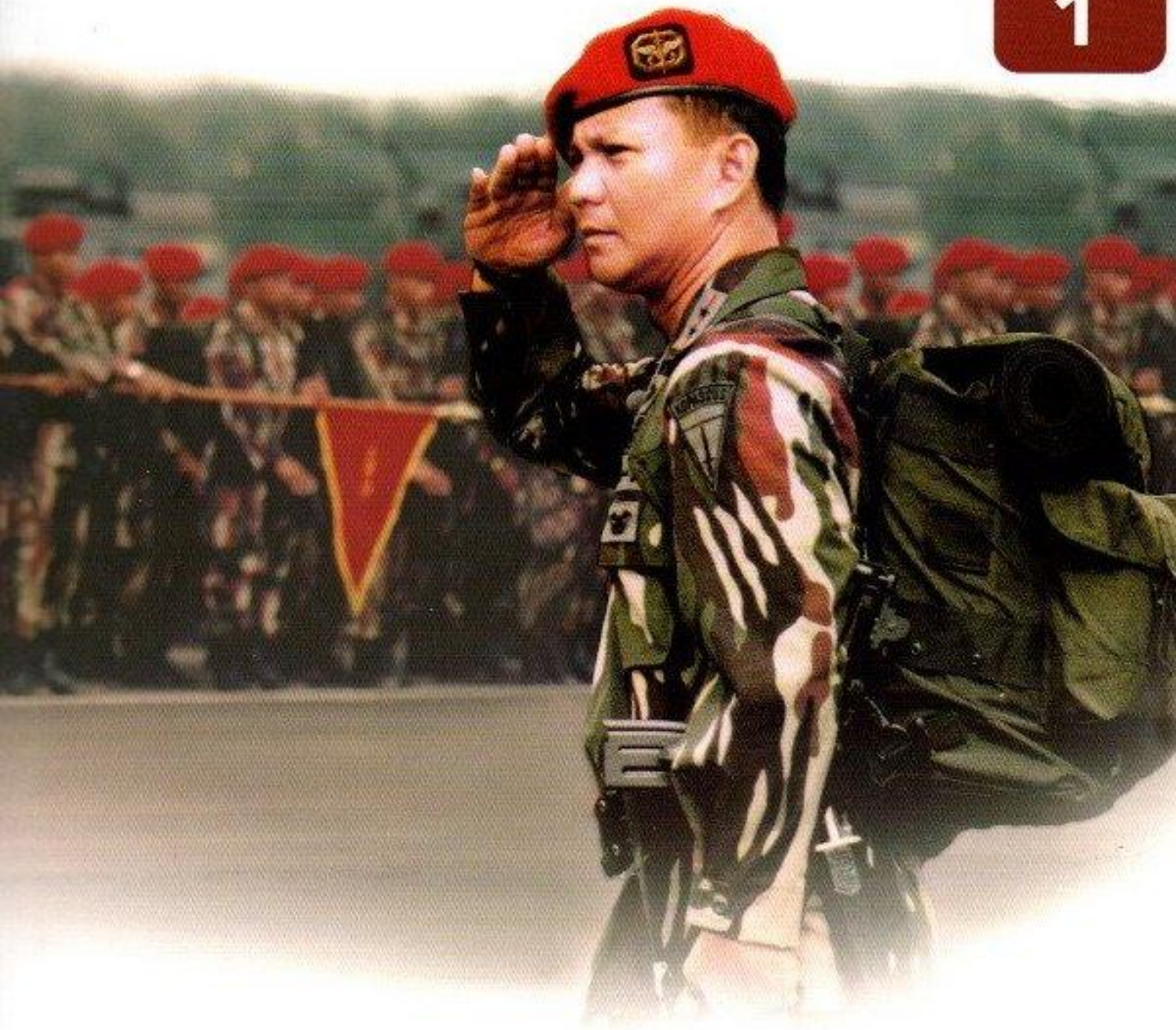

KEPEMIMPINAN MILITER

CATATAN DARI PENGALAMAN

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.) PRABOWO SUBIANTO

BHINNEKA TUNGGAL IKA

KEPEMIMPINAN MILITER

CATATAN DARI PENGALAMAN

BUKU

1

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

PRABOWO SUBIANTO

Kepemimpinan Militer (Buku 1)

Catatan Dari Pengalaman Letnan Jenderal TNI (Purn.) Prabowo Subianto

Penulis	: **Prabowo Subianto**
Penanggung Jawab	: Angga Raka Prabowo
Editor	: Dirgayuza Setiawan
Desain	: Ainz Design, Robi Habibi, Deny Firman, Muhammad Akmal Latang, Handriyono, Adwin Kamarullah
Fotografi	: Bachren Lukskardinul, Humas KEMHAN, Dokumentasi Kopassus, ANRI, Tempo, Kompas (Eddy Hasby, JB Suratno), Effendi Soen, Dokumentasi Keluarga Tokoh, Dokumentasi Batalyon 328.
Ilustrasi	: Hardjanto, Ronald Djaling
Penerbit	: PT. Media Pandu Bangsa
Redaksi	: Dahnil Anzar Simanjuntak, Meireza Endipat Wijaya, Sabam Rajagukguk, Dessy H Aipipidely, Yuli Ari Sulistyani, Devy Novitasari Lubis, Nur Hidayat Nasution, Hamzah Haq, Heri Gunawan GMD, Adonia Jeffta, Esti Setia Sari

Cetakan Pertama Versi Digital, Agustus 2023

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi penerbit: Tlp. 021-22717476, email: contact@mediapandubangsa.com

DAFTAR ISI

	HAL
BAB I **TELADAN TENTARA NASIONAL INDONESIA**	4
BAB II **KEPEMIMPINAN DAN KEPANGLIMAAN**	27
BAB III **UNSUR-UNSUR KEPEMIMPINAN**	34
BAB IV **KEPEMIMPINAN MILITER YANG BERHASIL**	46
BAB V **PERILAKU PEMIMPIN MILITER SEJATI**	52
BAB VI **KEPEMIMPINAN PARA SENIOR SAYA**	62
BAB VII **KEPEMIMPINAN PARA BINTARA YANG MELATIH, MEMBENTUK, DAN MEMBANTU SAYA**	204
BAB VIII **KEPEMIMPINAN MEREKA YANG BERJUANG BERSAMA SAYA**	222
BAB IX **KEPEMIMPINAN PEJUANG NASIONAL**	270

BAB I
TELADAN TENTARA NASIONAL INDONESIA

“Dalam sejarah TNI, ada 4 pejuang yang telah memberikan teladan kepemimpinan tiada tara. Dari latar belakang berbeda-beda, tanpa perhitungan, mereka korbankan jiwa dan raga mereka dalam perjuangan kemerdekaan. Dari mereka, kita dapat benar-benar mengerti arti dari rame ing gawe, sepi ing pamrih. Kepemimpinan yang mengutamakan pengabdian untuk bangsa dan negara.”

JENDERAL BESAR TNI
SOEDIRMAN

Jenderal Besar TNI Soedirman, dengan berbagai keputusan yang diambil tersebut telah memberikan kepada generasi-generasi TNI berikutnya suatu warisan yang tangguh dan tidak ternilai harganya, yaitu suatu tradisi kepemimpinan yang heroik, penuh kepahlawanan dan keteladanan. Dengan kepedulian dan sikap yang dipilih beliau tersebut, dapat dilihat landasan harga diri dan kebanggaan TNI untuk generasi-generasi pemimpin berikutnya.

Sikap dan tindakan Pak Dirman pada saat itu tidak lain adalah suatu sikap dan tindakan pemimpin prajurit sejati. Dari situlah lahir tradisi TNI yang tidak kenal menyerah, yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok dan yang berani mengorbankan segala-galanya demi kehormatan dan kejayaan bangsa.

Jenderal Soedirman lahir pada 24 Januari 1916. Ia adalah seorang guru SD di salah satu sekolah Muhammadiyah di Solo, yang waktu itu bernama Surakarta.

Ketika para pemimpin gerakan Kemerdekaan Indonesia berhasil meyakinkan penjajah Jepang bahwa mereka harus mengizinkan penduduk asli Indonesia membentuk organisasi militer bela diri, berbagai organisasi militer diselenggarakan di bawah pengawasan ketat Jepang. Di Jawa pasukan ini disebut Pembela Tanah Air (PETA). PETA di Jawa diselenggarakan di tingkat kabupaten, dan ada sekitar 60 batalyon relawan PETA yang dilatih dan diorganisir. Komandan batalyon dipilih dari pemimpin pribumi yang sangat dihormati di kabupatennya.

Di Purwokerto, dipilih seorang kepala sekolah muda sebuah sekolah menengah Islam di bawah naungan Muhammadiyah. Ini menunjukkan bagaimana, sebagai kepala sekolah muda, Soedirman sudah dikenal dan disegani karena integritas dan karakternya yang lurus. Pemuda yang lebih muda dengan pendidikan dan reputasi yang menjanjikan dipilih untuk menjadi komandan kompi dan komandan peleton. Mereka dilatih oleh Jepang di pusat pelatihan perwira di Bogor. Di antara para komandan kompi itu ada nama-nama seperti Suharto, Ahmad Yani, Kemal Idris, Surono, Sarwo Edhie dan banyak nama lain yang kemudian terkenal sebagai pemimpin TNI.

Selama perang, para komandan PETA ini mengambil kepemimpinan batalyon mereka dan berjanji setia kepada Republik baru yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Soedirman, sebagai komandan batalyon Purwokerto, segera

bergerak menuju Magelang, salah satu pusat konsentrasi militer sejak zaman penjajahan Belanda.

Setelah merebut Magelang pada akhir tahun 1945, ia tanpa henti mengejar pasukan Inggris yang menduduki Hindia Belanda. Meskipun Inggris telah merencanakan untuk mundur, unit-unit Soedirman terus-menerus mengganggu pasukan Inggris sedemikian rupa sehingga keberangkatan mereka dipercepat.

Dalam persepsi para pejuang kemerdekaan Indonesia, ia menjadi sosok heroik yang merepresentasikan semangat juang TNI yang garang. Dia dipuji karena mendorong dan mengejar pasukan Inggris keluar dari Magelang dan memimpin serangan Ambarawa melawan mereka. Ini merupakan pukulan telak untuk memastikan bahwa Jawa Tengah berada di bawah kendali penuh Republik Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan.

Setelah peristiwa di mana Soedirman menjadi terkenal dan dihormati oleh rekan-rekan komandan batalyon di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur, Presiden Sukarno melalui Menteri Pertahanan mengangkat Urip Sumarjo sebagai Panglima Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) pertama 5 Oktober 1945.

Urip Sumoharjo adalah perwira KNIL yang paling senior saat itu. Ia dianggap sebagai prajurit aktif yang paling profesional dan berpengetahuan luas di Indonesia. Namun para pemimpin semua batalyon Jawa memprotes bahwa mereka tidak ingin memiliki Panglima yang dilatih oleh Belanda. Mereka semua memilih Soedirman sebagai Panglima. Hal ini disampaikan kepada Presiden Soekarno. Untuk menjaga persatuan dan perdamaian republik muda, Presiden Soekarno mengubah keputusannya dan Soedirman diangkat Panglima TKR dan Urip Sumoharjo menjadi Kepala Staf Umum di bawahnya.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan agresi militer berupa suatu serangan mendadak ke Ibu Kota Republik Indonesia, yang pada waktu itu berkedudukan di Yogyakarta. Pada saat pelaksanaan perang untuk mempertahankan kemerdekaan menghadapi situasi sedemikian genting, ternyata pemimpin negara dan pimpinan pemerintah telah memutuskan untuk tidak mengadakan perlawanan.

Jenderal Besar TNI Soedirman, Panglima Tentara Nasional Indonesia yang pertama, pada saat itu sedang menderita sakit parah yaitu TBC. Kondisi kesehatan beliau sangat buruk, dan hanya memiliki satu buah paru-paru saja setelah menjalani operasi. Meskipun dalam keadaan sakit, beliau menghadap Presiden

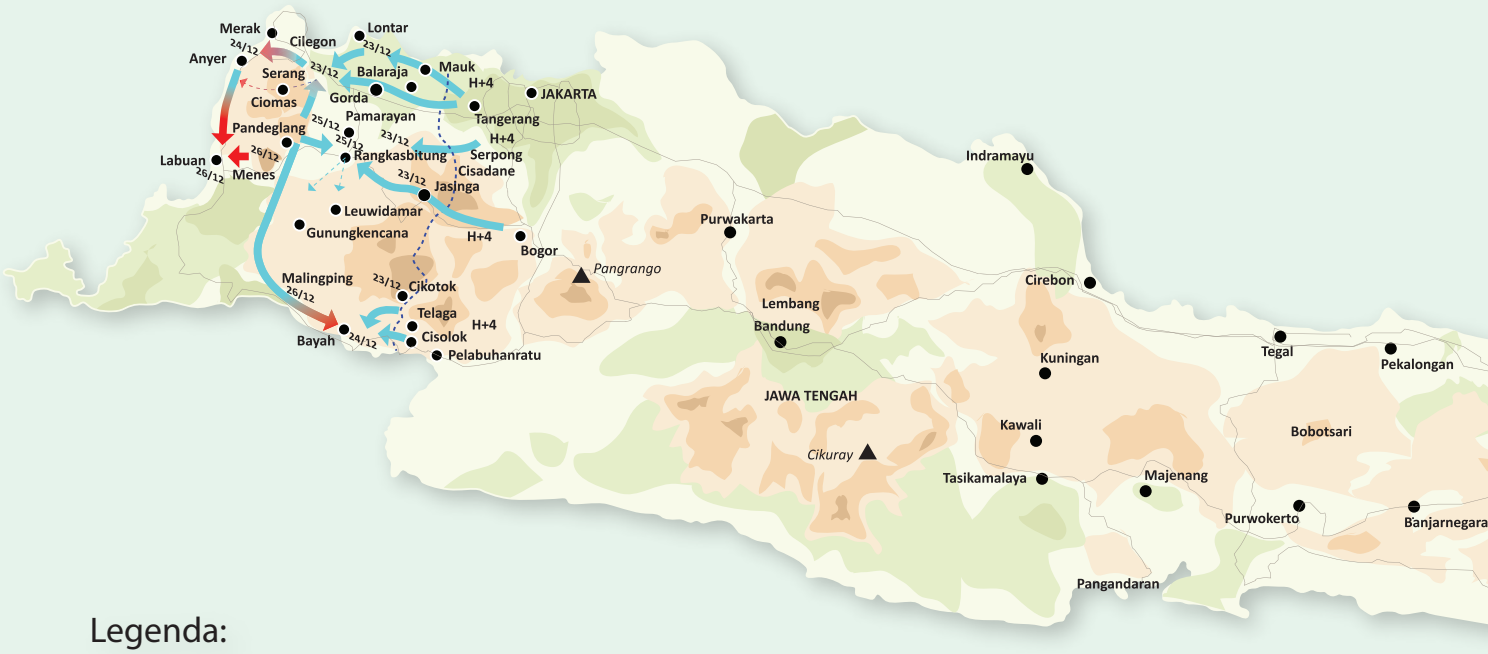

dan kemudian menyarankan agar Presiden, Wakil Presiden serta Perdana Menteri untuk bersama-sama dengan beliau untuk ke luar kota dan memimpin perjuangan gerilya. Namun ternyata Presiden Soekarno memilih tidak ke luar kota untuk bergerilya, dan bahkan Jenderal Besar TNI Soedirman diperintahkan tetap tinggal di kota karena sakit parah yang diderita beliau.

Presiden Soekarno bersama dengan hampir seluruh anggota kabinetnya memilih tidak ke luar kota untuk bergerilya, selanjutnya tidak memberikan perlawanan pada saat ditangkap serta kemudian ditawan oleh musuh.

Jenderal Besar TNI Soedirman memutuskan untuk pergi ke luar Kota Yogya dan melakukan perlawanan dengan cara gerilya melawan musuh (Belanda). Dari tulisan-tulisan sejarah tentang situasi pada saat itu, dapat diketahui betapa besar kekecewaan

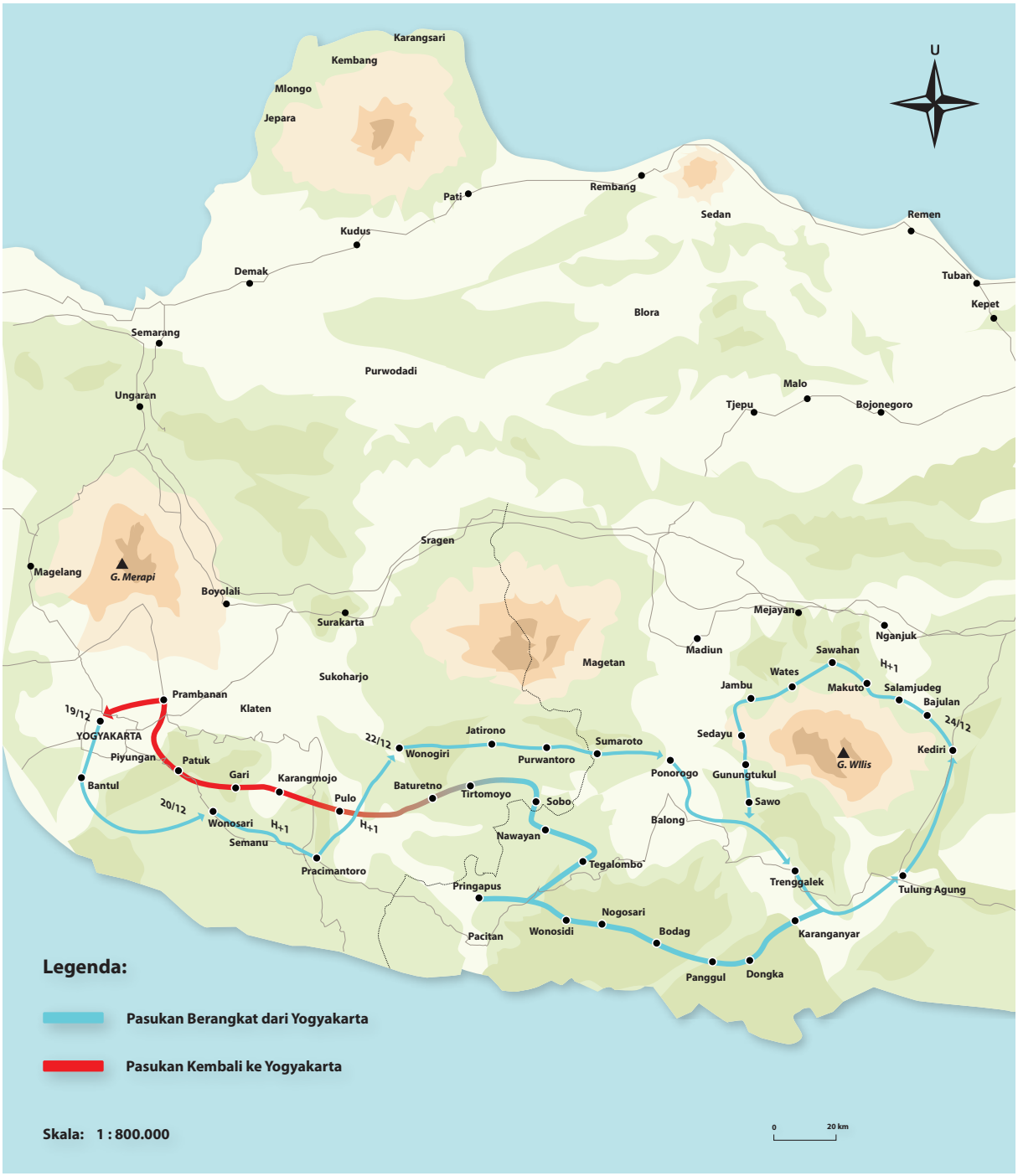

rakyat dengan berita tertangkapnya Presiden, Wakil Presiden serta Perdana Menteri Indonesia. Namun dengan adanya perlawanan secara bergerilya yang dilakukan oleh Jenderal Besar TNI Soedirman, moril seluruh bangsa dan TNI menjadi naik kembali.

Jenderal Besar TNI Soedirman, dengan keputusan yang diambil beliau tersebut telah memberikan kepada generasi-generasi TNI berikutnya suatu warisan yang tangguh dan tidak ternilai harganya, yaitu suatu tradisi kepemimpinan yang heroik, penuh kepahlawanan dan keteladanan. Dengan kepedulian dan sikap yang dipilih beliau tersebut, dapat dilihat landasan harga diri dan kebanggaan TNI untuk generasi-generasi pemimpin berikutnya.

Jenderal Besar TNI Soedirman telah menunjukkan bahwa beliau memiliki kepribadian dan keberanian yang kokoh, pendirian yang teguh serta semangat rela berkorban yang tulus ikhlas. Beliau sadar benar bahwa kemungkinan besar tidak akan dapat pengobatan yang memadai dalam keadaan bergerilya. Namun beliau memilih jalan yang demikian merugikan pribadinya demi kepentingan perjuangan bangsa dan agar semangat anak buah serta rakyat tidak kendor dan jatuh menghadapi *offensive* Belanda.

Sulit untuk membayangkan bagaimana seandainya pada saat itu Jenderal Besar TNI Soedirman ikut tertawan oleh Belanda. Sikap dan tindakan Pak Dirman pada saat itu tidak lain adalah suatu sikap dan tindakan pemimpin prajurit sejati. Dari situlah lahir tradisi TNI yang tidak kenal menyerah, yang mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

BRIGADIR JENDERAL TNI ANUMERTA

I GUSTI NGURAH RAI

Sikap dan tindakan Brigadir Jenderal TNI Anumerta I Gusti Ngurah Rai beserta anak buahnya pada peristiwa Puputan, telah memberikan warisan kepada generasi-generasi TNI selanjutnya suatu tradisi kepemimpinan: memimpin dengan teladan yang baik, memimpin dari depan dan akhirnya membuktikan patriotisme dengan berkorban jiwa dan raga.

Beliau memiliki semangat bertempur yang sangat tinggi dan lebih memilih gugur daripada harus menyerah kepada musuh. Perang habis-habisan (puputan) yang dia gelorakan telah membangkitkan semangat juang pasukannya untuk melawan Belanda sampai titik darah penghabisan. I Gusti Ngurah Rai tidak hanya sekedar menggelorakan tapi turut berada di medan juang hingga akhirnya gugur menjadi kusuma bangsa.

Setelah proklamasi Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945, atas inisiatif sendiri I Gusti Ngurah Rai datang ke Yogyakarta untuk menghadap Jenderal Soedirman dan meminta mandat untuk membentuk pasukan Tentara Republik Indonesia (TRI) di daerah Bali dan Nusa Tenggara, daerah yang pada saat itu disebut sebagai Sunda Kecil.

Dia kemudian kembali lalu merekrut pasukan dan mulai melakukan serangan-serangan terhadap pos-pos pasukan Belanda yang datang kembali untuk menduduki Bali. Apalagi sejak zaman pendudukan Jepang, I Gusti Ngurah Rai sebenarnya sudah menghimpun pemuda-pemuda Bali bersatu dalam Gerakan Anti Fasis (GAF).

Menjelang September 1946, Belanda melakukan *offensive*. Dan pada tanggal 19 November berhasil mendekati dan mengepung pasukan yang dipimpin I Gusti Ngurah Rai di Desa Margarana.

Belanda sempat mengirim utusan untuk meminta I Gusti Ngurah Rai agar menyerah. Apabila menyerah, dia dan pasukannya dibiarkan hidup. Ajakan tersebut termasuk dari salah satu perwira dalam Batalyon Infanteri KNIL Gajah Merah, pasukan Belanda yang diperintahkan menduduki Bali, yaitu Kapten Infanteri JBT Konig.

JBT Konig sendiri kenal dan bahkan pernah dekat dengan I Gusti Ngurah Rai. Karena dia adalah salah satu perwira KNIL yang mensupervisi *Officers Opleiding* (pendidikan calon perwira) Korps Prajoda di Gianyar Bali pada masa sebelum kedatangan Jepang. I Gusti Ngurah Rai bergabung dalam Korps Prajoda sampai pecahnya Perang Pasifik.

Bahkan I Gusti Ngurah Rai menyelamatkan nyawa Konig dan seorang perwira KNIL lainnya dengan dibantu meloloskan diri ke Jawa saat Jepang mulai menginvasi. Meski demikian, I Gusti Ngurah Rai menampik ajakan untuk menyerah kepada Belanda tersebut. Sekalipun tawaran tersebut datang dari Konig, bekas atasannya. Demi untuk menjaga wibawa pasukan Indonesia, I Gusti Ngurah Rai tidak menjawab surat Konig.

Jawaban I Gusti Ngurah Rai yang disampaikan lewat surat ditujukan langsung kepada atasan Konig, yaitu Letnan Kolonel Termeulen pada 18 Mei 1946.

"Merdeka. Surat telah kami terima dengan selamat. Dengan ini kami sampaikan jawaban sebagai berikut: Tentang

keamanan di Bali adalah urusan kami. Semenjak pendaratan tentara tuan, pulau (Bali) menjadi tidak aman. Keamanan terganggu, karena tuan memperkosa kehendak rakyat yang telah menyatakan kemerdekaannya. Soal perundingan kami serahkan kepada kebijaksanaan pemimpin-pemimpin di Jawa. Bali bukan tempatnya perundingan diplomatik. Dan saya bukan kompromis. Saya atas nama rakyat Bali hanya menghendaki lenyapnya Belanda dari Pulau Bali atau kami sanggup dan berjanji bertempur terus sampai cita-cita kami tercapai. Selama tuan tinggal di Bali, Pulau Bali tetap menjadi belanga pertumpahan darah antara kami dengan pihak tuan."

Demikian jawaban I Gusti Ngurah Rai.

Demikianlah ketegasan dan ketegaran I Gusti Ngurah Rai dalam menghadapi penjajah Belanda. Jiwa patriotisme dan tidak kenal kompromi untuk melawan penjajah terpancar terang dalam suratnya.

Karena itu tawaran dari Belanda dijawab oleh beliau dengan teriakan *"Puputan, Puputan"* yang berarti habis-habisan. Karena itu peperangan ini disebut dengan pertempuran Puputan Margarana atau perang habis-habisan.

Pada tanggal 19 November 1946 itulah di Desa Margarana Bali, I Gusti Ngurah Rai memimpin pasukan TNI (pada saat itu masih bernama TRI) dalam pertempuran sengit melawan pasukan Belanda yang selama beberapa hari terus menerus mengejar dan berusaha melakukan pengepungan.

Meski menghadapi pasukan Belanda yang jumlah personel serta persenjataannya jauh lebih kuat dan bahkan didukung oleh pesawat udara pembom taktis, I Gusti Ngurah Rai yang pada waktu itu adalah Komandan Resimen TRI Sunda Kecil (setingkat Pangdam pada saat ini) bersama pasukannya tetap melakukan perlawanan dengan hebat.

Pertempuran terjadi sejak pagi dengan sangat hebat, sampai akhirnya tidak ada lagi tembakan dari pihak Indonesia pada sore harinya. Ternyata pasukan TRI dalam pertempuran tersebut telah gugur semua, termasuk di dalamnya yaitu Komandan Resimen TRI Sunda Kecil I Gusti Ngurah Rai beserta Kepala Staf Resimen TRI Sunda Kecil I Gusti Putu Wisnu.

Sikap dan tindakan I Gusti Ngurah Rai beserta anak buahnya tersebut, telah memberikan warisan kepada generasi-generasi TNI selanjutnya suatu tradisi kepemimpinan militer yang tidak ternilai harganya. I Gusti Ngurah Rai telah memimpin dengan teladan yang baik, memimpin dari depan dan akhirnya membuktikan patriotisme dengan berkorban jiwa dan raga.

ROBERT WOLTER

MONGISIDI

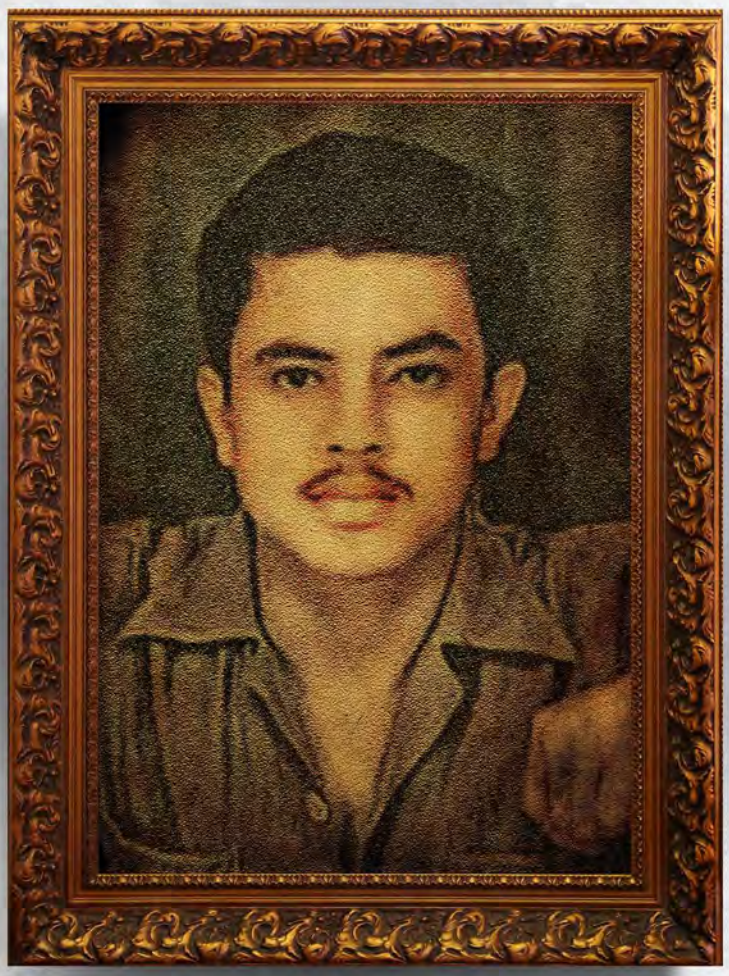

Robert Wolter Mongisidi telah menunjukkan bahwa beliau memiliki kepribadian dan pendirian yang teguh serta keberanian yang kokoh, dengan semangat rela berkorban yang tulus ikhlas, walau harus gugur dalam usia yang masih sangat muda (24 tahun). Beliau sama sekali tidak gentar menjalani proses persidangan yang penuh dengan penyiksaan dan berkepanjangan, serta ancaman dan bahkan putusan hukuman mati terhadap beliau.

Sikap dan tindakan Robert Wolter Mongisidi telah memberikan kepada generasi bangsa Indonesia berikutnya suatu warisan nilai-nilai kepemimpinan penuh ketauladanan dan kepahlawanan, yang berani mengorbankan segala-galanya demi kehormatan dan kejayaan bangsa yang menjadi landasan harga diri dan kebanggaan untuk generasi-generasi pemimpin bangsa berikutnya.

Robert Wolter Mongisidi yang baru beberapa saat hijrah ke Makassar dari kampung halamannya di Malalayang, Manado, Sulawesi Utara setelah proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 terhenyak karena kemerdekaan yang baru dinikmati sesaat tiba-tiba terancam. Belanda datang lagi dengan wujud anyar: Netherlands Indies Civil Administration alias NICA dengan tujuan berkuasa kembali di Indonesia.

Tak pelak, darah muda mantan guru di kampung halamannya ini mendidih dan dengan tegas ia memutuskan untuk ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di usianya yang masih remaja. Robert Wolter Mongisidi turut dalam pembentukan Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS) pada 17 Juli 1946.

Meski masih belia, keberanian pemuda kelahiran 14 Februari 1925 sudah teruji. Beberapa kali ia turut dalam peperangan melawan NICA yang bersenjatakan lebih canggih. Kecakapan inilah yang membuatnya dipercaya menjadi salah satu pimpinan LAPRIS. Ia memimpin pasukan sendiri untuk memberikan tekanan terhadap Belanda di Makassar dan sekitarnya.

Salah satu aksinya adalah saat menghadap dan memberhentikan jip militer milik Belanda bersama tiga orang teman lainnya. Mongisidi lalu menodongkan pistol ke arah kepala satu-satunya orang yang ada di mobil itu, seorang kapten. Seragam dan tanda pangkat sang kapten dilucuti, lalu dikenakan Mongisidi.

Mobil pun diambil-alih, Mongisidi dan seperkawanan menjalankannya ke arah tangsi. Tak dikenali, mereka berhasil

masuk ke kandang musuh. Suasana mendadak riuh saat Mongisidi memberondongkan senapannya ke area tangsi. Para penghuninya pun panik, bubar, dan lari menyelamatkan diri ke segala penjuru.

Aksi heroik Mongisidi lainnya terjadi sepanjang pekan ketiga Januari 1947. Pasukannya terlibat kontak senjata dengan pihak Belanda dan berhasil memukul mundur lawan. Beberapa hari kemudian, terjadi saling tembak-menembak lagi. Mongisidi nyaris saja tertangkap, tapi lolos.

Serangkaian perlawanan itu membuat Belanda mengenali sosok Mongisidi dan menggelar beberapa kali razia besar-besaran untuk menangkapnya. Tanggal 28 Februari 1947, ia terjaring dan dipenjarakan. Tapi pada 27 Oktober 1947 berhasil melarikan diri. Mongisidi mulai kembali menyerang pos-pos Belanda. Namun setahun berselang, Mongisidi tertangkap untuk kedua kali lalu kemudian diadili.

Beliau dengan tegar mengakui dakwaan sebagai pemimpin pemberontak, dan bahkan saat dijadikan saksi dalam persidangan teman-temannya yang juga tertangkap dan diadili, ia menyatakan bahwa apa yang dituduhkan adalah tanggung jawab beliau dengan mengatakan: "Mereka berbuat atas perintah saya, maka sayalah yang bertanggung jawab."

Dalam sidang terakhir, tanggal 26 Maret 1949, hakim menjatuhkan putusan hukuman mati kepada Wolter Mongisidi yang akan dilaksanakan pada tanggal 5 September 1949. Surat keputusan tersebut langsung disetujui dan ditandatangani beliau. Padahal

Belanda kerap membujuk Mongisidi agar mau bekerja sama, tapi ia selalu tegas menolak.

Dengan penandatanganan tersebut berarti bahwa beliau tidak akan meminta ampun. Kepada Dr. Soumokil yang menjadi Menteri Kehakiman, beliau pernah berkata: "Hukum matilah saya, jika tidak, kamu nanti yang saya bunuh pertama kali." Kepada anggota regu penembak saat pelaksanaan hukuman mati, sebelumnya beliau sempat mengatakan: "Jalankan kewajibanmu, dan tembaklah dengan tepat." Dan selesai pelaksanaan, selanjutnya beliau dimakamkan dalam sebuah lubang yang dangkal. Pada Kitab Suci yang dijadikan bantal Wolter Mongisidi, ditemukan secarik kertas tulisan tangan yang berbunyi: "Setia hingga akhir di dalam keyakinan."

Robert Wolter Mongisidi selama menunggu pelaksanaan hukuman mati banyak menyampaikan pandangan-pandangan beliau, yang tersirat dalam surat-surat yang sempat dikirimkan kepada keluarga dan teman-temannya. Beberapa di antaranya dapat diketahui dari beberapa penggalan kalimat dalam surat-surat beliau sebagai berikut:

"Semua air mata dan darah yang telah dicurahkan akan menjadi salah satu pondasi yang kokoh untuk tanah kita yang dicintai, Indonesia." (Surat kepada Nina dan familinya tanggal 7 Juni 1949).

"Jangan takut melihat masa yang akan datang, saya telah turut membersihkan jalanan bagi kalian meskipun belum semua tenagaku kukeluarkan." (Surat kepada Marie adiknya tanggal 3 September 1949).

"Apa yang saya bisa tinggalkan hanya rohku saja, yaitu roh setia hingga terakhir kepada tanah air, dan tidak mundur sekalipun menemui rintangan apa pun menuju cita-cita kebangsaan yang tetap." (Surat kepada Opie adiknya September 1949).

Robert Wolter Mongisidi telah menunjukkan bahwa beliau memiliki kepribadian dan pendirian yang teguh serta keberanian yang kokoh, dengan semangat rela berkorban yang tulus ikhlas, walau harus gugur dalam usia yang masih sangat muda (24 tahun). Beliau sama sekali tidak gentar menjalani proses persidangan yang penuh dengan penyiksaan dan berkepanjangan, serta ancaman dan bahkan putusan hukuman mati terhadap beliau.

Bahkan beliau membuktikan diri sebagai pemimpin yang tidak mementingkan diri sendiri serta memiliki kesetiaan terhadap anak buah dan temannya, yaitu dengan mengambil alih semua tanggung jawab atas dakwaan dan ancaman hukum yang ditujukan kepada mereka.

Sikap dan tindakan Robert Wolter Mongisidi telah memberikan kepada generasi bangsa Indonesia berikutnya suatu warisan nilai-nilai kepemimpinan penuh keteladanan dan kepahlawanan, yang berani mengorbankan segala-galanya demi kehormatan dan kejayaan bangsa, yang menjadi landasan harga diri dan kebanggaan untuk generasi-generasi pemimpin bangsa berikutnya.

LAKSAMANA MADYA TNI ANUMERTA

YOSAPHAT SUDARSO

(YOS SUDARSO)

Pada 19 Desember 1961 Presiden Soekarno menyerukan Tri Komando Rakyat (Trikora) yang diikuti dengan Operasi di Laut Aru sebagai rangkaian upaya misi membebaskan Papua Barat dari Belanda. Saat itu Yos Sudarso menjabat sebagai Deputi Operasi Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL).

Dalam pertempuran yang melibatkan KRI Macan Tutul, KRI Macan Kumbang, dan KRI Harimau, Yos Sudarso membuat keputusan yang mengorbankan dirinya. Mengorbankan diri untuk keselamatan dua KRI, untuk perjuangan yang lebih besar. Sikap pengorbanan seperti ini adalah teladan bagi seluruh prajurit TNI.

Yos Sudarso sejak kecil memang bercita-cita ingin menjadi seorang prajurit meski orang tuanya lebih menghendakinya menjadi seorang guru. Mimpi itu semakin terbuka lebar setelah pemerintahan Jepang membutuhkan tambahan tenaga militer guna menghadapi Perang Asia Timur Raya.

Ia lantas masuk Sekolah Tinggi Pelayaran di Semarang sekaligus mengikuti pendidikan militer AL Jepang sampai lulus sebagai salah satu siswa terbaik. Ia kemudian bertugas di salah satu kapal militer Jepang.

Setelah proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945, Ia bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat di sektor kelautan (BKR Laut) yang merupakan cikal-bakal TNI AL.

Dalam perjalanan kariernya, Yos Sudarso sering bertugas dalam berbagai operasi militer untuk mengatasi pemberontakan yang terjadi di wilayah NKRI antara lain pernah memimpin beberapa Kapal Perang Republik Indonesia (KRI) seperti KRI Rajawali, KRI Alu, KRI Gajah Mada, KRI Pattimura, hingga KRI Macan Tutul. Selain itu, pada tahun 1958 Ia juga pernah menjadi hakim pengadilan militer selama 4 bulan.

Pada akhir tahun 1961 Presiden Soekarno menyerukan Tri Komando Rakyat (Trikora) yang diikuti dengan Operasi di Laut Aru sebagai rangkaian upaya misi membebaskan Papua Barat dari Belanda. Saat itu Yos Sudarso menjabat sebagai Deputi Operasi Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL). Ada tiga KRI yang dilibatkan dalam operasi senyap di perairan Maluku yakni KRI Macan Tutul, KRI Macan Kumbang, dan KRI Harimau. Yos Sudarso memimpin KRI Macan Tutul.

Tiga kapal perang berukuran besar dengan persenjataan yang lebih lengkap milik armada perang Belanda mencium pergerakan Yos Sudarso dan tiga unit KRI yang beroperasi di Laut Aru itu. Yos Sudarso memerintahkan ketiga KRI putar balik untuk mundur sementara, namun kapal Belanda justru menyangkanya sebagai manuver untuk menyerang dan kemudian melepaskan tembakan.

Mesin KRI Macan Tutul yang dipimpin oleh Yos Sudarso mendadak mati di tengah upaya penyelamatan tersebut. Ia bertekad harus ada KRI yang selamat. KRI Macan Tutul yang dipimpinnya lantas pasang badan agar dua KRI lainnya menyelamatkan diri. Tembakan kedua dari kapal Belanda mengenai KRI Macan Tutul dan membuatnya terbakar dan perlahan tenggelam.

Yos Sudarso gugur bersama 24 orang dalam tugas bersama KRI Macan Tutul di pertempuran Laut Aru. Ia mengorbankan nyawanya dalam tugas demi kepentingan negara pada usia yang masih muda, 36 tahun.

BAB II
KEPEMIMPINAN DAN KEPANGLIMAAN

> Kepemimpinan militer adalah seni dan pelaksanaan pemberian arahan kepada orang-orang yang dipimpin, sehingga dari yang dipimpin itu timbul kemauan, kepercayaan, respek dan kepatuhan serta ketaatan yang diperlukan dalam menunaikan tugas-tugas yang dibebankannya secara efektif.

Letnan Jenderal TNI (Purn.) Prabowo Subianto

Pembaca yang saya banggakan,

Kalau kita pelajari sejarah bangsa-bangsa, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak ada perubahan besar yang terjadi tanpa didorong oleh perjuangan yang gigih, perjuangan yang besar. Seringkali perjuangan ini wujudnya adalah perjuangan militer.

Bangsa kita bisa merdeka karena perjuangan gigih, perjuangan besar para pendahulu kita. Perjuangan militer generasi '45.

Sebuah perjuangan militer tidak akan bisa berhasil tanpa pemimpin-pemimpin yang memiliki sikap-sikap kepemimpinan dan kepanglimaan militer yang memimpin dengan teladan dan memimpin dari depan.

Sikap-sikap yang saya lihat sendiri dijalankan oleh para pimpinan saya, guru-guru saya sepanjang karier saya di TNI. Sebagian dari mereka adalah bagian dari generasi '45 yang membebaskan kita dari penjajahan Belanda.

Sikap-sikap keteladanan Kolonel TNI (Purn.) Azwar Syam, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Himawan Soetanto, Jenderal Besar TNI (Purn.) Abdul Haris Nasution, Mayor Jenderal TNI (Purn.) Mung Parahadimulyo, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Yogie Suardi Memet, Jenderal TNI (Purn.) Wismoyo Arismunandar, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Yunus Yosfiah, Jenderal TNI (Purn.) Muhammad Jusuf, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Fransiskus Xaverius Sudjasmin, Jenderal Besar TNI (Purn.) H. M. Soeharto, Mayor Jenderal TNI (Purn.) I Ketut Wirdana, Jenderal TNI (Purn.) Widjojo Sujono, Brigadir Jenderal TNI (Purn.) Dr. Aloysius Benedictus Mboi, Raden

Panji Muhammad Nur dan banyak lagi guru-guru saya yang telah membentuk diri saya menjadi Prabowo seperti sekarang.

Juga sikap-sikap keteladanan dari para pelatih saya, para Bintara yang membentuk dan membantu saya di antaranya Kapten Haruman dan Peltu Bayani.

Tanpa didikan mereka, gemblengan mereka, mungkin saya tidak berhasil memimpin operasi-operasi militer saat saya masih aktif sebagai Perwira TNI, dan usaha-usaha saya setelah pensiun dari TNI.

Selain belajar langsung dari para pimpinan saya, dari para pelatih saya, sepanjang karier saya di TNI, saya juga menyempatkan diri membaca kisah-kisah kepanglimaan dan kepemimpinan dari para pejuang nasional, dan para panglima dunia.

Banyak yang dapat kita pelajari dari kepemimpinan Gadjah Mada, Raden Wijaya, Malahayati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Gubernur Suryo, Jenderal Besar TNI Soedirman, Robert Wolter Mongisidi dan banyak lagi tokoh-tokoh nasional yang berjuang begitu gigih untuk bangsa Indonesia.

Juga banyak yang dapat kita pelajari dari kegigihan Aleksander Agung, Gaius Yulius Kaisar, Duke of Wellington, Georgy Konstantinovich Zhukov, Mustafa Kemal Atatürk, Deng Xiaoping, Emiliano Zapata dan tokoh-tokoh militer dunia lainnya yang telah berhasil memimpin pasukan dan bangsanya melalui pertempuran-pertempuran hebat.

Catatan-catatan saya akan sikap-sikap para pimpinan militer yang berhasil: dari guru-guru saya, pelatih-pelatih saya, dan tokoh-tokoh nasional serta internasional ini telah saya sampaikan dalam ceramah-ceramah saya di Padepokan Garudayaksa yang saya bangun di Hambalang, dan baru-baru ini ceramah-ceramah saya di Universitas Pertahanan.

Namun saya tahu, untuk membangun kesadaran lapisan baru kepemimpinan TNI dan kepemimpinan bangsa akan sikap-sikap para pimpinan militer yang berhasil, berceramah saja tidak cukup.

Karena itu, melalui buku ini saya menuliskan catatan-catatan saya, agar semakin banyak yang mengetahui apa-apa saja yang saya pelajari dari Jenderal TNI (Purn.) Muhammad Jusuf, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Fransiskus Xaverius Sudjasmin, Jenderal Besar TNI (Purn.) H. M. Soeharto, Mayor Jenderal TNI (Purn.) I Ketut Wirdana, Jenderal TNI (Purn.) Widjojo Sujono, dan pimpinan lainnya yang telah memberikan keteladanan paripurna tidak hanya untuk seorang pimpinan TNI, tetapi juga untuk pimpinan bangsa.

Selain belajar dari para senior saya, saya juga banyak belajar dari teman-teman seperjuangan, serta junior-junior saya. Di antaranya Mayor Jenderal TNI (Purn.) Glenny Kairupan, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Sjafrie Sjamsoeddin, Mayor Jenderal TNI (Purn.) Suhartono Suratman, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Johannes Suryo Prabowo, Kapten TNI Anumerta Sudaryanto, dan Letnan Satu TNI Anumerta Siprianus Gebo.

Dalam perjalanan hidup saya, tentunya selain nama-nama junior saya yang telah saya sebutkan, masih banyak lagi yang sangat menonjol. Contoh, rekan saya di leting '74, ada Brigadir Jenderal TNI Harry Pysand, Mayor Jenderal TNI (Purn.) Mahidin Simbolon, Brigadir Jenderal TNI (Purn.) Endang Nugiri. Semuanya menonjol di daerah operasi. Saya telah melihat mereka dalam VC (kontak senjata), mereka benar-benar tampil sebagai prajurit-prajurit yang gagah. Bahkan kadang-kadang mereka terlalu berani. Beberapa rekan saya, junior saya, justru kena tembak karena sangat menonjol keberanian mereka.

Juga junior-junior saya yang lain. Ada Kapten CDM TNI (Purn.) Dr. Boyke Setiawan yang ikut saya operasi berkali-kali. Juga ada Kolonel Inf Anumerta Adel Gustimego ('78), Mayor Jenderal TNI (Purn.) Chairawan Kadarsyah Kadirussalam Nusyirwan ('80), Mayor Jenderal TNI (Purn.) Musa Bangun ('83), Brigadir Jenderal TNI (Purn.) Taufik Hidayat ('83), Kolonel TNI (Purn.) Sugeng Rahardjo, Mayor Jenderal TNI (Purn.) Meris Wiryadi ('83).

Ada juga Mayor Jenderal TNI Surawahadi pada waktu itu Letnan Dua, komandan Peleton saya yang sangat tajam. Kalau sudah ketemu musuh, tidak akan dilepas, walau harus mengejar berminggu-minggu.

Juga junior-junior saya di leting '87. Ada Mayor Jenderal TNI Marga Taufiq ('87), Jenderal TNI Andika Perkasa akhirnya menjadi KASAD, Letnan Jenderal TNI Muhammad Herindra akhirnya menjadi Kasum TNI dan sekarang Wakil Menteri Pertahanan, Letnan Jenderal TNI Ida Bagus Purwalaksana sebelumnya Danyon 328, Danbrig 17, kemudian sekarang jadi Irjen Kemhan bersama saya setelah sekian puluh tahun berpisah.

Tentunya kalau saya banyak cerita tentang mereka, buku ini tidak akan selesai-selesai. Mungkin ini nanti di buku saya selanjutnya, saya akan cerita tentang mereka. Begitu banyak juga bintara-bintara, tamtama-tamtama saya yang hebat-hebat, saya sedang kumpulkan catatan-catatan. Di buku yang akan datang, saya akan cerita tentang mereka. Kali ini terpaksa saya selesaikan dulu buku ini. Ini pun sudah lebih dari 500 halaman.

Besar harapan saya sikap-sikap yang digambarkan dalam buku ini dapat meningkatkan kesadaran bersama untuk memperkuat perjuangan besar kita membangun Indonesia yang kuat, terhormat dan sejahtera. Selamat membaca.

BAB III
UNSUR-UNSUR KEPEMIMPINAN

Keberanian

Bagi seorang prajurit, keberanian merupakan suatu hal mutlak yang harus dimiliki

Kepribadian

Seorang pemimpin prajurit, haruslah memiliki kepribadian yang menonjol dan tentu saja harus yang baik

Kesetiaan

Seorang pemimpin prajurit harus memiliki kesetiaan yang jelas dan nyata terhadap negara, bangsa dan rakyat

Semangat

Semangatlah yang mendorong seorang pemimpin prajurit untuk mau bertindak dan bergerak maju dengan dinamis

Kemampuan/ Kecakapan Profesional

Untuk meniadi pemimpin yang berhasil, mutlak harus benar-benar menguasai bidang pekerjaannya

Keberanian

Bagi seorang prajurit, keberanian merupakan suatu hal mutlak yang harus dimiliki. Keberanian tersebut tidak hanya dalam bentuk keberanian fisik saja, namun juga keberanian moral. Keberanian fisik, terwujud dalam kemauan untuk mengatasi ketakutan menghadapi maut dan cedera badan. Keberanian moral adalah keberanian untuk menghadapi risiko kehilangan jabatan dan pangkat serta kedudukan karena menghadapi sikap yang tidak disukai oleh atasan tetapi benar menurut keyakinannya sebagai prajurit TNI. Keberanian fisik dan keberanian moral terwujud dalam kemampuan seorang pemimpin pada saat mengambil suatu keputusan dalam suatu situasi yang sulit dan mengandung banyak risiko. Tanpa keberanian, mustahil seorang pemimpin prajurit dapat berhasil. Bahkan begitu seorang komandan terlihat tidak mempunyai keberanian, maka penghargaan dari anak buahnya akan berkurang atau hilang sama sekali.

Kepribadian

Seorang pemimpin prajurit haruslah memiliki kepribadian yang menonjol dan tentu saja harus yang baik, karena banyak pribadi-pribadi pemimpin yang menonjol tapi jahat seperti Hitler, Pol Pot, Stalin, Al Capone dan sebagainya. Pribadi yang baik adalah pribadi yang selalu menampilkan sosok pemimpin yang jujur, selalu mengutamakan kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan dirinya sendiri, rendah hati, rela berkorban, tidak mudah goyah oleh keadaan yang genting dan mencekam. Dari nenek moyang kita, dapat dipelajari tentang delapan sifat pribadi

pemimpin yang baik, yang kita kenal dengan *hasta brata* yaitu:
Pemimpin adalah bagaikan Samudera (Pindo Jaladri).
Berpandangan luas, mampu menampung hal-hal yang tidak baik, tapi selalu mengeluarkan yang baik.

Pemimpin adalah bagaikan Bulan (Pindo Candra).
Senantiasa memberikan terang di saat gelap.

Pemimpin adalah bagaikan Bintang (Pindo Kartika).
Dapat menjadi petunjuk arah tujuan yang benar serta selalu memberi harapan yang baik.

Pemimpin adalah bagaikan Gunung (Pindo Arga).
Memiliki keteguhan dan kokoh dalam pendirian, tidah mudah digoyah oleh apa pun.

Pemimpin adalah bagaikan Bumi (Pindo Bahana).
Mengerti apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya dan memberikan bantuan kepada siapa saja tanpa pilih kasih.

Pemimpin adalah bagaikan Api (Pindo Dahana).
Memberikan kehangatan dan dapat membakar semangat anak buahnya, serta membasmi ketidak-benaran dan ketidak-adilan.

Pemimpin adalah bagaikan Angin (Pindo Bayu).
Mampu bergerak dan berada di mana-mana.

Pemimpin adalah bagaikan Matahari (Pindo Surya).
Selalu menjadi sumber energi bagi lingkungan.

Delapan sifat kepribadian seorang pemimpin yang dapat dipetik dari pelajaran nenek moyang bangsa Indonesia tersebut kiranya patut untuk direnungkan, karena jelas kearifan para pemimpin tersebut bukanlah pelajaran yang remeh. Intinya, kalaulah

seorang pemimpin memiliki sifat-sifat kepribadian yang buruk seperti: serakah, tidak jujur, egois, penakut, tidak peduli kepada anak buah, mau menang sendiri, gila hormat, maka sangat cepat ia akan ditinggalkan oleh anak buah dan bahkan juga dilawan oleh anak buah.

Kesetiaan

Seorang pemimpin prajurit harus memiliki kesetiaan yang jelas dan nyata terhadap negara, bangsa, dan rakyat. Kalau ia tidak memiliki kesetiaan, maka ia tidak akan kuat menghadapi ujian dalam perjalanan hidupnya sebagai pemimpin. Kesetiaan terhadap negara, bangsa, dan rakyat dapat tercermin pada kesetiaan terhadap organisasi, kesetiaan terhadap rekan dan kesetiaan terhadap anak buah.

Banyak pemimpin yang bila terjadi keadaan yang tidak menguntungkan dirinya dengan cepat mencari 'kambing hitam' kepada bawahannya. Banyak pemimpin yang cenderung selalu mencari kesalahan anak buahnya kalau keadaan kacau. Tapi kalau ada keberhasilan dari anak buah, mereka sering lebih dulu tampil dan mengaku dirinya yang berjasa. Pemimpin sejati selalu berusaha untuk membela dan mengutamakan kepentingan anak buahnya. Berkaitan dengan itu, ada beberapa pepatah tentara kuno yang dapat dipetik antara lain:

Prajurit Anda akan setia kepadamu,
kalau Anda setia kepada mereka.
If you take care of your men,
your men will take care of you.

Kemampuan/Kecakapan Profesional

Untuk menjadi pemimpin yang berhasil harus memiliki kemampuan dan kecakapan profesional. Ia benar-benar harus tahu bidang pekerjaannya. Kalau ia seorang Komandan Batalyon Infanteri, ia benar-benar harus mengerti tentang segala bentuk-bentuk keinfanterian. Ia harus tahu cara kerja semua senjata yang ada di pasukan dan harus tahu bagaimana menggunakan serta merawat semua alat yang ada di satuan yang dipimpinnya. Semua teknik dan taktik dari tingkat peleton, kompi hingga batalyon harus benar-benar dikuasainya. Bahkan ia harus mempunyai visi dua tingkat ke atas, serta pengenalan dan penguasaan dua tingkat ke bawah. Seorang pemimpin yang berani tapi bodoh akan menimbulkan banyak korban bagi anak buahnya.

Semangat

Unsur kelima yang menurut keyakinan saya harus dimiliki adalah semangat. Semangatlah yang mendorong seorang pemimpin prajurit untuk mau bertindak dan bergerak maju dengan dinamis. Semangatlah yang mendorong seorang prajurit untuk tahan menderita dan tabah, serta tenang menghadapi berbagai mara bahaya. Semangat akan mendorong seorang pemimpin prajurit untuk meraih kemenangan. Tanpa semangat, sulit untuk mendapat suatu keberhasilan. Kalau dua orang sama-sama pintar dan cakap bersaing, maka yang mempunyai semangat yang lebih besarlah yang akan menang.

Ada pepatah tentara mengatakan:

- **Suatu rencana yang paling brilian dan cemerlang namun dilaksanakan dengan setengah hati, akan memberikan hasil yang lebih buruk daripada suatu rencana sederhana tapi dilaksanakan dengan penuh semangat.**

- **Perang dapat dilakukan dengan senjata, tetapi perang dimenangkan oleh manusia. Adanya semangat pengikut dan semangat pemimpin yang meraih kemenangan itu.** (Jenderal G.S Patton)

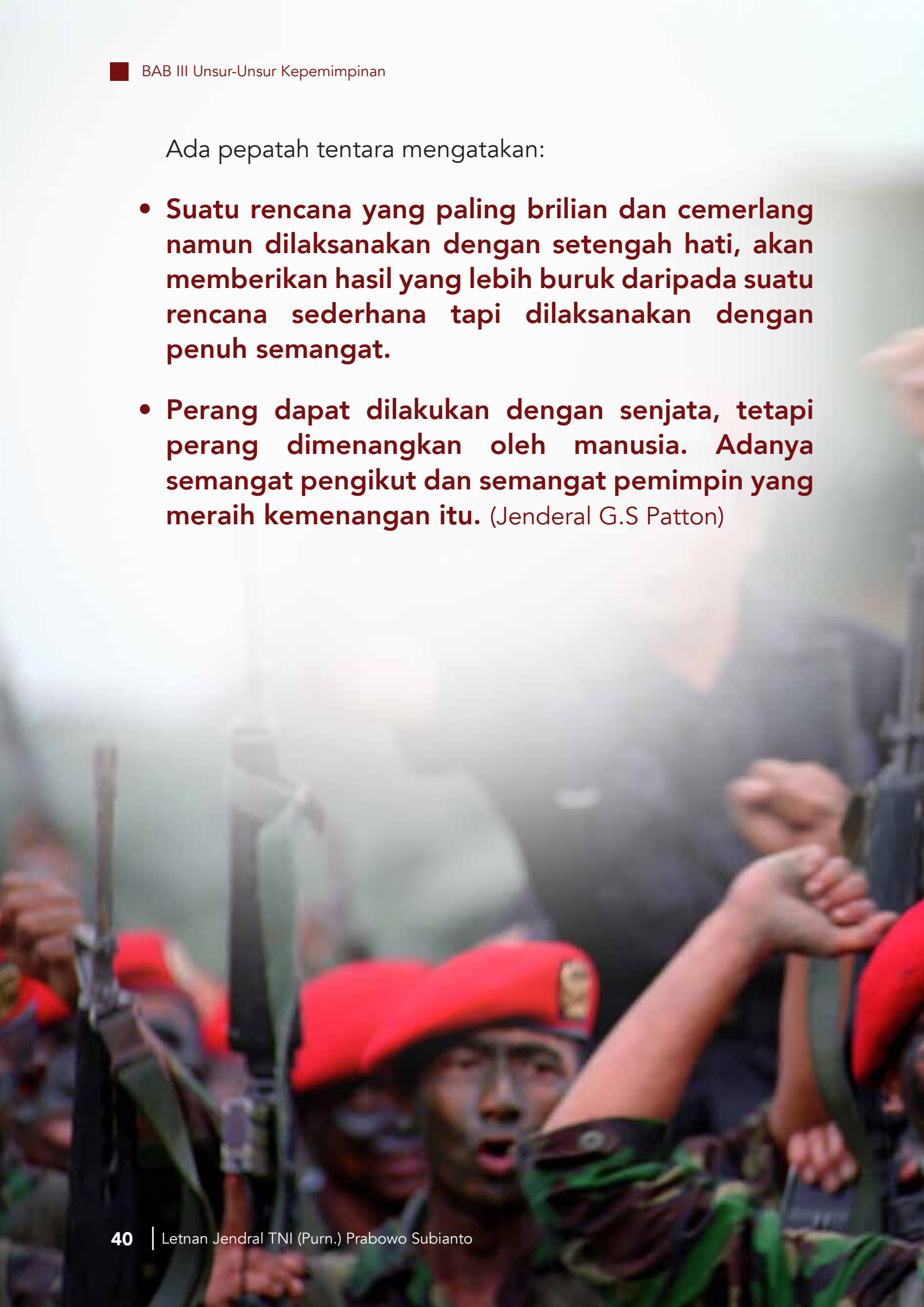

Menurut pendapat saya dari kajian terhadap sejarah kepemimpinan militer yang berhasil dan efektif, saya berkeyakinan bahwa setiap pemimpin militer harus memiliki suatu falsafah kepemimpinan yang mengarahkan dan menentukan dirinya dalam menjalankan kepemimpinannya. Falsafah yang saya gunakan yaitu 11 Asas Kepemimpinan ABRI (Takwa, Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, Waspada Purba Wisesa, Ambeg Parama Arta, Prasaja, Satya, Gemi Nastiti, Belaka, dan Legawa) dan juga satu kalimat sederhana yang berbunyi:

Bagi saya kalimat tersebut berarti bahwa dalam mengambil suatu keputusan atau suatu kebijakan, maka harus sudah ditanyakan kepada diri sendiri apakah ini menguntungkan negara, bangsa, dan angkatan bersenjata. Kalau ya, jangan ragu-ragu untuk mengambil itu, baru selanjutnya boleh memikirkan dan mengurus kepentingan diri sendiri. Jangan dibalik, yang diurus adalah kepentingan diri pribadi dulu dan anak buah dinomor duakan, apalagi kepentingan bangsa dan negara.

HAL-HAL LAIN YANG MEMENGARUHI KEPEMIMPINAN MILITER

Kebugaran Jasmani

Seorang pemimpin militer harus memiliki kebugaran fisik (*physical fitness*) yang tinggi. Ia harus mampu memimpin anak buahnya dengan contoh dan teladan. Seorang pemimpin militer tidak akan efektif apabila ia dalam keadaan tidak bugar. Yang jelas ia tidak dapat memimpin anak buah bila ia tidak di tengah atau bahkan di depan anak buah. Di samping itu, untuk menghadapi tekanan (*stress*) kehidupan, keprajuritan juga dibutuhkan daya tahan fisik yang menonjol.

Kehadiran Pada Waktu dan Tempat Yang Kritis

Sering para senior memberikan pelajaran bahwa seorang pemimpin harus selalu ada pada tempat dan saat yang paling kritis. Ini benar sekali karena kehadiran seorang pemimpin dapat menenangkan anak buah yang mungkin gusar oleh kondisi genting dan bahaya yang dihadapi. Seorang pemimpin militer juga dapat membaca dan membuat perkiraan langsung dengan melihat situasi dari dekat. Ia dengan cepat menangkap getaran hati anak buah di saat yang sangat kritis. Keputusan penting akan dapat diambil dengan cepat dan tepat. Dalam keadaan yang penuh kegentingan, perubahan sering datang cepat sekali. Sehingga, seorang pemimpin militer yang mengendalikan keadaan dari jauh seringkali ketinggalan dalam mengambil keputusan.

Wawasan Ke Depan dan Kreativitas

Seorang pemimpin harus memiliki suatu wawasan yang luas jauh ke depan, sehingga ia akan dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat memperbaiki keadaan hari ini agar tercapai kemajuan di hari esok. Untuk selalu mempertahankan sesuatu yang sudah berlaku tanpa kemampuan melihat hal-hal yang perlu diadakan perbaikan dan perubahan, akan menimbulkan kondisi mandek dan bahkan degenerasi serta kemerosotan.

Seorang pemimpin harus kreatif dan dinamis. Kalau ia hanya menunggu petunjuk dan tidak mau mengambil inisiatif, maka organisasi yang dipimpinnya tidak akan dapat menyesuaikan dengan perkembangan situasi yang seringkali terjadi dengan sangat cepat. Pemimpin-pemimpin hebat dalam sejarah sering mampu muncul dengan pemecahan persoalan yang tidak terduga, mampu memberi jalan keluar dari kesulitan atau kemelut yang dihadapi oleh anak buahnya.

Cybernetics

Sebuah hukum yang dikenal dengan istilah *cybernetics* dengan bunyi "Bila engkau dalam hatimu merasa bahwa mungkin engkau akan kalah, sesungguhnya engkau sudah kalah." Pelajaran: Jangan sekali-sekali berbisik di hatimu bahwa kau mungkin kalah. Anda harus punya semangat untuk berhasil. *Will to win* biasanya menghasilkan seorang *winner*.

Hukum Murphy

Salah satu hukum dalam kegiatan manusia dan organisasi yang penting untuk diketahui dan diperhatikan adalah hukum Murphy yang bunyinya sebagai berikut: "Jika suatu rencana ada kemungkinan terjadi kesalahan, biasanya akan terjadi kesalahan. *If a plan might go wrong, it usually will go wrong*."

Dalam kehidupan tentara akan sering dijumpai hukum Murphy, yang pelajarannya dalam bahasa nenek moyang kita yaitu "ojo kagetan" (jangan gampang kaget). Seorang pemimpin harus selalu siap untuk menghadapi keadaan bahkan yang paling buruk sekalipun.

Rasa Tanggung Jawab dan Dedikasi

Jarang akan kita temui seorang pemimpin militer berhasil yang kurang tanggung jawab dan tidak memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaannya. Apalagi pemimpin tersebut malas dan bisanya hanya perintah-perintah saja.

Anak buah akan cepat tahu apabila pimpinannya itu tidak memiliki rasa tanggung jawab dan malas, sehingga mereka justru akan lebih malas lagi.

BAB IV
KEPEMIMPINAN MILITER YANG BERHASIL

“Regard your soldiers as your children, and they will follow you into the deepest valleys. Look upon them as your own beloved sons, and they will stand by you even unto death.”

Sun Tzu

Dalam sejarah terdapat banyak contoh kepemimpinan militer yang berhasil. Tentu banyak juga yang gagal. Kepemimpinan militer yang berhasil itu setidaknya mensyaratkan adanya keteladanan dari pemimpin dan loyalitas prajurit.

Ahli strategi perang China kuno, Sun Tzu, dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa bila seorang panglima memperlakukan prajuritnya sebagaimana dia memperlakukan anaknya sendiri, atau apabila seorang panglima mencintai anak buahnya seperti dia mencintai anak kandungnya sendiri, maka para prajurit atau anak buahnya itu akan siap mati untuk panglimanya.

Ikatan batin seperti itulah yang harus dapat dicapai kalau hendak mencapai tingkat kepemimpinan militer yang berhasil. Adagium di kalangan tentara di seluruh dunia mengatakan, *If you take care of your men, your men will take care of you.*

Berdasarkan pengalaman pribadi saya, sangat sulit untuk membohongi anak buah sendiri. Sekarang hal itu terbukti. Sesuai temuan banyak kajian ilmiah di Fakultas Psikologi di berbagai negara, bahwa komunikasi nonverbal itu ada dan berlaku luas dalam hubungan antarmanusia.

Saya pernah membaca salah satu buku tentang psikologi kepemimpinan yang menjelaskan bahwa anak buah dalam satu kelompok atau kesatuan dapat merasakan kesungguhan atau ketidaksungguhan dari pemimpin mereka.

Bahkan penulisnya mengatakan anjing saja dapat memahami dan merasakan sikap dan kehendak manusia, apalagi kepada manusia yang menjadi tuannya. Anjing tidak dapat berbicara menggunakan bahasa manusia. Tapi anjing dapat berkomunikasi dengan manusia. Sehingga anjing dapat merasakan dan mengetahui apakah manusia sayang atau tidak sayang kepadanya, takut atau benci kepadanya.

Kalau anjing bergembira melihat seseorang, ia akan menggerakkan ekornya. Semakin cepat dan semakin besar anjing menggerakkan ekornya, menunjukkan semakin besar pula kegembiraannya. Bahkan kalau ia melompat, dan ingin mencium atau menjilat manusia, menunjukkan betapa cinta anjing itu kepada orang tersebut.

Inilah bukti bahwa anjing saja dapat merasakan dan dapat menyampaikan perasaannya terhadap manusia. Artinya, seorang pemimpin dengan sikapnya, dengan perilakunya, dengan bahasa nonverbal (*body language*), dapat menyampaikan kepada anak buah perasaan hatinya yang sebenarnya.

Sering *body language* ini tidak disadari. Padahal banyak terdapat gerak-gerik manusia yang berada di bawah alam sadar (*sub conscious movement, micro expression*).

Sekarang sudah banyak juga studi tentang hal ini. Bahkan kepolisian dan dinas intelijen di berbagai negara mengadakan pelatihan khusus untuk menyiapkan perwiranya agar bisa membaca *micro expression* ini. Mereka dilatih untuk menilai apakah seseorang itu berbohong atau sungguh-sungguh.

Akurasi analisa *micro expression* ini ternyata sangat tinggi. Saya belajar dari pengalaman sendiri selama puluhan tahun. Sehingga saya meyakini bahwa hal tersebut benar dan justru kunci terhadap keberhasilan seorang pemimpin.

Singkat kata, pemimpin harus sungguh-sungguh dan jujur di hadapan anak buah. Apalagi di lingkungan militer. Dan, terutama lagi di lingkungan satuan-satuan tempur. Pemimpin yang tidak jujur dan tidak sungguh-sungguh akan ketahuan.

BAB V
PERILAKU PEMIMPIN MILITER SEJATI

“Dari para mentor saya yang rata-rata angkatan '45 dan mereka adalah pemimpin lapangan, komandan pasukan tempur, dan pemimpin militer, ada lima hal yang saya pelajari dan itulah yang membentuk kepribadian saya: **Pertama Patriotik**, kecintaan mereka terhadap tanah air tidak pernah surut walaupun usia mereka bertambah; **Kedua Kepercayaan Diri**; **Ketiga Cerdas**, mereka selalu belajar dan juga sangat ingin mengetahui hal-hal di luar pekerjaan mereka sehari-hari; **Keempat Humoris**, sehingga mereka sangat dekat dengan junior, anak buah; **Kelima Luwes**, mereka tidak terlalu terikat dengan protokoler.”

Seorang pemimpin militer akan terbentuk kepribadian dan kepemimpinannya dalam pertempuran. Saya termasuk beruntung sebagai seorang perwira muda yang sempat mengalami pembinaan, penggemblengan, pengasuhan, *mentorship* dari banyak pelaku perang kemerdekaan dan pelaku operasi-operasi militer dalam sejarah awal Republik Indonesia.

Pada waktu itu tidak ada jaminan bahwa Repubik Indonesia bisa *survive*. Karena tidak ada anggaran untuk pemerintah. Tidak ada anggaran untuk tentara. Kebangkitan bangsa ditentukan oleh keputusan ribuan atau puluhan ribu putra-putri Indonesia dari berbagai suku, ras, kelompok etnis, dan daerah.

Mereka dihadapkan pada pilihan antara bergabung dalam gelombang kebangkitan untuk merdeka atau diam mencari aman menghindari risiko apa pun. Mereka memilih mempertaruhkan nyawa untuk merebut kemerdekaan sehingga kita bisa menjadi bebas dari penjajahan yang telah berlangsung selama ratusan tahun.

Mereka inilah yang kita kenal sebagai angkatan '45. Mereka adalah "generasi pembebas." Angkatan '45 ini bisa dikatakan sebagai *The Best Generation of Indonesia.*

Sebagai anak muda, sebagai Taruna Akademi Militer, dan sebagai perwira muda, saya merasa beruntung sempat berinteraksi dengan banyak tokoh dari angkatan '45. Bahkan keluarga saya sendiri adalah keluarga pejuang, bagian dari angkatan '45.

Kakek saya, Margono Djojohadikusumo, adalah orang yang dipercaya oleh Bung Karno untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan pada saat Bung Karno dan semua tokoh nasionalis pribumi ditangkap dan dibuang oleh Belanda ke luar Jawa.

Bahkan satu hari sebelum Bung Karno dibuang ke Pulau Ende, Nusa Tenggara Timur, Pak Margono dipanggil oleh Bung Karno. Bung Karno menyerahkan mandat kepada kakek saya untuk membentuk Partai Indonesia Raya (PARINDRA) dan sekaligus menjadi Ketua Umumnya. Karena pada waktu itu Partai Nasional Indonesia (PNI) yang merupakan partai utama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia telah dibekukan oleh Belanda dan hampir semua tokoh-tokohnya ditangkap.

Begitu Bung Karno tiba di Jakarta dari pembuangan setelah dilepaskan Belanda, Pak Margono menemuinya dan menyerahkan kembali mandat tersebut kepadanya.

Demikian pula dua putra beliau, Letnan Subianto Djojohadikusumo dan Taruna Sujono Djojohadikusumo juga bagian dari angkatan '45. Dua paman saya itu gugur dalam pertempuran melawan tentara Jepang di Lengkong, Serpong, Tangerang Selatan, Banten pada tanggal 25 Januari 1946.

Dalam peristiwa yang terkenal dengan sebutan Pertempuran Lengkong itu, para taruna Akademi Militer Tangerang di bawah kepemimpinan Mayor Daan Mogot berusaha merebut senjata dari pangkalan Jepang. Namun nahas, hampir semua taruna gugur dalam pertempuran tersebut termasuk komandannya dan dua paman saya.

Sementara orang tua saya, Soemitro Djojohadikusumo, begitu pulang dari negeri Belanda sebagai Doktor Ekonomi pertama Republik Indonesia lulusan Universitas Rotterdam, langsung bergabung dan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dia terlibat dalam penyelundupan karet dan kopra ke luar Indonesia dan menyelundupkan senjata dari luar untuk pasukan Indonesia.

Beliau juga ikut serta dalam percetakan dan pembuatan uang pertama Indonesia yang dikenal dengan ORI (Oeang Republik Indonesia). Pada usia 29 tahun, beliau menjadi Asisten Pribadi Perdana Menteri RI I, Sutan Sjahrir.

Saya lahir pada tahun 1951 atau 10 bulan setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia. Memori-memori pertama saya pada saat masih kecil adalah mengunjungi Taman Makam Pahlawan tempat dua paman saya dimakamkan, dan mengunjungi rumah kakek saya pada hari Minggu.

Kakek saya selalu memasang tenda militer milik paman saya di halaman sebelum saya tiba. Jadi kedatangan saya selalu disambut tenda militer tersebut. Kakek saya juga selalu memperlihatkan tempat tidur dua paman saya, ransel dan helm mereka yang masih dipelihara oleh kakek dan nenek saya. Bahkan seragam mereka masih dilipat rapi dan sepatu lars yang ditaruh di ujung tempat tidur mereka, masih mengkilap.

Dalam komunikasi yang mungkin tanpa bahasa eksplisit, atau bahasa nonverbal, kakek dan nenek saya menunjukkan betapa mereka mencintai dan menghormati pengorbanan putra-putranya yang gugur untuk kemerdekaan, kedaulatan dan kehormatan bangsa Indonesia.

Dari situlah muncul apa yang disebut sebagai semangat '45. Yaitu suatu semangat untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, terhormat, adil, rakyatnya makmur, bahagia, dan sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya.

Suasana inilah, secara tidak sadar, menjadi bagian penerusan atau pewarisan nilai-nilai dari angkatan '45 kepada angkatan-angkatan penerusnya, termasuk kepada saya.

Keluarga saya adalah keluarga angkatan '45. Lingkungan saya adalah lingkungan pejuang kemerdekaan. Lingkungan republiken kalau merujuk istilah pada waktu itu.

Angkatan '45 terbentuk dan bangkit karena mereka tidak mau diperlakukan lebih hina daripada anjing oleh penjajah. Dulu mereka sering mendengar kalimat *verboden voor Honden en Inlanders* (anjing dan pribumi dilarang masuk) dan melihat tulisannya di dinding-dinding.

Bahkan saya sendiri pada tahun 1978 saat menjabat Komandan Kompi di Grup 1 Para Komando masih sempat melihat dan membaca tulisan tersebut di kolam renang Manggarai, Jakarta Selatan.

Di dinding beton kolam renang tersebut terdapat sebuah prasasti dari marmer yang dipahat. Namun waktu itu prasasti tersebut sudah tertutup lumut hijau. Rasa keingintahuan saya muncul untuk mengetahuinya. Lalu saya memerintahkan anak buah saya untuk membersihkan lumut tersebut.

Saya kaget membaca kata-kata dalam bahasa Belanda di prasasti itu, *verboden voor Honden en Inlanders*. Berarti dulu anjing dan pribumi tidak boleh masuk ke dalam kolam renang ini. Yang lebih sakit lagi adalah bahwa kita pribumi diperlakukan sesudah anjing. Artinya anjing lebih terhormat dibanding kita bagi orang Belanda.

Selain tumbuh dan besar dalam keluarga pejuang kemerdekaan, saya juga beruntung sering berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh angkatan '45. Saya sering berkunjung ke rumah Bapak Mohammad Hatta. Dulu Pak Margono sempat menjadi Sekretaris Pak Hatta. Saya bahkan pernah dibawa orang tua saya, Pak Soemitro, ke Istana pada saat saya berumur sekitar 6 atau 7 tahun. Saya sempat diangkat oleh Bung Karno.

Ketika saya masih kecil, rumah kami juga sering didatangi para tamu. Belakangan ketika dewasa, saya paham mereka adalah tokoh-tokoh yang banyak peranannya dalam perang kemerdekaan dan awal-awal kehidupan berbangsa dan bernegara.

Demikian pula sewaktu saya masuk Akademi Militer Nasional (AMN) di Magelang pada tahun 1970. Beberapa pelatih saya, guru saya, dan komandan saya adalah tokoh-tokoh angkatan '45.

Mereka yang pernah saya jumpai dan mendapatkan pelajarannya antara lain Mayor Jenderal TNI Sarwo Edhie Wibowo, Gubernur AKABRI 1970-1974. Jabatan terakhir beliau Pangdam XVII/ Cenderawasih dan pensiun dengan pangkat Letnan Jenderal.

Lalu Brigadir Jenderal Himawan Sutanto, beliau Wakil Gubernur AKABRI pada saat saya menjadi Taruna Akmil. Jabatan terakhir beliau Kepala Staf Umum ABRI dengan pangkat Letnan Jenderal.

Kemudian Mayor Jenderal Wijogo Atmodarminto, Gubernur AKABRI 1970-1974. Jabatan terakhir beliau adalah Pangkowilhan II dengan pangkat Letnan Jenderal. Ada lagi Brigadir Jenderal TNI Sudarto, Komandan Divisi Taruna AKABRI.

Selain itu pula ada Mayor Jenderal TNI Purbo S. Suwondo, Wagub AMN 1962-1966, Komandan Jenderal AKABRI Jakarta 1973-1978. Jabatan terakhir beliau adalah Pati dpb/Staf ahli Pangkokamtib dengan pangkat Letnan Jenderal.

Lalu Mayjen Soesilo Soedarman yang kemudian menjadi Jenderal TNI (Hor) dengan jabatan terakhir Pangkowilhan I dan IV. Kolonel Infanteri Susanto Wismoyo yang pensiun dengan pangkat Brigadir Jenderal dan jabatan terakhir Pangdam XIII/ Merdeka.

Sesudah itu dalam pelaksanaan dinas saya sebagai perwira muda, saya juga berinteraksi dengan Mayor Jenderal Benny Moerdani. Beliau kemudian menjadi Jenderal TNI sebagai Panglima ABRI. Brigadir Jenderal Ali Moertopo kemudian menjadi Letnan Jenderal TNI dengan jabatan terakhir Wakil Kepala BAKIN.

Saya juga berinteraksi dengan Pangab Jenderal TNI M. Panggabean, Pangkowilhan IV Letnan Jenderal TNI Seno Hartono, Pangdam V/Jaya Letnan Jenderal TNI Norman Sasono, Kepala Staf Kopkamtib Jenderal TNI Widjojo Soejono.

Rata-rata dari angkatan '45 ini adalah pemimpin lapangan. Masing-masing mereka telah menyumbangkan pelajaran-pelajaran berharga kepada saya bagaimana hendaknya seorang pemimpin militer, seorang komandan pasukan tempur dan seorang panglima harus bertindak, harus bersikap dan harus berperilaku.

Hal-hal yang menonjol dari mereka yang saya lihat adalah pertama, patriotik. Kecintaan terhadap Tanah Air tidak pernah surut walaupun usia mereka bertambah. Kedua, percaya diri. Dari sorotan mata terlihat rasa percaya diri mereka, rasa bangga menjadi orang Indonesia, dan rasa optimisme yang tinggi.

Ketiga, cerdas. Mereka selalu belajar dan juga sangat ingin mengetahui hal-hal di luar pekerjaan mereka sehari-hari. Keempat, humoris. Mereka sering tertawa, sering bercanda. Kelima, luwes. Mereka tidak terlalu terikat dengan aturan-aturan protokoler. Sikap dan perilaku mereka itulah yang membentuk kepribadian saya.

Pada halaman-halaman berikut ini saya akan menceritakan kesan-kesan saya terhadap mereka yang saya anggap guru saya, panutan saya.

BAB VI
KEPEMIMPINAN PARA SENIOR SAYA

“Benarlah sebuah adagium yang menyebutkan, Seorang guru sejati akan bangga melihat muridnya melampaui dia, seorang guru akan memastikan anak muridnya dan anak buahnya sukses melebihi dirinya, bahkan tak sungkan untuk ikut 'memanggul' mengantar kepada pintu pengabdian tertinggi untuk kepentingan bangsa dan negara.”

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

KEMAL IDRIS

"Usia saya waktu itu baru 17 tahun. Saya baru saja pulang dari luar negeri. Pak Kemal Idris sudah sangat terkenal sebagai tokoh TNI. Pada saat itu dia dikenal sebagai salah satu tokoh TNI Angkatan Darat yang merupakan salah satu tokoh kunci Orde Baru di awal mulainya Orde Baru.

Pak Kemal Idris juga adalah sahabat daripada paman saya Subianto, yang gugur dalam peristiwa Lengkong. Waktu saya ketemu, Pak Kemal Idris bicara, "saya Ini sahabat pamanmu. Pamanmu orang yang sangat berani. Jika pamanmu masih hidup, saya yakin dia yang jadi Pangkostrad. Kamu harus ikut jejak pamanmu. Subianto itu dulu jagoan."

Saya teringat kata-kata beliau. Setelah saya pelajari lebih dalam lagi tentang riwayat hidup Pak Kemal Idris, ternyata ia orang yang sangat patriotik, pemberani dan sangat lurus dan terbuka. Batalyon Kemal Idris adalah batalyon TNI pertama yang masuk ibu kota setelah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia."

Usia saya waktu itu baru 17 tahun. Saya baru saja pulang dari luar negeri. Pak Kemal Idris sudah sangat terkenal sebagai tokoh TNI. Pada saat itu ia dikenal sebagai salah satu tokoh TNI Angkatan Darat yang merupakan salah satu tokoh kunci Orde Baru di awal mulainya Orde Baru.

Beliau bersama Letnan Jenderal TNI HR Dharsono dan Surono (pada saat itu Mayor Jenderal TNI Surono yang kemudian menjadi Jenderal TNI KASAD dan selanjutnya Wapangab) juga bersama Kolonel Infanteri (pada saat itu) Sarwo Edi Wibowo adalah tokoh-tokoh kunci yang mendukung Pak Harto di tahun-tahun setelah G30S/PKI sampai Pak Harto dikukuhkan sebagai Presiden Republik Indonesia kedua pengganti Bung Karno.

Di kalangan keluarga saya, Pak Kemal Idris sering disebut-sebut. Saya sering dengar cerita-cerita tentang Pak Kemal Idris. Pak Kemal Idris adalah sahabat dekat paman saya Subianto Djojohadikusumo yang gugur dalam peristiwa Lengkong bersama Mayor Daan Mogot dan para Taruna dari Akademi Militer Tangerang pada tanggal 25 Januari 1946.

Pak Kemal Idris juga adalah sahabat dari Pak Subianto, yang juga gugur dalam peristiwa Lengkong. Waktu saya bertemu Pak Kemal Idris, ia bicara, "Saya ini sahabat pamanmu. Pamanmu

orang yang sangat berani. Jika pamanmu masih hidup, saya yakin dia yang jadi Pangkostrad. Kamu harus ikut jejak pamanmu. Subianto itu dulu jagoan."

Saya teringat kata-kata beliau. Setelah saya pelajari lebih dalam lagi tentang riwayat hidup Pak Kemal Idris, ternyata ia orang yang sangat patriotik, pemberani dan sangat lurus serta terbuka. Batalyon Kemal Idris adalah batalyon TNI pertama yang masuk ibu kota setelah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia. Waktu itu Pak Kemal Idris berpangkat Mayor, jadi sangat terkenal.

Pada saat itu tradisinya adalah batalyon- batalyon TNI diberi julukan nama komandannya. Jadi ada Batalyon Kemal Idris, Batalyon Ahmad Yani, Batalyon Poniman dan sebagainya.

Pada saat peristiwa 17 Oktober 1952, Batalyon Kemal Idris terlibat mengepung istana. Jiwa Pak Kemal Idris adalah jiwa pemberani, jiwa yang sangat pro rakyat dan jiwa yang sangat nasionalis. Ia sangat membenci korupsi dan ia bahkan dengan berani sering mengkritik atasan, sehingga senior-senior beliau sering menganggap beliau "anak bandel."

Bahkan saya pernah dengar Pak Harto sebut nama Pak Kemal Idris sambil senyum-senyum sambil ketawa, "ya Kemal ya begitu, bandel." Tapi senior-senior pun selalu memaafkan dan selalu lindungi karena Pak Kemal Idris orang yang sangat pemberani dan sangat berhasil memimpin pasukannya melawan Belanda.

Kemudian ia melawan pemberontak-pemberontak selama tahun 1950-an dan tahun 1965. Setelah tahun 1965 dan pemberontakannya G30S/PKI, ia pun dipercaya oleh Pak Harto menjadi wakilnya Pak Harto di Kostrad sebagai Kepala Staf Kostrad dan sesudah itu setelah Pak Harto dipromosikan menjadi Menteri Panglima Angkatan Darat, Pak Kemal Idris pun yang mengganti Pak Harto menjadi Pangkostrad.

Sifat-sifat Pak Kemal Idris yang saya ingat dan saya kagumi yakni sikap terbuka, sikap humoris dan selalu jujur dan berpihak kepada rakyat kecil. Tapi kekurangannya Pak Kemal Idris ada juga, ia orang yang emosional dan sering mengambil keputusan dan kesimpulan terlalu cepat sebelum mengetahui situasi sebenarnya. Kadang-kadang sifat inilah yang sering membuat beliau masuk ke dalam masalah-masalah sesungguhnya yang tidak perlu terjadi pada beliau.

Tapi selama dalam perjalanan hidupnya, beliau sering menasihati saya. Setiap kali bertemu beliau, ia menceritakan pengalaman-pengalamannya dan membimbing saya. Saya banyak belajar ilmu-ilmu kepemimpinan dari beliau.

Pada saat beliau sakit keras, beberapa jam sebelum beliau meninggal, saya sempat diberi tahu dan saya sempat menjenguk beliau di Rumah Sakit Abdi Waluyo, Menteng, Jakarta. Beliau sempat berbisik kepada saya, "Prabowo, terus berjuang." Kata-kata terakhir beliau kepada saya, "jaga Republik ini, terima kasih." Saya kemudian hormat pada beliau dan seketika itu juga air mata saya keluar. Waktu itu saya juga sudah berhenti sebagai Pangkostrad. Saya bisa merasakan getaran jiwa beliau di saat beliau mengalami saat-saat terakhir hidupnya.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

HARTONO REKSO DHARSONO

"Pada saat Orde Baru, Pak Ton salah seorang pendukung Pak Harto yang paling kuat. Beliau salah satu yang berani mengoreksi Pak Harto, mengkritik Pak Harto dan berjuang agar Pak Harto mewujudkan demokratisasi di Indonesia. Beliau menentang suatu rezim yang otoriter dan berani mengkritik seniornya sendiri, rekan seperjuangannya sendiri.

Beliau sangat populer dengan rakyat, mahasiswa, dan prajurit. Beliau sering memakai baret Kujang. Beliau muncul sebagai idola dan figur yang heroik. Beliau idola para anak muda Jawa Barat dan *grass root* anak muda ibu kota."

Letjen TNI (Purn.) H. R. Dharsono dikenal oleh orang-orang dekatnya dengan panggilan Pak Ton. Pak Ton sebagaimana juga Pak Kemal Idris adalah pribadi yang sangat dekat dengan keluarga saya, dengan orang tua saya.

Pak Ton merupakan sahabat juga dari paman saya Pak Subianto, dan juga sahabat dari orang tua saya Pak Soemitro. Beliau sempat menjadi Atase Pertahanan di London. Ia pun juga punya karier gemilang di TNI. Beliau besarnya di Kodam Siliwangi, pada saat itu Divisi Siliwangi.

Pada saat operasi-operasi penumpasan pemberontakan PRRI/Permesta dan DI/TII, Darsono Hartono menonjol sebagai komandan Batalyon. Pada saat G30S/PKI meletus, beliau sudah menjabat sebagai kepala staf Kodam Siliwangi. Beliau akhirnya menggantikan Mayjen TNI Ibrahim Adjie, kemudian menjadi Panglima Kodam Siliwangi pada tahun 1966 sampai 1969. Pada waktu itulah beliau benar-benar menampilkan wujud dari pada kemanunggalan ABRI dengan rakyat.

Beliau sangat populer dengan rakyat, dengan mahasiswa, dan dengan prajurit. Beliau sering memakai baret Kujang. Beliau muncul sebagai idola, sebagai figur yang heroik. Beliau idola para anak muda Jawa Barat dan *grass root* anak muda ibu kota.

Pada saat Orde Baru, beliau salah seorang pendukung Pak Harto yang paling kuat. Beliau salah satu yang berani mengoreksi Pak Harto, mengkritik Pak Harto dan berjuang agar Pak Harto mewujudkan demokratisasi di Indonesia. Beliau menentang suatu rezim yang otoriter dan berani mengkritik seniornya sendiri, rekan seperjuangannya sendiri.

Akibatnya, beliau sempat dituduh mendukung aksi-aksi teror dan sempat masuk penjara. Waktu beliau masuk penjara, saya masih pangkat yang cukup junior. Saya prihatin. Saya tahu beliau difitnah dan dijebak mungkin oleh kelompok-kelompok dalam tentara yang tidak suka sama beliau. Saya ingat waktu beliau di penjara, saya masih Letnan Dua dan sedang sekolah di Bandung, kalau tidak salah masih kursus dasar kecabangan. Saya datang dan menengok keluarganya.

Kemudian waktu saya sudah menjadi kapten, saya menjadi Wakil Komandan Detasemen 81. Waktu itu saya bertanggung jawab atas pembangunan pangkalan Detasemen 81 dan ikut menentukan siapa yang menjadi kontraktor dan subkontraktor. Pada saat itu anak-anak Bandung membuat perusahaan *furniture* dan mendaftar sebagai subkontraktor interior dalam pangkalan tersebut. Saya tidak ragu-ragu menunjuk perusahaan tersebut sebagai subkontraktor interior.

Kemudian saya dapat teguran dari atasan yang mengatakan, "bahwa di antara anak-anak dari ITB yang membuat perusahaan tersebut ada mantunya Pak HR Dharsono." Tapi saya bersikukuh bahwa kalau yang salah orang tua, tidak berarti anaknya harus juga ikut dipersalahkan. Apalagi kesalahannya adalah kesalahan politik. Itu ajaran orang tua saya, dan itu saya pertahankan sampai sekarang.

Siapa pun orang tuanya, kalau kita harus menilai anaknya, kita tidak boleh membawa-bawa pandangan politik, pandangan pribadi atau kesalahan-kesalahan orang tuanya. Ini yang saya lihat kelemahan bangsa Indonesia. Kesalahan seseorang tidak bisa diturunkan beberapa generasi.

Sering permusuhan politik diturunkan generasi demi generasi, sehingga dendam politik bisa turun puluhan tahun mungkin juga ratusan tahun. Saya sungguh-sungguh belajar dari ajaran-ajaran orang tua dan senior, banyak juga pelajaran-pelajaran falsafah Jawa, terutama ***"mikul duwur, mendem jero."*** Kesalahan orang tua kita, kita tanamkan dalam-dalam. Kebaikan orang tua kita, kita junjung tinggi-tinggi. Itu yang saya anut sampai sekarang.

KOLONEL MAR TNI (PURN.)

AZWAR SYAM

"Ada beberapa hal yang saya pelajari dari sosok Pak Azwar. Pertama, terkait kerapian. Dari beliau saya belajar bahwa komandan pasukan di lapangan tidak perlu memakai pakaian baru. Tapi yang penting harus rapi. Pakaian ini malah menjadi kebanggaan. Simbol dari perjuangan.

Kedua, ketegasan. Orang yang pertama kali menempeleng saya, selain kedua orang tua saya, tentunya, adalah beliau. Orang tua saya menampar saya itu juga ketika saya masih kecil karena mungkin ketika itu saya anak nakal. Menginjak masa SMP dan SMA, tidak pernah lagi kedua orang tua saya menempeleng saya."

Saya pertama kali bertemu dan mengenal Pak Azwar Syam saat menjalani pendidikan sebagai taruna di Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) bagian umum dan darat di Magelang pada tahun 1970. Para kadet di AKABRI ini dibagi ke dalam batalyon-batalyon taruna dan kompi-kompi taruna. Saya bergabung dalam Kompi 2 Batalyon C4.

Hari-hari pertama masuk AKABRI tahun 1970, sosok ini yang mencuri perhatian saya. Pak Azwar Syam adalah seorang dengan berperawakan langsing, kurus, tidak terlihat satu sentimeter pun lemak di badannya, berkulit hitam, sorot matanya tajam dan penuh percaya diri. Beliau yang menerima kami.

Dia memakai baret ungu, baju hijaunya terlihat sudah *belel*. Tapi sangat rapi karena disetrika, bahkan dikanji. Kopelnya sangat mengkilat. Demikian pula sepatunya. Di papan nama dada tertulis Azwar Syam. Sementara bagian dada kiri terdapat tiga huruf besar KKO. Pak Azwar Syam inilah Komandan Kompi 2 Batalyon C4.

Sosok inilah yang sangat besar memengaruhi saya sampai saat ini. Ada beberapa hal yang saya pelajari dari sosok Pak Azwar. Pertama, terkait **kerapian**. Dari beliau saya belajar bahwa komandan pasukan di lapangan tidak perlu memakai pakaian baru. Tapi yang penting harus rapi. Bajunya memang sudah terlihat *belel*, justru menambah wibawa atau karisma beliau. Menjadi lusuh karena sering dipakai di lapangan dan sering dicuci. Pakaian ini malah menjadi kebanggaan. Simbol dari perjuangan.

AZWAR SJAM
INDONESIA

Kedua, **ketegasan**. Orang yang pertama kali menempeleng saya, selain kedua orang tua saya, tentunya, adalah beliau. Orang tua saya menampar saya itu juga ketika saya masih kecil karena mungkin ketika itu saya anak nakal. Menginjak masa SMP dan SMA, tidak pernah lagi kedua orang tua saya menempeleng saya.

Perlakuan ini saya terima pada hari-hari pertama masuk AKABRI. Kejadiannya pada masa perpeloncoan. Saat itu, kepala kami sudah digunduli, para senior kemudian memberikan helm besi baja tanpa alas. Para senior berbagi tips untuk menyiasati agar kepala tidak sakit saat memakai helm baja tersebut. Yaitu melapisi kepala dengan kain bahan. Karena itu banyak yang berinisiatif memanfaatkan celana dalam hasil pembagian dari AKABRI.

Walaupun celana dalam pembagian itu berbahan kain yang sangat kasar dan memakai tali kawat pula, tapi lumayan bisa dimanfaatkan untuk mengurangi rasa sakit di kepala ketika memakai helm baja tersebut.

Selain itu, ada juga senior lain yang memberikan setengah tangkap gula jawa kepada saya. Dengan berbisik dia menjelaskan memakan gula jawa akan membuat tubuh tetap prima, tidak mudah lelah. Saya tidak mengerti apakah maksudnya baik atau tidak. Tapi, dengan polosnya sebagai taruna junior, gula jawa itu saya terima dan saya menaruhnya di kantong celana.

Sesaat kemudian, tiba-tiba digelar apel. Letnan KKO Azwar Syam memeriksa kami satu per satu. Ketika tiba menghampiri saya, dia langsung memegang kantong celana saya. Saya tidak tahu

apakah dia sudah melihat sebelumnya bahwa saya mengantongi gula jawa atau tidak.

Dia lantas bertanya, "Ada apa ini?"

Lantas, beliau mengecek dan mengambil gula jawa dari kantong celana saya, dan tanpa babibu, beliau langsung menempeleng saya. *Poook*. Kira-kira begitu bunyinya. Sakit dan menyakitkan.

Jadi, saya mendapat "kehormatan" sebagai taruna pertama yang ditempeleng di Kompi 2 C4.

Saya sempat kaget dan mempertanyakan kenapa kadet di Akademi Militer ditempeleng. Saya membandingkan dengan pendidikan di luar negeri, seperti di Inggris, menempeleng itu tidak boleh. Maklum, saya lama bersekolah di Eropa, sehingga saat itu tentu ada kekagetan budaya, karena masuk di lingkungan pendidikan yang budayanya berbeda jauh. Sehingga terbesit pertanyaan seperti itu.

Namun ajaibnya, saya tidak membenci Letnan Azwar Syam yang telah menempeleng saya di depan taruna-taruna lain tersebut. Bahkan, lambat laun timbul rasa hormat dan sayang kepada beliau. Karena ternyata selain orangnya sangat keras, juga sangat **disiplin**. Inilah nilai ketiga yang saya dapatkan dari beliau.

Beliau selalu tiba pertama kali setiap akan melaksanakan apel pagi. Beliau juga sangat teliti dalam memeriksa senjata. Sampai hal-hal terkecil akan beliau periksa. Dalam memeriksa senjata, beliau berdiri dengan mengambil jarak 2-3 meter dari pasukan.

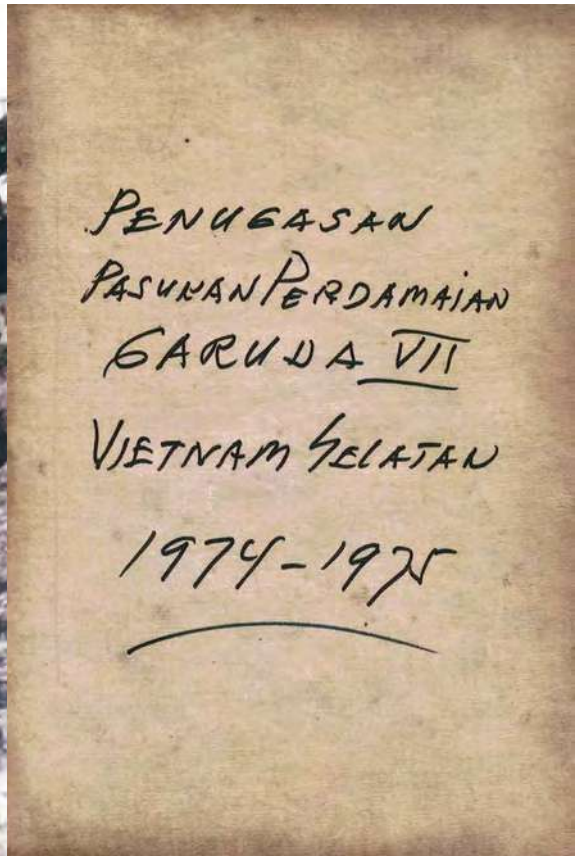

Kami melemparkan senjata ke beliau. Beliau menangkap senjata tersebut dengan satu tangan. Lalu memeriksa dan mengecek senjata tersebut. Setelah itu beliau melemparkan kembali kepada kami.

Keempat, **peduli** terhadap anak buah. Meskipun orangnya tegas dan keras, tapi juga peduli kepada bawahan.

Kalau anak buahnya mendapat nilai kurang baik, beliau selalu menemui dosen-dosen dan menghadap ke departemen-departemen untuk memperjuangkan agar ada kesempatan taruna diperbaiki nilainya. Pada saat tahun akademi berakhir, seluruh anggota pasukannya di Kompi 2 C 4 lulus. Walau ada juga yang kurang memuaskan bahkan dengan nilai sangat rendah.

Saya merasa sosok Danki Letnan Azwar Syam inilah yang banyak memengaruhi saya. Bahwa seorang komandan harus selalu harus tegas, tapi harus *correct*, fisik kuat, dan mumpuni serta tidak banyak bicara.

Tanpa banyak *santi aji*, nasihat, tapi beliau telah membentuk kami-kami ini para anak buahnya dengan keteladanan yang nyata.

Selepas saya lulus dari AKABRI, kami berpisah. Saya tidak pernah lagi bertemu beliau sampai saya pensiun dari TNI. Saya bertemu lagi dengan beliau setelah saya terjun ke politik. Pada tahun 2003, saya berceramah dalam acara yang digelar Partai Golongan Karya (Golkar) di Kota Palu. Ketika itu saya masih aktif di Golkar.

Hadir banyak tamu dalam forum tersebut, seperti para pejabat Pemda dan tokoh-tokoh masyarakat. Saya kaget ketika melihat ada sosok Pak Azwar Syam di antara para tamu itu. Saya masih mengenal dengan baik wajah dan perawakan beliau walaupun sudah berpisah selama 33 tahun dan meskipun beliau sudah terlihat bertambah sepuh. Sebelumnya, saya memang pernah mendengar beliau tinggal di Palu.

Ketika sedang berpidato, saya langsung menyampaikan bahwa di forum ini saya melihat ada mantan pelatih saya dulu, yaitu Pak Azwar Syam. Beliau komandan Kompi saya di AKABRI yang ketika itu menggembleng saya, membentuk saya. Saya juga menyampaikan bahwa tanpa beliau, Prabowo Subianto tidak mungkin menjadi Letnan Jenderal.

Saya juga berseloroh dengan mengatakan, bagi mereka yang menganggap Prabowo Subianto itu keras jangan salahkan saya. Tapi salahkan Pak Azwar Syam karena dia yang menggembleng saya. Semua audiens tertawa pada saat itu.

Dalam kesempatan itu saya juga melihat betapa beliau adalah sosok yang berjiwa besar, berjiwa pemimpin, dan berjiwa guru. Benarlah sebuah adagium yang menyebutkan, "seorang guru sejati akan bangga melihat muridnya melampui dia." Beliau pensiun dengan pangkat terakhir Kolonel, sementara saya Letnan Jenderal.

Tidak sampai di situ, ketika saya mendirikan Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA) ternyata beliau juga aktif dan ikut masuk ke partai besutan saya tersebut. Beliau sangat aktif di akar rumput memperjuangkan pesan-pesan politik saya kepada rakyat di akar rumput.

Pun demikian, ketika saya menjadi calon Presiden, beliau sangat aktif bergerak membantu kerja-kerja kampanye saya dan sahabat-sahabat saya lainnya. Maka, lengkaplah agaknya Pak Azwar Syam sebagai guru. Dedikasi beliau memang ingin untuk memastikan anak muridnya dan anak buahnya sukses melebihi dirinya, bahkan tak sungkan untuk ikut "memanggul" mengantar kepada pintu pengabdian tertinggi untuk kepentingan bangsa dan negara.

Beliau Komandan dan guru sejati. Beliau ikut membentuk pribadi saya sebagai prajurit TNI.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

HIMAWAN SOETANTO

“Salah satu nilai yang saya dapat dari Pak Himawan Soetanto adalah komandan harus dekat dengan anak buah. Komandan harus bersama mereka dari bangun pagi sampai tidur. Komandan harus cek bagaimana kondisi anak buah, mulai dari dapur, kamar mandi, bahkan harus juga periksa pakaian dalam anak buah.

Belajar dari Pak Himawan Soetanto tersebutlah, saya mempunyai kebiasaan mengecek detail dapur, dan perlengkapan anak buah. Pada suatu waktu, saya pernah menemukan pakaian dalam prajurit sudah cokelat, bukan putih lagi. Saya juga pernah menemukan korupsi yang paling banyak itu selalu dari dapur. Daging satu kilogram untuk 16 orang. Akhirnya di TNI sempat disebut daging silet. Karena daging setipis silet. Tragis.

Itu hal-hal yang saya teladani kepemimpinan praktis dari Pak Himawan Soetanto.”

Saya pertama kali mengenal Pak Himawan Soetanto sewaktu masuk AKABRI pada tahun 1970. Beliau pada waktu itu menjabat sebagai Wakil Gubernur AKABRI bidang operasi pendidikan.

Beliau ini sangat *well educated*. Kemampuan Bahasa Inggris dan Bahasa Belandanya bagus. Bahkan beliau juga menguasai sedikit bahasa Jepang. Karena beliau sempat mengalami pada masa penjajahan Jepang.

Beliau juga gemar membaca buku-buku sejarah. Sekali lagi para tokoh-tokoh hebat yang saya kenal adalah para pembaca buku. *Leader is a Reader.* "Pemimpin yang baik harus rajin membaca" begitu bunyi adagium yang terkenal. Di rumahnya terdapat banyak buku. Kalau bertemu, beliau selalu berdiskusi tentang buku dengan saya. Bahkan dia terkadang menanyakan apakah saya sudah membaca buku-buku karya B. H. Liddell Hart, sejarawan ahli strategi militer Inggris, karya Sun Tzu, ahli strategi militer Tiongkok, dan buku-buku lainnya.

Yang membuat saya terkesan dengan beliau juga adalah penampilannya selalu rapi, wajah beliau selalu penuh senyum, senang humor, tenang tapi percaya diri, dan dekat dengan anak buah. Terlihat benar beliau ini memiliki pengalaman tempur yang panjang.

Hal ini berbeda dengan sebagian atasan yang tidak memiliki banyak pengalaman tempur. Mereka biasanya selalu dingin sama anak buah, bahkan cenderung menjaga jarak. Mereka selalu mau memakai peraturan. Istilah kita di TNI adalah, *PUD minded*, perwira PUD atau Peraturan Urusan Dalam.

Sementara atasan yang sering bersama pasukan di lapangan justru lebih santai, tidak kaku. PUD disesuaikan dengan kondisi lapangan. Apalagi yang saya ingat, ada pasal terakhir dalam PUD yang menjelaskan komandan kesatriaan dapat menyesuaikan PUD ini dengan kondisi kesatriaan masing-masing. Berarti komandan kesatriaan mempunyai wewenang besar untuk menyesuaikan.

Karena itu, salah satu nilai yang saya dapat dari Pak Himawan Soetanto adalah komandan harus dekat dengan anak buah. Komandan harus bersama mereka dari bangun pagi sampai tidur. Komandan harus cek bagaimana kondisi anak buah, mulai dari

dapur, kamar mandi, bahkan harus juga periksa pakaian dalam anak buah.

Belajar dari Pak Himawan Soetanto tersebutlah, saya mempunyai kebiasaan mengecek detail dapur, dan perlengkapan anak buah. Pada suatu waktu, saya pernah menemukan pakaian dalam prajurit sudah coklat, bukan putih lagi. Saya juga pernah menemukan korupsi yang paling banyak itu selalu dari dapur. Daging satu kilogram untuk 16 orang. Akhirnya di TNI sempat disebut daging silet. Karena daging setipis silet. Tragis.

Itu hal-hal kepemimpinan praktis yang saya teladani dari Pak Himawan Soetanto.

Karier Letnan Jenderal Himawan Soetanto ini memang sangat tersohor. Beliau menjadi inspirasi di kalangan tentara. Saya sangat dekat dengan beliau. Sampai dengan beliau pensiun saya tetap dekat. Beliau salah satu mentor saya. Hari-hari terakhir sebelum meninggal, saya sempat membesuk beliau di rumah sakit.

Saya mendengar penjelasan dari putranya, selain keluarga, saya juga yang dicari oleh beliau. "Dimana panglima perang itu?" Anak-anak beliau bingung siapa yang dimaksud dengan panglima perang. Di antara mereka ada yang menanyakan apakah yang dimaksud adalah Prabowo, beliau lalu mengangguk.

Saya terharu mendengar cerita tersebut. Karena itu, begitu saya datang untuk menjenguk, dengan sikap sempurna saya hormat penuh kepada beliau. Saat itu saya sudah pensiun, datang dengan memakai pakaian sipil.

Dalam kesempatan itu saya sampaikan, *"You are the real general, Sir!"* Saya sampaikan demikian karena kami sering berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Beliau meneteskan air mata. Saat itu beliau sudah tidak bisa berbicara.

Itu kenangan saya terhadap Pak Himawan Soetanto. Suatu kehormatan besar bagi saya, jenderal yang saya kagumi masih mencari saya pada saat-saat sebelum meninggal dunia.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

SARWO EDHIE WIBOWO

"Sosok Sarwo Edhie adalah sosok yang karismatik. Orangnya gagah, ganteng, selalu pakaian rapi. Ia juga terkenal juga sebagai orang yang memimpin operasi dari depan. Sebagai komandan RPKAD, ia masih masih terjun sehingga ia juga menjadi idola mahasiswa, anak muda, dan idola kami perwira-perwira dan taruna-taruna muda.

Sebagai orang tua saya di AKABRI, ia sering menceritakan pengalaman-pengalaman beliau. Ia tanamkan kepada kami pada saat itu semangat tidak mau menyerah, semangat patriotisme. Beliau waktu itu juga sempat membuat buku dengan judul Hidupku Adalah Untuk Negara dan Bangsa. Nilai itulah yang ditanamkan kepada kami sebagai Taruna AKABRI. Suasana patriotisme dengan nilai-nilai cinta tanah air, bangga terhadap warisan nenek moyang. Itulah yang ditanamkan oleh Pak Sarwo kepada kami."

Saya kenal pertama dengan Jenderal Sarwo Edhie waktu sebagai Taruna. Waktu itu beliau belum menjabat jadi Gubernur AKABRI, sekarang AKMIL, namun nama beliau sudah sangat terkenal.

Pak Sarwo Edhie juga orang yang dekat sama orang tua saya. Sebelum saya formal menjadi anak buahnya Pak Sarwo Edhie, saya pun sudah banyak dengar cerita-cerita tentang Pak Sarwo dari orang tua saya. Bagaimana Pak Sarwo memimpin RPKAD pada saat-saat kritis Oktober 1965.

Sosok beliau adalah sosok yang karismatik. Orangnya gagah, ganteng, selalu berpakaian rapi. Ia juga terkenal sebagai orang yang memimpin operasi dari depan. Sebagai komandan RPKAD, ia masih terjun sehingga ia juga menjadi idola mahasiswa, anak muda, dan idola kami perwira-perwira dan taruna-taruna muda.

SARWO EDHIE

Sebagai orang tua saya di AKABRI, ia sering menceritakan pengalaman-pengalaman beliau. Ia tanamkan kepada kami pada saat itu semangat tidak mau menyerah, semangat patriotisme. Beliau waktu itu juga sempat membuat buku dengan judul "Hidupku Adalah Untuk Negara dan Bangsa." Nilai itulah yang ditanamkan kepada kami sebagai Taruna AKABRI. Suasana patriotisme dengan nilai-nilai cinta tanah air, bangga terhadap warisan nenek moyang. Itulah yang ditanamkan oleh Pak Sarwo kepada kami.

Saya ingat, sesudah beliau berhenti dari dinas aktif, beliau sempat jadi Duta Besar RI untuk Korea Selatan dan sempat jadi Ketua Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7). Saya ingat bagaimana beliau tetap mempertahankan sikapnya sebagai prajurit.

Sebagai prajurit yang terkenal jujur, waktu meninggal pun beliau tidak punya banyak harta. Kebetulan dalam perjalanan hidup beliau sempat menikahkan tiga putrinya kepada tiga lulusan Akademi Militer. Yang pertama dengan Kolonel Infanteri Hadi Utomo, lulusan tahun 70. Yang kedua dengan Jenderal TNI Susilo Bambang Yudhoyono, lulusan tahun 73, yang kemudian menjadi Presiden RI. Yang ketiga dengan Letnan Jenderal TNI Erwin Sudjono, yang kemudian menjadi Panglima Kostrad. Saya pun kenal baik ketiga perwira tersebut.

JENDERAL BESAR TNI (PURN.)

ABDUL HARIS NASUTION

"Saya merasa mendapat kesempatan yang luar biasa, yang belum tentu bisa didapat oleh banyak orang di negeri ini. Yakni bisa langsung berdialog dengan tokoh angkatan '45, tokoh kunci dalam perang kemerdekaan kita.

Saya merasa menjadi murid dari seorang pelaku sejarah. Beliau sering bercerita tentang pengalamannya, pendapatnya, tentang strategi perang gerilya, pengalaman melawan Belanda dan lain sebagainya. Beliau juga sangat menguasai sejarah dan berbagai bahasa, jamaknya generasi '45. Beliau adalah pembaca buku, sehingga mengasyikkan ketika mendengar beliau menyampaikan berbagai hal.

Dari sosok Pak Nas, saya belajar, seorang jenderal harus benar-benar menguasai profesinya, harus ahli, pintar, dan ber-IQ tinggi. Selain itu beliau juga sosok yang bersih, jujur, bersahaja, dan tidak pernah korupsi. Dari sikap nan elok budi itulah saya sangat hormat kepada beliau."

Saya pertama kali bertemu Jenderal Besar TNI Abdul Haris Nasution pada saat saya sebagai taruna di AKABRI, di Magelang. Beliau secara periodik datang ke Magelang untuk memberikan ceramah di beberapa kesempatan. Terlebih beliau adalah sahabat dekat keluarga Brigadir Jenderal TNI dr. H. Sajiman, Kepala RST Magelang. Sementara saya sering pesiar ke rumah keluarga Sajiman.

Dari situlah saya mulai kenal dengan Pak Nas dan juga Bu Nas. Beliau pun selalu berbicara dengan kami, para taruna. Akhirnya, kami sebagai taruna mengenal perjuangan Pak Nas sebagai salah satu pendiri TNI, sebagai Panglima Komando Jawa di bawah Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Banyak kebijakan dan pemikiran beliau yang telah berhasil memengaruhi TNI sampai sekarang. Misalnya Surat Keputusan untuk pembentukan Korps Baret Merah, waktu itu bernama Korps Komando Angkatan Darat adalah dari KASAD yang pada saat itu dijabat Kolonel Abdul Haris Nasution.

Saya merasa mendapat kesempatan yang luar biasa, yang belum tentu bisa didapat oleh banyak orang di negeri ini. Yakni bisa langsung berdialog dengan tokoh angkatan '45, tokoh kunci dalam perang kemerdekaan kita.

Saya merasa menjadi murid dari seorang pelaku sejarah. Beliau sering bercerita tentang pengalamannya, pendapatnya, tentang strategi perang gerilya, pengalaman melawan Belanda dan lain sebagainya. Beliau juga sangat menguasai sejarah dan berbagai bahasa, jamaknya generasi '45. Beliau adalah pembaca buku,

sehingga mengasyikkan ketika mendengar beliau menyampaikan berbagai hal.

Dari sosok Pak Nas, saya belajar, seorang jenderal harus benar-benar menguasai profesinya, harus ahli, pintar, dan ber-IQ tinggi. Selain itu beliau juga sosok yang bersih, jujur, bersahaja, dan tidak pernah korupsi. Dari sikap nan elok budi itulah saya sangat hormat kepada beliau.

Walaupun beliau sudah tidak menjabat, beliau terus berkarya. Beliau menulis buku *"Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia"* bervolume 11 jilid yang sangat berguna untuk generasi muda. Menurut saya buku beliau harus menjadi bacaan wajib bagi semua taruna Akademi Militer (AKMIL), Universitas Pertahanan (UNHAN) dan semua Lembaga Pendidikan (Lemdik) TNI.

Selama karier saya, mulai dari berpangkat Letnan Dua, Letnan Satu, Kapten dan seterusnya, saya terus merawat hubungan baik dengan Pak Nas. Padahal pada waktu itu beliau termasuk anggota Kelompok Petisi 50 yang diperlakukan seolah-olah sebagai *paria* atau semacam *persona non grata* oleh rezim Orde Baru.

Pada saat saya berpangkat Kapten, saya menjadi menantu Presiden Soeharto. Pak Harto tinggal di Jalan Cendana. Termasuk istri saya waktu itu. Karena itu kalau hendak menjenguk Pak Nas di rumahnya, saya tinggal lewat belakang saja. Jadi seolah-olah saya sedang ke rumah belakang saja. Karena Pak Nas tinggal di Jalan Teuku Umar.

Saya tetap menghormati beliau, mendatangi beliau dan keluarganya, tanpa rasa takut apa yang akan terjadi pada karier saya sendiri.

Karena itu ada beberapa senior yang menegur saya. Dan bahkan sebagian dari orang-orang di sekitar Pak Harto saat itu, menuduh saya tidak loyal pada Pak Harto karena memelihara kontak dengan kelompok oposisi seperti Pak Nas dan lain-lain. Bahkan mungkin itu yang menjadi sumber tuduhan tahun 1998 saya mengkhianati Pak Harto dan berusaha melakukan suatu

kudeta terhadap Pak Harto.

Saat itu saya menjawab, Jenderal Nasution adalah salah satu pendiri TNI. Apapun garis politik beliau sekarang, kita harus tetap hormati. Itu sikap saya sejak kapten dan bahkan terus saya pelihara hingga sekarang.

Kalaupun saya memelihara silaturahmi dengan Pak Nas dan keluarganya, bukan berarti saya ikut garis politik beliau. Lagi pula, masa kita harus memusuhi seorang senior hanya karena berbeda pandangan atau berbeda garis politik.

Sementara saya tetap hormat dan patuh pada atasan saya dalam struktur. Walaupun memang saya mengalami kesulitan juga. Karena selain Pak Nas, ada banyak tokoh-tokoh Petisi 50 lainnya, seperti Letnan Jenderal HR Darsono, Letnan Jenderal Kemal Idris yang sangat dekat dengan orang tua saya. Mereka sering berada di rumah orang tua saya. Dan tetap menjaga silaturahmi yang baik dengan beliau-beliau.

Bahkan sewaktu Letnan Jenderal TNI Sarwo Edhie Wibowo pun seolah-olah disingkirkan oleh kalangan lingkungan Pak Harto, saya dengan beberapa rekan tetap menjenguknya. Karena kami ingin memberi contoh bahwa kita harus menghormati siapa pun yang berjasa kepada tentara, bangsa dan negara. Justru orang-orang yang dikucilkan itu harus dijenguk. Bukan kita akan ikut garis politik mereka, tapi sebagai silaturahmi kemanusiaan. Kita harus berani untuk bersikap demikian.

Karena itu saya sangat terharu, pada saat Pak Nas sakit, selain keluarga beliau, yang beliau tanya adalah saya. Mungkin seorang prajurit sepuh, ingat kepada junior yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan beliau.

Saya sempat membesuk beliau ketika sakit. Namun, pada saat beliau sakit lagi, saat itu saya sedang berada di Libya. Saat itu Libya sedang mendapat sanksi embargo dari negara-negara Barat. Sehingga pesawat yang keluar masuk Libya hanya sekali seminggu. Sehingga saya kesulitan untuk kembali ke Tanah Air untuk menjenguk beliau. Dan, saat saya sudah kembali ke tanah air, beliau telah wafat. Saya sangat kehilangan sosok guru, panglima dan pemimpin yang pantas diteladani.

MAYOR JENDERAL TNI (PURN.)

MUNG PARAHADIMULYO

"Pak Mung terkenal karena selalu memberikan teladan, memimpin dengan keteladanan, memimpin dengan contoh. Beliau selalu yang harus memulai lebih dahulu pada setiap pelatihan. Apakah itu memanjat tebing, turun tebing, terjun, lempar pisau, nembak, atau lari. Beliau sangat kuat fisiknya.

Dari Pak Mung, saya belajar banyak tentang pentingnya seorang Panglima harus lebih maju dan lebih ahli dibandingkan anak buahnya."

Sebenarnya saya tidak terlalu dekat mengenal Mayor Jenderal TNI (Purn.) Mung Parahadimulyo. Tapi beliau adalah perwira yang sangat terkenal di kalangan Angkatan Darat pada tahun 60-an, 70-an dan 80-an. Beliau Komandan Resimen Para Komando Angkatan Darat atau RPKAD yang menjadi legendaris juga.

Beliau terkenal karena selalu memberikan teladan, memimpin dengan keteladanan, memimpin dengan contoh. Beliau selalu yang harus memulai lebih dahulu pada setiap pelatihan. Apakah itu memanjat tebing, turun tebing, terjun, lempar pisau, nembak, atau lari. Beliau sangat kuat fisiknya.

Beliau pernah memimpin lari seluruh pasukan yang terdiri dari 1 resimen dan dua batalyon dari Cijantung ke Cililitan pulang pergi. Kalau berlari beliau selalu membawa senjata, membuka baju seperti anak buahnya. Beliau sangat terkenal sebagai perwira Spartan. Perwira yang tangguh dan kuat fisiknya.

Beliau tidak memiliki pembantu di rumah. Karena itu sebelum ke kantor, beliau menyapu dan mengepel rumah dahulu untuk membantu istri. Makanya pukul 04.30 pagi sudah bangun. Yang membuat kita terkesan juga beliau melarang istri dan anak menggunakan kendaraan dinas. Sementara beliau tidak mempunyai kendaraan lain. Sehingga anaknya harus jalan kaki ke sekolah. Sementara istrinya naik becak kalau hendak belanja.

Kalau memakai baju selalu yang sudah *belel*. Baju hijau *belel* itu menjadi kebanggaan bagi TNI pada saat itu. Sedangkan kalau berkunjung, beliau tidak mau disuguhi makanan mewah. Harus

sama dengan prajurit. Bahkan beliau juga sering membawa air minum sendiri. Sehingga sangat sulit untuk mengikuti Pak Mung ini.

Saya pertama kali bertemu Pak Mung saat masih di AKABRI. Pada saat itu, pukul 05.00 WIB. Waktu bangun pagi lalu mau senam. Trompet sudah bunyi. Sementara kami saat itu sedang jalan ke kamar mandi. Tiba-tiba kami melihat ada sosok berdiri. Perawakannya tidak terlalu tinggi, memakai celana pendek, kaus putih, dan sepatu *kets*.

Beliau melihat kami. Kami membalas melihatnya kembali. Dia hanya melihat dan tidak menegur. Setelah kami sadar siapa dia, kami langsung lari menuju lapangan olahraga.

Saat itu beliau menjabat sebagai Inspektur Jenderal Angkatan Darat. Beliau sidak pagi-pagi ke AKABRI.

Dari Pak Mung, saya belajar banyak tentang pentingnya seorang Panglima harus lebih maju dibandingkan anak buahnya, harus lebih ahli dibandingkan anak buahnya.

Makanya dalam setiap kesempatan saya pun melakukan hal yang serupa, saya selalu berusaha keras menjadi yang terbaik, misal berlatih keras agar bisa menjadi yang terbaik dalam menembak dibandingkan anak-anak buah saya, dan keahlian-ahlian penting lainnya di keprajuritan dan keperwiraan.

JENDERAL TNI (PURN.)

A. M. HENDROPRIYONO

“Waktu itu, pada saat-saat terakhir Nanggala 8 akan ditarik pulang, digantikan dengan tim saya Nanggala 10, Pak Hendro yang ada di tim Nanggala 8 mengajarkan saya ilmu-ilmu, kunci-kunci dalam operasi menghadapi gerilya.

Beliau juga selalu mengajarkan kepada saya pentingnya dukungan rakyat. Bagaimana menggalang dan mendapatkan simpati dari rakyat. Kemudian beliau juga yang pertama kali kenalkan saya kepada tokoh-tokoh pejuang pro merah putih di Timor Timur.

Dari Pak Hendro pun saya banyak belajar operasi intelijen. Karena itulah saya masukkan beliau di buku ini. Bagaimanapun saya anggap beliau sebagai guru. Di bidang intelijen, tidak banyak orang punya kemampuan mendekati dan menyakinkan orang seperti Hendropriyono. Ia juga punya kreativitas yang sangat tinggi, dan berani berpikir *out of the box*.”

Saya pertama kali kenal Pak Hendro di Magelang. Saya masih Taruna, beliau waktu itu sudah Letnan Satu di Grup 2 Parako yang bermarkas di Magelang.

Sejak pertama kali ketemu beliau, saya terkesan. Beliau orangnya sejak muda karismatik. Beliau mampu mengambil simpati, gagah dan ganteng. Reputasi beliau pun sudah mengalir kepada kami para taruna. Kami dengar beliau cukup menonjol, dan berhasil beroperasi di Kalimantan Barat, yaitu dalam aksi penumpasan Paraku/PGRS yaitu pemberontakan-pemberontakan komunis di Kalimantan Barat. Bahkan, beliau sempat terluka dalam aksi dengan musuh.

Sudah itu saya jumpa Pak Hendro di Cijantung. Saya sebagai Letnan Dua, beliau Kapten. Kami sama-sama di Sandi Yudha. Saya waktu itu di Grup 1. Beliau bisa dikatakan merupakan mentor saya. Saya banyak belajar ilmu ketentaraan dari Pak Hendro.

Pada tahun 1976, saya berangkat ke Timor Timur dalam tim Nanggala 10 bersama kawan-kawan saya Letnan Dua Sjafrie Sjamsoeddin, Letnan Dua Infanteri Giri, Letnan Dua Infanteri Mahidin Simbolon, Adrianus Taroreh Napitupulu, Letnan CHB Juari, rata-rata kami semua angkatan '74. Komandan Kami adalah Mayor Infanteri Yunus Yosfiah. Pada saat itu Pak Hendro ada di satuan Nanggala 8.

Waktu itu, pada saat-saat terakhir dan akan ditarik pulang, Pak Hendro mengajarkan saya ilmu-ilmu, kunci-kunci dalam operasi menghadapi gerilya. Beliau juga selalu mengajarkan kepada saya pentingnya dukungan rakyat. Bagaimana menggalang dan mendapatkan simpati dari rakyat. Kemudian beliau juga yang pertama kali kenalkan saya kepada tokoh-tokoh pejuang pro merah putih di Timor Timur.

Pak Hendro katakan, "cari orang-orang yang berpengaruh dan orang-orang yang berpihak kepada kita. Tidak mungkin kita beroperasi tanpa dukungan orang-orang tersebut." Diantaranya pertama kali saya dikenalkan dengan Bapak Abilio Jose Osorio Soares, dan kemudian adiknya Francisco Deodato do Rosario Osorio Soares. Saya juga dikenalkan oleh Pak Hendro seorang tokoh yaitu Vidal Domingos Doutel Sarmento. Tiga orang ini adalah orang-orang sangat pro merah putih.

Ternyata di Timor Timur sejak puluhan tahun ada kelompok yang ingin bergabung dengan Indonesia. Mereka melawan dan membenci kolonialisme Portugis. Mereka dari dulu berjuang untuk bergabung bersama Indonesia karena mereka merasa dulu Timor Timur juga bagian dari Majapahit. Mereka merasa

satu rumpun dengan Indonesia. Mereka mengatakan, "Kenapa kami dipisah oleh penjajah. Kami sebenarnya jadi satu dari timur-barat sama dengan Indonesia."

Karena dikenalkan oleh Pak Hendro, dari situlah kami banyak dapat bantuan sehingga pelaksanaan operasi di Timor Timur menjadi lebih lancar. Tradisi TNI selalu membentuk sukarelawan di Timor Timur yang kita sebut sebagai pasukan partisan. Pasukan partisan ini ternyata lebih piawai, lebih lincah, lebih tajam di daerah tersebut dari pasukan organik.

Mereka bisa lebih efektif karena daerah itu kampung halaman mereka. Mereka hafal jalan-jalan kecil yang kita sebut jalan-jalan tikus, jalan-jalan setapak kecil. Mereka hafal naik dan turun gunung. Mereka hafal sungai-sungai, mereka hafal sumber-sumber air. Mereka tahu di mana bisa melintasi gunung-gunung yang terjal karena mereka tahu di mana jalan-jalan setapak yang aman. Seperti rakyat pada saat itu memang hidupnya dari berburu jadi sifat-sifat pemburu melekat kepada mereka. Mereka bisa baca jejak, memiliki penciuman yang tajam. Mereka juga penembak alamiah.

Pernah suatu ketika saya memberi senjata kepada seorang sukarelawan Timor. Ia tidak punya dan tidak pakai sepatu. Sehari-hari pakai sarung. Begitu saya kasih senjata, air matanya keluar. Beliau begitu bangga dipercaya oleh saya.

Kemudian saya kasih satu ujian kepada orang itu. Sesungguhnya dia tidak muda lagi. Saya tunjuk suatu pohon yang cukup jauh. Di situ ada burung yang terbang di sekitar pohon tersebut. Saya

sampaikan, "coba kau bisa nembak itu." Dia bidik, ditembak langsung kena. Padahal target cukup jauh, sekitar beberapa ratus meter. Ia baru saja pegang senjata, langsung bisa nembak burung yang berada di jarak kurang lebih 200 meter. Mata beliau masih hebat, dan bakat nembaknya luar biasa.

Ini salah satu keunggulan pasukan partisan. Lalu fisik mereka sangat kuat, mereka bisa jalan berjam-jam naik turun gunung membawa beban yang berat tanpa sepatu, tanpa mengeluh, tanpa suara. Sebetulnya benar yang dikatakan oleh banyak

orang, orang-orang Indonesia Timur memang adalah prajurit-prajurit berbakat dan prajurit-prajurit alamiah.

Dari Pak Hendro pun saya banyak belajar operasi intelijen. Karena itulah saya masukkan beliau di buku ini. Bagaimanapun saya anggap beliau sebagai guru. Di bidang intelijen, tidak banyak orang punya kemampuan mendekati dan menyakinkan orang seperti Hendropriyono. Ia juga punya kreativitas yang sangat tinggi, dan berani berpikir *out of the box*.

JENDERAL TNI (PURN.)

AGUM GUMELAR

"Saya mengenal Pak Agum sebagai perwira yang memiliki kecerdasan tinggi, juga fisik yang baik. Ia seorang olahragawan, dan karismatik. Mudah bergaul, pandai menarik simpati anak buah, atasan maupun rekan, dan juga terutama rakyat.

Pak Agum menguasai ilmu intelijen operasi Sandi Yudha, dan memiliki gaya kepemimpinan yang persuasif. Beliau orang yang berpegang teguh pada prinsip. Ia berani koreksi atasan dengan risiko hilang jabatan."

Pak Agum pernah menjadi komandan saya waktu belum jadi komandan Kopassus. Waktu itu saya adalah komandan Grup 3 Pusdikpassus Batujajar. Tetapi, saya sudah mengenal beliau sejak saya baru mau masuk Taruna. Beliau adalah keluarga seorang perwira Kopassus, Kapten Margono, yang pernah menjadi ajudan Bapak saya sewaktu menjadi Menteri Perdagangan di kabinet Pak Harto tahun 1968.

Saya mengenal Pak Agum sebagai perwira yang memiliki kecerdasan tinggi, juga fisik yang baik. Ia seorang olahragawan, dan karismatik. Mudah bergaul, pandai menarik simpati anak buah, atasan maupun rekan, dan juga terutama rakyat.

Pak Agum menguasai ilmu intelijen operasi Sandi Yudha dan memiliki gaya kepemimpinan yang persuasif. Beliau orang yang berpegang teguh pada prinsip. Ia berani koreksi atasan dengan risiko hilang jabatan.

Dalam perjalanan hidup, mungkin banyak terjadi keliru komunikasi saya dengan beliau sehingga ada saat-saat di mana beliau berseberangan dengan saya. Tetapi, secara objektif saya mengatakan Pak Agum adalah sosok yang merupakan aset bagi bangsa Indonesia.

TNI-A

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

YUNUS YOSFIAH

"Kesan yang saya rasakan dari kepemimpinan beliau juga adalah selalu tenang, tidak pernah panik, tidak pernah gugup. Hal ini jadi pelajaran bagi kami semua. Karena begitu komandan panik, gugup, pingsan, atau tidak bisa bertindak ketika kontak tembak dengan musuh, dia akan kehilangan wibawa untuk selamanya. Makanya selalu disampaikan bahwa kontak tembak pertama itu yang menentukan.

Pak Yunus juga adalah sosok pribadi pantang menyerah, harus mencapai kemenangan, tidak menerima alasan apa pun. Jadi beliau berhati keras, berkehendak sangat tinggi. Bahkan beliau sering dianggap terlalu keras pada anak buah. Hingga beliau jenderal, kalau memeriksa pasukan terdapat kesalahan akan disuruh gerak jalan dengan membawa ransel yang berat atau disuruh *restock (pull up)* minimal 18 kali.

Jadi memang kita digembleng bahwa kehidupan lapangan tentara memang tidak ringan. Pertempuran itu berat, penuh dengan kejutan, *shock* dan ketakutan. Karena apabila kita tidak terbiasa menghadapi hal-hal seperti ini, kecenderungan untuk panik, gugup, beku, dan tidak bisa berbuat apa-apa sangat tinggi."

Saya pertama kali mengenal Pak Yunus Yosfiah dalam sebuah operasi di Timur Timor. Dalam operasi tersebut, Pak Yunus dengan pangkat Mayor menjabat sebagai Komandan Tim Khusus dengan nama sandi Nanggala 10.

Tim Khusus ini dibentuk karena operasi pada bulan Desember 1975-Januari 1976, menurut pimpinan, tidak mengalami kemajuan secepat yang diharapkan. Sehingga dibutuhkan tim dari Kopassus untuk menjadi pemukul yang bisa bergerak kemana-mana. Dengan mobilitas tinggi dan semangat tinggi. Tim inilah yang dipimpin Pak Yunus.

Sebelumnya, saya sendiri dan para Letnan baru angkatan 1974 dari AKABRI, begitu lulus latihan komando pada 20 Desember 1975 resmi masuk grup 1 Parako dari Kopassandha. Pada 7 Desember saat kami masih di Batujajar, kami memang telah mendengar pasukan Baret Merah dan Baret Hijau dari Kopassandha dan dari Brigade 17 dan 18 telah diterjunkan ke Timor Timur. Beberapa senior kami juga ada yang gugur pada penerjunan 7 Desember tersebut.

Begitu lulus Latihan komando itu, kami langsung melakukan Korps Lapor ke (Markas Kopassandha) Cijantung. Setelah itu kami hanya dikasih waktu istirahat dua minggu. Kami mulai masuk bulan Januari. Pada saat itu grup 1 Parako kosong. Karena

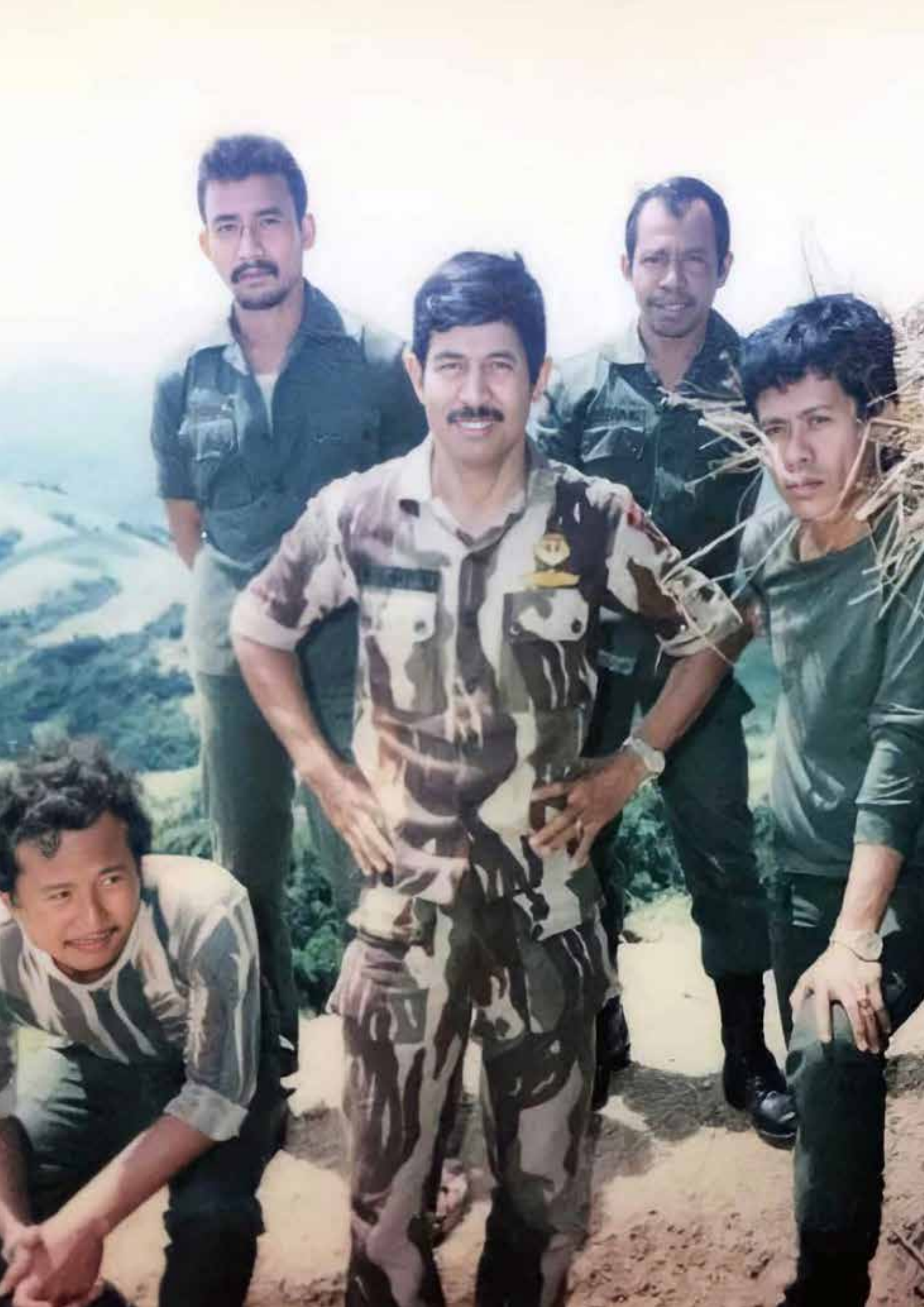

hampir semua pasukan sedang tugas di Timor Timur. Hanya ada satu Kompi bersiaga yang terdiri dari sisa-sisa pasukan.

Saat itu saya mulai aktif sebagai Komandan Peleton (Danton). Sementara Komandan Kompi (Danki) kami adalah Lettu Mujain. Beliau dari Secapa yang pernah ikut terjun dalam operasi Trikora di bawah pimpinan Pak Benny Moerdani dan mendapat Bintang Sakti.

Sekitar bulan Februari, kami mendapat berita bahwa akan dibentuk suatu tim khusus terdiri dari sisa pasukan Grup 1, Grup 2, dan Detasemen Markas. Pasukan ini akan dipimpin oleh perwira-perwira yang baru lulus latihan komando, yaitu angkatan '71 dengan pangkat Lettu dan angkatan '74 para Letnan Dua.

Letnan Satu pada waktu itu adalah Lettu Inf. Yotda Adnan, Lettu Inf. Suwisma, Lettu Inf. Syahrir, Lettu Inf. Untung Setiawan dan Lettu Inf. Zarnubi dan Lettu CHB Harjono. Lettu akan menjabat Komandan Unit dengan kekuatan 20 orang. Sedangkan Komandan Tim Khususnya, yakni Pak Yunus Yosfiah.

Dari sinilah saya mulai mengenal Pak Yunus. Beliau berperawakan kurus dan tidak terlalu tinggi. Dalam kepemimpinannya, Pak Yunus selalu memberikan contoh. Filosofi *ing ngarsa sung tulada* atau memimpin dari depan benar-benar berlaku. Beban dalam ransel yang dibawa oleh beliau sama beratnya dengan anak buah.

Untuk keperluan logistik selama 14 hari misalnya, masing-masing kami membawa 28 kaleng ransum T2. Berat per 1 kaleng

300 gram. Sehingga semuanya sekitar 13 kg. Belum termasuk peluru, pakaian cadangan dan lain-lain. Sehingga semua beban dalam ransel itu sekitar 18-20 kg. Bertambah berat lagi, karena ransel kita pada saat itu kualitasnya belum sebaik saat ini, yang ranselnya sendiri saja sudah berat. Dengan kondisi demikian, tidak bisa membawa jaket dan lain-lain. Nah, beban kita ini sama dengan Pak Yunus sebagai Komandan.

Tindakan Pak Yunus ini nilainya lebih dari satu jam *santiaji* atau ceramah. Pemimpin kalau menanggung beban berat yang sama dengan anak buah, anak buah akan patuh dan setia. Jadi pemimpin tidak perlu bicara panjang lebar. Cukup memberikan teladan, maka akan berdampak besar terhadap anak buah.

Pernah satu kesempatan saya ikut mendampinginya lari maraton mulai dari Senayan. Saat itu beliau berpangkat Kolonel, saya Kapten. Pada saat sampai Harmoni, ada teman saya perwira yang meminta izin dengan alasan akan buang air kecil. Tapi ternyata tidak kembali lagi. Saya juga sebenarnya mau kabur juga. Tapi bagaimana saya mau 'menghilang', sementara Pak Yunus lari terus sampai *finish*. Itulah Pak Yunus.

Kesan yang saya rasakan dari kepemimpinan beliau juga adalah selalu tenang, tidak pernah panik, tidak pernah gugup. Hal ini jadi pelajaran bagi kami semua. Karena begitu komandan panik, gugup, pingsan, atau tidak bisa bertindak ketika kontak tembak dengan musuh, dia akan kehilangan wibawa untuk selamanya. Makanya selalu disampaikan bahwa kontak tembak pertama itu yang menentukan.

Pak Yunus juga adalah sosok pribadi pantang menyerah, harus mencapai kemenangan, tidak menerima alasan apa pun. Jadi beliau berhati keras, berkehendak sangat tinggi. Bahkan beliau sering dianggap terlalu keras pada anak buah. Hingga beliau jenderal, kalau memeriksa pasukan terdapat kesalahan akan disuruh gerak jalan dengan membawa ransel yang berat atau disuruh *restock (pull up)* minimal 18 kali.

Jadi memang kita digembleng bahwa kehidupan lapangan tentara memang tidak ringan. Penuh dengan kejutan, *shock* dan ketakutan.

Karena apabila kita tidak terbiasa menghadapi hal-hal seperti ini, kecenderungan untuk panik, gugup, beku, dan tidak bisa berbuat apa-apa sangat tinggi. Seperti pernah dialami oleh senior saya. Dia cemerlang di AKABRI. Tapi pada saat kontak pertama, dia pingsan sehingga harus digotong oleh anak buah dan mundur dari pertempuran.

Tapi akhirnya saya merasakan manfaat karena mendapatkan komandan seperti Pak Yunus di awal-awal karier sebagai perwira. Saya selalu menceritakan Letjen Prabowo Subianto seperti ini antara lain karena komandannya dulu Pak Yunus Yosfiah.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

SOEGITO

"Pemimpin itu harus berada ditengah-tengah anak buah. Itulah yang dilakukan Pak Soegito. Ia terjun dalam sebuah serbuan bersama pasukannya dan ia terlibat dalam pertempuran di Dili sampai Dili dapat dikuasai penuh.

Sesudah beliau kembali dari operasi, dan beliau aktif dalam kehidupan di Mako, saya melihat sendiri *leadership* Pak Sugito. Kalau lari, beliau selalu lari bersama anak buah dan bawa senjata, padahal beliau sudah komandan grup. Kalau beliau ingin, bisa saja beliau tetap di kantor. Tapi beliau selalu keluar ke lapangan bersama anak buah."

Waktu saya baru lulus Sekolah Komando, penempatan saya pertama di Korps Baret Merah adalah di Grup 1 Para Komando. Waktu itu Korps Baret Merah namanya Kopassandha, Komando Pasukan Sandi Yudha. Danjennya adalah waktu itu Brigadir Jenderal TNI Yogie S. Memet, kemudian menjadi Letnan Jenderal TNI.

Komandan grup saya, Grup 1 Para Komando, waktu itu adalah Letnan Kolonel Soegito yang akhirnya Kolonel. Sosok beliau adalah cukup tinggi, kekar, besar. Tentunya saya tidak terlalu deket sama beliau karena saya masih Letnan Dua, beliau sudah Komandan Grup, tetapi ada hal yang saya tarik dari kepemimpinan Pak Soegito.

Waktu saya masuk, Pak Soegito masih di Timor Timur. Ia memimpin penerjunan di Kota Dili di Timor Timur pada tanggal 7 Desember 1975. Kemudian setelah beliau kembali dari Timor Timur, sekitar Januari atau Februari 1976, ia menceritakan kisah-kisah operasi penerjunan di Timor Timur.

Pak Soegito selalu berpesan tentara itu harus siap mati. Tentara harus siap perang. Dalam perang itu tidak ada perbedaan antara prajurit Tamtama yang paling rendah pangkatnya, atau komandan yang paling tinggi pangkatnya. Di kesatuan semua menghadapi risiko yang sama.

Juga bahwa pemimpin itu harus berada ditengah-tengah anak buah. Itulah yang dilakukan Pak Soegito. Ia terjun dalam sebuah serbuan bersama pasukannya dan ia terlibat dalam pertempuran di Dili sampai Dili dapat dikuasai penuh.

Pak Soegito cerita di Timor-Timur ada perwira yang gugur dan luka-luka. Dari Pak Soegito kita dengar bahayanya operasi tempur, tapi kita yang muda-muda semua berkeinginan untuk segera ikut terjun dalam operasi tempur. Kita ingin buktikan bahwa kita tidak kalah dengan senior-senior kita. Kita ingin buktikan bahwa kita juga prajurit-prajurit TNI yang setia dan patriotik.

Sesudah beliau kembali dari operasi, dan beliau aktif dalam kehidupan di Mako, saya melihat sendiri *leadership* Pak Soegito. Kalau lari, beliau selalu lari bersama anak buah. Beliau selalu bawa senjata, padahal beliau sudah komandan grup. Kalau beliau ingin, beliau bisa saja beliau tetap di kantor dan tidak keluar. Tapi beliau selalu keluar.

Kalau ada olahraga basket sore-sore, beliau selalu keluar bermain bersama kami para perwira. Malam-malam, kami sering diundang dan main gaplek dan domino di rumah beliau. Itulah suasana TNI di tahun-tahun itu, penuh keakraban. Pimpinan selalu bersama anak buah. Beliau juga humoris, sering bercanda.

Kemudian saya lihat di karier beliau, selalu di pasukan. Di ujungnya saat beliau pensiun pun tidak *neko-neko*, tidak mengada-ada, ataupun hidup berlebihan. Kehidupan hidup beliau benar-benar kehidupan prajurit sejati. Saya bersyukur beliau pensiun sebagai Letnan Jenderal TNI.

JENDERAL TNI (PURN.)

WIDJOJO SUJONO

"Sebagaimana umumnya Angkatan '45, Pak Widjojo juga sangat patriotik. Bahkan meski sudah pensiun lama, beliau tetap konsen terhadap perkembangan bangsa. Perhatian beliau terhadap masalah keutuhan bangsa, kedaulatan, NKRI, dan pentingnya Pancasila sebagai dasar negara sangat besar.

Beliau juga seorang yang *humble*, rendah hati, tidak pernah mau menjelekkan orang, sangat bijak dan sangat ingin merangkul dan mempersatukan. Yang luar biasa dari beliau juga adalah sangat menjaga kesehatan. Beliau selalu *fitness*. Sampai saat buku ini saya tulis, usia beliau sudah 92 tahun."

Sebetulnya saya tidak terlalu intens dalam berinteraksi dengan Pak Widjojo Sujono. Tetapi adalah satu kenyataan bahwa Pak Widjojo Sujono telah memberikan pengaruh besar terhadap pasukan Baret Merah Indonesia. Yaitu pasukan RPKAD, kemudian menjadi Kopassandha dan sekarang Kopassus.

BP WIJOYO SUYONO

Beliau alumni pendidikan perwira Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) dan pejuang angkatan '45. Beliau memiliki riwayat cemerlang dalam pelaksanaan operasi militer. Beliau pernah menjadi Komandan RPKAD, Pangkopur IV (sekarang Divisi 1/KOSTRAD), Pangdam VIII/Brawijaya, Pangkowilhan, hingga menjadi Kepala Staf Kopkamtib sebagai jenderal bintang 4.

Saya baru berjumpa dengan beliau sesudah menjadi Kapten dan lebih sering bertemu setelah menjadi Perwira Tinggi, Mayor Jenderal, Letnan Jenderal dan terutama lagi setelah purnawirawan.

Pak Widjojo ini seorang jenderal lapangan dan intelektual. Ini yang paling menonjol dari beliau. Beliau kuat membaca sehingga sangat luas pengetahuannya. Di samping itu beliau fasih berbahasa Belanda dan Inggris.

Sebagaimana umumnya angkatan '45, beliau juga sangat patriotik. Bahkan meski sudah pensiun lama, beliau tetap konsen terhadap perkembangan bangsa. Perhatian beliau terhadap masalah keutuhan bangsa, kedaulatan, NKRI, dan pentingnya Pancasila sebagai dasar negara sangat besar.

Beliau juga seorang yang *humble*, rendah hati, tidak pernah mau menjelekkan orang, sangat bijak dan sangat ingin merangkul dan mempersatukan. Yang luar biasa dari beliau juga adalah sangat menjaga kesehatan. Beliau selalu *fitness*. Sampai saat buku ini saya tulis, usia beliau sudah 92 tahun.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

ADOLF SAHALA RAJAGUKGUK

"Dari Pak Sahala saya belajar, bagaimana beliau tidak pernah mau menekan pasukan. "Sesuaikan dengan kemampuan, jangan paksakan sehingga anak buahmu tidak *over exhausted* atau terlalu *combat fatique*. Hal ini bisa mengakibatkan kelengahan sehingga bisa masuk ke lingkaran musuh". Itu pelajaran beliau.

Kemudian hal-hal yang saya belajar banyak Pak Sahala Rajagukguk adalah bagaimana mengendalikan operasi antigerilya. Bagaimana beliau menggunakan rakyat, dan tawanan-tawanan musuh, dan juga musuh yang beralih bergabung sama kita sebagai sumber informasi. Bagaimana beliau mempelajari sifat-sifat komandan lawan. Siapa pengawalnya. Apa perlengkapannya."

Saya pertama kali kenal Pak Sahala Rajagukguk itu waktu saya Letnan Satu, saat saya menjadi komandan Kompi pada operasi dengan sandi Nanggala 28. Waktu itu adalah tahun 1978, saya tiba di daerah operasi, di Timor Timur, kurang lebih akhir Oktober 1978.

Minggu-minggu pertama operasi saya berada di sektor Timur, yaitu di daerah Ossu. Kami menjadi cadangan pemukul di bawah kendali operasi komandan sektor Timur pada saat itu yaitu Kolonel Infanteri Raja Kami Sembiring Meliala. Untuk beberapa minggu kami menjadi kompi pemukul, mengejar musuh di pegunungan sekitar Gunung Builo.

Di awal bulan Desember, kami dipindahkan ke sektor tengah. Kami tiba di sektor tengah pada sore hari. Kalau tidak salah pada 18 atau 20 Desember. Di pinggir sebuah sungai, di satu kompleks gedung sekolah yang telah diambil alih dan digunakan oleh TNI, saya dapat *briefing* dari komandan sektor pada saat itu yaitu Letnan Kolonel Sahala Rajagukguk.

Pak Sahala menggelar peta dan beliau memberi kepada saya koordinat yang harus saya capai. Kemudian, pada saat menyampaikan perintah, beliau bertanya, "Prabowo, berapa lama kau akan sampai di sasaran tersebut?"

Dalam hitungan saya, mempertimbangkan kebiasaan kami bergerak sebagai pasukan khusus, dan pertimbangan waktu yang sebetulnya sudah mulai gelap sekitar jam 17.30 sore hari, "Saya akan sampai jam 4 pagi. Besok pagi Komandan."

Kemudian Beliau menjawab, "jangan paksakan anak buahmu seperti itu Prabowo. Kau gunakan waktu lebih lama tidak apa-apa. Saya kasih waktu kau sampai besok sore, tidak usah jam 04.00 pagi."

Saat saya mendapat perintah itu, saya merasa beban yang begitu berat dilepas dari pundak saya. Kami pasukan khusus waktu itu selalu dituntut bergerak cepat. Sekian puluh kilometer ditempuh dengan waktu yang sesingkat-singkatnya. Dan sering komandan-komandan kami, senior-senior kami yang memimpin dari radio selalu menekan pasukan untuk mencapai sasaran yang secara fisik cukup jauh dan cukup berat untuk dicapai.

Tapi ini pertama kali saya mendapat seorang komandan yang bisa merasakan jerih payah prajurit. Sehingga walaupun saya menyanggupi untuk sampai jam 04.00 pagi, beliau mengatakan jangan paksakan anak buah saya dan beri waktu sampai malam

kedua. Itu membuat moril saya dan anak buah saya lebih tinggi sehingga kami akan berjalan lebih hati-hati dengan beristirahat berkala dan dengan demikian daya tempur kami pada saat sampai di sasaran akan lebih baik.

Pada saat kami sampai di sasaran, walaupun terjadi kontak tembak di sana sini, kekuatan inti musuh berhasil meloloskan diri. Selepas itu saya dapat perintah lewat radio untuk segera kembali ke Soibada. Waktu itu nama radio saya saat operasi Nanggala 28 adalah "Kancil." "Besok Anda Kancil segera kembali ke Soibada, di Soibada Kancil akan dijemput pakai helikopter dan akan dipindahkan ke daerah operasi baru."

Di saat itu kita tidak bergerak dengan santai dan leha-leha. Kita bergerak tanpa berhenti untuk kembali ke Soibada. Sore-sore kami sampai di sana, malam-malam kita istirahat. Pagi-pagi sudah ada helikopter jemput kami, dan kami dipindahkan.

Setelah turun dari helikopter, saya langsung bertemu Pak Rajagukguk. Hanya sebentar beliau kasih saya peta, dan perintahkan untuk menuju koordinat-koordinat yang beliau sudah berikan. Di situlah mulai pasukan kami menjejaki dan mengejar pasukan inti presiden musuh yaitu Nicolau Lobato.

Baru kita berjalan beberapa jam, kita sudah kontak tembak dengan pos depan musuh. Saya perintahkan untuk atasi gangguan pasukan terdepan merebut bukit yang dikuasai musuh. Musuh disergap dan mereka melarikan diri tapi tertinggal sebuah teropong. Teropong itu adalah teropong US Navy.

Pada saat sasaran sudah direbut, beliau memanggil saya. Sandi beliau waktu itu Gajah. Beliau memangil saya, "Kancil, Gajah, bagaimana situasi?"

"Gajah, Kancil, kami VC dengan musuh." VC adalah singkatan dari bahasa Belanda tapi masih digunakan di TNI yaitu *vuur contact*. "Kami VC dengan pos depan musuh dan berhasil memukul, tapi kami tidak mendapat mayat atau senjata musuh. Tapi tertinggal teropong pandang musuh."

"Coba kau jelaskan ciri-ciri teropong pada saya," ujar Pak Sahala. Saya bacakan, "Ini teropong pandang US Navy, ada tulisannya." Kemudian beliau sampaikan, "Saya akan turun di tempat kamu."

Beberapa saat kemudian saya dengar suara helikopter yaitu helikopter Messerschmitt-Bölkow-Blohm Bo 105 yang biasa dipakai sebagai helikopter kodal. Padahal helikopter tersebut hanya bisa membawa tiga penumpang. Berarti kalau ada apa-apa, komandan sektor hanya punya dua pengawal. Kalau jatuh di tengah daerah musuh, ya kita bisa bayangkan apa yang terjadi. Tapi beliau tidak pernah ragu-ragu dan beberapa menit sebelum beliau akan mendarat, musuh kembali menembaki kami.

Karena penembakan itu, kami laporkan ke beliau, "Gajah jangan turun dulu masih terjadi tembakan musuh." Sesudah berapa saat tembakan mereda, saya pun menyarankan, "Gajah, situasi masih bahaya. Kalau bisa Bapak tunggu dulu."

"Saya tidak bisa tunggu, saya akan turun sekarang." Setelah mendarat, mesin helikopter tidak berhenti, beliau keluar dan tanya kepada saya, "Mana teropong pandang?"

Begitu saya serahkan, beliau mengatakan, "Prabowo, kelompok ini adalah kelompoknya Lobato. Teropong pandang ini dipegang selalu oleh komandan pengawalnya Lobato, Sebastiano Sarmento, Komandan Brigade Schoke."

"Kamu kejar terus jangan lepas. Lobato berada di depan kamu. Mungkin 3-4 jam di depan kamu. Saya akan berangkat lagi."

Beliau tidak sampai 10 menit memberi pengarahan. Saya ditinggalkan satu kotak kaleng makanan T2, dan peta-peta baru. Kemudian beliau terbang lagi. Saya *briefing* komandan-komandan peleton saya. Kami tahu kelompok gembong musuh ada di depan kita hingga kita terus mengejar.

Kita lakukan pengejaran, dan pada 31 Desember 1978 pasukan kami lah yang terlibat dalam kontak tembak cukup ramai dengan pasukan pengawal Lobato. Pasukan pengawal Lobato itu kekuatannya sekitar 200 orang dengan senjata mungkin 60 pucuk. Atas perintah Pak Sahala kita lakukan pengejaran. Pada akhirnya, setelah kurang lebih 10 hari terus-menerus kita kejar akhirnya pada 31 Desember 1978 kita berhasil menangkap Lobato.

Kemudian hal-hal yang saya belajar banyak dari Pak Sahala Rajagukguk adalah bagaimana mengendalikan operasi antigerilya. Bagaimana beliau menggunakan rakyat, dan tawanan-tawanan musuh, dan juga musuh yang beralih bergabung dengan kita sebagai sumber informasi.

Bagaimana beliau mempelajari sifat-sifat komandan lawan. Siapa pengawalnya. Apa perlengkapannya. Sehingga begitu ia tahu bahwa ada teropong pandang US Navy, beliau tanya kepada tawanan-tawanan dan orang-orang yang menjadi narasumber kita siapa yang biasa punya teropong pandang Angkatan Laut Amerika. Pada saat itu, di daerah itu ya ini merupakan peralatan yang unik. Tidak semua orang punya teropong pandang US Navy, mungkin teropong pandang US Army banyak. Dengan demikian dengan cepat ia bisa identifikasi bahwa pasukan yang terlibat dalam kotak tembak itu adalah pasukan Lobato.

Hal-hal yang dapat dipelajari dari Pak Rajagukguk yaitu ketenangan dalam memimpin, ketelitian mengumpulkan semua keterangan, penyusunan tim narasumber. Ia percaya tidak ada

operasi yang berhasil tanpa intelijen yang baik. Pada saat itu kita tidak punya satelit, tidak punya UAV, juga tidak punya *drone*. Tidak ada teknologi.

Kita hanya punya daya analisis tradisional yaitu wawancara, interogasi, *eliciting information* untuk mengukuhkan gambar tentang situasi. *Picture of the situation, the picture of the battleground*.

Selain tenang, teliti, juga berani, begitu kontak tembak selesai langsung turun kepada pasukan yang paling depan memberi perintah. Perintah beliau sangat singkat, tidak pernah bertele-tele. Di situ saya belajar kepemimpinan lapangan.

Apa yang diajarkan di sekolah itu bagus, benar dan sebagai patokan yang harus dilaksanakan. Dan sering di daerah operasi kita tidak mampu memberi perintah-perintah operasi yang lengkap. Kadang-kadang hanya dengan koordinat di peta, petunjuk-petunjuk yang ringkas, pasukan harus tahu apa yang dilakukan. Itulah yang bisa saya pelajari dari Pak Rajagukguk.

Selanjutnya beliau tidak pernah mau menekan pasukan. Sesuaikan dengan kemampuan, jangan Paksakan sehingga anak buahmu tidak *over exhausted* atau terlalu *combat fatique*. Hal ini bisa mengakibatkan kelengahan sehingga bisa masuk ke lingkaran musuh. Itu pelajaran dari beliau. Harus diakui kemampuan memimpin dalam karier saya, saya banyak belajar dari Pak Rajagukguk.

JENDERAL TNI (PURN.)

LUHUT BINSAR PANDJAITAN

"Yang saya pelajari dari Pak Luhut adalah orangnya tegas, berkemauan keras. Beliau juga punya fisik yang baik. Beliau memimpin dari depan. Beliau sering lari, dan lari beliau selalu di depan.

Pak Luhut juga penembak yang bagus. Beliau orang yang teliti dalam perjalanan. Karena kadang sifat kami berdua yang sama-sama Alpha akhirnya juga sering terjadi percikan-percikan. Gaya kepemimpinan dan kepribadian kami sama-sama keras.

Setelah pensiun, kita pernah berada di posisi politik yang berseberangan tapi kita saling menghormati dan selalu pada ujungnya kita bisa cari titik-titik kerja sama untuk merah putih."

Saya kenal pertama dengan Pak Luhut Pandjaitan sewaktu saya berpangkat kapten. Beliau baru pulang dari Timor Timur ikut Operasi Nanggala 5 di bawah pimpinan Dangrup kami, Letnan Kolonel Soegito.

Saya ingat yang terjun di Dili pada saat itu banyak unsur pimpinan Grup 1. Salah satunya, yang ikut penerjunan grup Pak Soegito ada Wadan grup, kemudian perwira operasi, dan sebagainya. Salah satu komandan Detasemen dari Grup 1 yaitu Letkol Anumerta Atang Soetrisna gugur dalam operasi ini. Sekarang lapangan olahraga dan stadion di Cijantung diberi nama Stadion Atang Soetrisna.

Tidak lama sejak pertama mengenal Pak Luhut, beliau menjadi kepala seksi 2 operasi dan saya sebagai wakil beliau. Saya menjadi perwira seksi 2 operasi Grup 1. Baru berjalan beberapa bulan, kami dikirim berangkat sekolah Special Forces ke Amerika.

Pada 1981 setelah kembali dari Amerika, saya bersama Pak Luhut dipanggil oleh Pak Benny Moerdani. Kami diperintahkan untuk sekolah ke Jerman, sekolah antiteror GSG9. Setelah sekolah itu, kami diperintahkan membentuk pasukan antiteror yang kemudian diberi nama Detasemen 81 karena dibentuk pada 1981.

Tidak lama kemudian, Detasemen 81 berhasil dalam operasi pembebasan sandera di Woyla. Ini adalah salah satu peristiwa pembebasan sandera yang paling terkenal di dunia pada saat itu.

Waktu kita membentuk dan melatih pasukan antiteror Indonesia Pak Luhut banyak memberi saya keleluasan untuk menyusun rencana latihan kemudian administrasi dan pembangunan. Saya juga diberikan tanggung jawab pembangunan pangkalan maupun pengorganisasian. Kami bekerja sebagai tim yang cukup baik.

Tapi memang benar karena kadang sifat kami berdua yang sama-sama Alpha akhirnya juga sering terjadi percikan-percikan. Gaya kepemimpinan dan kepribadian kami sama-sama keras.

Hal yang saya lihat, yang saya pelajari dari Pak Luhut adalah orang yang tegas, berkemauan keras. Beliau juga punya fisik yang baik. Beliau memimpin dari depan. Beliau sering lari, dan lari beliau selalu di depan. Saya memang tidak sekuat beliau

larinya. Maklum, mungkin ini genetika, saya sering berseloroh orang-orang luar Jawa itu biasanya lebih kuat daripada orang dalam Jawa karena di luar Jawa kampung-kampung itu jauh. Mungkin pada saat itu genetikanya menjadi kuat lari, kuat jalan.

Beliau sering memimpin dari depan. Pak Luhut juga penembak yang bagus. Beliau orang yang teliti dalam perjalanan. Akhirnya beliau Sesko, saya pun sekolah Suslapa. Kami berpisah dan jarang lagi bertugas bersama, tetapi kami saling menghormati walaupun kadang-kadang perbedaan pandangan tapi di ujungnya kita selalu bersatu untuk kepentingan merah putih.

Setelah pensiun, kita pernah berada di posisi politik yang berseberangan tapi kita saling menghormati dan selalu pada ujungnya bisa mencari titik-titik kerja sama untuk merah putih.

JENDERAL TNI (PURN.)

MUHAMMAD JUSUF

"Pak Jusuf memang terkenal sangat peduli kepada prajurit. Bahkan dia mengecek rumah tangga sampai makanan prajurit. Dulu semua prajurit dapat susu dan kacang hijau.

Dari beliau, saya belajar pemimpin harus turun ke lapangan dan langsung memberikan solusi atas persoalan yang ada. Karena itu Jenderal Muhammad Jusuf sangat dihormati. Bahkan sampai dicium tangannya oleh anak buah. Belum ada lagi panglima seperti beliau.

Saya sangat terkesan dengan Jenderal Jusuf. Hidupnya sangat sederhana. Beliau ini adalah prajurit, Jenderal, dan seorang Panglima yang tidak ingin menyusahkan bekas anak buahnya yang sedang aktif dengan meminta berbagai fasilitas. Beliau ingin mandiri, berdiri di atas kaki sendiri."

Saya sudah sering mendengar nama Jenderal Muhammad Jusuf sebelum langsung bertemu orangnya. Karena beliau adalah sahabat orang tua saya. Mungkin karena keduanya sama-sama berjiwa nasionalis dan juga sama-sama berjuang melawan Belanda. Ditambah lagi, pada saat orang tua saya menjabat Menteri Perdagangan, beliau menjadi Menteri Perindustrian.

Tapi saya baru bertemu saat beliau melakukan inspeksi ke Markas Komando Kopassus, Cijantung. Kebetulan yang ditinjau adalah kompi saya. Pada saat itu beliau baru diangkat menjadi Panglima TNI pada 1978.

Pada saat beliau masuk ke barak saya, beliau bertanya kepada saya, "Prabowo, apa kesulitan kompi kamu sekarang." Saya jawab, "Panglima, tidak ada air di kompi saya." Memang pada waktu itu di Cijantung sedang mengalami kesulitan air.

Beliau langsung memerintahkan Laksda TNI Rudolf Kasenda, Asisten Logistik (Aslog) TNI ketika itu. "Kasenda, buatkan pompa air untuk Kompi ini. Saya akan cek bulan depan."

Ternyata benar, pompa dan menara air sudah tersedia sebulan kemudian. Jenderal Jusuf juga mengunjungi kompi-kompi dan

batalyon-batalyon lainnya dan memberikan solusi langsung terhadap keluhan prajurit.

Beliau memang terkenal sangat peduli kepada prajurit. Bahkan dia mengecek rumah tangga sampai makanan prajurit. Dulu semua prajurit dapat susu dan kacang hijau.

Dari beliau, saya belajar pemimpin harus turun ke lapangan dan langsung memberikan solusi atas persoalan yang ada. Karena itu Jenderal Muhammad Jusuf sangat dihormati. Bahkan sampai dicium tangannya oleh anak buah. Belum ada lagi panglima seperti beliau.

Dilalahnya, sesudah kunjungan Pak Jusuf yang pertama itu, saya malah ditegur banyak senior karena melaporkan adanya kesulitan tersebut. Saya bingung karena bukankah kita dituntut untuk jujur kepada atasan. Apalagi sebagai komandan, saya harus bertanggung jawab pada anak buah. Tapi saya tenang saja.

Saya bertemu lagi dengan beliau di Timor Timur. Saat itu operasi pengejaran Presiden Fretilin, Nicolau dos Reis Lobato. Banyak batalyon yang dikerahkan ke beberapa sektor. Saya memimpin kompi yang diberikan sandi Nanggala 28. Pangkat saya ketika itu adalah Letnan Satu (Lettu). Saya salah satu komandan kompi termuda saat itu.

Sampai pada akhir Oktober 1978, kami langsung melaksanakan operasi pengejaran. Mulai di sektor Timur waktu itu di bawah pimpinan Komandan RDP 18, Kolonel Raja Kami Sembiring Meliala. Setelah beberapa minggu di sektor timur, kompi saya

dipindahkan ke sektor tengah langsung di bawah Komandan Sektor Tengah, Komandan RTP 6, Letkol Inf. Sahala Rajagukguk.

Dalam beberapa hari pada Desember 1978, ketika itu saya dipimpin oleh Letkol Infanteri Sahala Rajagukguk dalam operasi pengejaran di daerah Laclubar, Fatuberliu, berakhir di sekitar Fahinehan. Setelah hampir dua minggu membaca jejak dan mengikuti, akhirnya terjadi pertempuran dengan rombongan Lobato. Pada saat itu pasukan Lobato berkekuatan hampir 200 orang dengan senjata kurang lebih 40 senjata. Pasukan yang mengepung terdiri dari Batalyon 744, 700, dan 401. Kompi saya sendiri sebagai pemukul dari lingkaran.

Alhamdulillah, pada 31 Desember, siang hari, Lobato bersama pasukannya berhasil disergap. Namun Lobato memilih bunuh diri karena tidak mau ditangkap hidup-hidup.

Mendengar kabar keberhasilan penyergapan pasukan Fretilin dan menewaskan Lobato, Jenderal Jusuf datang. Saya dijemput dengan menggunakan heli untuk menghadap beliau. Sebagai hadiah, 1 peleton pasukan saya yang menyergap itu naik pangkat luar biasa dan langsung pulang ke Jakarta hanya tiga bulan operasi. Kami naik Hercules, tidak naik kapal seperti biasanya.

Keputusan yang langsung memberi penghargaan atas prestasi anak buah di lapangan juga menjadi salah satu yang berkesan bagi saya terhadap kepemimpinan lapangan beliau.

Selain itu penampilan beliau yang sederhana, rendah hati juga sangat mengesankan saya. Saya pernah berkunjung ke rumahnya

pada saat saya berpangkat kapten pada 1982. Lalu pada 1995, ketika menjadi brigadir jenderal, saya juga mengunjungi Jenderal Jusuf. Karena beliau saya anggap panutan dan mentor.

Saya mengunjungi Jenderal Jusuf ini setelah saya melakukan laporan korps kenaikan pangkat pada Panglima ABRI (Pangab), yang ketika itu dijabat Jenderal Feisal Tanjung, serta setelah mendatangi orang tua saya dan Pak Harto.

Saya mendatangi rumah beliau di Jalan Teuku Umar, Jakarta pada pukul 19.00 WIB. Pada saat saya datang, rumahnya gelap. Tidak ada penjagaan di gerbang. Setelah saya bel, pembantu keluar. Kemudian saya dibawa masuk ke ruang tamu yang juga gelap. Setelah saya masuk, baru lampu dinyalakan. "Mengapa lampu tak hidup?" tanya saya. "Lampu yang menyala saat malam hanya ruang tidur dan ruang pembantu, Pak," pungkas pembantu tersebut.

Setelah lampu dinyalakan, saya kaget semua *furniture*, kursi, dan mebel yang ada di rumah tersebut sama persis dengan saya lihat waktu dulu ke rumah beliau ini pada tahun 1982. Warnanya sudah terlihat sangat *belel*. Bahkan kursi-kursinya dan benang-benangnya sudah mulai lepas.

Jenderal Jusuf ini pernah menjadi Menteri Perdagangan, menjadi Menteri Perindustrian selama 10 tahun, menjadi Panglima ABRI 5 tahun, Ketua BPK 5 tahun. Tapi beliau tidak mau membeli mebel baru, tidak memiliki penjagaan, dan tidak mempunyai ajudan.

Setelah beliau keluar dan menerima saya, saya langsung menyampaikan maksud kedatangan saya yaitu untuk melaporkan atas kenaikan pangkat saya mendapat bintang 1. Karena saya merasa Jenderal Jusuf yang telah ikut menggembleng dan memberikan panutan kepada saya.

Jenderal Jusuf lalu memberikan ucapan selamat dan mengingatkan saya agar menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Dalam kesempatan itu pula, karena saya memperhatikan kondisi beliau, saya menawarkan kepada beliau pengawal dan ajudan dari Kopassus. Terhadap tawaran itu, beliau hanya menjawab akan menghubungi saya kalau dia butuh pengawalan atau ajudan. Dalam perjalanan waktu, beliau tidak pernah menelepon saya.

Saya sangat terkesan dengan Jenderal Jusuf. Beliau hidup dengan sangat sederhana. Padahal ia pernah jadi adalah salah satu orang paling berkuasa di Indonesia. Dia memegang posisi ekonomi penting. Dalam terminologi elit Indonesia, jabatan menteri yang beliau emban itu dianggap basah, dalam arti bisa mendapatkan banyak uang dengan menerima suap.

Jelas sekali bahwa Jenderal Jusuf berusaha hidup dari uang pensiunnya. Saya tidak bisa melihat ajudan, penjaga keamanan atau semacamnya. Saya sangat terharu saat itu. Air mata keluar dari mata saya. Bagaimana mungkin jenderal Indonesia yang

sangat jujur dan bersih ini hidup seperti ini? Saya berkata pada diri sendiri, "Tidak heran para anak buahnya sangat mencintainya, tidak heran saya sangat mencintainya."

Pelajaran yang saya dapatkan dari Jenderal Jusuf adalah: Sebagai seorang komandan militer Anda harus benar-benar tulus dan jujur kepada negara, anak buah dan yang terpenting, kepada diri sendiri. Jenderal Jusuf adalah seorang prajurit, seorang Jenderal, dan seorang Komandan yang tidak ingin menyusahkan mantan bawahannya dengan meminta berbagai layanan. Dia ingin mandiri dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri.

JENDERAL TNI (PURN.)

LEONARDUS BENYAMIN MOERDANI

"Sifat-sifat Pak Benny Moerdani yaitu orangnya sangat praktis, tidak suka terlalu banyak bicara, tidak suka menonjolkan diri, selalu berpakaian sederhana, cepat ambil keputusan, tidak suka birokratis. Karier pak Benny banyak dilakukan di bidang intelijen. Ia pun menonjol dan mendapat Bintang Sakti dari Presiden Republik Indonesia pada saat itu yaitu Bung Karno karena beliau memimpin salah satu tim khusus dari baret merah terjun di Merauke pada saat operasi pembebasan Irian Barat.

Pada saat itu, menuju operasi Merauke, kita bisa bayangkan betapa prajurit-prajurit muda di bawah pimpinan Kapten Benny Moerdani dengan gagah melangkah naik pesawat Hercules menuju kegelapan malam terjun di rimba raya untuk melaksanakan tugas suci demi negara, bangsa dan tanah air. Mereka tidak ragu-ragu. Pasti mereka takut tapi pasti mereka atasi ketakutan mereka. Mereka bangga menjadi prajurit, mereka siap menjadi tumbal bangsa."

Saya pertama kenal Jenderal LB Moerdani waktu saya masih Perwira Muda. Waktu itu saya masih dipanggil Letnan Satu memimpin Kompi Para Komando dari Kopassandha, sekarang namanya Kopassus menghadapi berbagai demonstrasi yang mengarah pada kerusuhan di ibu kota. Ini tahun 1977.

Pada kejadian itulah pertama kali saya ketemu Pak LB Moerdani dan Laksamana Sudomo. Kemudian selanjutnya, tahun 1981 saya dipanggil bersama Mayor Infanteri Luhut Pandjaitan dan diberi tugas untuk sekolah pasukan antiteror GSG9 di Jerman Barat. Beliau katakan, "kita harus punya pasukan antiteror." Beliau menilai salah satu pasukan terbaik di dunia di bidang antiteror adalah GSG9 dan kita diberi kesempatan melatih dua perwira di GSG9. "Kalian berdua harus berangkat ke sana belajar dan kembali. Sesudah itu kalian membentuk dan melatih pasukan antiteror kita."

Di situ saya mulai kenal Pak Benny. Sesudah kembali dari pelatihan GSG9, saya mendapatkan beberapa penugasan antara lain ke daerah Papua membawa tim untuk melaksanakan operasi-operasi khusus. Selanjutnya juga sebagai kapten saya

memimpin suatu satuan tugas khusus dikirim ke Timor Timur dan beroperasi di Timor Timur. Pada saat itu kontak damai dengan Fretilin gagal. Fretilin melakukan serangan padahal ada gencatan senjata antara TNI dan pasukan Fretilin.

Sifat-sifat Pak Benny Moerdani yaitu orangnya sangat praktis, tidak suka terlalu banyak bicara, tidak suka menonjolkan diri, selalu berpakaian sederhana, cepat ambil keputusan, tidak suka birokratis. Karier Pak Benny banyak dilakukan pada bidang intelijen. Ia pun menonjol dan mendapat Bintang Sakti dari Presiden Republik Indonesia pada saat itu yaitu Bung Karno karena beliau memimpin salah satu tim khusus dari baret merah terjun di Merauke pada saat operasi pembebasan Irian Barat.

Suatu cerita yang menarik tentang timnya Pak Benny, saya dengar dari dokternya yaitu dokter Ben Mboi. Kejadiannya sudah jauh sesudah peristiwa itu. Pak Ben Mboi sudah pensiun bahkan sudah pensiun sebagai gubernur.

Alkisah, waktu di lapangan terbang Pulau Amahai, Maluku Tengah. Malam-malam mesin Hercules sudah berbunyi. Tim yang dipimpin Pak Benny sejumlah 60 orang sudah lengkap dengan perlengkapan, sudah disusun berbaris dekat pesawat. Kemudian Panglima operasi waktu itu Mayor Jenderal TNI Soeharto memberi pengarahan langsung kepada timnya yang akan berangkat.

Menurut Pak Ben Mboi berikut ini kata-katanya Pak Harto yang beliau dengar dengan sulit karena kerasnya bunyi mesin Hercules. Mulut Pak Harto waktu itu mengatakan: "Saudara-saudara akan

melaksanakan tugas untuk membebaskan Irian Barat. Dua tim sudah diterjunkan sebelum Anda beberapa hari yang lalu. Tetapi kita sampai sekarang hilang kontak dengan mereka. Saya harus katakan kepada kalian, kemungkinan kalian kembali hanya 50%. Saya beri waktu 3 menit kepada Anda untuk berpikir, yang ragu-ragu keluar barisan."

Menurut Pak Ben Mboi tidak ada yang keluar barisan. Semuanya naik pesawat sesudah tiga menit. Tapi Pak Ben Mboi cerita mungkin kalau Pak Harto memberi waktu lebih lama, katakanlah 5 menit, mungkin saja banyak yang keluar, sambil berkelakar.

Sekarang kita semua tertawa, tapi pada saat itu kita bisa bayangkan betapa prajurit-prajurit muda di bawah pimpinan Kapten Benny Moerdani dengan gagah melangkah naik pesawat Hercules menuju kegelapan malam terjun di rimba raya untuk melaksanakan tugas suci demi negara, bangsa dan tanah air. Mereka tidak ragu-ragu. Pasti mereka takut, tapi pasti mereka atasi ketakutan mereka. Mereka bangga menjadi prajurit, mereka siap menjadi tumbal bangsa. Itulah semangat dan jiwa angkatan '45 yang saya tangkap.

Kemudian saya mau ceritakan bagaimana Pak Harto itu selalu tidak akan pernah lupa jasa-jasa anak buahnya. Suatu saat di tahun 1982 pada saat ada penggantian Panglima ABRI pada saat itu karena waktu masa jabatan Pak Jenderal TNI Andi Muhammad Jusuf sudah selesai, dicarilah pengganti Pak Jusuf.

Saya mendengar sendiri dari Pak Harto bahwa dari pihak Markas Besar ABRI waktu itu mengajukan tiga nama untuk menjadi

Pangab. Tiga-tiganya adalah Pangkowilhan pada waktu itu. Pangkowilhan I Sumatera yaitu Letjen TNI Susilo Sudarman, Pangkowilhan II Jawa Madura yaitu Letnan Jenderal TNI Yogie S. Memet, Pangkowilhan III yaitu Letjen TNI Himawan Sutanto. Sudah tiga nama diajukan, kemudian Pak Harto tanya, "Benny ada di mana sekarang?"

Itulah cara Pak Harto dengan halus. Tidak mungkin Pak Harto tidak tahu di mana Pak Benny berada. Tidak mungkin Pak Harto tidak tahu jabatan Pak Benny pada saat itu. Saat itu Pak Benny menjabat Asintel Hankam yaitu Asintel di bawah Menhan dan Pangab. Beliau sudah cukup lama jadi Asintel. Kemudian dijawab, "tapi Pak Benny masih Mayor Jenderal Pak, untuk jadi Pangab harus dari Letnan Jenderal dinaikkan pangkat menjadi Jenderal Bintang Empat."

Kemudian Pak Harto menjawab, "Ya sudah, jadi, jadikan saja Benny Letjen segera." Jadilah Pak Benny langsung naik jadi Letjen dan beberapa saat mungkin tidak lebih dari dua minggu, beliau langsung menjadi Jenderal Bintang Empat dan menjabat sebagai Panglima ABRI.

Banyak yang mengatakan pada saat itu menurut Pak Harto yang mencalonkan tiga Pangkowilhan tersebut kalau tidak salah adalah Pak Jusuf sendiri. Ia mengatakan, "Tapi ini (Pak Benny) belum pernah Sesko, Pak. Benny belum pernah jadi Pangdam ataupun komandan Brigade. Belum pernah juga jadi komandan Korem."

Pak Harto jawab, "iya, tapi dia dulu yang terjun di Merauke." Di sini kita lihat bagi angkatan '45 yang penting adalah jasa di medan operasi. Bolehlah sekolah sehebat apa pun, boleh punya segala jabatan yang lengkap, tapi prestasi di daerah operasi itulah yang menentukan bagi orang-orang lapangan.

Pak Harto Panglima lapangan. Seorang panglima perang. Karena itu ia menilai orang tidak dari dari riwayat hidup formal, tidak dengan jabatan atau gelar-gelar sekolah dan gelar akademis tapi dengan prestasi lapangan. Bagi Pak Harto, orang yang siap mati, siap berangkat ke daerah operasi dengan istilah terkenal bagi kalangan ABRI waktu itu *"one way ticket,"* mereka orang yang siap berangkat dengan tiket itu adalah pribadi-pribadi khusus. Pak Harto tidak pernah lupa jasa anak buahnya. Itu hal yang saya belajar baik dari sifat dan gaya Pak Benny maupun dengan cara-cara Pak Harto memimpin.

JENDERAL BESAR TNI (PURN.)

H. M. SOEHARTO

“Pak Harto merupakan seorang pekerja keras, sangat disiplin dan teliti. Saya melihat kehidupan beliau sehari-hari. Beliau bangun sangat pagi. Tepat pukul 08.00 WIB, beliau sudah berada di kantor.

Ciri khas beliau adalah memiliki tulisan yang sangat rapi, daya ingat yang kuat, photographic memory dalam istilah Bahasa Inggris. Beliau juga sangat menguasai angka-angka.

Beliau juga rajin membaca. Karena itu Pak Harto sangat mendorong orang untuk belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk keluar negeri. Meskipun beliau tidak pernah mengalami pendidikan di luar negeri.

Beliau juga selalu tersenyum. Beliau jarang marah atau jarang kelihatan marah. Kalau beliau marah, beliau diam saja. Dan beliau tidak mau berbicara dengan orang yang sedang marah. Itu yang saya catat dari Pak Harto.”

Saya menjadi menantu Pak Harto pada tahun 1983. Saat itu saya berpangkat Kapten dan sudah dua kali menjalankan operasi di Timor Timur.

Pertama, pada tahun 1976. Ketika itu saya sebagai Komandan Peleton Grup 1 Kopassandha (nama Kopassus saat itu) dengan pangkat Letnan Dua. Saya tergabung dalam Tim Nanggala 10 yang dipimpin Mayor Inf. Yunus Yosfiah.

Kedua, tahun 1978. Saat itu saya sebagai Komandan Kompi Parako dengan nama sandi Chandraca 8. Pasukan saya ketika itu merupakan kompi pemukul cadangan yang langsung di bawah kendali komandan sektor.

Pertama, Komandan Sektor Timur Kolonel Inf. RK Sembiring Meliala. Kemudian dikendalikan Komandan Sektor Tengah Letkol Inf. Sahala Rajagukguk. Pada waktu itu Kolonel Inf. Sembiring merupakan Komandan RTP 18 dengan pasukan inti Brigade Infanteri Linud 18 KOSTRAD. Sedangkan Letkol Inf. Sahala Rajagukguk adalah Komandan RTP 6 yang berintikan Brigade Infanteri 6 KOSTRAD.

Pak Harto merupakan seorang pekerja keras, sangat disiplin dan teliti. Saya melihat kehidupan beliau sehari-hari. Beliau bangun sangat pagi. Tepat pukul 08.00 WIB, beliau sudah berada di kantor. Kemudian pukul 13.00 WIB beliau berada di rumah untuk makan siang.

Pada sore hari tiga kali seminggu, beliau berolahraga golf. Sementara pukul 19.00 WIB dari Senin sampai Jumat, beliau menerima tamu. Lalu pukul 21.00 WIB beliau makan malam.

Kemudian pukul 21.35 WIB setelah program *Dunia Dalam Berita* di TVRI selesai, beliau masuk ruang kerja.

Ruang kerjanya sangat kecil. Mejanya juga sangat kecil. Memang kalau dibandingkan dengan banyak rumah sekarang, bahkan rumah saya sendiri, rumah beliau relatif lebih kecil. Kamar mandi beliau pun tidak berada dalam kamar tidur. Tapi di luar kamar tidur. Makanya ruang kerja di rumahnya pun sangat kecil.

Di meja beliau setiap malam terdapat tumpukan map, yang tingginya mencapai 40-50 cm. Saya mendengar dari para ajudan beliau, setidaknya ada 40 map dan surat yang beliau baca dan

kasih disposisi setiap malam dari Minggu malam sampai Jumat malam. Hanya Sabtu malam beliau tidak duduk di meja kerja.

Saya sering melihat beliau bekerja sampai pukul 01.00 WIB bahkan sampai pukul 02.00 WIB dini hari. Sementara beliau bangun pagi pada pukul 04.30 WIB atau paling lama pukul 05.00 WIB. Terkadang beliau tidur hanya 3 atau 4 jam semalam. Ini berlangsung puluhan tahun. Kita bisa membayangkan betapa beliau seorang pekerja keras dan juga teliti.

Ciri khas beliau lainnya adalah memiliki tulisan yang sangat rapi, daya ingat yang kuat, *photographic memory* dalam istilah Bahasa Inggris. Beliau juga sangat menguasai angka-angka.

Pada tahun 1985 saat saya baru diangkat menjadi Komandan Batalyon Infanteri Lintas Udara 328/KOSTRAD, saya menjumpai beliau. Beliau menjelaskan kepada saya secara panjang lebar bagaimana membentuk, merekrut, melatih, dan membina satu batalyon tempur.

Beliau menceritakan pengalaman beliau sebagai Komandan Regu, Komandan Peleton, Komandan Kompi, sebagai Perwira Operasi Batalyon dan seterusnya. Beliau menceritakan hal-hal yang praktis dan rinci. Bahkan pendidikan perorangan pun beliau masih hafal, masih menguasai.

Saya terperangah mendengarkannya. Kita bisa membayangkan bagaimana seorang Presiden, Kepala Negara, Kepala Pemerintah yang mengendalikan masalah pembangunan nasional mulai dari masalah pupuk pestisida, benih, irigasi, pabrik pesawat,

pabrik kereta api sampai masalah politik luar negeri, ditambah lagi sudah puluhan tahun tidak mengurusi batalyon, tapi masih sangat menguasai pembentukan, perekrutan dan latihan satuan tentara di tingkat regu, peleton, kompi, dan batalyon.

Apa yang beliau ceritakan kepada saya itulah yang saya laksanakan sebagai Komandan Batalyon 328. Itulah yang membuat Batalyon 328 selama bertahun-tahun menjadi sangat andal dan diakui banyak kalangan sebagai salah satu batalyon yang paling tajam.

Ciri khasnya pak Harto adalah ia sangat memahami filsafat Jawa dan sejarah nusantara. Kepemimpinannya secara luas diartikulasikan dengan ajaran kuno dan filsafat Jawa. Hal ini dapat dimaklumi karena semua pendidikannya berlangsung di Indonesia, di kampung halamannya di desa Kemusuk Yogyakarta.

Sebagian besar bacaannya berasal dari para filsuf Jawa dari abad-abad yang lalu. Filosofi yang paling sering diajarkannya adalah ojo dumeh, ojo lali, ojo ngoyo, ojo adigang, adigung, adiguna; selain ojo kagetan, ojo gumunan, dan sing becik ketitik sing olo ketoro.

Buku yang ia terbitkan, Butir-Butir Budaya Jawa, sangat bermanfaat. Buku ini adalah kompilasi dari pepatah, ajaran dan adagium Jawa. Menurut saya, buku ini sangat penting untuk memahami jiwa keindonesiaan dan memahami latar belakang budaya Indonesia karena tentunya budaya Jawa sangat mempengaruhi cara pandang bangsa Indonesia. Ajaran-ajaran ini bukan sekadar slogan. Bagi banyak orang, ini menjadi pedoman hidup yang sukses, pedoman untuk hidup bahagia. Buku ini juga

panduan yang sangat praktis dan sebenarnya, menurut saya, berasal dari suara kebijaksanaan yang dibawa selama berabad-abad. Oleh karena itu, orang yang mengikuti ajaran Jawa ini sebenarnya memanfaatkan kebijaksanaan para pendahulu kita, nenek moyang kita, dan orang tua kita.

Saya ingin menceritakan satu peristiwa saat Batalyon 328 yang saya pimpin mendapat perintah untuk menjalankan operasi di Timor Timur. Satu malam sebelum berangkat, saya dipanggil oleh Pak Harto ke kediamannya di Cendana.

Sebelum menjumpainya, saya menceritakan kepada perwira-perwira saya bahwa saya dipanggil Pak Harto. Mereka semua bergembira. Karena sudah menjadi tradisi kalau dipanggil

Panglima Tertinggi saat hendak menjalankan tugas, akan diberi *sangu*, bekal. Ini akan menjadi modal untuk menambah logistik sehingga mengurangi beban komandan.

Saya sampai di Cendana sebelum pukul 20.30 WIB. Setelah menerima tamu, beliau lalu bertanya apakah benar saya besok akan pergi untuk menjalankan operasi. Saya pun membenarkan.

Setelah itu beliau berpesan, "Saya hanya titip tiga hal kepada kamu, Bowo. *Ojo lali, ojo dumeh, ojo ngoyo*. Paham, mengerti!" Setelah saya menyatakan siap, Pak Harto lantas memegang kepala saya, seperti biasa dia lakukan terhadap anak, cucu dan orang yang disayanginya, seraya mempersilakan saya berangkat.

Setelah kembali ke batalyon di Cilodong, semua perwira sudah menunggu di Ruang Yudha, ruang operasi. Mereka menunggu kabar baik dari Cendana. Kepada mereka, saya menyampaikan bahwa saya bertemu Pak Harto hanya lima menit. Dalam pertemuan singkat itu, Pak Harto menitipkan tiga pesan: *Ojo lali, ojo dumeh, ojo ngoyo*.

Kepada mereka saya sampaikan, selintas saya juga kaget dan kecewa sebelumnya. Karena bukannya diberi *sangu*, ternyata hanya dibekali tiga nasihat. Namun setelah saya renungkan dalam perjalanan satu jam kembali dari Cendana ke Cilodong, bahwa tiga nasihat tersebut berasal dari seorang Panglima yang tumbuh dan besar dalam operasi pertempuran.

Karena beliau adalah pelaku Serangan Umum 1 Maret yang sempat menduduki Yogyakarta selama enam jam pada akhir tahun 1948. Padahal saat itu militer Belanda sangat kuat di Jawa Tengah. Beliau pula terlibat dalam berbagai operasi penumpasan

pemberontakan di Sulawesi, seperti pemberontakan Andi Azis. Beliau juga memimpin operasi militer pembebasan Irian Barat dalam operasi Jaya Wijaya sebagai Panglima Komando Mandala. Dan beliau merupakan tokoh kunci dalam menumpas pemberontakan G30S/PKI tahun 1965.

Seorang Panglima dengan segudang pengalaman tempur memberikan wejangan *ojo lali ojo dumeh, ojo ngoyo*. Tentu itu merupakan pelajaran yang sangat berharga. Apalagi setelah saya artikan, maknanya juga sangat mendalam.

Pertama, ***ojo lali***. Berarti jangan lupa terhadap semua pelajaran yang engkau terima. Pelajaran dari orang tua, pelajaran agama, pelajaran sekolah dasar, sampai pelajaran militer yang engkau terima. Kedua ***ojo dumeh***, jangan sombong. Orang yang sombong biasanya meremehkan musuh, biasanya lengah, biasanya tidak teliti karena dia *overconfident*. Ketiga, ***ojo ngoyo***. Jangan memaksakan diri. Jangan memaksakan anak buah. Ada kemampuan. Tapi juga ada batas kemampuan. Kita tidak boleh bernafsu dalam melaksanakan operasi militer.

Mengingat pentingnya ajaran tersebut, tiga wejangan Pak Harto itu kami tulis di atas peta di posko setiap melaksanakan operasi militer. Ini menjadi tradisi di Batalyon 328.

Alhamdulillah dalam operasi, Batalyon 328 mendapat hasil yang sangat baik dan mendapat penghargaan dari Panglima Operasi. Penghargaan tersebut antara lain hampir 1 Kompi dari 1 Batalyon mendapat kenaikan pangkat luar biasa berupa sekolah berjenjang tanpa tes Secapa dan Secaba.

Beliau juga rajin membaca. Karena itu Pak Harto sangat mendorong orang untuk belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk ke luar negeri. Meskipun beliau tidak pernah mengalami pendidikan di luar negeri.

Beliau juga selalu tersenyum. Beliau jarang marah atau jarang kelihatan marah. Kalau beliau marah, beliau diam saja. Dan beliau tidak mau berbicara dengan orang yang sedang marah. Itu yang saya lihat dari Pak Harto.

Bicara tentang kebiasaan Pak Harto untuk menanggapi dengan diam, saya teringat suatu cerita yang saya alami bersama Pak Harto dan Ibu Tien Soeharto. Waktu itu saya sedang makan malam bersama beliau bertiga. Kebetulan waktu itu hanya kami bertiga, Pak Harto, Ibu, dan saya.

Tiba-tiba Ibu Tien bertanya kepada Pak Harto, "Pak, apa benar KASAD mau diganti?" Pak Harto menjawab, "iya benar, kan sudah saatnya diganti."

Kemudian Ibu Tien langsung menjawab, "itu lho Pak, *sing apik iku* Pangdam Bali Pak, Dading. Tinggi, gagah, dan ganteng Pak. Cocok itu, sebaiknya dia yang jadi KASAD Pak."

Pak Harto melihat saya sambil agak tersenyum. Dalam hati, saya mencoba menerka bagaimana jawaban Pak Harto ke Ibu Tien. Pak Harto ternyata diam saja. Tidak berkomentar, tidak membantah.

Besoknya saya kembali makan malam bersama Pak Harto dan Ibu Tien. Kalau kemarin hari Kamis malam, sekarang hari Jum'at malam. Ibu kembali menyinggung, "Pak, bagaimana Pak KASAD nya, apakah sudah ada keputusan?"

"Masih di*godok*", jawab Pak Harto. "Jadi Dading Pak ya?" kata Ibu. Pak Harto kembali menoleh ke saya, sedikit agak mesem. Beliau tidak berkomentar.

Minggu depannya, sekitar hari Senin atau Selasa, saya kembali makan malam bersama Pak Harto dan Ibu Tien. Sebelumnya, pada pagi hari, keluar di harian KOMPAS kalau Pak Rudini terpilih sebagai KASAD. Malamnya Ibu *gerundel* ke saya. "Bapak itu,

enggak mau dengar saran Ibu." Nada Ibu Tien kesal kenapa bukan Pak Dading jadi KASAD.

Pak Harto dengan kalem dan suara yang tenang menjawab, "bu, memilih pemimpin itu, tidak hanya ganteng saja. Tapi ada faktor-faktor lain yang harus saya pertimbangkan." Karena jawabnya dengan tenang dan sejuk, walaupun Ibu masih terlihat belum sreg tapi menerima.

Hal yang saya ambil dari peristiwa ini adalah, pertama, bahwa peran istri sangat penting – dan istri tentunya punya pengaruh pada suami. Terkadang insting istri juga sangat penting.

Saya juga catat memang faktor penampilan, *appearance*, penting bagi seorang pemimpin. Kalau kita lihat gambar pemimpin-pemimpin besar di seluruh dunia, seperti Iskandar Agung, biasanya tampangnya gagah-gagah.

Dalam perjalanan hidup saya, saya belajar kalau rakyat terutama emak-emak sangat memperhitungkan penampilan dalam menilai seorang pemimpin. Pertimbangan ibu-ibu, faktor ganteng itu menentukan. Faktor ganteng itu sangat besar. Tokoh-tokoh yang ganteng punya *advantage* atau kelebihan menurut saya.

Saya belajar kearifan Pak Harto, memilih pemimpin tidak hanya dari segi gantengnya. Tidak hanya dari segi gagahnya. Ada faktor-faktor lain.

Saya juga belajar dari Pak Harto bagaimana beliau bisa memelihara kerahasiaan walaupun kepada istrinya sendiri. Waktu Ibu Tien pertama membahas Pak Dading, saya yakin Pak Harto sudah tahu bahwa yang akan dipilih adalah Pak Rudini. Tetapi beliau tidak berkomentar.

Selanjutnya, begitu sudah diumumkan, beliau juga mampu menjelaskan dengan tenang dan sejuk bahwa keputusannya terdiri dari faktor-faktor lain. Ini kisah yang mungkin lucu, tapi mengandung banyak pelajaran bagi saya.

JENDERAL TNI (PURN.)

SUBAGYO HADI SISWOYO

“Melalui pasang surut perjalanan karier Pak Bagyo, ia selalu membela anak buahnya. Beberapa hal-hal yang saya belajar dari beliau antara lain sifatnya yang ramah, jiwanya yang loyal, dan setia selalu membela anak buah. Ia juga tenang saat disakiti. Saya kira tidak keliru kalau orang-orang memberi julukan beliau sebagai Bima. Mungkin tampangnya garang dengan kumis yang lebat, tapi beliau selalu senyum bahkan ramah dan selalu penuh humor.

Beliau juga selalu memimpin dari depan, memberi contoh. Bahkan orang semua tahu suara beliau tidak bagus, tetapi beliau hantem saja terus bernyanyi akhirnya semua orang ketawa merasa dihibur bukan karena bagusnya nyanyi tapi justru karena sifat beliau tidak peduli. Beliau harus menghibur anak buah.”

Saya merasa cukup dekat dengan Pak Bagyo dari sejak beliau Perwira Muda. Penampilan beliau selalu riang, dengan kumis beliau yang lebat dan badan beliau yang tegap. Kita beri julukan beliau "Bima," pria yang penuh humor, selalu tenang, dan tidak pernah gusar.

Beliau sempat menjadi pengawal Pak Harto. Karena itulah saya sempat menjadi akrab dengan beliau. Beliau juga memiliki fisik kuat, dan seorang sabuk hitam seperti Pak Luhut Pandjaitan. Sejak dari Taruna, sifat beliau selalu terbuka, tidak pernah mencla-mencle.

Saat Pak Bagyo komandan Kopassus, saya ditarik menjadi wakil beliau sebagai wakil komandan Kopassus. Itu merupakan promosi yang cukup membanggakan bagi saya. Pak Bagyo pernah terjun di daerah operasi Timor Timur. Ia juga ikut dalam operasi pembebasan sandera di Woyla.

Melalui pasang surut perjalanan karier Pak Bagyo, ia selalu membela anak buahnya. Beberapa hal-hal yang saya belajar dari beliau antara lain sifatnya yang ramah, jiwanya yang loyal, dan setia selalu membela anak buah. Ia juga tenang saat disakiti. Saya kira tidak keliru kalau orang-orang memberi julukan beliau sebagai Bima. Mungkin tampangnya garang dengan kumis yang lebat, tapi beliau selalu senyum bahkan ramah dan selalu penuh humor.

Beliau juga selalu memimpin dari depan, memberi contoh. Bahkan orang semua tahu suara beliau tidak bagus, tetapi beliau *hantem* saja terus bernyanyi akhirnya semua orang ketawa merasa dihibur bukan karena bagusnya nyanyi tapi justru karena sifat beliau tidak peduli. Beliau harus menghibur anak buah.

OPERASI DI/TII JAWA BARAT
OPERASI PRRI PADANG
OPERASI PERMESTA MANADO

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

YOGIE SUARDI MEMET

"Pak Yogie memang seperti umumnya generasi angkatan '45. Wajah simpatik, sorot mata tajam, penuh percaya diri, disiplin, sangat *erudite*, sangat berpendidikan, menguasai berbagai bahasa asing, dan tentu saja sangat patriotik.

Nilai-nilai yang saya terima dari generasi '45 adalah kecintaan terhadap tanah air. Mereka penuh percaya diri karena berhasil mengusir penjajah.

Saat pertemuan pertama, saya terkesan dengan ajakan beliau ataupun peringatan beliau kepada saya untuk selalu menghormati kedua orang tua. Beliau memang relijius, rajin ke masjid. Beliau jugalah yang mulai menghentikan "kehidupan nakal" di kalangan pasukan tempur korps baret merah."

Saya pertama kali mengenal Pak Yogie Suardi Memet saat baru lulus dari latihan komando di Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus), Batujajar dengan pangkat Letnan Dua. Setelah lulus, saya melaksanakan Korps Lapor terhadap Komandan Kopassandha saat itu, Brigjen TNI Yogie Suardi Memet.

Perawakan beliau tidak terlalu tinggi. Tapi penampilan fisiknya sangat menarik. Beliau sangat rapi. Kumis dicukur, rambut sangat pendek, baju sangat pas di badan. Sehingga tidak terlihat satu sentimeter pun lemak. Gulungan lengan bajunya sangat pas sehingga terlihat *bicep* dan *tricepnya* sangat besar. Bicaranya sangat tegas, tapi juga menarik.

Beliau memang seperti umumnya generasi angkatan '45. Wajah simpatik, sorot mata tajam, penuh percaya diri, disiplin, sangat *erudite*, sangat berpendidikan, menguasai berbagai bahasa asing, dan tentu saja sangat patriotik.

Nilai-nilai yang saya terima dari generasi '45 adalah kecintaan terhadap tanah air. Mereka penuh percaya diri karena berhasil mengusir penjajah.

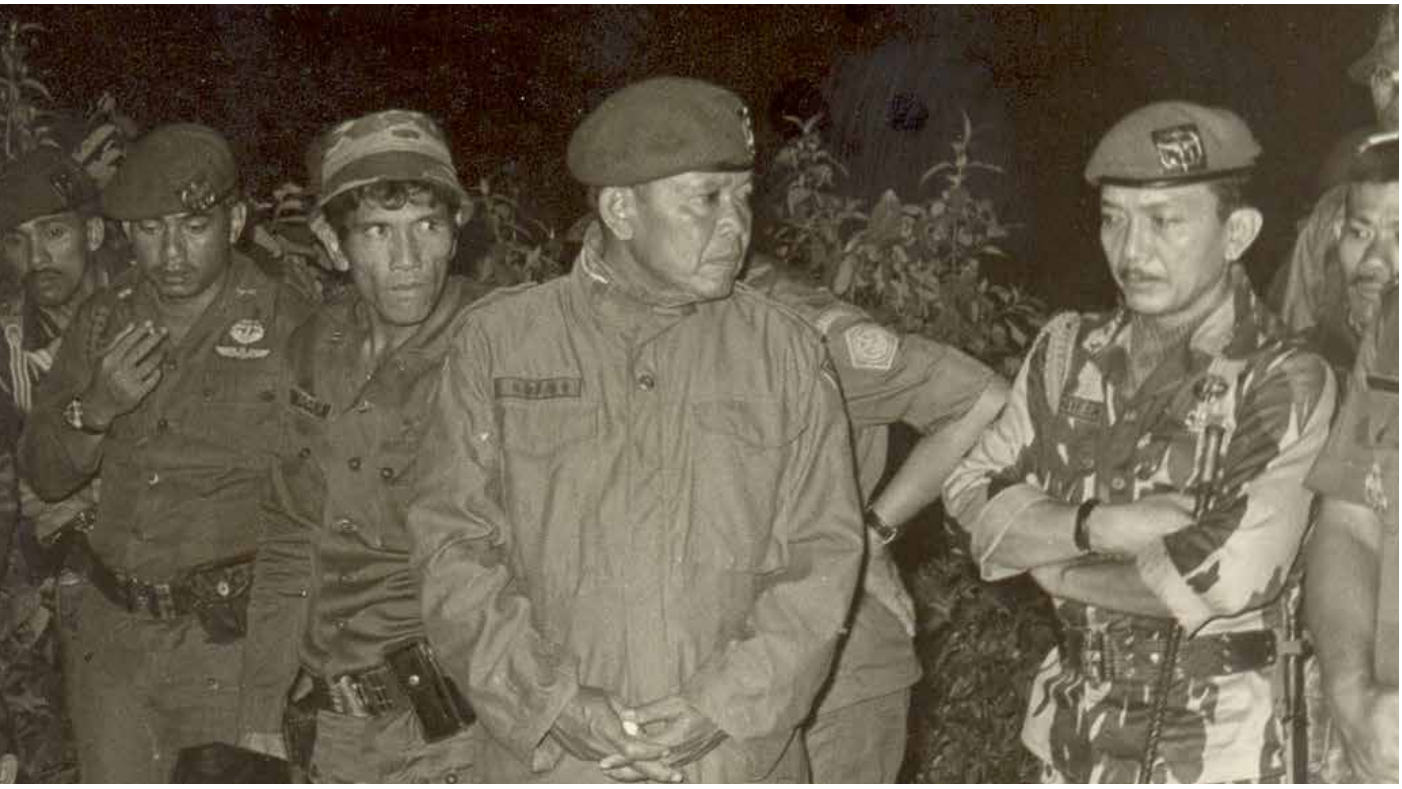

Saat pertemuan pertama, saya terkesan dengan ajakan beliau ataupun peringatan beliau kepada saya untuk selalu menghormati kedua orang tua. Beliau memang relijius, rajin ke masjid. Beliau jugalah yang mulai menghentikan "kehidupan nakal" di kalangan pasukan tempur Korps Baret Merah.

Pada saat itu, terdapat budaya bahwa pasukan yang jago berperang juga harus jago minum, dan berbagai deretan kenakalan-kenakalan lainnya.

Yang menarik juga kalau naik mobil dinas, beliau tidak memperkenankan istrinya untuk duduk di depan. Pada waktu itu mobil dinas Komandan Kopassandha adalah Toyota Land Cruiser kanvas. Istrinya tetap tidak diperbolehkan duduk di depan meskipun kursi depan kosong karena Pak Yogie tidak ikut. Menurut beliau, mobil dinas Komandan Kopassus bukan untuk

mobil istri komandan. Dari dulu saya memang melihat angkatan '45 selalu memberikan hal-hal keteladanan seperti ini.

Pak Yogie S. Memet terkenal sebagai mantan Danyon 330 Kujang I Siliwangi yang berhasil menangkap Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan dalam operasi penumpasan gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan di bawah kendali Pangdam Hasanuddin pada saat itu Kolonel Infanteri Andi Muhammad Yusuf.

Beliau memang bukan lulusan akademi. Waktu Indonesia baru merdeka belum memiliki akademi militer. Yang baru dibentuk adalah lembaga pendidikan perwira pertama angkatan darat P3AD (Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat) di Bandung. Beliau lulusan P3AD. Selain Yogie S. Memet, alumni P3AD yang terkenal antara lain Jenderal LB Moerdani, Letjen Dading Kalbuadi.

JENDERAL TNI (PURN.)

WISMOYO ARISMUNANDAR

“Pak Wismoyo adalah seorang komandan yang banyak mempengaruhi saya. Ajaran-ajaran beliau mempengaruhi pribadi saya. Ajaran utama beliau ke anak buahnya, selain patriotisme yang menjadi ciri khas angkatan ’45, adalah harus selalu berpikir, berbuat, bertutur kata yang baik. Jangan izinkan kamu berpikir buruk terhadap orang lain. Itu ajaran beliau yang selalu melekat dalam hati saya.

Sampai sekarang, saya anggap nilai-nilai yang beliau ajarkan sangat bermanfaat dan sangat sesuai dengan budaya Indonesia dan budaya TNI. Beliau mengajarkan orang berani itu harus gembira. Beliau juga mengajarkan pemimpin itu sekali-kali harus menghibur anak buah lewat bernyanyi, deklamasi, olahraga dan lain-lain. Karena anak buah selama ini sudah selalu menjalankan perintah komandan.”

Saya pertama kali berjumpa dengan Pak Wismoyo Arismunandar saat masuk Kopassandha. Beliau menjabat sebagai Wakil Asisten Pengamanan (Waaspam) Danjen Kopassandha berpangkat Letkol, sementara saya Letnan Dua.

Ketika itu kami hanya mengetahui bahwa beliau adalah ipar Pak Harto. Istri beliau adalah adik Ibu Tien Soeharto.

Pada awalnya kami tidak begitu dekat dengan beliau. Tapi pada tahun 1978, beliau menjadi Komandan Grup 1 Para Komando dari Kopassandha. Dengan demikian, beliau menjadi komandan grup kami. Saya pada waktu itu adalah komandan Kompi 112. Saya pun mulai mengenal sosok Pak Wismoyo Arismunandar.

Beliau adalah seorang komandan yang banyak memengaruhi saya. Ajaran-ajaran beliau memengaruhi pribadi saya. Ajaran utama beliau ke anak buahnya, selain patriotisme yang menjadi ciri khas angkatan '45, adalah harus selalu berpikir, berbuat, bertutur kata yang baik. Jangan izinkan kamu berpikir buruk terhadap orang lain. Itu ajaran beliau yang selalu melekat dalam hati saya.

Beliau juga selalu mengutamakan semangat dan bergembira. Karena itu, beliau selalu mendorong agar semangat saat bertepuk tangan. Banyak senior dan rekan-rekannya yang mengejek beliau karena begitu perhatiannya beliau terhadap persoalan tepuk tangan ini. *Remeh temeh*, mungkin bagi mereka.

Padahal menurut saya beliau benar, mulai dari hal kecil seperti inilah penting kita perhatikan untuk menggembirakan hati dan memberikan semangat kepada pasukan dan diri kita sendiri.

Presiden Amerika Serikat ketika masuk Kongres, disambut tepuk tangan meriah. Hampir semua orang berdiri. Presiden Indonesia juga memang disambut tepuk tangan ketika masuk ruangan DPR. Tetapi biasa-biasa saja. Tak ada keceriaan dan semangat yang dipancarkan. Padahal ini penting.

Sampai sekarang, saya anggap nilai-nilai yang beliau ajarkan sangat bermanfaat dan sangat sesuai dengan budaya Indonesia dan budaya TNI. Beliau mengajarkan orang berani itu harus gembira. Beliau juga mengajarkan pemimpin itu sekali-kali harus menghibur anak buah lewat bernyanyi, deklamasi, olahraga dan lain-lain. Karena anak buah selama ini sudah selalu menjalankan perintah komandan.

Karena itu bagi beliau itu tidak penting apakah suara Komandan itu bagus atau jelek. Tapi yang penting adalah niat komandan untuk menghibur anak buah. Karena itu beliau sendiri juga latihan menyanyi.

Suatu saat ada upacara di Kopassus. Beliau sebagai KASAD bertindak selaku inspektur upacara. Sementara saya yang ketika itu menjabat Danpusdik Kopassus sebagai komandan upacara. Sebelum upacara saya sudah mendapat firasat akan disuruh menyanyi oleh beliau.

Karena itu sehari sebelum upacara, saya latihan menyanyi di rumah. Saya panggil *keyboardist* dan seorang yang sering mengirim penyanyi ke Kopassus. Saya latihan menyanyikan lagu dari Ambon berjudul, *O Ulate*. Selain lagu gembira, tidak terlalu susah untuk menyanyikan lagu tersebut. Sampai sekian puluhan tahun, itu menjadi lagu pegangan saya.

Keyboardist tersebut menginformasikan mereka diundang ke Kopassus untuk mengisi acara besok. Ini kebetulan, semesta alam bekerja dan berpihak kepada saya. Jadi saya meminta dia besok memberikan isyarat kepada saya kapan mulai menarik suara setelah musik diputar. Tapi kami seolah-olah belum saling kenal saat tampil besok.

Feeling saya benar. Setelah upacara selesai, acara musik pun dimulai. Pak Wismoyo lalu memanggil dan meminta saya untuk bernyanyi. Saya menyatakan siap.

Orang-orang lalu menertawai saya. Karena saya dianggap tidak bisa bernyanyi dan akan grogi ketika tampil. Namun mereka langsung terkagum-kagum setelah saya membawakan lagu *O Ulate*. Padahal saya sudah berkoordinasi dengan pemain keyboardnya.

Filosofi yang saya terima dari ajaran Pak Wismoyo adalah orang berani itu harus gembira, harus semangat. Seorang pemimpin harus bisa menciptakan suasana yang gembira. Karena itu Pak Wismoyo selalu menganjurkan antara lain kalau kumpul-kumpul pemimpin harus berada di tengah anak buahnya. Kalau menyanyi ya dia harus menyanyi walau tidak bagus. Kalau perlu, kalau anak buahnya senang joged, dia juga harus joged sama anak buah. Kalau anak buah suka dangdut, ya pemimpin juga harus suka dangdut. Kalau anak buah suka poco-poco, ya pemimpin harus mau poco-poco tidak boleh hanya duduk melihat saja. Itu yang saya juga belajar dari Pak Wismoyo, dan ternyata anak buah sangat menghargai dan merasa dekat dengan pemimpin. Itu yang selalu Pak Wismoyo tekankan, "bersatunya pemimpin dan anak buah".

Karena itu, saya selalu mencoba membuat lingkungan saya harus gembira, harus ada musik, harus riang, dan tidak boleh suasana sepi kalau sedang berkumpul.

Beliau juga jarang marah, kalaupun marah beliau cepat memaafkan. Sering beliau beri kesempatan kedua bahkan ketiga untuk orang yang berbuat salah.

Ada juga motto beliau yang sampai sekarang saya pakai sebagai patokan. Bahkan di GERINDRA pun saya terapkan. Yaitu disiplin adalah napasku, kesetiaan adalah jiwaku, kehormatan adalah segala-segalanya.

Ajaran beliau selanjutnya adalah *ojo ngerasani wong*. Artinya jangan menjelekkan orang lain. Beliau juga sering mengutip nasihat Pak Harto: *Ojo adigang, adigung adiguna*. Intinya, jangan sombong, jangan belagu.

Selain memberikan ajaran-ajaran filosofis, beliau juga selalu memberikan contoh, teladan. Pernah kami, pasukan beliau, hendak melakukan latihan terjun payung di Lampung. Beliau tetap mau ikut. Padahal lututnya sedang cedera. Akhirnya *disiasatin,* kami arahkan beliau terjun ke arah danau. Lebih baik beliau masuk danau dan basah kuyup daripada luka lututnya bertambah parah.

Beliau itu suka olahraga, renang, voli, dan menembak. Beliau mahir menembak. Beliau juga yang termasuk mendorong saya belajar menembak. Apalagi kami dari Korps Infanteri harus pandai menembak. Akan menjadi lucu kalau Korps Infanteri yang memiliki logo dua senapan bersilang yang terdapat di pundak dan di kerah seragam tapi tidak bisa menembak.

Alhamdulillah setelah saya kapten, mayor dan lain sebagainya, saya jadi salah satu penembak terbaik di kalangan Kopassus dan KOSTRAD. Setiap pertandingan menembak, beliau sering meminta saya untuk bergabung dalam timnya. Baik sewaktu beliau menjadi Pangkostrad dan termasuk saat sebagai KASAD. Selain saya, beliau juga selalu menyertakan Tono Suratman, Rasyid Qurnuen Aquary, Syaiful Rizal, Zamroni dalam tim KASAD.

Ada satu hal lagi yang membuat saya terkesan dengan beliau. Yaitu saat saya mau berangkat operasi pertama sebagai Komandan Kompi pada akhir Oktober tahun 1978. Pukul 20.00 WIB malam sebelum saya *take off* pukul 04.00 WIB dari Bandara Halim Perdanakusuma, beliau memanggil saya.

Beliau menanyakan persiapan saya yang akan menjalankan operasi. Saya menjelaskan semua peralatan sudah disiapkan. Mulai dari senjata, peluru, kompas, hingga obat-obatan. Namun beliau masih bertanya apa lagi yang harus disiapkan. Sempat beberapa kali beliau ulangi. Sehingga saya bingung mau menjawab apa lagi. Karena sudah disebutkan semua perlengkapan telah disiapkan.

Setelah itu barulah beliau menjelaskan maksudnya. Dia menyampaikan bahwa saya masih muda, bertanggung jawab atas 100 nyawa pasukan, dan akan menghadapi bahaya maut. Karena itu dia mengingatkan saya untuk dekat kepada Tuhan yang Mahakuasa. Barulah saya sadar.

Beliau lalu masuk kamar dan saat keluar membawa bungkusan. Isinya sajadah. Dia meminta saya menaruh sajadah itu dalam ransel selama bertugas dan menggunakannya.

“Disiplin adalah napasku, Kesetiaan adalah jiwaku, Kehormatan adalah segala-galanya.”

JENDERAL TNI (PURN.)
WISMOYO ARISMUNANDAR
(KEPALA STAF ANGKATAN DARAT 1993 - 1995)

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

SUTIYOSO

"Suatu saat, saat Pak Sutiyoso menjabat Asisten Operasi Kopassus, beliau manggil saya. Saya waktu itu masih Kasbrig 17 Lintas Udara. Beliau mengatakan, "Prabowo saya mengusulkan kepada Pak Tarub anda menjadi Danpusdikpassus di Batujajar."

Tentunya saya bercita-cita untuk jadi Komandan Brigade 17 Lintas Udara yang sangat prestisius. Pusat Pendidikan Batujajar adalah juga sangat prestisius. Semua pasukan lintas udara, dan semua pasukan khusus Indonesia harus lewat Batujajar. Sehingga kalau saya mau berbuat yang terbaik untuk TNI dengan mempengaruhi kualitas pasukan pasukan elite Indonesia, saya harus bisa perbaikan lakukan perbaikan kurikulum dan mutu latihan serta mutu pelatih di Batujajar. Karena itulah saya menyetujui permintaannya pak Sutiyoso untuk kembali ke Kopassus dan menjabat Danpusdik.

Saat saya Danpusdikpassus, beliau banyak mem*backup* saya. Dulu juga waktu beliau Asisten Operasi di Kostrad, waktu saya Kasbrig, kita sama-sama dulu di bawah kepemimpinan Pangkostrad. Pak Sutiyoso orang yang sangat patriotik. Ia merah putih. Ia juga sangat pandai dalam membuat humor. Itulah tipe senior-senior saya, guru-guru saya yang membina saya selama di tentara."

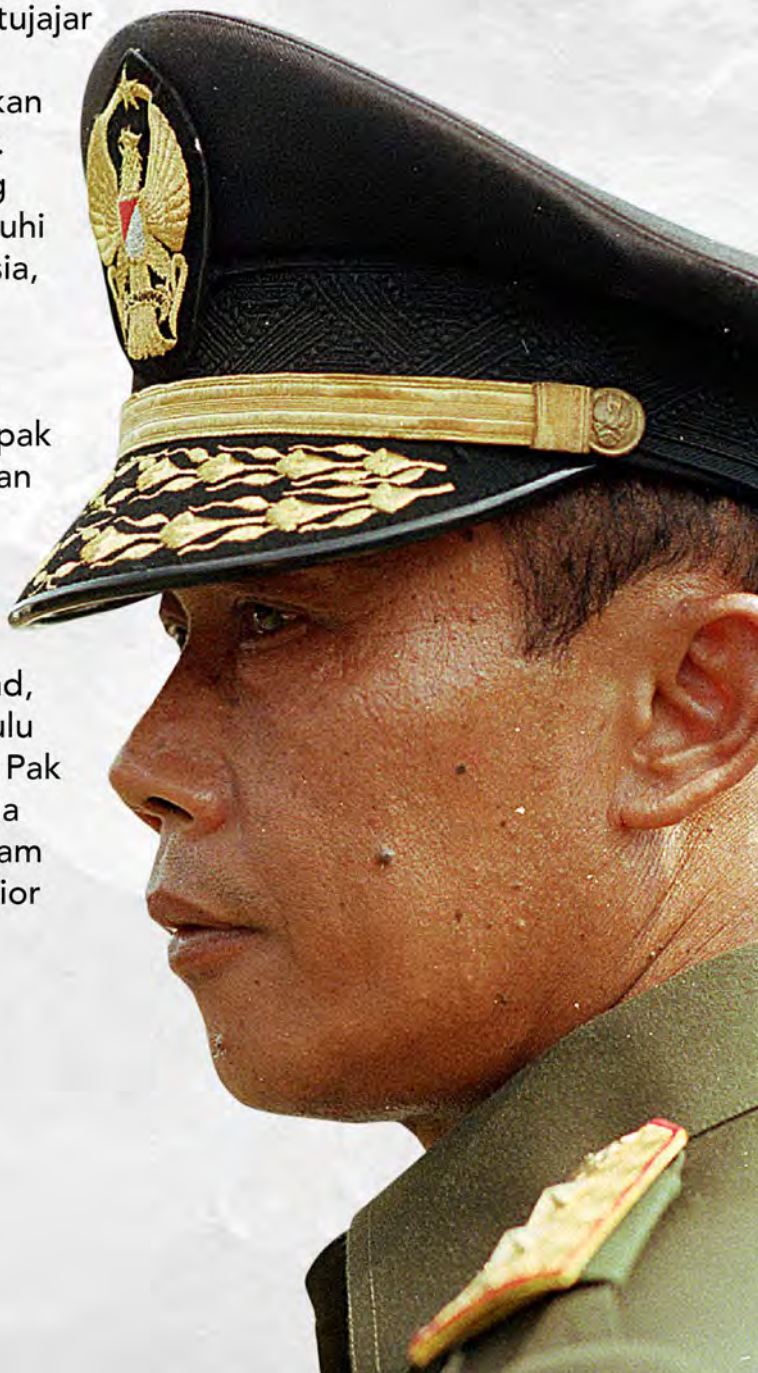

Pak Sutiyoso lulus Akademi Angkatan '68. Sebagai junior, tentunya saya pernah lihat dari jauh Pak Sutiyoso di Kopassus. Beliau besar di Grup 2 di Magelang. Saya besar di Grup 1 di Cijantung dan di Batujajar. Sebetulnya kami tidak sering berurusan atau berimpitan dalam dinas, tapi yang saya tahu beliau terlibat dalam berbagai operasi, termasuk operasi penyusupan ke Timor Timur di bawah Pak Dading Kalbuadi.

Pak Sutiyoso terkenal sebagai seorang yang penuh humor. Orang lapangan yang banyak operasi. Juga sangat terkenal dengan hobi olahraga menembak sasaran-sasaran yang bergerak-gerak.

Pada saat itu, ketika beliau menjabat Kolonel sebagai Asisten Operasi Kopassus, beliau memanggil saya. Saya waktu itu masih Kasbrig 17 Lintas Udara. Beliau mengatakan, "Prabowo, saya mengusulkan kepada Pak Tarub, Anda menjadi Danpusdikpassus di Batujajar."

SUTIYOSO
PRABOWO

Tentunya saya bercita-cita untuk jadi Komandan Brigade 17 Lintas Udara yang sangat prestisius. Pusat Pendidikan Batujajar adalah juga sangat prestisius. Semua pasukan lintas udara, dan semua pasukan khusus Indonesia harus lewat Batujajar. Sehingga kalau saya mau berbuat yang terbaik untuk TNI dengan memengaruhi kualitas pasukan-pasukan elite Indonesia, saya harus bisa melakukan perbaikan kurikulum dan mutu latihan serta mutu pelatih di Batujajar. Karena itulah saya menyetujui permintaannya Pak Sutiyoso untuk kembali ke Kopassus dan menjabat Danpusdik.

Saat saya Danpusdikpassus, beliau banyak *membackup* saya. Dulu juga waktu beliau Asisten Operasi di Kostrad, waktu saya Kasbrig, kita sama-sama dulu di bawah kepemimpinan Pangkostrad. Pak Sutiyoso orang yang sangat patriotik. Ia merah putih. Ia juga sangat pandai dalam membuat humor. Itulah tipe senior-senior saya, guru-guru saya yang membina saya selama di tentara.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

TARUB

"Sering Pak Tarub memberi tugas-tugas kepada saya. Tapi setelah kasih tugas beliau membiarkan saya menyelesaikan tugas itu tanpa banyak ikut campur tangan. Itulah yang saya rasakan, banyak senior-senior saya kasih tugas, kasih perintah, *backup* dengan apa yang dibutuhkan tapi tidak mengganggu pelaksanaan itu.

Sifat ini yang saya kemudian pakai sebagai cara saya juga dalam memimpin. Sering cari anak buah yang saya berikan tugas, saya biarkan dia selesaikan tugas. Tentu saya akan berikan apa yang diperlukan, tapi berilah keleluasaan untuk dia selesaikan tugas itu.

Sebagai orang lapangan saya tidak suka kalau setiap langkah harus diatur, harus ditanya, harus diawasi. Ini kemudian saya lihat sebagai gaya kepemimpinan yang berhasil."

Pak Tarub adalah lulusan angkatan '65. Saya pertama berinteraksi dengan beliau dari dekat sejak beliau menarik saya dari Kepala Staf Brigade menjadi komandan Pusdikpassus di Batujajar. Saya anggap peristiwa ini sebuah kehormatan.

Ia mengatakan waktu menarik saya, "Prabowo, coba kau benahi Batujajar. Kurikulum perbaiki. Buat tidak kalah dengan pasukan terbaik di dunia." Misi itulah yang saya emban dan dengan dukungan penuh dari beliau saya melakukan perubahan-perubahan kurikulum dan perbaikan-perbaikan sistem latihan di Batujajar.

Saya itu sebelum menjabat komandan Pusdikpassus, saya meninjau beberapa pasukan khusus terbaik di dunia antara lain Delta Force di Amerika, SAS di Inggris dan GSG9 di Jerman. Setiap saya berkunjung ke pasukan, yang selalu saya cari adalah kurikulum pelatihan dan pendidikan mereka. Dari Pak Tarub saya belajar, kalau kita ingin menilai suatu pasukan, lihatlah kurikulum pendidikan mereka. Hitunglah berapa jam pelajaran dia belajar taktik, teknik, dan sebagainya. Hitunglah berapa butir peluru setiap prajurit menembak. Dari situ kita akan tahu kualitas pasukan itu. Itu yang saya lakukan dengan *backup* penuh dari Pak Tarub saya memperbaiki mutu dan kurikulum pelatihan komando. Alhamdulillah sekarang setelah sekian puluh tahun saya monitor, bahwa beberapa perubahan yang saya lakukan masih terus diterapkan di Batujajar.

Pak Tarub dikenal sebagai periang, orang yang penuh humor, selalu sangat persuasif, dan jarang marah. Pribadinya halus. Beliau disukai atasan, disukai rekan, dan disukai anak buah.

Pak Tarub juga terlihat dari foto-foto daerah operasi, sejak kapten juga selalu berada di daerah operasi. Pak Tarub punya hobi menembak selain tentunya olahraga yang lain terutama olahraga bela diri.

Sering Pak Tarub memberi tugas-tugas kepada saya. Tapi setelah kasih tugas beliau membiarkan saya menyelesaikan tugas itu tanpa banyak ikut campur tangan. Itulah yang saya rasakan, banyak senior-senior saya kasih tugas, kasih perintah, *backup* dengan apa yang dibutuhkan tapi tidak mengganggu pelaksanaan itu.

Sifat ini yang saya kemudian pakai sebagai cara saya juga dalam memimpin. Sering cari anak buah yang saya berikan tugas, saya biarkan dia selesaikan tugas. Tentu saya akan berikan apa yang diperlukan, tapi berilah keleluasaan untuk dia selesaikan tugas itu.

Sebagai orang lapangan saya tidak suka kalau setiap langkah harus diatur, harus ditanya, harus diawasi. Ini kemudian saya lihat sebagai gaya kepemimpinan yang berhasil.

Di satuan-satuan yang aktif, dan yang kuat, pasukan-pasukan dunia yang hebat, gaya kepemimpinan jenderal-jenderal hebat luar negeri adalah demikian. Dikenal dengan istilah yang digunakan tentara Jerman dan Amerika sebagai *mission type order*. Perintah dengan cukup memberi tugas pokok. Tidak perlu detail.

Ini yang dilaksanakan oleh Pak Sahala Rajagukguk waktu mengendalikan saya pada tahun 1978, dalam operasi mengejar Lobato. "Kamu sampai di sini ini, lanjutkan pengejaran ke koordinat ini. Lalu kamu sudah tahu ya apa yang harus dilakukan. Ketemu lagi berapa hari dari sekarang dengan helikopter ini." Ia selanjutnya langsung terbang, tidak ada lagi perintah operasi yang bertele-tele. Itu juga yang saya belajar dari Pak Tarub.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

FRANSISKUS XAVERIUS SUDJASMIN

"Pak Djasmin adalah pemimpin yang memimpin dengan penuh ketenangan, kebapakan, tidak pernah menekan anak buah, penuh rasa kasih sayang, tidak mau meninggalkan prajurit. Karena itu poskonya di gunung bersama dengan prajurit. Akhirnya kita merasa tidak enak kalau tidak berbuat yang terbaik dengan beliau.

Dari sini kita mengenal berbagai tipe kepemimpinan. Ada yang keras. Ada yang sejuk, penuh kasih sayang seperti Pak Djasmin. Masing-masing punya gaya masing-masing. Tapi pada intinya semua ingin berhasil.

Beliau ini seorang panglima yang beragama Katolik. Tapi menghormati umat Islam yang sedang merayakan Idul Fitri. Kami di TNI memang diajarkan untuk saling menghormati antar agama. Sikap Pak Djasmin ini mempengaruhi nilai-nilai bahkan karir saya sampai saat ini. Bahwa nilai-nilai toleransi harus dirawat seorang prajurit."

Saya pertama kali bertemu dengan Pak FX Sudjasmin pada tahun 1983 pada saat operasi di Timor Timur. Saat itu, pasukan Fretilin melanggar kontak damai dengan melakukan penyerangan besar-besaran di hampir semua konsentrasi TNI terutama di sektor tengah dan Timur.

Saya ketika itu menjabat sebagai Wakil Komandan Detasemen 81. Tim kami diberi sandi Chandraca 8, dengan panggilan Bravo. Pasukan Bravo dimasukkan ke sektor tengah, markasnya di Ossu, setengah perjalanan antara Baucau dan Viqueque. Komandan Sektornya adalah Letkol FX Sudjasmin.

Begitu masuk, saya langsung melakukan laporan kepada beliau dan bertemu di markas yang menempati gedung bekas Kesusteran. Salah satu gedung terbesar di Ossu. Saya masuk di bekas benteng Portugal di Kota Ossu. Saya melihat Pak Djasmin seorang Jawa yang sangat simpatik, berkumis. Selalu senyum, bercanda walau di tengah operasi. Ciri khas beliau perokok berat.

Terjadi suatu *chemistry* yang pas. Beliau memimpin dengan penuh ketenangan, kebapakan, tidak pernah menekan anak buah, penuh rasa kasih sayang, tidak mau meninggalkan

prajurit. Karena itu poskonya di gunung bersama dengan prajurit. Akhirnya kita merasa tidak enak kalau tidak berbuat yang terbaik dengan beliau.

Dari sini kita mengenal berbagai tipe kepemimpinan. Ada yang keras. Ada yang sejuk, penuh kasih sayang seperti Pak Djasmin. Masing-masing punya gaya masing-masing. Tapi pada intinya semua ingin berhasil.

Pada suatu waktu, setelah pulang dari operasi di Timor Timur, kami mendengar akan diterjunkan lagi ke sana. Saat itu Pak Djasmin menjabat sebagai Pangdiv saya. Panglima Divisi Batalyon Infanteri Lintas Udara (Yonif Linud) 328 KOSTRAD. Batalyon 328 memang sering diandalkan dalam tugas darurat.

Karena mendengar akan digerakkan lagi, kami menjalankan latihan. Kebetulan pada saat itu Hari Raya Idul Fitri. Setelah shalat Id, halalbihalal di aula, dan makan tumpeng, pukul 11.00 WIB kami langsung ke lapangan dan mulai latihan.

Beberapa saat kemudian setelah kami latihan tembak-menembak, Pangdiv Pak Djasmin di Cilodong menelepon saya. Dia mempertanyakan kok ada suara tembakan latihan saat Idul Fitri. Saya menjawab itu tembakan latihan. Beliau malah marah. Beliau meminta latihan dihentikan, semua anak buah harus diliburkan. Dia beralasan karena masih dalam suasana Idul Fitri.

Saya ngotot agar latihan bisa diteruskan. Saya beralasan kewajiban agama sudah dilaksanakan, seperti shalat Idul Fitri dan halalbihalal. Saya tidak ingin waktu untuk latihan hilang.

Tapi beliau juga kukuh meminta agar latihan dihentikan. Kami akhirnya menghentikan latihan.

Beliau ini seorang panglima yang beragama Katolik. Tapi menghormati umat Islam yang sedang merayakan Idul Fitri. Kami di TNI memang diajarkan untuk saling menghormati antar agama. Sikap Pak Djasmin ini memengaruhi nilai-nilai bahkan karier saya sampai saat ini. Bahwa nilai-nilai toleransi harus dirawat seorang prajurit.

Saya akrab dengan beliau. Sampai hari ini beliau memanggil saya Mas Bravo. Beliau jarang memanggil saya dengan sebutan Jenderal Bowo atau Mas Bowo. Beliau selalu membela kalau ada senior yang menjelek-jelekkan saya. Pembelaan beliau karena memang melihat dan mengetahui bagaimana kinerja atau kepemimpinan saya.

Bagi saya Pak Djasmin adalah seorang sosok komandan, panglima yang patut jadi contoh. Pengalaman lain saya, yang bisa menjadi pembelajaran kita sebagai prajurit adalah, ketika beliau sudah menjadi Wakasad.

Pada saat itu saya, menjabat sebagai Wadanjen Kopassus, memiliki anak buah seorang perwira dari Papua bernama Nico Obaca Woru leting '78. Dia sudah berkali-kali tidak lulus tes SESKOAD. Alasan dia tidak lulus bermacam-macam. Saya lalu menghadap dan meminta beliau untuk membantu agar anak buah saya itu lulus. Karena Nico ini sebenarnya prajurit yang bagus. Apalagi saat itu belum ada perwira dari Papua yang lulus tes SESKOAD. Dan bagi saya Nico penting lulus SESKOAD, karena dia pantas dan mampu, selain itu dia adalah putra asli Papua yang harus menjadi kebanggaan orang-orang Papua.

Saat itu beliau langsung mengecek apa penyebab anak buah saya itu tidak lulus. Ternyata perwira tersebut memiliki gejala penyakit liver. Meski demikian saya tetap meminta Pak Djasmin untuk meloloskannya. Karena penyakit yang dideritanya baru sebatas indikasi.

Dia akhirnya bersedia membantu untuk meluluskan dengan syarat, saya bertanggungjawab kalau di kemudian hari anak buah tersebut benar-benar menderita liver. Akhirnya perwira asal Papua itu lolos berkat bantuan Pak Djasmin. Dan terbukti dia mampu dan pantas. Ini contoh bagaimana beliau berempati dengan anggota di lapangan.

MAYOR JENDERAL TNI (PURN.)

I KETUT WIRDANA

“Sebagaimana komandan lapangan pada umumnya, pembawaan Pak Ketut sangat percaya diri, *relaks*, humoris, tidak protokoler, dan familiar terhadap anak buah. Saya ingat pada suatu saat dia datang berkunjung ke batalyon saya di Cilodong. Beliau tiba tepat pukul 12.00 WIB siang.

Ia menanyakan tentang kebijakan-kebijakan saya. Saat itulah saya terkesan dengan Pak Ketut. Beliau merupakan komandan yang bijaksana. Beliau bersedia mendengar penjelasan dan mengayomi anak buah. Karena memang kebijakan yang diambil anak buah tersebut masuk akal.

Memang banyak orang yang menjelekkan saya. Bagi saya hal itu biasa. Karena setiap orang ingin membuat inovasi, pasti banyak yang menentang. Itu pengalaman hidup saya. Tapi saya bersyukur selalu dilindungi komandan-komandan yang baik, salah satunya Pak Ketut.”

Saya mengenal Pak Ketut Wirdana pada saat beliau menjadi komandan Brigade saya. Yaitu Komandan Brigade Infanteri 17/ KOSTRAD dengan pangkat Kolonel. Beliau lulusan Akmil tahun 1966 dan mantan Komandan Batalyon Infanteri Lintas Udara 502. Salah satu Batalyon terbaik TNI. Beliau terkenal sebagai orang lapangan.

Sebagaimana komandan lapangan pada umumnya, pembawaan beliau sangat percaya diri, relaks, humoris, tidak protokoler, dan familiar terhadap anak buah. Saya ingat pada suatu saat dia datang berkunjung ke batalyon saya di Cilodong. Beliau tiba tepat pukul 12.00 WIB siang.

Kami berbincang-bincang di kantor saya sampai waktu apel siang pukul 13.45 WIB tiba. Trompet apel siang pun berbunyi. Hingga sampai pukul 14.00 WIB, dia melihat ke lapangan dan menyaksikan tidak ada pasukan yang melaksanakan apel siang. Beliau pun bertanya apakah kompi saya tidak melaksanakan apel siang.

Saya menjelaskan ke beliau bahwa saya membebaskan apel siang kepada anak buah dengan pertimbangan bahwa kompi ini telah melaksanakan kegiatan fisik. Satu kompi telah melaksanakan latihan *cross country*. Satu kompi lagi habis melaksanakan latihan taktik. Bahkan satu kompi lagi masih berada di lapangan tembak. Satu per satu saya jelaskan kompi-kompi saya. Semua punya kegiatan fisik yang memakan waktu dan tenaga.

Kemudian menjelaskan kepada beliau bahwa saya ingin memberikan waktu dan tindakan yang efisien kepada anak

buah. Saya bebaskan mereka apel siang sehingga mereka bisa memanfaatkan waktu untuk mencuci pakaian, sepatu, membersihkan senjata dan yang tidak kalah penting juga adalah istirahat. Saya justru mengizinkan prajurit saya untuk tidur siang.

Namun saya juga menekankan ke beliau bahwa sebentar lagi, tepatnya pukul 15.50 WIB, pasukan saya akan melaksanakan kegiatan sore. Mereka akan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang berbeda. Ada yang berlari, maraton, bela diri, bermain basket, voli dan termasuk melanjutkan latihan menembak di lapangan tembak. Pukul 15.50 WIB, lapangan-lapangan batalyon sudah penuh. Prajurit melaksanakan kegiatan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki kegiatan.

Saya sampaikan kepada beliau bahwa dengan memberikan waktu tambahan kepada prajurit, mereka segar kembali, stamina pulih sehinga mereka semakin giat menjalankan latihan. Hampir setiap kejuaraan, batalyon saya menang. Demikian juga setiap operasi, selalu unggul.

Karena berdasarkan buku yang saya baca dan pengalaman, seorang prajurit pasukan tempur paling tidak suka bertele-tele. Mereka ingin menerapkan efisiensi waktu dan tenaga. Mereka juga tidak senang komandan berbicara terlalu lama.

Karena itu saya biasanya kumpulkan mereka di ruangan atau di bawah pohon yang teduh dalam keadaan duduk. Saya juga tidak suka memimpin upacara lama-lama. Karena saya bukan mau memberikan *sesanti* saja. Tapi bagaimana praktik di lapangan.

Akhirnya saya mengambil kesimpulan bahwa prajurit yang bersemangat, berprestasi dan berdedikasi kepada kesatuan, pimpinan, negara itu tidak memiliki banyak permintaan. Mereka hanya ingin dihormati dan waktu tidak disia-siakan.

Pak Ketut puas dengan penjelasan saya. Dia telah diberitahu bahwa saya terlalu lemah dengan anak buah saya. Dia termasuk di antara mereka yang mempertanyakan kebijakan saya. Namun, setelah menyaksikan situasi dan mendengar dari saya secara langsung, dia bisa mengerti mengapa saya melakukannya.

Ia membiarkan saya melanjutkan kebijakan mengizinkan pasukan saya untuk punya lebih banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Bagi saya, merawat seragam, senapan, sepatu boots, memperbaiki kaus kaki, semuanya sangat penting bagi mereka. Juga kebutuhan akan tidur siang - kini telah dibuktikan oleh banyak ahli di seluruh dunia, tidur siang dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi, semangat kerja yang lebih tinggi, dan kinerja yang lebih baik. Itu sebabnya saya melanjutkan kebijakan saya, dan Pak Ketut mendukung saya sepenuhnya. Meski banyak saingan saya yang mempertanyakan, Pak Ketut tidak pernah lagi mempertanyakan kebijakan saya.

Ia membiarkan saya melanjutkan kebijakan mengizinkan pasukan saya untuk punya lebih banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Bagi saya, merawat seragam, senapan, sepatu boots, memperbaiki kaus kaki, semuanya sangat penting bagi mereka. Juga kebutuhan akan tidur siang - kini telah dibuktikan oleh banyak ahli di seluruh dunia, tidur siang dapat menghasilkan

produktivitas yang lebih tinggi, semangat kerja yang lebih tinggi, dan kinerja yang lebih baik. Itu sebabnya saya melanjutkan kebijakan saya, dan Pak Ketut mendukung saya sepenuhnya. Meski banyak saingan saya yang mempertanyakan, Pak Ketut tidak pernah lagi mempertanyakan kebijakan saya.

Karena itulah saya terkesan dengan Pak Ketut. Beliau merupakan komandan yang bijaksana. Beliau bersedia mendengar penjelasan dan mengayomi anak buah. Karena memang kebijakan yang diambil anak buah tersebut masuk akal.

Memang banyak orang yang menjelekkan saya. Bagi saya hal itu biasa. Karena setiap orang ingin membuat inovasi, pasti banyak yang menentang. Itu pengalaman hidup saya. Tapi saya bersyukur selalu dilindungi komandan-komandan yang baik, salah satunya Pak Ketut.

BRIGADIR JENDERAL TNI (PURN.)

ALOYSIUS BENEDICTUS MBOI

"Satu hal pelajaran yang saya terima dari Pak Ben Mboi adalah dia mengatakan: "Prabowo, kalau mau jadi pemimpin yang baik, saya hanya bisa anjurkan 2 hal. *First, love your people and second, use your common sense*, kau tidak akan meleset."

Itulah yang selalu saya ingat. Kalau jadi pemimpin kita harus cintai rakyat, cintai anak buah kita. Kemudian kita harus gunakan akal sehat, tidak usah terlalu mengada-ada, kalau kita pakai akal sehat biasanya pasti akan berhasil.

"Love your people, use your common sense". Itu yang saya pakai sebagai pegangan saya."

Dokter Ben Mboi, saya jumpa waktu beliau sudah lama pensiun. Pensiun sebagai tentara maupun sebagai gubernur Nusa Tenggara Timur. Di kalangan TNI, beliau terkenal sebagai seorang dokter militer yang ikut terjun dengan pasukan baret merah (RPKAD) yang diterjunkan di Merauke pada saat operasi pembebasan Irian Barat. Waktu itu komandan kompi yang diterjunkan adalah Kapten Benny Moerdani yang kemudian sempat menjadi Menhan dan Pangab pada tahun 1980-an. Pak Ben Mboi adalah dokter yang berada di kompinya Pak Benny Moerdani yang ikut terjun dalam operasi di Merauke.

Dalam beberapa kali pertemuan saya dengan Pak Ben Mboi ada kisah-kisah yang beliau ceritakan. Antara lain beliau cerita tentang kisah waktu menaiki pesawat Hercules untuk terjun di Irian Barat. Waktu itu yang melepas adalah Panglima Komando Mandala yaitu Mayor Jenderal TNI Soeharto yang kemudian menjadi jenderal dan akhirnya menjadi Presiden Republik Indonesia.

Pak Ben Mboi menceritakan bahwa pasukan yang dipimpin Pak Benny Moerdani itu, termasuk di dalamnya Pak Ben Mboi yang masih berpangkat Letnan Satu waktu itu, diapelkan di sebelah Pesawat Hercules yang mesinnya sudah bunyi. Jadi di bawah desing mesin pesawat Hercules yang sangat bising, Pak Harto menyampaikan sambutan yang sangat singkat.

Menurut Pak Ben Mboi, berikut kata-katanya Pak Harto: "Sebentar lagi saudara-saudara akan berangkat untuk diterjunkan di daerah Merauke dalam rangka operasi merebut kembali Irian Barat. Dua tim sebelum kalian sudah diterjunkan beberapa minggu lalu sampai hari ini tidak ada kontak dengan mereka. Kemungkinan kalian tidak kembali lebih dari 50%. Saya beri waktu tiga menit kalau ada di antara kalian yang ragu-ragu, yang tidak mau berangkat silakan keluar barisan."

Menurut Pak Ben Mboi tidak ada yang keluar barisan. Pak Harto melihat jamnya dan setelah tiga menit memerintahkan semua pasukan agar naik pesawat. Menurut Pak Ben Mboi kepada saya, seandainya Pak Harto memberi lebih dari 5 menit, jangan-jangan banyak yang keluar barisan.

Itulah cerita yang heroik walaupun agak lucu juga. Dalam hati, bisa saja Pak Ben Mboi benar kalau orang-orang dikasih waktu berpikir lebih lama, "waduh bisa-bisa 50% saya tidak kembali bertemu keluarga saya." Mungkin itulah semangat heroisme saat itu yang melanda seluruh bangsa Indonesia.

Ada cerita menarik lainnya yang ia sampaikan setelah pensiun dari gubernur. Saat itu, anak buahnya, dan stafnya baru sadar bahwa Pak Ben Mboi tidak punya rumah. Jadi mereka mulai menggalang dana dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah dan juga beberapa pengusaha lokal untuk membangun rumah Pak Ben Mboi. Faktanya, Indonesia memiliki banyak prajurit hebat yang mengabdikan seluruh karirnya untuk negara, dan pensiun tanpa rumah. Itu berarti mereka tidak melakukan korupsi atau mencari keuntungan pribadi, namun tidak diberi imbalan yang pantas. Karena mereka sangat dihormati oleh bawahan mereka selama bertahun-tahun, para anak buah ini menemukan cara untuk mendapatkan cukup uang untuk membangun rumah untuk komandan mereka setelah komandan mereka pensiun.

Satu hal pelajaran yang saya terima dari Pak Ben Mboi adalah dia mengatakan: "Prabowo, kalau mau jadi pemimpin yang baik, saya hanya bisa anjurkan 2 hal. *First, love your people and second, use your common sense,* kau tidak akan meleset."

Itulah yang selalu saya ingat. Kalau jadi pemimpin kita harus cintai rakyat, cintai anak buah kita. Kemudian kita harus gunakan akal sehat, tidak usah terlalu mengada-ada, kalau kita pakai akal sehat biasanya pasti akan berhasil. Dari situ saya ingat akan pepatah Jawa ***"Ojo Rumongso Iso, Nanging Iso Rumongso."*** Pemimpin jangan merasa bisa tetapi harus bisa merasakan perasaan, penderitaan, dan kebutuhan orang lain. Itu ucapan-ucapan filosofi yang sangat mendalam bagi saya. Dari Pak Ben Mboi, *"Love Your People, Use Your Common Sense"* itu dipakai sebagai pegangan saya.

BAB VII
KEPEMIMPINAN PARA BINTARA YANG MELATIH, MEMBENTUK DAN MEMBANTU SAYA

“Dalam karier saya, saya pernah mengalami atau bersama dengan bintara-bintara hebat, baik itu Bintara Peleton, Komandan Regu dan Bintara Pelatih Kompi.

Mereka adalah benar-benar prajurit yang sangat unqqul, saya benar-benar merasa dididik dan dilatih oleh seorang Bintara. Bukan dalam latihan, tapi dalam aksi sebenarnya. Yaitu dalam operasi. Akhirnya saya mengambil kesimpulan, prajurit yang unggul di daerah pertempuran biasanya juga punya keunggulan di masa damai.”

Keberadaan para bintara sangat penting dalam sebuah pasukan tempur. Dalam istilah ketentaraan di banyak negara, bintara disebut sebagai tulang punggung suatu pasukan. Karena bintara inilah biasanya yang paling banyak pengalamannya.

Dengan segudang pengalaman tersebut, dia menjadi prajurit yang paling andal, paling menguasai teknik bertempur, menembak, menggunakan senjata-senjata kelompok dan senjata bantuan dibandingkan dengan yang lain. Dengan demikian, mereka biasanya sangat menguasai teknik bertempur dan taktik satuan kecil tingkat regu, peleton, dan kompi.

Suatu tentara yang hebat adalah tentara yang memilih tamtama yang terhebat menjadi bintara. Dan sebenarnya jabatan-jabatan yang paling penting itu adalah Komandan Regu, Bintara Peleton, dan Bintara Pelatih Kompi. Ini tiga jabatan yang sangat penting dan menentukan. Prajurit yang boleh jadi Komandan Regu adalah tamtama terbaik. Orang yang boleh menjadi Bintara Peleton adalah Komandan Regu terbaik. Demikian pula yang boleh menjadi Bintara Pelatih Kompi adalah Bintara Peleton terbaik.

Dalam karier saya, saya pernah mengalami atau bersama dengan bintara-bintara hebat. Baik itu Bintara Peleton, Komandan Regu, dan Bintara Pelatih Kompi. Justru mereka yang menggerakkan kompi, yang menggerakkan peleton.

PRABOWO SDHK
700378

KAPTEN TNI (PURN.)

ABDULLAH HARUMAN

“Beliau tenang, berani, *cool*, dan mengarahkan walau kami memiliki pangkat lebih tinggi. Sampai saat perebutan wilayah Lebos pada waktu Haruman berada posisi paling depan. Beliau merayap hingga sampai ke tempat penjaga musuh. Tanpa letusan peluru, beliau merebut senjata dan mematahkan leher musuh tersebut dalam senyap di kegelapan malam. Kami melihat langsung tindakan beliau.

Dialah seorang bintara yang sangat unggul. Saya merasa benar-benar dididik dan dilatih oleh seorang bintara. Bukan dalam latihan, tetapi dalam aksi sebenarnya, yaitu dalam operasi. Saya tidak akan bisa melupakannya.

Akhirnya saya mengambil kesimpulan, prajurit yang unggul di daerah pertempuran biasanya juga punya keunggulan di masa damai, yaitu unggul dalam bela diri dan kemampuan menembak. Itu dua keahlian yang sangat mendasar yang harus dikuasai prajurit Angkatan Darat.”

Di antara para bintara yang paling banyak memengaruhi saya adalah Haruman. Saya mengenalinya saat beliau sebagai Bintara Peleton di Grup 1 Parako dengan pangkat Serka. Beliau pemegang sabuk hitam karate, pelatih senior di PPS Betako Merpati Putih, jago menembak senapan, dan sangat andal dalam taktik antigerilya dan teknik bertempur.

Kami tidak berada dalam satu kompi, tetapi bersama dalam Grup 1 Parako. Beliau ikut membina kami para perwira, seperti latihan karate, Merpati Putih, dan latihan menembak.

Demikian pula, walau secara organik beliau tidak pernah berada dalam pasukan saya, baik di peleton atau kompi, dalam organisasi penugasan Tim Nanggala 10 saat operasi di Timor Timur pada tahun 1976, kami sempat melakukan gerakan bersama.

Dalam beberapa gerakan aksi, saya sering kali menemukan diri saya berdekatan dengan Haruman. Saya lupa konteksnya bagaimana, tetapi saya ingat kami pernah berada pada posisi paling depan. Akhirnya kami yang menjadi ujung tombak gerak maju pasukan.

Saya ingat betul, kalau sudah mulai terjadi aksi tembak-menembak dengan musuh, beliau mengajarkan kepada saya

teknik tembak gerak. Beliau selalu berbisik kepada saya untuk menyusul kalau dia sudah sampai pada sebuah pohon tertentu. Dan kalau dia sudah sampai menembak, saya diminta buru-buru untuk mencapai pohon tersebut.

Beliau tenang, berani, *cool,* dan mengarahkan walau kami memiliki pangkat lebih tinggi. Sampai saat perebutan wilayah Lebos pada waktu itu, beliau berada posisi paling depan. Beliau merayap hingga sampai ke tempat penjaga musuh. Tanpa letusan peluru, beliau merebut senjata dan mematahkan leher musuh tersebut dalam senyap di kegelapan malam. Kami melihat langsung tindakan beliau.

Haruman seorang bintara yang sangat unggul. Saya merasa benar-benar dididik dan dilatih oleh seorang bintara. Bukan dalam latihan, tetapi dalam aksi sebenarnya, yaitu dalam operasi. Saya tidak akan bisa melupakannya.

Saya menyimpulkan bahwa tentara yang unggul di medan perang biasanya unggul di masa damai, terutama dalam seni bela diri dan menembak. Itu adalah dua keterampilan yang sangat dasar yang harus dikuasai oleh semua prajurit Angkatan Darat. Untuk perwira muda yang bercita-cita menjadi perwira komando yang baik, Anda harus melatih anak buah Anda dalam seni parsial dan keahlian menembak. Jika mereka menembak dengan baik, dan merupakan seniman bela diri yang baik, mereka akan menjadi tentara yang baik. Keberanian harus diajarkan dan tertanam dalam diri pria melalui pelatihan yang realistis. Seni bela diri melatih manusia untuk berani, mampu mengatasi rasa takut dan menahan rasa sakit.

PELTU TNI (PURN.)

BAYANI

"Peltu Bayani adalah putra daerah Papua. Dia terkenal di Kopassus. Orangnya tenang, berani, memiliki kemampuan luar biasa dalam menembak, dan memiliki kemampuan membaca jejak.

Saat Operasi Mapenduma, dihadapkan pada dua pilihan yang berbeda, insting saya kemudian mengatakan lebih baik saya bertanya pada orang yang berpengalaman dan menguasai wilayah tersebut. Akhirnya saya memanggil Bayani. Saya meminta tanggapannya atas informasi yang diberikan oleh pakar dari Inggris tersebut. Bayani menepisnya.

Dia tetap menampik sekalipun setelah saya katakan kepadanya bahwa pakar dari Inggris itu menggunakan alat teknologi untuk menentukan *exact location* tersebut. Bayani kemudian memberikan penjelasan yang saya tidak pernah lupa setelah sekian puluh tahun.

Dengan logat khas Papua dia mengatakan, "Bapak, jangankan Kelly Kwalik, monyet pun tidak mau tinggal di situ. Tidak ada air di situ. Bapak, bagaimana sekian puluh orang berada di atas tanpa air."

Peltu Bayani adalah putra daerah Papua. Dia terkenal di Kopassus. Orangnya tenang, berani, memiliki kemampuan luar biasa dalam menembak, dan memiliki kemampuan membaca jejak. Dalam operasi di Papua beliau biasanya tidak menggunakan sepatu. Hanya memakai celana pendek.

Bayani direkomendasikan kepada saya oleh senior saya saat itu, Mayor Zacky Anwar, yang mengenal Bayani dari operasi di Irian Barat. Menurut Pak Zacky Anwar, Bayani adalah prajurit yang hebat di lapangan. Dia memiliki teknik lapangan yang hebat, kekuatan fisik yang hebat, dia bisa bergerak di hutan secara diam-diam.

Bayani dikenal begitu berani sehingga dia pernah menyusup ke kamp gerilya musuh sendirian tanpa senjata. Dia melewati para penjaga menuju orang-orang yang berkerumun di sekitar api unggun. Dia meraih senapan mereka dan mengalahkan mereka. Ia bawa mereka kembali sebagai tahanan. Dia adalah tentara yang selalu tersenyum, suka bercanda juga keren. Jika ada Rambo di TNI, saya kira Bayani bisa memenuhi syarat untuk jadi Rambo.

Dia bisa menginfiltrasi ke *camp* musuh. Karena musuh mengira dia bagian dari mereka, beliau berhasil menewaskan beberapa musuh dan merebut tiga sampai empat pucuk senjata dalam sekali operasi. Secara keseluruhan, beliau berhasil merebut lebih dari 100 pucuk senjata dari tangan musuh.

Satu kisah yang ingin saya ceritakan tentang Peltu Bayani terkait operasi pembebasan sandera Mapenduma, yaitu operasi militer

untuk membebaskan sejumlah peneliti yang tergabung dalam Tim Ekspedisi Lorentz '95 yang disandera kelompok GPK di daerah Mapenduma, Papua, pada tahun 1996.

Saya ditugaskan oleh Pak Feisal Tanjung untuk menghadapi OPM. Waktu itu kira-kira 2 minggu setelah saya diangkat menjadi Brigadir Jenderal pada bulan Desember 1995. Bisa dibayangkan tantangan yang saya hadapi. Sebagai Jenderal yang baru saja menjabat, saya sudah ditugaskan dalam misi penyelamatan sandera di tengah hutan.

Saat itu, statistik tidak menguntungkan kami. Sebagian besar misi penyelamatan sandera gagal atau menderita banyak korban. Terutama, misi penyelamatan sandera di hutan. Mapenduma adalah studi kasus pertama yang berhasil di dunia meskipun ada upaya serupa di Filipina dan di Kolombia.

Saat itu kami sangat terkendala dengan minimnya peralatan. Peralatan fotografi yang kami miliki tidak memenuhi standar. Kami hanya bisa mengambil gambar buram. Kami juga terkendala karena kami tidak memiliki peta wilayah itu. Para penyandera bergerak di wilayah Papua yang belum dipetakan. Kisah lengkap Operasi Mapenduma akan saya ceritakan secara lengkap di lain waktu, di buku lain, untuk melakukannya dengan adil. Di sini saya akan sampaikan garis besarnya saja.

Dalam upaya membebaskan sandera tersebut, saya membentuk tim inti pembaca jejak yang terdiri dari pasukan Kopassus dan pasukan Kodam Cenderawasih. Mereka semua putra daerah.

Kami memberi nama Tim Kasuari, dengan dipimpin langsung Bayani. Tugas mereka adalah masuk ke daerah yang paling sulit.

Saya sudah membuat kontingensi seandainya serbuan pertama kurang berhasil, saya menyiapkan *plan* B dengan mengerahkan pasukan untuk mengejar dan mengepung para penyandera dan akhirnya membebaskan sandera. Jadi Tim Kasuari ini merupakan tim cadangan. Operasi Mapenduma adalah operasi yang sangat sulit karena lokasi penyanderaan berada di tengah hutan.

Dari sekian puluh tahun sampai sekarang, sangat sulit untuk menemukan contoh keberhasilan dalam operasi pembebasan sandera di tengah hutan. Operasi pembebasan sandera yang biasa saja, statistiknya tidak menggembirakan. Menurut kajian FBI, dari semua operasi pembebasan sandera, 50 persen gagal. Akhirnya sandera dan banyak pasukan pembebasnya yang tewas.

Pada tahun 1996, TNI tidak memiliki satelit, drone, dan pesawat pengintai yang baik sehingga sangat sulit untuk mendapatkan data intelijen yang mutakhir atau *real time intelligence*. Bahkan kita tidak memiliki peta topografi dengan skala 1:50.000. Yang ada hanya satu peta bagan yang terbuat dari tangan. Peta inilah yang akhirnya kita perbanyak.

Kami memang menggunakan GPS. GPS itu mungkin salah satu yang pertama ada di Indonesia. Namun, itu pun bukan GPS standar militer, tetapi standar sipil. Meski demikian, keberadaan GPS tersebut sangat membantu. Karena geografi daerah sulit,

banyak bukit dan lembah, akhirnya kami bekali pasukan dengan telepon satelit. Karena radio FM dan radio SSB sangat sulit untuk digunakan.

Menjelang waktu akhir harus mengambil keputusan untuk menentukan sasaran, saya bertanya kepada tim intelijen, di mana posisi komandan pasukan GPK Kelly Kwalik dan para sandera.

Apa yang ingin saya tekankan adalah pada saat kita menentukan sasaran, tidak ada alat bantu sama sekali. Dalam keadaan tersebut, analisis intelijen menjadi sangat menentukan. Kebetulan saya memiliki tim intelijen yang luar biasa, walaupun saya baru sadar mereka tim yang luar biasa sesudah operasi tersebut terlaksana.

Tim Intelijen ini dipimpin oleh Kolonel Amirul Isnaini. Pangkat terakhir beliau Mayor Jenderal TNI, pernah menjadi Danjen Kopassus. Beliau sudah meninggal dunia.

Namun, perwira kunci waktu itu adalah Mayor Inf. Restu Widiyantoro. Beliau angkatan 87 dan sekarang sudah keluar dari tentara. Mayor Restu memang salah satu perwira yang memiliki IQ paling tinggi di Kopassus, bahkan di TNI. Saya tahu karena saya sering melakukan tes IQ pada semua perwira saya. Saya tidak salah pilihan saat menjadikan beliau sebagai tim analisis intelijen.

Tim ini memang tidak bisa menentukan satu sasaran. Namun, mereka meyakini penyandera dan sandera berada dalam salah satu dari enam titik dalam 2-3 hari.

Karena tidak ada *exact location*, saya terpaksa memutuskan enam titik yang diberikan Tim Intelijen tersebut sebagai sasaran operasi. Penyerbuan menggunakan enam helikopter serbu. Masing-masing satu helikopter ke satu sasaran.

Saya telah memperkirakan soal kemungkinan unsur pendadakan tersebut akan hilang beberapa saat sehingga ada waktu 30 menit atau lebih yang membuat para penyandera bisa lolos dengan membawa sanderanya. Oleh karena itu, saya membentuk Tim Kasuari. Saat itu saya sudah siap untuk menurunkan Tim Kasuari seandainya penyandera membawa sandera keluar dari sasaran.

Menjelang saya memutuskan operasi akan dimulai, saya diberi tahu oleh peninjau dari luar negeri, yaitu dari Inggris. Mereka menyampaikan bahwa mereka telah berhasil menyelundupkan satu alat -*beacon*- pada saat mereka menitip obat-obatan, makanan, pakaian melalui Palang Merah Internasional kepada para sandera.

Menurut mereka, *beacon* ini bisa memberi sinyal dan menentukan *exact location*. Mereka menggunakan helikopter untuk mencari sinyal -*beacon*- tersebut. Setelah sinyal tersebut tertangkap dari atas helikopter, mereka menentukan *exact location* sasaran.

Setelah beberapa saat, mereka pun kembali dengan helikopter yang saya pinjamkan. Lalu mereka memberikan titik koordinat *exact location* sasaran kepada saya. Setelah kami cek, titik sasaran berada di suatu gunung yang tinggi dan bisa kelihatan dari posko saya. Namun, keberadaan titik tersebut di luar enam sasaran yang diberikan oleh Tim Intelijen saya.

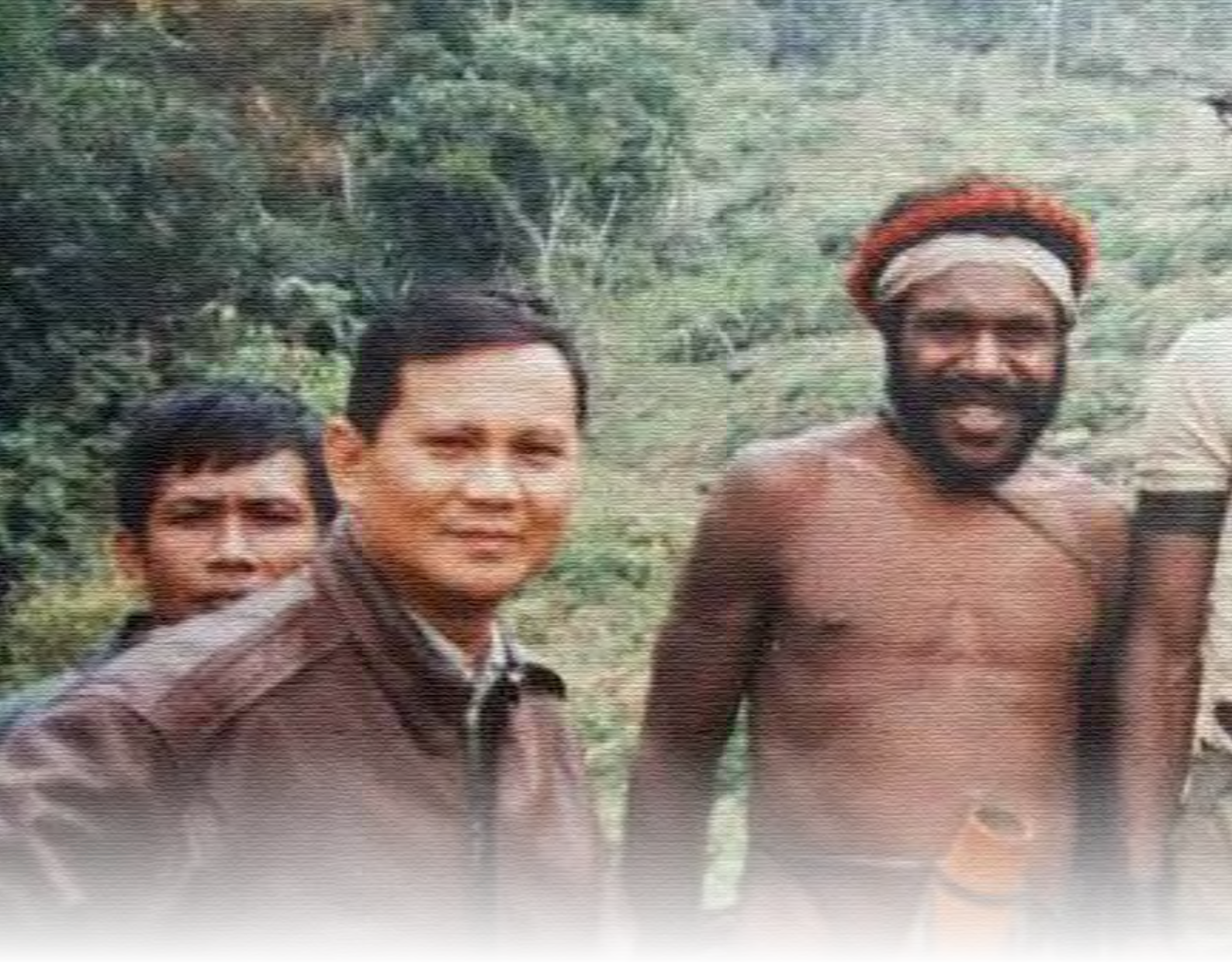

Dihadapkan pada dua pilihan yang berbeda, insting saya kemudian mengatakan lebih baik saya bertanya pada orang yang berpengalaman dan menguasai wilayah tersebut. Akhirnya saya memanggil Bayani. Saya meminta tanggapannya atas informasi yang diberikan oleh Pakar dari Inggris tersebut. Bayani menepisnya.

Dia tetap menampik sekalipun setelah saya katakan kepadanya bahwa Pakar dari Inggris itu menggunakan alat teknologi untuk menentukan *exact location* tersebut. Bayani kemudian memberikan penjelasan yang saya tidak pernah lupa setelah sekian puluh tahun.

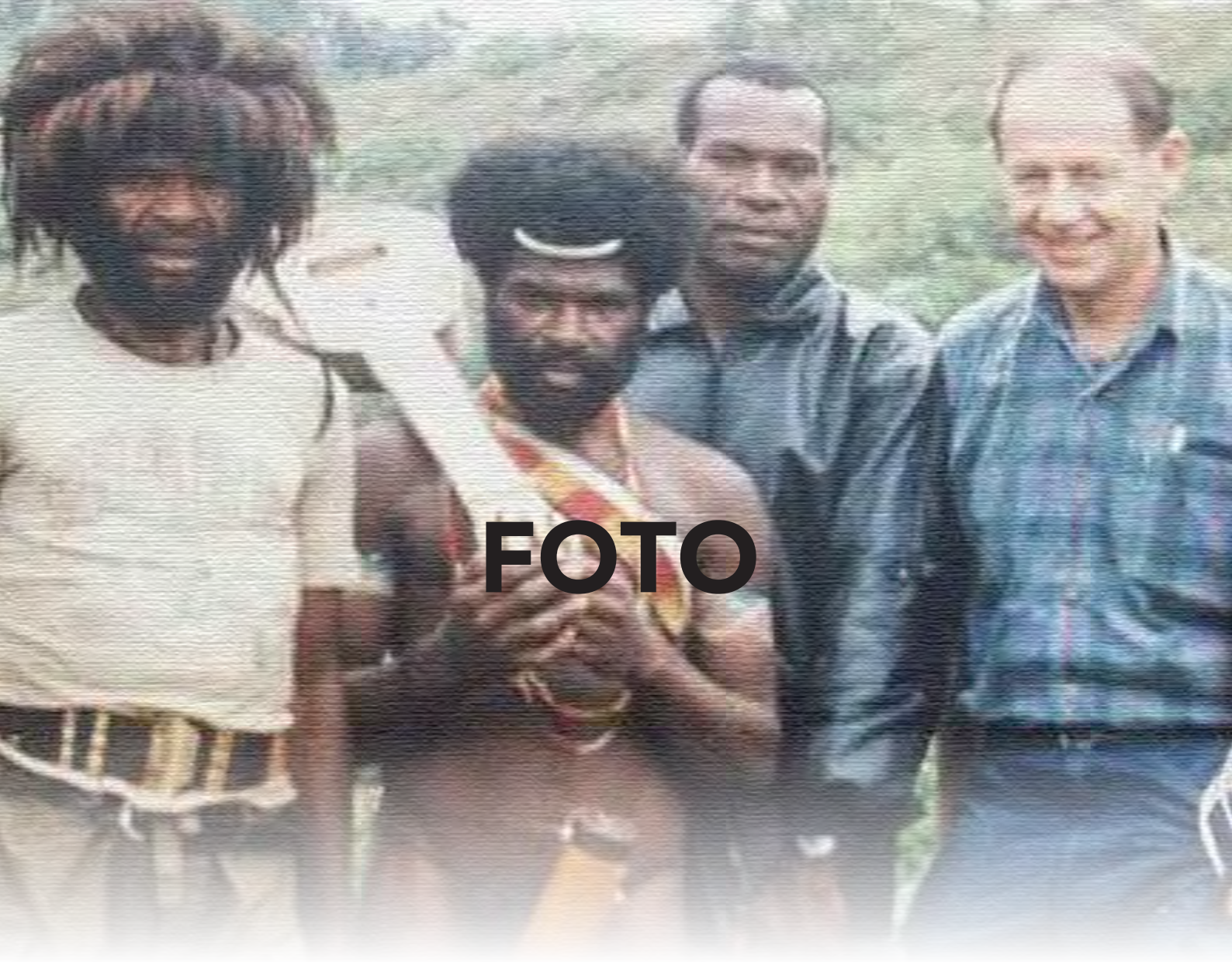

Dengan logat khas Papua dia mengatakan, "Bapak, jangankan Kelly Kwalik, monyet pun tidak mau tinggal di situ. Tidak ada air di situ. Bapak, bagaimana sekian puluh orang berada di atas tanpa air."

Inilah kecerdasan dari seorang pribumi, putra daerah. Dia lebih tahu kondisi setempat dibandingkan dengan orang asing yang datang dari jauh walaupun membawa alat yang canggih.

Saya dihadapkan pada dua pilihan yang tidak mudah untuk menentukan opsi mana yang akan diambil. Percaya pada hasil kerja teknologi Eropa, teknologi NATO, atau percaya kepada

penjelasan seorang Sersan putra daerah. Saya mengikuti insting saya. Saya memilih percaya pada anak buah sendiri yang punya pengalaman nyata. Setelah itu saya sampaikan keputusan saya kepada para Pakar dari Inggris tersebut.

Saya pun memutuskan untuk menyerang enam titik sesuai hasil kajian Tim Intelijen saya. Akhirnya kami berhasil membebaskan sandera. Walaupun jatuh korban dari pihak kita dan dari pihak sandera. Dari 26 sandera, tiga orang dibunuh oleh penyandera. Sisanya lepas termasuk semua orang asing.

Keberhasilan operasi pembebasan sandera Mapenduma ini telah mengangkat wibawa TNI, Pemerintah Pusat, dan Republik Indonesia. Kita telah berunding berbulan-bulan dan memberikan konsesi demi konsesi. Namun, ketika pihak penyandera melanggar konsensus, TNI tidak ragu-ragu untuk bertindak.

Saya merasa sangat bangga atas keberhasilan ini. Namun, sekarang saya sadar bahwa keberhasilan itu juga karena adanya keberanian dan ketegasan seorang bintara. Dengan percaya diri, dia berhasil meyakinkan seorang jenderal, seorang perwira tinggi Indonesia. Dia telah berperan besar dalam menyelamatkan wajah bangsa Indonesia.

Demikianlah kisah beberapa tokoh dan peristiwa yang telah memengaruhi kehidupan saya sebagai prajurit. Mereka telah membentuk gaya kepemimpinan saya, dan yang telah membentuk wawasan saya tentang kepemimpinan militer, perjuangan, dan tentang pentingnya tentara yang unggul bagi kemerdekaan, kedaulatan, dan keselamatan suatu bangsa.

Kita sebagai bangsa mungkin cinta damai dan tidak suka berperang. Namun, kalau kita tidak mempunyai tentara yang unggul, negara lain yang lebih kuat akan mencaplok wilayah kita, mencuri kekayaan kita, memecah belah, dan akhirnya membuat kita menderita. Sejarah peradaban manusia telah mengajarkan hal itu kepada kita.

Saya bersyukur bahwa naluri saya benar untuk mengikuti anak buah saya sendiri dan tidak terintimidasi untuk terlalu mengandalkan teknologi Barat yang canggih. Seorang perwira Inggris bahkan berkomentar: "Hanya James Bond yang bisa melakukan ini. Hanya James Bond yang bisa berhasil dalam jenis operasi ini." Setelah kami berhasil, mungkin orang asing ini sekarang akan menganggap kami setara dengan James Bond. Perbedaan terbesarnya adalah, James Bond adalah fiksi. Tentara kami nyata dan kami berhasil dalam kenyataan, bukan dalam film.

Saya selalu ingat ajaran Thucydides, ***the strong will do what they can and the weak will suffer what they must***. Yang kuat akan berbuat apa yang dia mampu berbuat, dan yang lemah akan menderita.

BAB VIII
KEPEMIMPINAN MEREKA YANG BERJUANG BERSAMA SAYA

“Selain belajar dari pimpinan-pimpinan saya, saya juga banyak belajar dari teman-teman seperjuangan. Tentunya begitu banyak junior-junior saya yang berprestasi, tapi tidak semua bisa saya tuliskan dalam buku ini. Kalau di sini saya teruskan, buku ini mungkin tidak selesai-selesai. Akan say lengkapi pada kesempatan yang lain.”

MAYOR JENDERAL TNI (PURN.)

GLENNY KAIRUPAN

“Mayor Jenderal Glenny ini adalah sahabat saya sejak taruna. Kita masuk taruna sama-sama di tahun 1970. Kita berada di kompi yang sama, Kompi yang dipimpin oleh Letnan Satu Azwar Syam. Kita mengalami pasang surut, suka duka dalam perjalanan sebagai taruna, perwira muda, dan sebagainya bersama-sama.

Waktu saya masih di Kopassus beliau masuk Penerbad. Kita ketemu di daerah Timor Timur hampir setiap habis saya kontak tembak. Kalau ada yang luka apalagi yang ada yang gugur, beliau yang pertama turun pakai helikopter mengangkut anak buah saya yang luka atau mengangkut mereka yang gugur.

Kadang beliau tidak bisa mendarat karena kita berada di lereng, tapi beliau berani untuk turun karena beliau tahu sangat berat kalau beliau tidak mengambil yang luka dan yang gugur.”

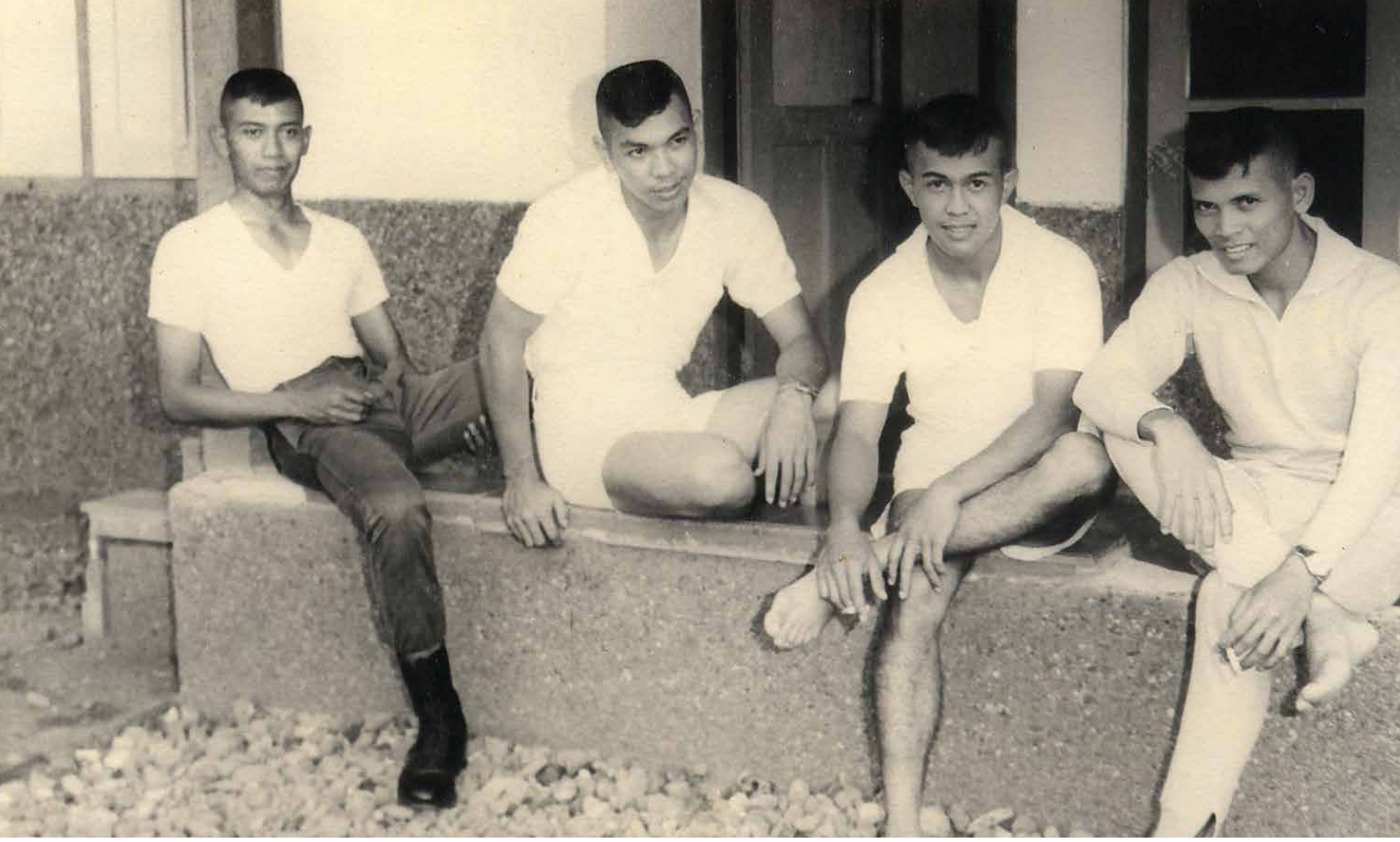

Mayor Jenderal Glenny ini adalah sahabat saya sejak taruna. Kita masuk taruna sama-sama pada tahun 1970. Kita berada di kompi yang sama, Kompi yang dipimpin oleh Letnan Satu Azwar Syam. Kita mengalami pasang surut, suka duka dalam perjalanan sebagai taruna, perwira muda, dan sebagainya bersama-sama.

Pak Glenny Kairupan punya fisik yang sangat kuat. Beliau orang yang riang gembira, tidak pernah tidak ketawa, tidak pernah tidak senyum, tidak pernah tidak bercanda. Beliau orang yang sangat patriotik, sangat merah putih dan sangat pemberani.

Waktu saya masih di Kopassus beliau masuk Penerbad. Kita ketemu lagi di daerah Timor Timur hampir setiap habis saya kontak tembak. Kalau ada yang luka apalagi ada yang gugur, Glenny yang pertama turun pakai helikopter mengangkut anak buah saya yang luka atau mengangkut mereka yang gugur.

Kadang beliau tidak bisa mendarat karena kita berada di lereng, tapi beliau berani untuk turun karena beliau tahu sangat berat kalau beliau tidak mengambil yang luka dan yang gugur.

Berkali-kali kita melakukan operasi bersama di daerah-daerah yang susah. Di Timor Timur, di Papua, di daerah-daerah perbatasan. Pada saatnya beliau terus meniti karier, menjadi Wadanrem di Timor Timur. Kemudian beliau pensiun sebagai Mayor Jenderal. Sekarang pun beliau masih bantu saya di Kementerian Pertahanan.

Pak Glenny Kairupan juga adalah olahragawan. Beliau penembak yang bagus. Waktu taruna, beliau tim halang rintang. Juga pemain tenis yang bagus. Inilah sifat-sifat pemimpin tentara: Harus aktif, harus dinamis, harus energik, harus gembira. Beliau juga banyak belajar dan merupakan orang kepercayaannya Pak Wismoyo Arismunandar.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

SJAFRIE SJAMSOEDDIN

"Sjafrie Sjamsoeddin orang yang memiliki disiplin pribadi yang sangat tinggi. Beliau orang yang tidak pernah menjelek-jelekkan orang lain. Tidak pernah menghambat karier orang lain. Beliau juga selalu memimpin dengan tenang, dengan *cool* dan dengan *ing ngarsa sung tulada*.

Beliau penembak yang bagus. Ia juga memelihara fisik yang baik. Beliau pelajar yang tekun. Beliau juga seorang yang bisa dikatakan taat dan teguh pada agamanya. Saya mengalami berapa tahun berada satu kamar sama beliau, melihat sendiri bagaimana tidak pernah lepas beliau satu kalipun dari sembahyang lima waktu dan puasa Senin Kamis. Beliau juga sangat teliti."

Saya mengenal Pak Sjafrie Sjamsoeddin pertama sebagai komandan divisi taruna bagi Angkatan '74. Ia menjadi teman saya sejak sama-sama di Pavilion 5, Lembah Tidar, AKMIL, sampai dengan sama-sama menjadi siswa kursus kecabangan Infanteri. Kami sama-sama latihan para, sama-sama latihan komando, dan seterusnya.

Saat Letnan Dua, kita bertugas di kompi yang sama di bawah Letnan Satu Mujain seorang lulusan Secapa yang terjun bersama Pak Beni di Merauke dan mendapat Bintang Sakti.

Kita berpisah sejak kita berpangkat Letnan. Walaupun sama-sama Grup 1 Parako, beliau jadi Komandan Kompi di Kompi 111, dan saya menjadi Komandan Kompi di Kompi 112. Selanjutnya kita berkarier masing-masing. Beliau menjadi pengawal presiden, menjadi komandan grup di Paspampres, akhirnya juga menjadi komandan Batalyon di Grup 1, menjadi Wakil Asisten Operasi Kopassus, Komandan Korem.

NOMINATIF PERS/52d

Sebagai orang yang dianggap dekat dengan Presiden Soeharto, mungkin seharusnya setelah 1998 Pak Sjafrie bisa mengalami karier yang lebih tinggi lagi. Tapi itu risiko. Sejak awal kita sudah diingatkan oleh senior-senior, "semua jabatan di tentara Kolonel ke atas adalah jabatan politis. Sesudah Kolonel ya semua tergantung politik. Nasib kalian belum tentu sesuai dengan profesionalisme."

Yang ingin saya sampaikan di sini, adalah apa yang saya lihat dari dekat. Pak Sjafrie menjadi bintang 3, dan sempat menjadi Wakil Menteri Pertahanan, sebelumnya jadi Sekretaris Jenderal Kementerian Pertahanan, dan sampai sekarang pun masih membantu saya di Kementerian Pertahanan.

Beliau orangnya memiliki disiplin pribadi yang sangat tinggi. Beliau orang yang tidak pernah menjelek-jelekkan orang lain. Tidak pernah menghambat karya orang lain. Beliau juga selalu memimpin dengan tenang, dengan *cool* dan dengan *ing ngarsa sung tulada*.

Beliau penembak yang bagus. Ia juga memelihara fisik yang baik. Beliau pelajar yang tekun. Beliau juga seorang yang bisa dikatakan taat dan teguh pada agamanya. Saya mengalami berapa tahun berada satu kamar sama beliau, melihat sendiri bagaima tidak pernah lepas beliau satu kalipun dari sembahyang lima waktu dan puasa Senin Kamis. Beliau juga sangat teliti.

Dalam operasi di Timor Timur, di Aceh dan di Papua, dia juga sangat sukses. Dia sangat dicintai oleh anak buahnya. Dia sangat tenang, sikapnya sangat pendiam. Menurut saya dia adalah salah satu Jenderal terbaik dari generasi saya.

MAYOR JENDERAL TNI (PURN.)

SUHARTONO SURATMAN

“Pak Tono dalam perjalanan hidupnya selain atlet anggar, beliau juga penembak yang jitu. Beliau juga perenang yang hebat. Biasanya seorang yang jago *freefall* tidak pandai menyelam, atau sebagai penyelam tidak bagus *freefall*. Tapi Pak Tono *freefall* jago, menyelam juga jago sebagai pasukan katak. Pak Tono juga hebat karate, sehingga saya katakan bahwa beliaulah Perwira Angkatan Darat yang termasuk bisa menjadi contoh dan idola bagi anak buah dan bagi generasi penerus.

Pada saat saya jadi Menteri Pertahanan, saya mencari orang yang cocok untuk menjadi kepala sekolah Taruna Nusantara. Saya bertanya, “apakah Pak Tono Suratman bersedia untuk menjadi Kepala Sekolah SMA Taruna Nusantara?”

“Bersedia.” Bayangkan, jiwa besar dan patriotisme orang ini. Ia sempat menjadi asisten pengamanan Kepala Staf Angkatan Darat. Ia sempat menjadi Pangdam Kalimantan. Ia sudah pensiun, tapi bersedia jadi kepala sekolah SMA Taruna Nusantara.”

Tono Suratman adalah junior di bawah saya satu tahun. Kita sering bersama-sama. Walaupun beda satu tahun, saya sangat akrab sama beliau. Bisa dikatakan beliau seperti adik kandung saya sendiri. Waktu sama-sama bujangan, kita sering tinggal di rumah orang tua saya di Kebayoran Baru, di Jalan Kertanegara nomor 4.

Waktu itu saya sebagai Danki, beliau sebagai Danton 1 akhirnya kita sama-sama berangkat ke Timor Timur. Beliau ikut di Nanggala 28. Saya dengan nama sandi Kancil, beliau memimpin peleton 1 dengan nama sandi Kancil Satu. Di situ saya melihat bagaimana Pak Tono sebagai perwira lapangan.

Dari muda, dari sejak taruna, Pak Tono sangat aktif olahraga. Pernah masuk tim nasional anggar. Beliau juga tim renang AKMIL. Beliau juga penembak yang hebat.

Waktu jadi perwira muda di Kopassus pun beliau menonjol. Waktu saya jadi Wakil Komandan Den-81, saya sarankan ke Pak Luhut selaku Komandan Den-81 untuk mengangkat Pak Tono sebagai Komandan Pasukan Katak Den-81. Sejak itu saya sering sekali pergi operasi sama Pak Tono Suratman.

Dalam perjalanan kariernya, beliau akhirnya menjadi komandan grup Parako di Kopassus. Beliau juga menggantikan saya sebagai Danpusdikpassus. Kemudian beliau juga memimpin satuan tugas Rajawali yang terdiri dari kompi-kompi terbaik dari semua Kodam. Kompi-kompi tersebut kita latih khusus dalam taktik-taktik antigerilya yang kita sebut dengan latihan pasukan pemburu. Setelah beliau latih, satuan tugas Rajawali diturunkan

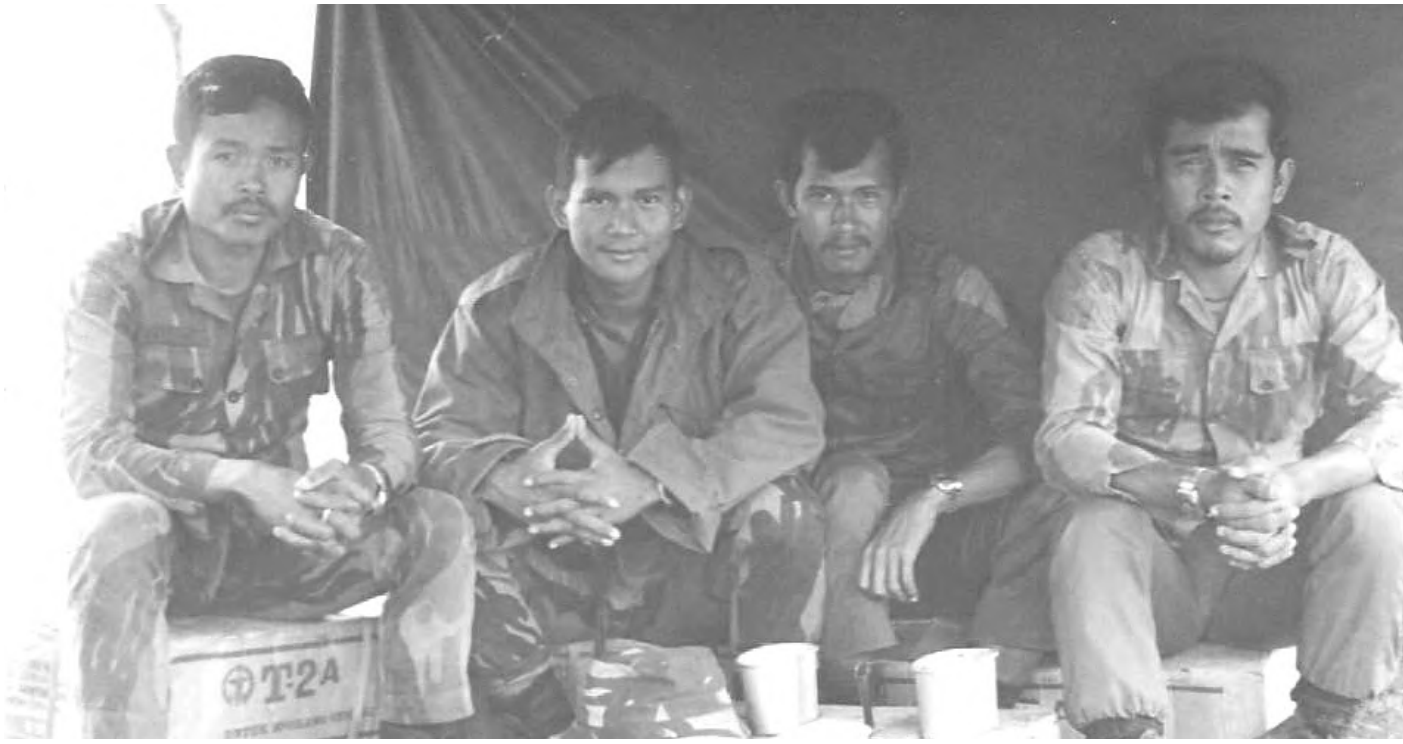

di Timor Timur. Satgas ini sangat efektif. Rajawali pemburu inilah menjadi cikal bakal dari Batalyon Raider yang dibentuk oleh Jenderal Ryamizard Ryacudu sebagai Kepala Staf Angkatan Darat.

Yang saya ingin ceritakan dalam penilaian tadi, saya katakan Pak Tono dalam perjalanan hidupnya selain atlet anggar, beliau juga penembak yang jitu. Beliau juga perenang yang hebat, sehingga beliau memimpin Pasukan Katak di Detasemen 81. Jabatan beliau adalah komandan Tim Pasukan Katak. Latihannya dengan Kopaska Angkatan Laut. Selain itu, ia juga penyelam dan penerjun *freefall* yang hebat.

Biasanya seorang yang jago *freefall* tidak pandai menyelam, atau sebagai penyelam tidak bagus *freefall*. Tapi Pak Tono *freefall* jago, menyelam juga jago sebagai Pasukan Katak. Pak Tono juga

hebat karate, sehingga saya katakan bahwa beliaulah Perwira Angkatan Darat yang termasuk bisa menjadi contoh dan idola bagi anak buah dan bagi generasi penerus.

Pada saat saya jadi Menteri Pertahanan, kita waktu itu bertekad untuk memperbaiki SMA Taruna Nusantara yang merupakan bentukan dan di bawah naungan Kementerian Pertahanan. SMA Taruna Nusantara dibentuk oleh Pak Benny Moerdani. Saya sebagai perwira muda waktu itu Mayor, sempat ikut menyusun konsep awal daripada SMA Taruna Nusantara untuk Pak Benny Moerdani.

Pada saat saya jadi Menteri Pertahanan, saya mencari orang yang cocok untuk menjadi kepala sekolah. Saya bertanya, "apakah Pak Tono Suratman bersedia untuk menjadi Kepala Sekolah SMA Taruna Nusantara?"

"Bersedia", jawab Pak Tono.

Bayangkan, jiwa besar dan patriotisme orang ini. Ia sempat menjadi asisten pengamanan Kepala Staf Angkatan Darat. Ia sempat menjadi Pangdam Kalimantan. Ia sudah pensiun, tapi bersedia jadi kepala sekolah SMA Taruna Nusantara. Ia menilai SMA Taruna Nusantara sebagai wadah penggemblengan kader-kader unggul untuk bangsa dan negara. Wadah penggemblengan calon-calon perwira tinggi yang unggul. Pak Tono adalah junior saya yang patut juga dipelajari *leadership*-nya oleh generasi penerus.

Untuk perwira muda yang bercita-cita menjadi perwira komando yang baik, Anda harus melatih anak buah Anda dalam bela diri dan keahlian menembak. Jika mereka menembak dengan baik, dan bisa melakukan bela diri yang baik, mereka akan menjadi tentara yang baik. Keberanian harus diajarkan dan ditanamkan dalam diri prajurit melalui pelatihan yang realistis. Seni bela diri melatih manusia untuk berani, mampu mengatasi rasa takut dan menahan rasa sakit.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.)

JOHANNES SURYO PRABOWO

“Saya mengenal Suryo Prabowo dari sejak Taruna. Beliau adalah lulusan AKABRI tahun 76, jadi berada 2 tahun di bawah saya. Ia Adhi Makayasa tahun 76. Orang yang sangat cerdas, orang yang militan, orang yang patriotik. Maklum, orang tua beliau juga seorang angkatan 45, seorang Kolonel Angkatan Darat.

Yang saya lihat, dari sejak letnan, kapten, mayor, ia terus berada di daerah operasi. Sampai dengan jadi Brigjen pun, sebagai Wakil Gubernur di Timor Timur, sebagai Wadanrem Timor Timur, beliau ada di lapangan di saat-saat genting. Beliau merupakan perwira tinggi terakhir dari TNI yang meninggalkan Timor Timur. Beliau membawa bendera merah putih yang terakhir diturunkan di daerah Timor Timur.”

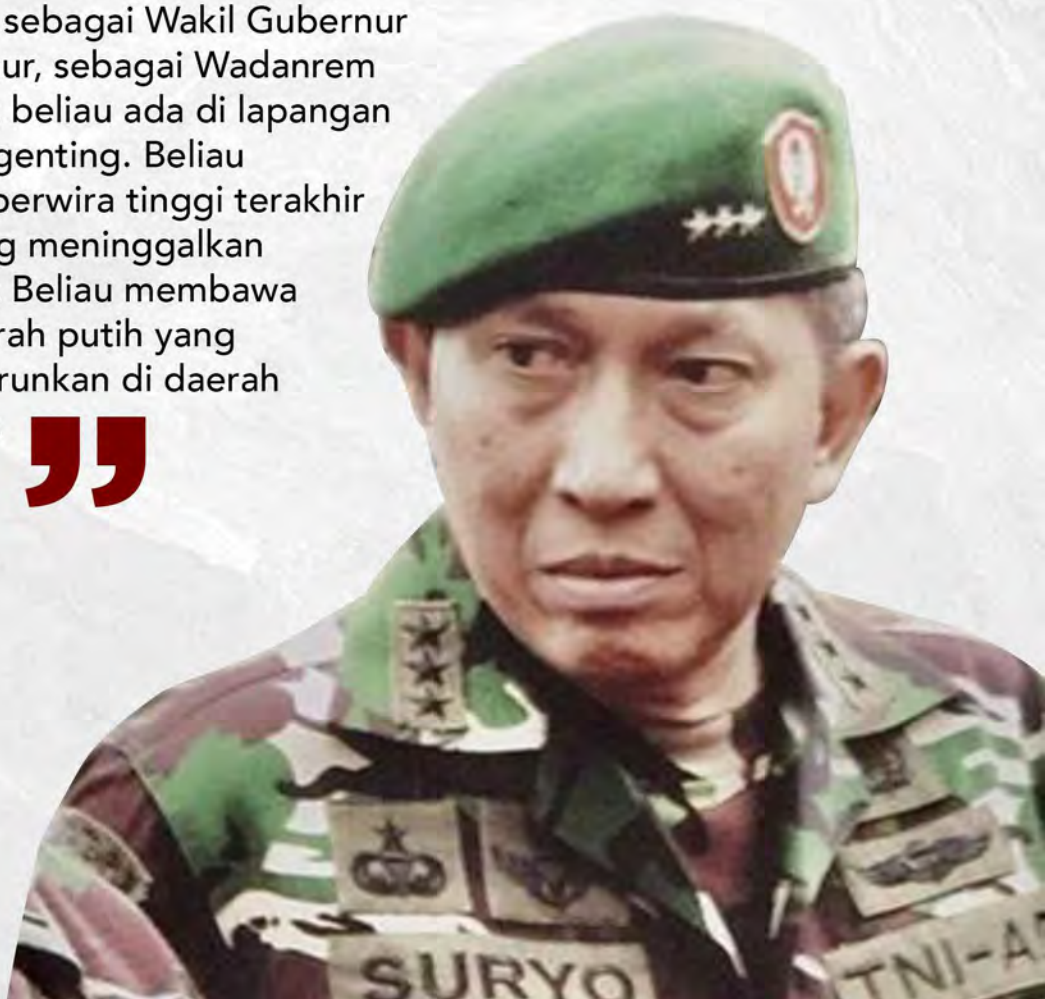

Saya mengenal Suryo Prabowo dari sejak taruna. Beliau adalah lulusan AKABRI tahun 1976, jadi berada 2 tahun di bawah saya. Ia Adhi Makayasa tahun 1976. Orang yang sangat cerdas, orang yang militan, orang yang patriotik. Maklum, orang tua beliau juga seorang angkatan '45, seorang Kolonel Angkatan Darat.

Mungkin karena beliau saking cerdasnya, beliau sering juga tidak disukai oleh atasannya. Beliau juga mungkin terlalu dinamis atau terlalu kreatif, sehingga sering beliau tidak dimengerti oleh senior atau atasannya.

Tapi yang saya lihat, dari sejak letnan, kapten, mayor, ia terus berada di daerah operasi. Sampai dengan jadi Brigjen pun, sebagai Wakil Gubernur di Timor Timur, sebagai Wadanrem Timor Timur, beliau ada di lapangan di saat-saat genting. Beliau merupakan perwira tinggi terakhir dari TNI yang meninggalkan Timor Timur. Beliau membawa bendera merah putih yang terakhir diturunkan di daerah Timor Timur.

Sifat beliau yang cerdas sering disalah artikan bahwa ia *keminter* dan mau ngajarin orang lain. Padahal itu hanya didorong oleh keinginan untuk memperbaiki organisasi, keinginan untuk memperbaiki kondisi.

KAPTEN TNI ANUMERTA

SUDARYANTO

"Di awal tahun 1976 saya berada di pasukan Nanggala 10 di bawah Komando Mayor Inf. Yunus Yosfiah. Saya ditunjuk sebagai Wakil Komandan Unit C. Komandan Unit C adalah Letnan Satu Sudaryanto.

Pada satu gerakan, kita menyeberangi sungai untuk merebut ketinggian di atas Kota Maubara. Unit kita terlibat kontak tembak. Letnan Sudaryanto tertembak.

Saya tidak bisa lupa Komandan saya tertembak dan mengembuskan napas terakhir dalam pelukan saya. Komandan yang memimpin dari depan, selalu riang gembira, dan selalu berhasil menjaga moril anak buahnya."

Kisah selanjutnya yang ingin saya ceritakan adalah tentang komandan saya pada saat melaksanakan operasi pertama sebagai Letnan Dua, di daerah Timor Timur pada tahun 1976.

Pada awal tahun 1976 saya berada di pasukan Nanggala 10 di bawah Komando Mayor Inf. Yunus Yosfiah. Saya berangkat sebagai perwira intelijen. Namun, karena banyak kontak tembak dan beberapa perwira kena tembak, akhirnya saya ditunjuk sebagai Wakil Komandan Unit C. Komandan Unit C adalah Letnan Satu Sudaryanto. Satu unit saat itu berjumlah 20 orang terdiri dari dua kelompok: kelompok serbu dan kelompok pembantu.

Sebagai Wadan Unit, saya memimpin kelompok pembantu yang terdiri dari satu pucuk mortir enam dan satu pucuk *rocket launcher*.

Sebagai wakil, saya berada di belakang dan Letnan Satu Sudaryanto sebagai Komandan berada di depan. Letnan Satu Sudaryanto adalah perwira berasal dari Tamtama. Setelah dia lulus Secaba dan Secapa, akhirnya menjadi Letnan Satu. Wajahnya terlihat masih muda padahal usianya waktu itu mungkin sudah di atas 30 tahun. Karena ia cemerlang, akhirnya meski berasal dari Tamtama, cukup cepat dia menjadi perwira dan Letnan Satu. Orangnya gagah, selalu senyum, fisiknya kuat dan sangat pemberani.

Pada satu gerakan, kita menyeberangi sungai untuk merebut ketinggian di atas Kota Maubara. Unit kita terlibat kontak tembak sesudah menyeberangi sungai kurang lebih pukul 19.00.

Kurang lebih 10 menit setelah berhasil menyeberangi sungai dari arah Barat, kita terlibat kontak tembak dengan kelompok gerilya. Tembak-menembak terjadi. Kontak tembak-menembak mungkin beberapa menit saja, tetapi terasa cukup lama. Ternyata Letnan Sudaryanto tertembak karena dia berada di barisan paling depan dalam kontak tersebut.

Letnan Sudaryanto meraung-raung berada di antara musuh dan garis kita. Dalam kontak itu, anak buah kita terpukul mundur dalam beberapa meter. Kami bertahan dalam sebuah parit.

Pada saat dia terluka, dia memanggil anak buahnya. Saya yang berada di belakang, ikut dipanggil juga. Saya putuskan saya sendiri yang merayap ke depan, walaupun berbahaya karena musuh masih banyak di depan. Tembak-menembak masih terjadi. Waktu itu sudah gelap gulita, tetapi kalau beliau tidak diambil, berarti kami mengecewakan komandan dan moril pasukan akan turun.

Saya berusaha untuk menarik Letnan Sudaryanto. Ternyata badannya cukup berat. Saya kewalahan. Akhirnya beberapa anak buah bergabung dan bersama-sama menyeret Letnan Sudaryanto kembali ke garis belakang.

Dalam posisi luka, saya melaporkan ke pimpinan. Namun, karena gelap, tidak ada heli yang bisa turun. Beliau bertahan sampai pukul 03.00, tetapi akhirnya beliau gugur dalam pelukan saya. Saya tidak bisa lupa komandan saya mengembuskan napas terakhir dalam pelukan saya.

Nilai yang saya ambil dari Letnan Sudaryanto, sekali lagi adalah keberaniannya. Ia memimpin dari depan, selalu riang gembira dan selalu berhasil menjaga moril anak buahnya.

LETNAN SATU TNI ANUMERTA

SIPRIANUS GEBO

Pada operasi Batalyon 328 di Timor Timur, Oktober 1988-November 1989, Gebo menunjukkan sikap yang sangat menonjol. Dalam berbagai kontak tembak, dia selalu di depan.

Setelah mengamati dari jauh, dia memutuskan untuk menyusup dan menyerang *camp* tersebut dari dekat. Dia pimpin anak buahnya merayap ratusan meter bahkan anak buahnya mengatakan lebih dari 1 km, sehingga berhasil masuk ke tengah-tengah *camp*. Kemudian mereka melakukan serbuan mendadak dan berhasil menimbulkan korban pada musuh. Tetapi dalam pertempuran tersebut, dia tertembak mati.

Untuk keberaniannya, dia diberikan Bintang Sakti oleh pimpinan. Sifat Siprianus Gebo ini adalah contoh etos kepemimpinan yang menjadi tradisi dalam pasukan-pasukan terbaik TNI.

Saya ingin menceritakan kisah Letnan Satu TNI Anumerta Siprianus Gebo. Siprianus Gebo adalah lulusan AKABRI angkatan 1985. Dia masuk ke Batalyon 328 pada saat saya sebagai Komandan Batalyon. Dia sebagai Komandan Peleton di Kompi A. Dia masuk ke Batalyon 328 pada akhir tahun 1987.

Dari sejak awal, Letnan Gebo menunjukkan sifat keprajuritan yang menonjol. Fisiknya sangat kuat. Dia pelari jarak jauh yang berhasil dalam berbagai pertandingan bahkan mengalahkan prajurit Kopassus. Dia juga memiliki keahlian sebagai pemanjat tebing, yang kita sebut pada waktu itu pendaki serbu. Dia juga penembak yang sangat baik.

Sifatnya sehari-hari selalu gembira, riang, dan senyum. Dia berasal dari Ende, Nusa Tenggara Timur. Pada operasi Batalyon 328 di Timor Timur, Oktober 1988-November 1989, Gebo menunjukkan sikap yang sangat menonjol. Dalam berbagai kontak tembak, dia selalu di depan. Pada satu saat timnya menemukan jejak musuh, dia ikuti jejak tersebut sampai berhasil menemukan *camp* persembunyian para gerilyawan.

Setelah mengamati dari jauh, dia memutuskan untuk menyusup dan menyerang *camp* tersebut dari dekat. Dia pimpin anak buahnya merayap, ratusan meter bahkan anak buahnya mengatakan lebih dari 1 km sehingga berhasil masuk ke tengah-tengah *camp*. Kemudian mereka melakukan serbuan mendadak dan berhasil menimbulkan korban pada musuh. Namun, dalam pertempuran tersebut, dia tertembak mati.

Untuk keberaniannya, dia dianugerahi Bintang Sakti oleh pimpinan. Sifat Siprianus Gebo ini adalah contoh etos kepemimpinan yang menjadi tradisi dalam pasukan-pasukan terbaik TNI.

Di Batalyon 328 yang terkenal dengan istilah Kujang Raider, contoh-contoh kepahlawanan seperti ini sudah menjadi tradisi. Banyak prajurit tamtama, bintara, dan perwira, yang menonjol dalam kontak-kontak tembak. Mereka berani bukan hanya karena nekat, tetapi berani karena didukung ilmu keprajuritan yang cukup tinggi. Rata-rata prajurit Batalyon 328 itu mahir menembak. Bahkan Batalyon 328 terkenal jago tembak di kalangan TNI untuk waktu yang cukup lama.

Beberapa waktu berselang dari peristiwa tersebut, saya baru berhasil bertemu ibunya pada tahun 2009 saat sedang berada di Kota Ende dalam rangkaian kampanye. Kepada masyarakat di situ saya bertanya, apakah mereka mengenal keluarga Gebo? Mereka mengenalnya dan menjelaskan bahwa rumah keluarga Gebo berada kurang lebih 30 menit di luar Kota Ende.

Saya memutuskan untuk datang ke rumah ibunya. Letak rumahnya tidak jauh dari jalan besar, sangat sederhana, dengan lantai tanah. Di situ foto Siprianus Gebo dipasang di ruang tamu yang tidak terlalu besar. Ibunya masih menyimpan baret hijau dan seragam Letnan Siprianus Gebo. Saya bisa membayangkan rasa kehilangan seorang ibu terhadap putranya yang sangat gagah, sangat berani yang mungkin merupakan idola seluruh kampungnya. Itulah harga kehormatan sebuah negara.

Filosofi bahasa Jawa Kuno mengatakan: *Jer basuki mawa beya*. Maksudnya, sebuah negara yang besar didirikan atas pengorbanan darah putra-putrinya dan air mata para ibu.

OPERASI DI/TII JAWA BARAT
OPERASI PERI PAD' NG
OPERASI PERMESTA MANADO
OPERASI TRIKORA IRIAN BARAT
OPERASI DWIKORA KALIMANTAN
OPERASI TUMPAS SULAWESI SELATAN
OPERASI PENUMPASAN G 30 S / PKI
TERUSKAN PERJUANGAN
KAMI TELAH BERI
APA YANG KAMI PUNYA

PARA PEJUANG-PEJUANG PARTISAN

TIMOR TIMUR

“Dalam buku ini, saya merasa harus jug menyinggung beberapa sukarelawan yang berjuang bahu-membahu dengan kami di TNI.

Tentu saja saya hanya bisa cerita tentang mereka, partisan TNI dan pejuang merah putih, yang saya kenal dan saya lihat rekam jejaknya langsung.

Pada khususnya, saya ingin cerita tentang beberapa tokoh dari Timor Timur yang berkorban dalam perjuangan mereka bersama TNI dalam membela kehormatan merah putih.

Mereka-mereka ini siap berkorban nyawa, siap berkorban harta, siap meninggalkan kampungnya, siap meninggalkan semua yang dimilikinya, untuk setia membela merah putih.”

Abilio Jose Osorio Soares dan Francisco Deodato do Rosario Osorio Soares adalah kakak adik keluarga pimpinan Partai Apodeti, partai yang sangat pro Indonesia. Mereka juga adalah pimpinan-pimpinan suku-suku yang pro-Indonesia.

Dari mereka saya mengetahui, ternyata sebagian rakyat Timor Timur sudah lama ingin bergabung dengan Indonesia. Tepatnya dari sejak tahun 50-an. Bahkan pada tahun 1959 terjadi pemberontakan besar di Timor Timur yang berpusat di daerah Uato-Lari dan Viqueque.

Saat itu Portugis membalas dengan sangat kejam, membantai banyak sekali tokoh dan rakyat yang pro Indonesia. Jadi keinginan untuk bergabung dengan Indonesia itu bukan sejak tahun 1973, 1974, 1975, tapi memang sudah sejak puluhan tahun rakyat Timor Timur muak dengan penjajahan Portugis yang benar-benar menindas rakyat pribumi dan benar-benar melaksanakan eksploitasi.

Sejak 500 tahun Portugis menjajah Timor Timur mereka tidak berbuat banyak. Mereka hanya ambil sumber alam dan hasil bumi yang berguna untuk mereka. Mereka gunakan Timor Timur sebagai pangkalan untuk mengisi bahan bakar, mengisi bahan makanan dan air untuk armada laut Portugis.

Selama 500 tahun Portugis menjajah, terdapat hanya 1 SMA di Timor Timur. Jalan aspal pada tahun 1975, waktu Indonesia masuk, di seluruh Provinsi Timor Timur mungkin hanya ada sepanjang 25 km di kota Dili saja. Begitu keluar dari kota Dili, bahkan di kota Dili sendiri banyak jalan yang tidak diaspal. Jalan

aspal sampai ke kecamatan-kecamatan baru dilakukan di saat Indonesia masuk.

Di sini saya tidak akan banyak menyinggung masalah benar tidaknya kita masuk ke Timor Timur pada tahun 1975. Yang saya hanya ingin ceritakan adalah ternyata ada tokoh-tokoh dan suku-suku di Timor Timur yang ingin bergabung bersama Indonesia jauh sebelum tahun 1975.

Di antaranya tokoh-tokoh adalah keluarga Osorio Soares. Kakak dari Abilio Soares yaitu Jose Osorio Soares ditangkap oleh Fretilin dan dibunuh Fretilin pada 27 Januari tahun 1976.

Abilio pun sudah ditangkap dan mau dibunuh, tapi berhasil meloloskan diri sewaktu diseret dari Dili menuju Aileu. Dalam perjalanan ia berhasil meloloskan diri dan bergabung sama tentara Indonesia yang masuk ke Timor Timur pada tanggal 7 Desember 1975.

Francisco Deodato do Rosario Osorio Soares yang sehari-hari kita panggil dengan nama Ikito juga ditangkap oleh Fretilin di daerah Laclubar dan berhasil meloloskan diri juga sempat sembunyi di hutan dan akhirnya bergabung dengan pasukan TNI yang sampai di Laklubar.

Demikian juga dengan saudaranya, Vidal Domingos Doutel Sarmento, seorang kawan sedaerah dengan Ikito dan Abilio juga meloloskan diri dari cengkraman Fretilin. Berapa hari sebelum mau dibunuh, dia berhasil melarikan diri dan bergabung sama kita.

Setelah bergabung dengan TNI, mereka mengorganisir sukarelawan-sukarelawan yang pro Indonesia. Di beberapa daerah seperti Balibo, begitu banyak tokoh-tokoh setempat yang membentuk pasukan-pasukan sukarelawan dan bergabung bersama TNI melawan Fretilin.

Di situlah muncul istilah "partisan," nama yang kita berikan kepada pasukan sukarelawan ini. Mereka bergabung tanpa gaji, mereka tanpa keputusan pengangkatan, mereka tanpa pendidikan ketentaraan, sering tanpa seragam, sering tanpa gaji yang jelas atau sumber makanan yang jelas.

Tetapi mereka bersedia angkat senjata, bahu-membahu bersama kita karena ingin bergabung sama Indonesia. Saya terkesan dan angkat cerita mereka di buku ini karena partisan-partisan yang jumlahnya ribuan, bahkan belasan ribu, dan puluhan ribu tetap setia sama kita.

Sampai di mana Indonesia dipaksa oleh kekuatan-kekuatan asing untuk melepas Timor Timur, mereka tidak rela untuk hidup tidak di bawah bendera merah putih. Mereka meninggalkan kampung, mereka meninggalkan harta, mereka berbondong-bondong bedol desa dengan seadanya yang bisa mereka bawa keluar dari Timor Timur. Mereka pindah ke wilayah Indonesia, dan sampai hari ini sejak tahun 1999 mereka tetap setia sama Indonesia, tetap merah putih.

Apa yang dapat dipelajari dari mereka? Menurut saya kita patut pelajari nasionalisme mereka, rasa cinta tanah air mereka, komitmen mereka kepada merah putih, dan komitmen mereka kepada konsep-konsep Indonesia.

Banyak anak-anak bangsa Indonesia yang dari kecil sudah menikmati kemerdekaan di bawah bendera merah putih tetapi menganggap kemerdekaan itu biasa-biasa saja.

Mereka-mereka ini, para pejuang partisan Timor Timur, siap berkorban nyawa, siap berkorban harta, siap meninggalkan kampung, siap meninggalkan semua kekayaan untuk memperjuangkan merah putih.

Ini saya kira pelajaran yang luar biasa. Inilah yang saya katakan kita sebagai patriot tidak boleh melupakan orang-orang yang setia kepada bangsa Indonesia.

Saya harus cerita bahwa para partisan ini, mereka-mereka justru dari Timor Timur adalah benar-benar *warrior*. Mereka adalah pejuang sejati. Mereka berani, mereka ulet, mereka juga secara fisik kuat. Mereka bisa bertahan jalan naik tebing, turun gunung, masuk lembah.

Mereka juga punya bakat menembak secara alamiah. Mungkin karena sifat mereka adalah pemburu. Mereka biasa berburu di hutan, sehingga mereka punya ilmu hutan, ilmu rimba. Mereka juga punya *feeling* taktis yang kuat. Daya penciuman mereka juga tinggi. Pengelihatan mereka di kegelapan juga sangat bagus. Itu kemampuan-kemampuan yang saya lihat dari pada partisan ini.

Dalam sejarah Perang Dunia ke 2, Australia berusaha merekrut mereka untuk melawan Jepang. Ini juga ciri-ciri dari suku-suku yang ada di luar Jawa. Banyak di antara mereka adalah sifat-sifat keprajuritan yang sangat unggul secara alamiah.

Tentunya kalau pakai ilmu sekolah, ilmu gedongan, ilmu buku, mereka akan sering kalah bersaing. Kadang-kadang kalau kita rekrut mereka ke dalam tentara, ya kita harus berikan suatu perlakuan khusus. Mungkin saja ijazah SMA tidak punya, kadang-kadang ijazah SMP pun tidak punya, tapi sebetulnya sebagai prajurit mereka benar-benar hebat.

Sekali lagi saya tekankan, yang menonjol dari mereka terutama adalah kesetiaan mereka. Sekali mereka sudah menentukan pilihan, sangat sulit untuk goyah. Terbukti waktu Indonesia keluar dari Timor Timur daripada dia harus tunduk di bawah bendera orang lain, mereka memilih hilang segala-galanya dan tetap setia kepada Indonesia. Saya sangat sedih karena kadang sekian puluh tahun nasib mereka kurang diperhatikan. Sekarang kita berusaha untuk memperbaiki nasib dan kehidupan mereka terutama anak-anak mereka.

JENDERAL TNI (PURN.)

GEORGE TOISUTTA

“Jenderal TNI (Purn.) George Toisutta George Toisutta adalah lulusan Akademi Militer tahun 1976. Beliau berasal dari Maluku. Badannya tinggi besar.
Ia seseorang yang besar dalam satuan-satuan lapangan, satuan-satuan tempur yang membanggakan.

Di tahun 2009, tidak lama setelah George dilantik sebagai Kasad, saya diundang ke Markas Besar Angkatan Darat. Saya terharu, walaupun dia sudah mencapai pangkat dan jabatan yang puncak di dalam TNI Angkatan Darat, tapi beliau masih menghormati saya dan memeluk saya. Beliau angkat saya, dan beliau umumkan ke semua bahwa beliau anggap saya sebagai abangnya.

Sikap George mengingatkan saya untuk selalu berusaha mengingat dan menghormati semua guru, semua bekas komandan dan semua abang-abang saya yang telah mempengaruhi dan menggembleng diri saya sebagai prajurit dan sebagai perwira TNI.”

George Toisutta adalah lulusan Akademi Militer tahun 76. Beliau berasal dari Maluku. Badannya tinggi besar. Ia seseorang yang besar dalam satuan-satuan lapangan, satuan-satuan tempur yang membanggakan antara lain Batalyon 744, Batalyon yang terdiri dari putra-putra Timor Timur. Dari pangkat beliau Letnan mungkin sampai Mayor, beliau menempuh kariernya di daerah-daerah susah. Demikian pula akhirnya beliau menjadi Pangdam di Papua, di Pangdam XVII/Trikora.

Suatu saat pada tahun 2009, saya sangat gembira waktu dengar beliau diangkat menjadi Kepala Staf Angkatan Darat. Itu saya anggap sebuah keputusan yang tepat dan terbaik oleh Presiden RI pada saat itu bapak Susilo Bambang Yudhoyono.

Saya terkesan, bahwa setelah beliau jadi bintang 4, beliau tidak lupa dengan seniornya. Suatu saat saya diundang ke Markas Besar Angkatan Darat. Saya diterima oleh beliau sebagai KASAD, dan beliau didampingi oleh asisten-asisten beliau.

Di depan para asisten, begitu saya masuk ke ruang KASAD, beliau datang dan memeluk saya dengan kedua tangannya. Karena beliau orang yang sangat besar, beliau malah mengangkat saya sambil beliau bicara keras-keras "ini abang saya, ini abang saya."

Saya terharu, walaupun dia sudah mencapai pangkat dan jabatan yang puncak di dalam TNI Angkatan Darat, tapi beliau masih menghormati saya dan memeluk saya. Beliau angkat saya, dan beliau umumkan ke semua bahwa beliau anggap saya sebagai abangnya. Beliau bercerita, "ini dulu waktu saya dalam kesulitan, mas Bowo lah yang memperhatikan saya dan membantu saya."

"Saya dan istri tidak pernah lupa, bang!. Apa yang abang buat." Saya terharu. Saya bangga karena adik saya yang saya banggakan berhasil berprestasi dan mencapai jabatan tertinggi. Mereka-mereka berhasil menyalip saya dalam karier, tapi mereka tidak lupa. Mereka tidak lupa hubungan kita dari sejak dulu.

Karena itulah, saya pun sampai saat ini selalu berusaha mengingat dan menghormati semua guru, semua bekas komandan dan semua abang-abang saya yang telah memengaruhi dan menggembleng diri saya sebagai prajurit dan sebagai perwira TNI.

MAYOR JENDERAL TNI ANUMERTA

I GUSTI PUTU DANNY KARYA NUGRAHA

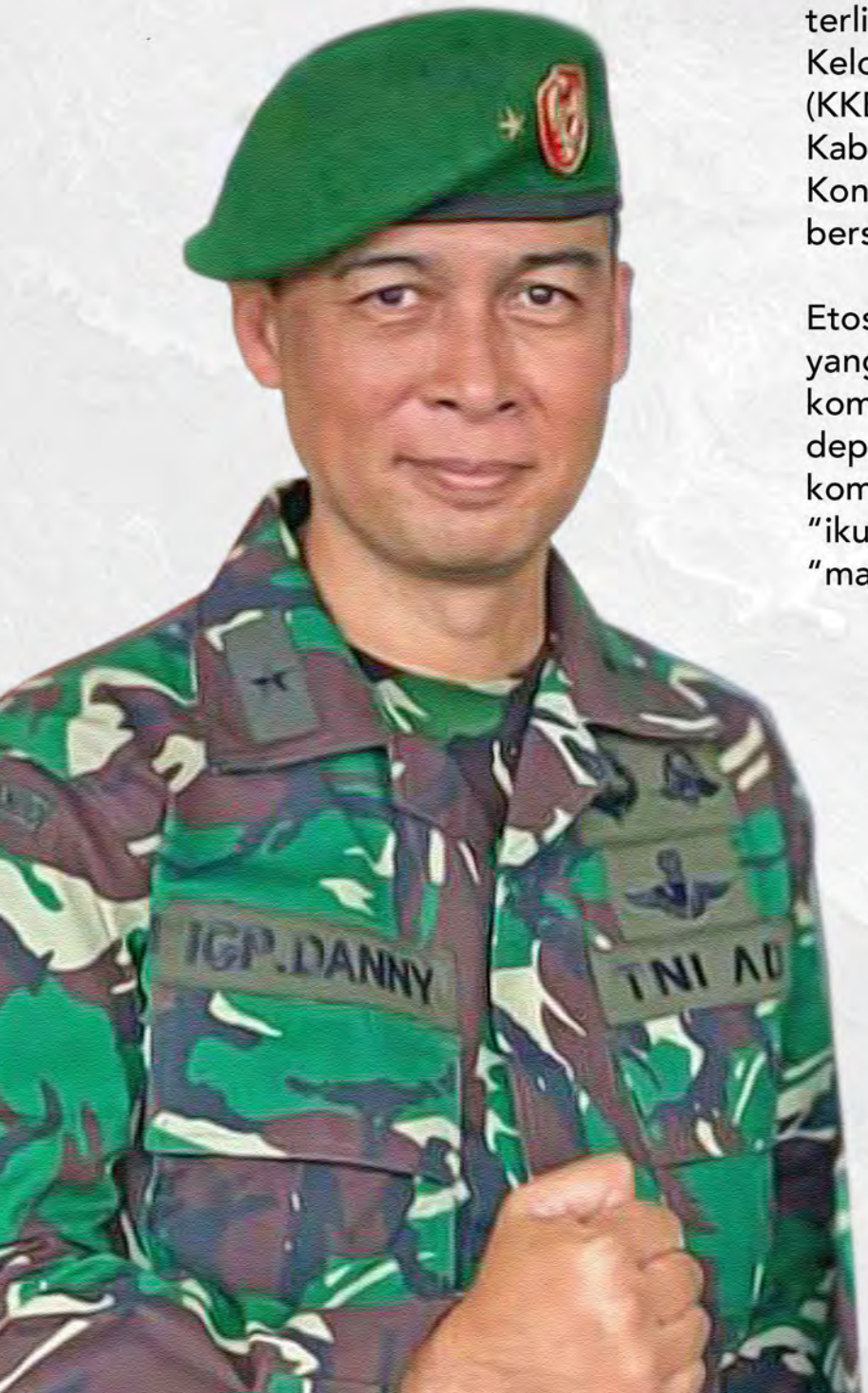

“Pada tanggal 25 April 2021, Kabinda Papua, Brigadir Jenderal TNI I Gusti Putu Danny Nugraha, lulusan Akabri 1993, terlibat kontak tembak dengan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Distrik Beoga, Kabupaten Puncak, Papua. Konon ceritanya dia hanya bersama 4 prajurit.

Etos kepemimpinan tentara yang baik adalah para komandan memimpin dari depan. Seruan seorang komandan harus berbunyi “ikuti saya,” bukan “maju kamu.”

Pada tanggal 25 April 2021, Kabinda Papua, Brigadir Jenderal TNI I Gusti Putu Danny Nugraha, lulusan Akabri 1993, terlibat kontak tembak dengan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Distrik Beoga, Kabupaten Puncak, Papua. Konon ceritanya dia hanya bersama 4 prajurit.

Saya kenal Putu Danny karena saya yang menyeleksi beliau masuk Komando sewaktu menjadi Komandan Pusdikpassus Batujajar pada tahun 1994. Sesudah itu saya memperhatikan kariernya yang selalu menunjukkan keberanian di lapangan. Selalu berada di depan.

Gugurnya Putu Danny ini tentunya peristiwa yang sedih, keluarga sangat merasa kehilangan. Tidak dapat dibayangkan rasa kehilangan yang mereka rasakan, tetapi itulah risiko menjadi perwira. Apalagi perwira pasukan tempur, pasukan komando. Risikonya adalah selalu hilang nyawa. Namun, mau tidak mau, seorang pemimpin militer harus berani menanggung risiko tersebut, harus mau mengalami risiko yang sama dialami prajuritnya.

Etos kepemimpinan tentara yang baik adalah para komandan memimpin dari depan. Seruan seorang komandan harus berbunyi "ikuti saya," bukan "maju kamu."

JENDERAL TNI (PURN.)

DJOKO SANTOSO

"Waktu saya jadi Danyon, dan Pak Djoko Wadanyon, kita berhasil membawa Batalyon 328 ke suatu titik yang cukup membanggakan. Batalyon yang berprestasi di daerah operasi dan berprestasi di daerah basis.

Dalam perjalanan kariernya Pak Djoko Santoso yang pernah jadi wakil saya, ternyata melebihi saya dalam karier militer. Namun ia tidak pernah sombong.

Bagi beliau pangkat dalam militer adalah satu hal, tetapi beliau bisa memandang perjuangan pengabdian untuk merah putih, pengabdian untuk bangsa negara itu kadang-kadang memiliki dimensi lain. Dalam perjuangan politik, beliau bersedia menjadi wakilnya seorang Letnan Jenderal purnawirawan. Itu contoh jiwa besar yang diperlihatkan oleh pak Djoko Santoso. "*Rame ing gawe sepi ing pamrih*", itu saya ingat dan itulah saya kira teladan seorang Djoko Santoso."

Pak Djoko menjadi wakil saya di Batalyon Infanteri 328 sewaktu saya menjadi Danyon. Pak Djoko Santoso ini orang yang sangat cerdas. Seorang pekerja keras. Ia sangat teliti dalam pekerjaan, dan ia bekerja sangat lengkap. Sehingga waktu itu saya menganggap dia itu pasangan ideal saya.

Waktu saya jadi Danyon, dan dia Wadanyon, kita berhasil membawa Batalyon 328 ke suatu titik yang cukup membanggakan. Batalyon yang berprestasi di daerah operasi dan berprestasi di daerah basis. Batalyon yang unggul dalam ilmu-ilmu kemiliteran. Batalyon yang memiliki disiplin yang kuat, jiwa korsa yang kuat, jumlah desersi yang hampir tidak ada dan seterusnya.

Alhamdulillah, dalam perjalanan kariernya Pak Djoko Santoso yang pernah jadi wakil saya, ternyata melebihi saya dalam karier militer. Kalau saya hanya sampai Letnan Jenderal, beliau mencapai Jenderal bintang 4. Beliau mencapai jabatan KASAD, dan bahkan jabatan tertinggi dalam TNI yaitu sebagai Panglima TNI.

Tapi selama itu ia tidak pernah sombong. Setiap naik pangkat, walaupun saya sudah pensiun, ia minta waktu untuk menghadap saya untuk melaporkan dia naik pangkat. Suatu saat dia menjadi KASAD bintang 4, dia minta waktu ketemu saya. Saya tolak. Saya sampaikan, "jangan, kasih tahu Pak Djoko dia bintang 4 dan saya bintang 3. Biar saya yang datang ke beliau."

Saat itu beliau tetap menolak. Beliau memandang saya sebagai seniornya, memandang saya sebagai mantan komandannya, dan memandang saya sebagai gurunya sehingga pada setiap keberhasilan beliau tetap datang untuk memberi hormat kepada saya.

Saya terharu atas sikap beliau. Sampai suatu saat kita saling ngotot. Beliau mau datang saya tolak, saya yang mau datang beliau tolak. Akhirnya kita kompromi, kita ketemu di sebuah restoran. Netral.

Demikianlah hubungan saya dengan seorang Djoko Santoso. Setelah dia pensiun, dia bersedia gabung dengan partai saya GERINDRA dan di GERINDRA saya sebagai Ketua Dewan Pembina, dan beliau sebagai Wakil Ketua Dewan Pembina.

Bayangkan, bagi beliau pangkat dalam militer adalah satu hal tetapi beliau bisa memandang perjuangan pengabdian untuk merah putih, pengabdian untuk bangsa negara itu kadang-kadang memiliki dimensi lain. Beliau bersedia menjadi wakilnya seorang Letnan Jenderal purnawirawan. Itu contoh jiwa besar yang diperlihatkan oleh Pak Djoko Santoso. "*Rame ing gawe sepi ing pamrih,*" itu saya ingat dan itulah saya kira teladan seorang Djoko Santoso.

SERSAN DUA TNI (PURN.)

SLAMET PUJIWARNA

“Suatu sore saya kumpulkan semua perwira saya di lapangan upacara Batalyon 328. Saya bilang, “para perwira, menurut saya pohon-pohon ini sebaiknya kita tebang saja ya?”

Tahu-tahu dari belakang saya ada suara, “ya jangan begitu, Pak.” Saya lihat ada Kopral lagi jongkok di belakang saya. Dia Kopral dari Jawa Tengah. “Maksud kamu apa?” “Ya ini kan kami kalau tunggu apel di bawah pohon pak, teduh pak. Kalau ditebang, nanti juga banyak debu Pak.”

Saya lihat dan saya bilang, “Kopral, kau benar.” Saya bilang ke para perwira, “kalian, dengarkan, Kopral ini lebih jujur daripada kalian semua.” Sambil senyum-senyum, mereka semua mengakui.”

Ada penyakit di bangsa kita yang sekarang kita sebut sebagai ABS, "asal bapak senang." Ini adalah penyakit akut yang menjerumuskan bangsa kita ke jurang kesengsaraan. Banyak orang berbohong demi menyenangkan atasannya. Banyak pemimpin berbohong untuk menyenangkan yang dipimpinnya.

Ya, banyak juga yang karena tidak mampu bekerja, tidak mampu disiplin, maka membuat berita bohong. Mereka bohongi atasannya, bohongi saudaranya, bohongi anak buahnya.

Saya jadi ingat, waktu saya jadi Komandan Batalyon 328. Saya hanya mau uji, saya mau tes budaya perwira-perwira saya ini apa benar-benar jujur, terbuka, atau apakah sudah terjangkit ABS?.

Jangan-jangan perwira-perwira saya hanya tunduk sama saya karena pangkat saya, jabatan saya.

Jadi suatu sore saya kumpulkan semua perwira saya. Sebagian besar lulusan AKABRI, dan juga lulusan SECAPA, di lapangan upacara batalyon. Waktu itu lapangan upacara Batalyon 328 dikelilingi pohon-pohon rindang.

Saya paham bahwa pohon-pohon itu sangat penting untuk kesejukan. Dari segi lingkungan hidup, pohon ini sangat penting. Tapi saya mau uji coba perwira-perwira saya. Saya kumpulkan mereka, saya bilang, "para perwira, pohon-pohon ini menurut kamu gimana? Menurut saya pohon-pohon ini sebaiknya kita tebang saja, ya. Kalian sependapat tidak?."

Saya lihat muka mereka agak shock, agak kaget, tapi saya teruskan. "Menurut pendapat saya, ini pohon-pohon mengganggu pandangan. Kita ini kan tentara, harus luas pandangannya. Jadi sebaiknya lapangan tidak ada rintangan, biar bersih saja. Jadi saya dari kantor saya bisa lihat pasukan. Bagaimana menurut kamu?."

Satu-satu saya tunjuk, saya tahu mereka tidak setuju tapi dia sampaikan, "Siap Pak! Gagasan yang bagus, Pak!." Semua setuju, semua perwira setuju. Karena kan saya sudah sampaikan, pendapat saya sebagai Komandan Batalyon, "pohon-pohon ini mengganggu, pohon-pohon rintangan. Tebang saja." Mereka pikir, pendapat Komandan begitu, saya jangan melawan pendapat Komandan. Kan kira-kira begitu.

Tahu-tahu dari belakang saya ada suara, "ya jangan begitu, Pak." Saya lihat ada Kopral lagi jongkok di belakang saya. Dia Kopral dari Jawa Tengah. "Kenapa, Kopral? Maksud kamu apa?" "Ya jangan begitu Pak, ini pohon 20 tahun Pak kami dulu tanam waktu saya masih remaja. Ini kan kami kalau tunggu apel kan di bawah pohon Pak, teduh Pak. Kalau ditebang, nanti juga banyak debu Pak."

Saya lihat dan saya bilang, "Kopral, kau benar." Saya bilang ke para perwira, "kalian, dengarkan, Kopral ini lebih jujur daripada kalian semua. Kamu kan takut sama saya. Dia tidak takut." Sambil senyum-senyum, sambil ketawa-ketawa mereka semua mengakui.

Ini jadi pelajaran. Kadang-kadang mereka yang pangkatnya rendah, mereka yang di bawah, mereka yang wong cilik, mereka justru lebih jujur daripada orang-orang yang punya pangkat dan punya kedudukan. Ini pelajaran yang saya terima. Dan dalam sejarah manusia, sering terjadi seperti itu. Saya juga sering merasakan itu. Ini pelajaran bagi kita.

BAB IX
KEPEMIMPINAN PEJUANG NASIONAL

GADJAH MADA

“Saya dibesarkan oleh Angkatan ’45. Angkatan '45 sangat percaya diri, sangat bangga, dan mereka sensitif. Kepercayaan diri Angkatan 45’ banyak didasari dari kebesaran sejarah Nusantara. Bahwa di Indonesia pernah berdiri kerajaan-kerajaan yang hebat, salah satunya dan mungkin yang terhebat adalah kerajaan Majapahit.

Ketika kita bicara soal Majapahit, kita tentu harus berbicara soal Gadjah Mada, seorang prajurit elit dengan cita-cita mempersatukan Nusantara.”

Saat kecil, saya sering mendengar dongeng dari kakek, dan dari bapak saya. Dongeng tentang Gadjah Mada, Diponegoro, Sultan Hasanuddin, Teuku Umar. Mereka selalu cerita tentang pahlawan-pahlawan kita. Dan angkatan '45 ini menarik - bagi mereka pokoknya Indonesia itu lebih hebat.

Dulu saat saya sekolah di sekolah Inggris, saya diajari sejarah pahlawan-pahlawan mereka, misalkan tentang Duke of Wellington, tentang Lord Nelson. Kalau perangnya diceritakan tentang Montgomery. Saat saya pulang ke rumah, saya cerita tentang Montgomery, langsung bapak bilang, "Tetapi, Panglima Besar Soedirman lebih hebat." Selalu itu. "Diponegoro lebih hebat." "Siapa itu Wellington? Diponegoro!"

Angkatan '45 sangat percaya diri, sangat bangga, dan mereka sensitif. Karena mungkin mereka merasakan dihina sebagai bangsa, ditindas, dibilang i*nlander. "Koe inlander. Koe* orang mau merdeka? Bikin peniti saja tidak bisa, mau merdeka." Karena ada yang menghina kita, mereka melawan.

Kepercayaan diri angkatan '45 banyak didasari dari kebesaran sejarah Nusantara. Bahwa di Indonesia pernah berdiri kerajaan-kerajaan yang hebat, salah satunya dan mungkin yang terhebat adalah kerajaan Majapahit. Ketika kita bicara soal Majapahit, kita tentu harus berbicara soal Gadjah Mada.

Gadjah Mada merupakan prajurit elite pengawal raja dan keluarga Kerajaan Majapahit yang saat itu dipimpin oleh Raja Jayanegara. Di masa kepemimpinan Jayanegara, Gadjah Mada menunjukkan sejumlah kepiawaiannya. Saat pemberontakan yang dipimpin

oleh Ra Kuti terjadi, Gadjah Mada berhasil menyelamatkan Raja Jayanegara. Namun, ia gagal dalam mengawal rajanya saat Raja Jayanegara dibunuh oleh Tanca.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Tunggadewi, Gadjah Mada memiliki jabatan tertinggi di bawah raja Majapahit dengan diangkat sebagai Patih Amangku Bhumi pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336. Dengan jabatan tersebut, Gadjah Mada memiliki tanggung jawab atas pemerintahan sepenuhnya. Ia kemudian mengumumkan program politik yang berfungsi untuk menyatukan nusantara.

Sejumlah program tersebut antara lain penundukan negara-negara di luar wilayah Majapahit, terutama negara-negara di seberang lautan yakni Gurun (Lombok), Seran (Seram), Tanjung Pura (Kalimantan). Kemudian, ada wilayah Haru (Sumatera Utara), Pahang (Malaya), Dompo, Bali, Sunda, Palembang (Sriwijaya), dan Tumasik (Singapura). Program tersebut dikenal sebagai 'Sumpah Amukti Palapa' dan kemudian dikenal sebagai titik awal kemajuan dan kejayaan kerajaan Majapahit.

Karier Gadjah Mada semakin memuncak pasca Tribhuana Tunggadewi turun takhta pada 1351 M dan digantikan oleh Hayam Wuruk. Bersama Hayam Wuruk dan Gadjah Mada, Majapahit mencapai masa gemilangnya.

Apa yang dapat kita pelajari dari Gadjah Mada? Pertama, kita belajar dari komitmennya yang kuat untuk menyatukan berbagai suku dan pulau di Nusantara ini. Komitmen bahwa harus ada satu bangsa besar yang menduduki Nusantara ini. Kedua, komitmen terhadap administrasi yang baik dan pemerintahan yang kuat yang didukung oleh kekuatan militer yang unggul. Saya pikir dari Gadjah Mada dan contoh lain dari raja-raja dan pangeran-pangeran besar Nusantara kita, kita sudah belajar apa yang diajarkan Thucydides ribuan tahun yang lalu: Yang kuat akan melakukan apa yang mereka bisa, dan yang lemah akan menderita.

Berulang kali dalam sejarah kita menemukan fenomena tersebut. Raja-raja dan pangeran-pangeran besar Nusantara kita selalu berusaha untuk membuat Indonesia kuat. Jika tidak, kita akan selamanya diinjak-injak dan dihina.

RADEN WIJAYA

"Anak-anak Indonesia sekarang banyak tidak tahu, bahwa dalam sejarah dunia hanya empat bangsa yang berhasil mengalahkan invasi dari Mongol. Hanya empat, yaitu Mamluk dari Mesir, Jepang, Vietnam, dan Singhasari. Empat. Kita dikagumi, kita dihormati. Majapahit dihormati, Sriwijaya dihormati. Perjuangan kemerdekaan kita Republik Indonesia dihormati.

Pada waktu itu, tahun 1289, Kubilai Khan memang punya alasan untuk besar rasa. Kekaisaran Mongol yang dimulai oleh Jenghis Khan adalah kekaisaran terbesar kedua di dunia. Ia menguasai wilayah yang sangat luas gabungan dari yang sekarang adalah wilayah Turki di Barat, Tiongkok di Timur, dan Rusia di Utara. Jumlah tentaranya secara total berlipat kali lebih besar dari kerajaan Singhasari, dengan pengalaman tempur yang juga berlipat kali lebih banyak.

Namun, semua itu tidak membuat Kartanegara gentar. Ia berani untuk menolak tunduk pada Kubilai Khan. Demikian juga penerusnya - setelah ia mengambil alih kekuasaan dari Kartanegara, Raden Wijaya memimpin perang melawan sekitar 30.000 prajurit Mongol."

Bangsa yang kuat, dan bangsa yang besar, adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya sendiri. Dengan buku ini saya mengajak saudara sekalian, terutama pemuda bangsa Indonesia, untuk belajar dan sadar akan sejarah bangsa Indonesia.

Sadar bahwa dalam sejarah Nusantara, pernah ada peradaban-peradaban yang besar. Pernah ada Sriwijaya, Mataram, Majapahit, dan sekian lagi kerajaan yang tangguh dan tersohor. Pernah ada pendekar-pendekar bangsa yang telah menunjukkan keberaniannya, ketangguhannya sepanjang sejarah. Rata-rata mereka adalah tokoh-tokoh yang berani, jujur, tanpa pamrih dalam membela keadilan dan kebenaran.

Bangsa kita memang punya banyak kelemahan. Namun, jangan sampai kita menjadi bangsa yang merasa kecil, merasa tidak mampu. Tidak ada bangsa yang tidak punya kelemahan. Kita harus menyadari kelemahan-kelemahan kita, keterbatasan-keterbatasan kita, dan berbuat yang terbaik dengan apa yang kita punya.

Ada banyak contoh di sejarah bangsa kita, di mana bangsa Indonesia kita kalah jumlah, kalah peralatan, kalah pengalaman terhadap lawan kita. Namun, karena sikap-sikap yang tepat, karena lapisan elite dan kepemimpinan yang bersih, jujur, cinta Tanah Air, cerdas, mau kerja keras, tidak akan mau tunduk kepada dominasi bangsa-bangsa asing, kita berhasil mengalahkan kemungkinan. *We have repeatedly beaten the odds.*

Namun, saya perhatikan, ketika saya keliling ke daerah-daerah, berinteraksi di Facebook dan Twitter, berbincang dengan pemuda, pengajar, profesional dari berbagai kalangan, banyak yang tidak mengetahui keberanian Kertanegara - raja Singhasari yang namanya diabadikan sebagai nama jalan tempat saya tinggal - dalam menghadapi keangkuhan kekaisaran Mongol yang dipimpin oleh Kubilai Khan.

Padahal ini sangat penting. Kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia harus tahu latar belakang kita. Sejarah kita ini adalah sejarah yang hebat. bangsa lain kagum sama sejarah kita. Saya punya seorang kawan dari Thailand. Ketika bercerita, referensi dia adalah selalu Majapahit, Singhasari, Sriwijaya. Orang Thailand

pelajari sejarah kita. Mereka kagum sama sejarah kita. Namun, kita sendiri tidak kagum, kita sendiri tidak mengerti.

Anak-anak Indonesia sekarang banyak tidak tahu, bahwa dalam sejarah dunia hanya empat bangsa yang berhasil mengalahkan invasi dari Mongol. Hanya empat, yaitu Mamluk dari Mesir, Jepang, Vietnam, dan Singhasari. Kita dikagumi, kita dihormati. Majapahit dihormati, Sriwijaya dihormati. Perjuangan kemerdekaan kita Republik Indonesia dihormati.

Pada waktu itu, tahun 1289, Kubilai Khan memang punya alasan untuk besar rasa. Kekaisaran Mongol yang dimulai oleh Jenghis Khan adalah kekaisaran terbesar kedua di dunia. Ia menguasai

wilayah yang sangat luas - gabungan dari yang sekarang adalah wilayah Turki di Barat, Tiongkok di Timur, dan Rusia di Utara. Jumlah tentaranya secara total berlipat kali lebih besar dari Kerajaan Singhasari, dengan pengalaman tempur yang juga berlipat kali lebih banyak.

Namun, semua itu tidak membuat Kertanegara gentar. Ia berani untuk menolak tunduk pada Kubilai Khan. Demikian juga penerusnya - setelah ia mengambil alih kekuasaan dari Kertanegara, Raden Wijaya memimpin perang melawan sekitar 30.000 prajurit Mongol. Lebih dari 2.000 tentara Jawa tewas pada pertempuran ini, tetapi akal dan kegigihan Raden Wijaya berhasil menghentikan ekspansi wilayah kekaisaran Mongol ke Selatan.

Ya, menurut catatan Dinasti Yuan, pada tahun 1293 pasukan Mongol yang berjumlah puluhan ribu orang dipimpin Ike Mese mendarat di Jawa untuk menghukum Kertanagara. Penyebabnya, pada tahun 1289 Kertanagara melukai utusan yang dikirim Kubilai Khan, Raja Mongol.

Selama pemerintahan Raden Wijaya, Majapahit menerapkan doktrin politik konsolidasi dalam negeri yang diwujudkan dalam bentuk menyejajarkan posisi Kadiri dan Majapahit.

Fakta tentang Raden Wijaya atau Nararya Sanggramawijaya yang menjadi pendiri dan raja pertama dari Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya dikenang sebagai tokoh yang berhasil mengalahkan Jayakatwang sekaligus mengusir Mongol dari Jawa.

INDONESIA VS MONGOL

INVASI MONGOL KE JAWA

Data Perbandingan

	Majapahit	Mongol
Jumlah Pasukan	Lebih dari 100.000 prajurit.	100.000 prajurit.
Persenjataan	Persenjataan Jawa kuno seperti pedang, busur panah, tombak, dan keris.	Gada besi, glaif (tongkat belati),
Korban	Lebih dari 2.000 tewas dan tenggelam.	Lebih dari 30.000 tewas dan luka-luka.

Pertahankan keutuhan tanah leluhur yang telah diwariskan ini dari rongrongan bangsa mana pun. Tidak ada sejengkal pun tanah yang direbut bangsa lain. Pertahankan ini!

Gunakan segala kemampuan yang ada.
Tidak ada alasan untuk menunda.
Gunakan tanganmu, gunakan kakimu,
gunakan otakmu untuk menggugah akalmu.

Jika engkau lelah bayangkan sakitmu.
Jika engkau sakit bayangkan semangatmu.
Jika semangatmu kendur tarik gendewamu,
putar tombakmu, dan benamkan keris
di dada musuhmu!

Tidak ada lagi darah sia-sia dan air mata.
Hanya keutuhan wilayah dan Jagat
Gilang Gemilang menjadi hak tlatah Nusantara.

Hancurkan Mongolia!

Pidato Raden Wijaya
Pendiri Kerajaan Majapahit
Disampaikan di Trowulan - 1293

1289
Kertanegara memotong telinga utusan yang dikirim oleh raja Mongol, Kubilai Khan, dan menolak tunduk kepada kekaisaran Mongol.

1292
Terjadi pemberontakan oleh Jayakatwang yang menyebabkan tewasnya Kertanegara.

1292
Kubilai Khan mengirimkan ekspedisi yang dipimpin oleh Shi-bi, Ike Mese, dan Gao Xing untuk menghukum Kertanegara.

1 Maret 1293
Pasukan Yuan sampai di Jawadwipa (pulau Jawa). Raden Wijaya berusaha bersekutu dengan mereka untuk melawan Jayakatwang dengan janji akan tunduk kepada kekuasaan Yuan.

26 April 1293
Jayakatwang ditangkap oleh pasukan Mongol di Daha, ibu kota kerajaan Kediri. Setelah Jayakatwang dikalahkan, ia menjebak prajurit Mongol yang mengawalnya tanpa persenjataan dan memimpin serangan balik ke arah Daha.

12 November 1293
Setelah mengalahkan Jayakatwang dan mengusir pasukan Mongol, Raden Wijaya menobatkan dirinya sebagai Raja Majapahit.

PANGERAN
SINGOSARI

“Siapa yang pernah tinggal di Magelang, pasti mengetahui kisah perjuangan Pangeran Singosari. Ia tidak hanya seorang senopati perang dan pemimpin agama, tetapi juga seorang pemimpin pembangunan Magelang.

Kisah beliau mengingatkan saya bahwa seorang pemimpin militer harus mampu mendapatkan dukungan dari rakyat. Ia harus mampu berbuat, memberi kebaikan yang berkesinambungan kepada rakyat tersebut. Tidak cukup hanya jago berperang dan menghancurkan musuh. Pemimpin militer yang efektif harus pandai membangun. Tidak mungkin rakyat mendukung seorang pemimpin militer, rela berkorban harta dan mungkin nyawa, jika tidak untuk kebaikannya sendiri.”

Siapa yang pernah tinggal di Magelang seperti saya, pasti mengetahui kisah perjuangan Pangeran Singosari. Ia tidak hanya seorang senopati perang dan pemimpin agama, tetapi juga seorang pemimpin pembangunan Magelang.

Pangeran Singosari atau dikenal sebagai Kyai Raden Santri, Putra Ki Ageng Pemanahan adalah keturunan Prabu Brawijaya Majapahit. Beliau juga merupakan saudara kandung Raden Sutawijaya atau sering dikenal dengan nama Panembahan Senopati yang menjadi raja Mataram Islam Pertama.

Pangeran Singosari merupakan seorang bangsawan yang pernah ditugaskan menjadi senopati perang untuk menaklukkan kembali kadipaten-kadipaten yang ingin memisahkan diri dari Mataram Islam.

Pangeran Singosari juga pernah ditawari untuk menjadi adipati sebuah kadipaten setelah Panembahan Senopati menjadi Raja, tetapi beliau menolaknya. Karena niat dan semangat beliau yang kuat untuk menyebarkan agama Islam, Pangeran Singosari memilih untuk keluar dari keraton dan menumpas berandalan di Magelang.

Pangeran Singosari juga meninggalkan keluarganya lalu berkelana menuju tempat terpencil di daerah pegunungan hutan bambu arah barat Gunung Merapi, untuk menyebarluaskan agama Islam. Karena sikap dan perilakunya yang ramah dan membangun, masyarakat setempat menyambut baik kedatangan beliau.

Masyarakat setempat sangat kagum dan menghormati beliau. Sampai sekarang banyak masyarakat berziarah ke makam Kyai Raden Santri, karena jasa-jasa serta keistimewaan beliau dalam perkembangan ajaran Islam dan membangun masyarakat di Magelang.

Kisah beliau mengingatkan saya bahwa seorang pemimpin militer harus mampu mendapatkan dukungan dari rakyat. Ia harus mampu berbuat, memberi kebaikan yang berkesinambungan kepada rakyat tersebut. Tidak cukup hanya jago berperang dan menghancurkan musuh. Pemimpin militer yang efektif harus pandai membangun. Tidak mungkin rakyat mendukung seorang pemimpin militer, rela berkorban harta dan mungkin nyawa, jika tidak untuk kebaikannya sendiri.

HANG TUAH

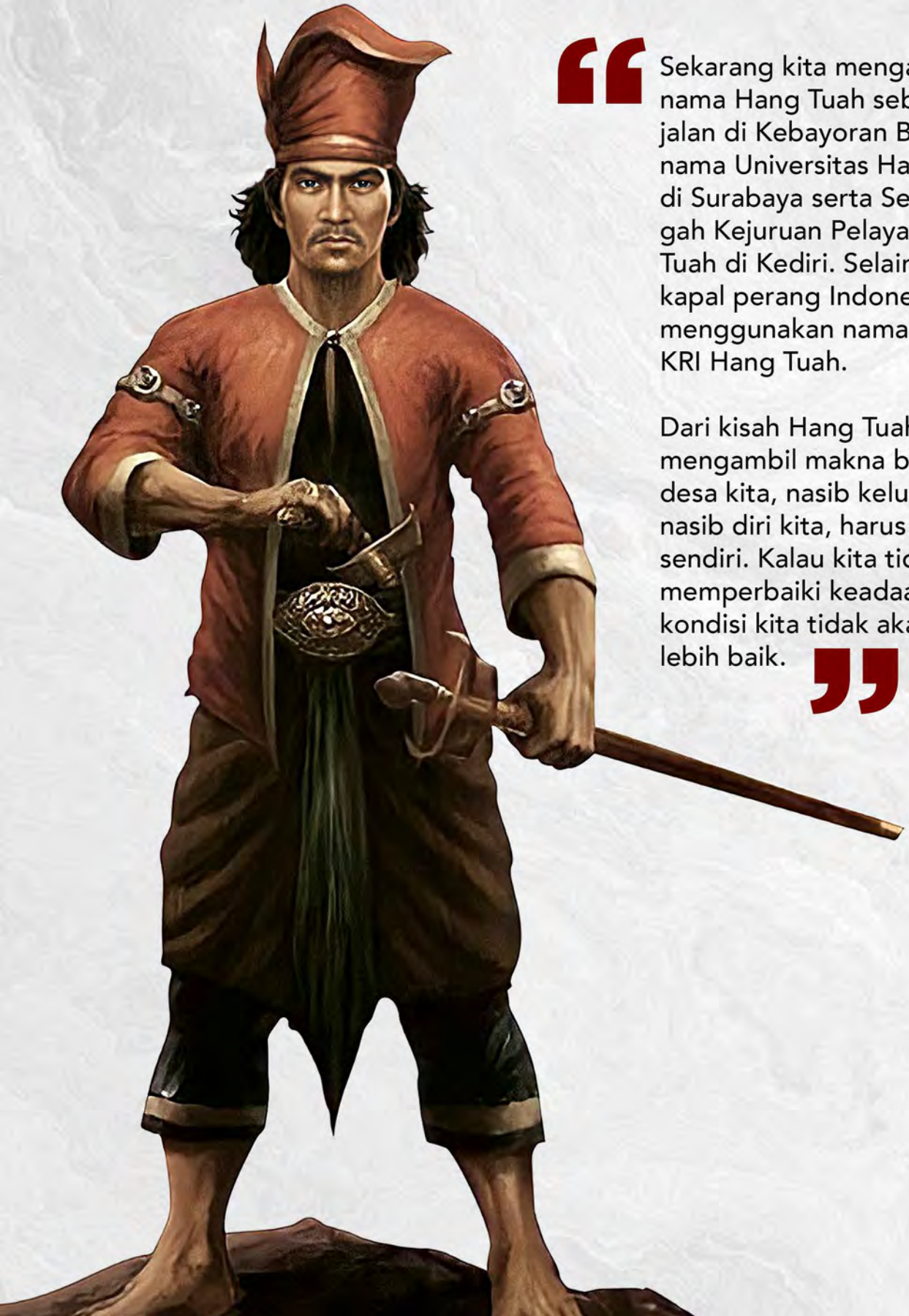

"Sekarang kita mengabadikan nama Hang Tuah sebagai nama jalan di Kebayoran Baru, juga nama Universitas Hang Tuah di Surabaya serta Sekolah Menengah Kejuruan Pelayaran Hang Tuah di Kediri. Selain itu salah satu kapal perang Indonesia, juga menggunakan namanya yaitu, KRI Hang Tuah.

Dari kisah Hang Tuah, saya mengambil makna bahwa nasib desa kita, nasib keluarga kita, nasib diri kita, harus kita raih sendiri. Kalau kita tidak berani memperbaiki keadaan kita, kondisi kita tidak akan menjadi lebih baik."

Hang Tuah diperkirakan lahir pada 1444 di Malaka. Ada yang menyebutkan bahwa ia dahulunya adalah seorang nelayan miskin. Hang Tuah ialah seorang pahlawan Melayu pada masa pemerintahan Kesultanan Melaka pada abad ke-15.

Dari kisah ini, saya mengambil makna bahwa nasib desa kita, nasib keluarga kita, nasib diri kita, harus kita raih sendiri. Kalau kita tidak berani memperbaiki keadaan kita, kondisi kita tidak akan menjadi lebih baik. Ingatlah, Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum, manakala kaum itu tidak mau mengubah nasibnya sendiri.

Riwayat Hang Tuah dimulai dari keinginan dirinya untuk belajar bela diri. Saat kecil dia bekerja sebagai penebang di toko orangtuanya, di mana pemahaman akan konsep spiritual maupun jiwa petarungnya sudah mulai terlihat. Ketika berusia 10 tahun, Hang Tuah belajar silat kepada seorang guru bernama Adi Putera bersama empat sahabatnya, Hang Kasturi, Hang Jebat, Hang Lekir, dan Hang Lekiu.

Dengan bimbingan Adi Putera, Hang Tuah dan keempat temannya tersebut mendapatkan pelajaran mulai dari bela diri hingga meditasi. Kisahnya mulai dikenal ketika sekelompok perompak mengamuk dan menyerang sebuah desa, menuai respon dari Bendahara (setara Perdana Menteri) Malaka Tun Perak.

Bersama para pengawalnya, Tun Perak berusaha untuk memadamkan serbuan itu. Namun, upaya tersebut malah membuatnya menjadi sasaran para bajak laut. Para pengawal Tun Perak melarikan diri ketika Hang Tuah dan empat temannya melihatnya. Mereka segera menuju tempat Tun Perak dan mengalahkan perompak tersebut.

Tun Perak yang terkesan dengan keberanian kelima pemuda itu menawarkan untuk mengajak mereka bergabung menjadi anggota pasukan kerajaan. Dia membawa mereka ke hadapan ayah Mansur Shah, Sultan Muzaffar Shah. Seiring waktu, mereka memperoleh kenaikan pangkat dan dikenal sebagai anggota terkuat pengawal kerajaan.

Karier Hang Tuah sebagai laksamana berisi berbagai kisah tentang kesetiaannya kepada Sultan melalui Sejarah Melayu maupun Hikayat Hang Tuah. Dia menjadi pengawal terpercaya Sultan yang sering menemaninya dalam kunjungan kenegaraan.

Salah satu kisah terkenal terjadi di Majapahit. Dalam kunjungan ke kerajaan yang berpusat di Jawa Timur itu, seorang pendekar bernama Taming Sari menantang Hang Tuah untuk berduel. Setelah duel berlangsung, Hang Tuah menang dengan Raja Singhavikramavardhana memberikannya Keris Taming Sari, sesuai nama pendekar yang dikalahkannya.

Meski Hang Tuah lahir di Malaka dan bekerja di sana, ia juga menjadi pahlawan Nusantara karena serangannya terhadap kapal-kapal Belanda. Ia menjadi tokoh terkenal tidak hanya di semenanjung Melayu tetapi juga di Sumatera, Jawa dan seluruh Nusantara.

Hang Tuah adalah pahlawan maritim sejati. Pelajaran yang harus kita ambil dari kisah Hang Tuah adalah bahwa kemerdekaan dan keamanan banyak bergantung pada kekuatan militer, dan bergantung pada semangat para pejuang untuk mengamankan Nusantara ini. Dari ratusan tahun yang lalu, pelajarannya adalah kita harus mengendalikan perairan di sekitar kita. Kita harus memiliki Angkatan Laut yang kuat. Itulah pelajaran dari Hang Tuah, Hang Kasturi, Hang Jebat, Hang Lekir, dan Hang Lekiu.

MALAHAYATI

“Keumalahayati menjadi sosok pahlawan yang dikenal bukan hanya di kalangan masyarakat Aceh ataupun Indonesia. Perempuan pejuang itu juga dikenal oleh para sejarawan internasional sebagai laksamana laut perempuan pertama di dunia.

Kisah Malahayati ini perlu banyak diketahui oleh segenap rakyat Indonesia. Kisah mereka dapat bantu membangkitkan kesadaran bahwa bangsa kita bisa menang dengan keberanian, walau situasi dan kondisi tidak menguntungkan kita.”

Selain kisah Kertanegara dan Raden Wijaya, saya juga perhatikan banyak orang tidak mengetahui kisah Malahayati, laksamana perempuan pertama di dunia, yang memimpin armada perang Kesultanan Aceh.

Keumalahayati menjadi sosok pahlawan yang dikenal bukan hanya di kalangan masyarakat Aceh ataupun Indonesia. Perempuan pejuang itu juga dikenal oleh para sejarawan internasional sebagai laksamana laut perempuan pertama di dunia.

Laksamana Keumalahayati yang menggeluti aktivitas militer dan politik memiliki peranan dan perjuangan yang sangat besar terhadap Kerajaan Aceh Darussalam dan ikut serta mengantarkan kerajaan tersebut menuju puncak kegemilangan dan keemasannya.

Pada akhir abad ke 15, Malahayati menunjukkan bahwa ada perempuan Indonesia yang memiliki kemampuan, semangat, dan kegigihan untuk membela kepentingan bangsanya. Menjaga kekayaan bangsanya dari eksploitasi asing, dari akal-akalan asing.

Malahayati mengorganisasi sekitar 50.000 prajurit, sekitar 100 kapal perang, untuk menjaga Kesultanan Aceh. Ia membuat Belanda menaruh hormat pada rakyat Aceh, dan Portugis berpikir panjang sebelum mencoba menjajah Aceh.

Kisah Malahayati ini perlu banyak diketahui oleh segenap rakyat Indonesia. Kisah mereka dapat bantu membangkitkan kesadaran bahwa bangsa kita bisa menang dengan keberanian, walau situasi dan kondisi tidak menguntungkan kita.

SULTAN AGUNG ADI PRABUHANYAKRAKUSUMA (SULTAN AGUNG)

"Seringkali para penjajah kita merebut kekuasaan di Nusantara tanpa senjata. Mereka memberikan iming-iming ekonomi dan berbagai hadiah ke pimpinan kerajaan-kerajaan yang berkuasa.

Dalam sejarah Nusantara, ada sultan-sultan dan raja-raja Nusantara yang tidak bisa dibeli oleh Belanda. Mereka yang memahami strategi ekonomi Belanda, mereka menolak tunduk dengan kata-kata dan perhiasan.

Salah satu sultan Nusantara yang hampir tidak tergoyahkan dalam sikapnya melawan Belanda adalah Sultan Agung. Meski tidak membawa keberhasilan untuk merebut Batavia secara keseluruhan, tekad dan semangat untuk mengusir VOC menjadi torehan sejarah Sultan Agung. Bahkan sampai akhir hayatnya, Sultan Agung tetap tidak mau berdamai dengan VOC meskipun diberikan tawaran yang cukup menjanjikan."

Dalam sejarah bangsa Indonesia, kita pernah mengalami penjajahan ratusan tahun oleh bangsa asing. Kita pernah mengalami penjajahan oleh orang Portugis, oleh orang Belanda, oleh orang Inggris, bahkan oleh orang Prancis di bawah Napoleon saat masa Gubernur Jenderal Daendels.

Pada masa-masa pra-kemerdekaan itu, para penjajah bangsa Indonesia mengambil hasil bumi kita secara Paksa. Mereka menggunakan darah dan keringat orang kita secara Paksa.

Seringkali para penjajah kita merebut kekuasaan di Nusantara tanpa senjata. Mereka memberikan iming-iming ekonomi dan berbagai hadiah kepada pimpinan kerajaan-kerajaan yang berkuasa. Kalau kita datang ke museum-museum Belanda hari ini, kita dapat melihat sendiri hadiah-hadiah berkilau yang mereka berikan kepada pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia saat itu. Para sultan dan raja-raja Nusantara.

Dengan hadiah-hadiah yang harganya tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang mereka ambil dari kita, para penjajah memanfaatkan keluguan sebagian sultan dan raja-raja Nusantara dulu. Mereka membeli Indonesia dengan harga yang sangat murah.

Dalam sejarah Nusantara, ada sultan-sultan dan raja-raja Nusantara yang tidak bisa dibeli oleh Belanda. Mereka yang memahami strategi ekonomi Belanda, mereka menolak tunduk dengan kata-kata dan perhiasan. Banyak di antara mereka ini akhirnya dilawan oleh saudara sebangsanya yang telah dibeli oleh Belanda, karena hasutan, karena berita bohong, karena usaha Belanda untuk *divide and rule, devide et impera*. Politik pecah belah.

Salah satu sultan Nusantara yang hampir tidak tergoyahkan dalam sikapnya melawan Belanda adalah Sultan Agung. Meski tidak membawa keberhasilan untuk merebut Batavia secara keseluruhan, tekad dan semangat untuk mengusir VOC menjadi torehan sejarah Sultan Agung. Bahkan sampai akhir hayatnya, Sultan Agung tetap tidak mau berdamai dengan VOC meskipun diberikan tawaran yang cukup menjanjikan.

Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma lahir tahun 1593 di Kotagede, Yogyakarta. Ia adalah Sultan Mataram keempat yang memerintah dari tahun 1613 hingga 1645.

Seorang sultan sekaligus senapati yang terampil ia membangun negerinya dan mengonsolidasikan kesultanannya menjadi kekuatan teritorial dan militer yang besar. Sultan Agung dihormati di Jawa secara kontemporer baik perjuangannya membela Tanah Air, warisan tradisi atau budaya yang ia sumbangkan untuk negara.

Nama aslinya adalah Raden Mas Jatmika, atau Raden Mas Rangsang. Ayahnya adalah raja kedua Mataram, sedangkan ibunya adalah putri Pangeran Benawa Raja Pajang. Pada awal pemerintahannya, Mas Rangsang bergelar Panembahan Agung. Kemudian setelah menaklukkan Madura tahun 1624, dia mengganti gelarnya menjadi Susuhunan Agung atau disingkat Sunan Agung.

Pada 1641 Sunan Agung mendapatkan gelar bernuansa Arab. Gelar tersebut adalah Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram, yang diperolehnya dari pemimpin Ka'bah.

Sultan Agung naik takhta pada tahun 1613. Pada tahun 1614 VOC (yang saat itu masih bermarkas di Ambon) mengirim duta untuk mengajak Sultan Agung bekerja sama namun ditolak mentah-mentah.

Pada tahun 1618 Mataram dilanda gagal panen akibat perang yang berlarut-larut melawan Surabaya. Meskipun demikian, Sultan Agung tetap menolak bekerja sama dengan VOC.

Sultan Agung mencoba menjalin hubungan dengan Portugis untuk bersama-sama menghancurkan VOC-Belanda. Namun, hubungan kemudian diputus tahun 1635 karena menyadari posisi Portugis saat itu sudah lemah.

Seluruh Pulau Jawa pada suatu waktu berada dalam kekuasaan Kesultanan Mataram, kecuali Batavia yang masih diduduki militer VOC-Belanda, sedangkan Banten telah berasimilasi melalui peleburan kebudayaan. Wilayah luar Jawa yang berhasil ditundukkan adalah Palembang di Sumatra pada 1636 dan Sukadana di Kalimantan pada 1622. Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makassar, negeri terkuat di Sulawesi saat itu.

Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar tidak hanya dibangun di atas kekuatan militer. Namun, Sultan Agung justru menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar melalui kebudayaan rakyat yang adiluhung dan mengenalkan sistem-sistem pertanian.

SULTAN

HASANUDDIN

“Dalam sejarah Indonesia, sepanjang ratusan tahun, selalu muncul pemimpin-pemimpin tangguh, pendekar-pendekar pembela rakyat dan keadilan, tokoh-tokoh pejuang yang berani melawan penjajahan dan dominasi bangsa lain.

Dari timur Indonesia, kita mengenal nama Sultan Hasanuddin. Selama masa kepemimpinannya, Sultan Hasanuddin berhasil menggagalkan rencana Belanda untuk menguasai Kerajaan Islam Gowa. Bahkan, Sultan Hasanuddin juga menyatukan kerajaan-kerajaan kecil untuk bersatu memerangi penjajah.”

Kadang-kadang dengan berlalunya tahun demi tahun, kita cenderung lupa dengan kisah-kisah para pendahulu kita. Kadang-kadang kita lupa dengan sejarah kita sendiri, ragu dengan jati diri kita sendiri.

Dari Timur Indonesia, kita mengenal nama Sultan Hasanuddin. Sultan Hasanuddin lahir di Makassar pada tahun 1631. Ia merupakan putra kedua dari Sultan Malikussaid. Atas keberaniannya, dia juga dijuluki *De Haantjes van Het Osten* oleh Belanda yang berarti Ayam Jantan dari Timur.

Sejak kecil jiwa kepemimpinannya sudah terlihat. Selain cerdas, dia juga pandai berdagang. Karena itulah dia memiliki jaringan dagang yang luas. Ia juga kerap diajak ayahnya untuk menghadiri pertemuan penting, dengan harapan bisa menyerap ilmu diplomasi dan strategi perang. Bahkan, beberapa kali dia dipercaya menjadi delegasi untuk mengirimkan pesan ke berbagai kerajaan.

Memasuki usia 21 tahun, Hasanuddin diamanatkan jabatan urusan pertahanan Gowa. Setelah diangkat menjadi Raja, Sultan Hasanuddin membuat Belanda atau VOC kesulitan. Kegigihan Sultan Hasanuddin terlihat dari gagasannya yang menolak monopoli perdagangan oleh VOC.

Selama masa kepemimpinannya, Sultan Hasanuddin berhasil menggagalkan rencana Belanda untuk menguasai Kerajaan Islam Gowa. Bahkan, Sultan Hasanuddin juga menyatukan kerajaan-kerajaan kecil untuk bersatu memerangi penjajah. Belanda memang ingin memonopoli perdagangan di wilayah Timur Indonesia. Namun, Sultan Hasanuddin ingat dan memegang

teguh prinsip dari leluhurnya bahwa hasil bumi dan lautan harus digunakan untuk mensejahterakan rakyat.

Di masa kepemimpinannya, Kerajaan Gowa memiliki peran besar dalam aktivitas perdagangan di seantero Nusantara, lebih tepatnya di bagian Timur. Kehidupan ekonomi Gowa ketika itu mengandalkan sistem kelautan. Kesultanan ini bukan hanya menjadi pusat perdagangan Nusantara, tetapi juga masyarakat internasional seperti Portugis, Inggris, dan Denmark.

Melihat kemajuan ini, Belanda tertarik untuk merebut kekuasaan kerajaan Islam ini. Kondisi inilah yang akhirnya membuat perseteruan dengan Sultan Hasanuddin beserta pasukannya.

Perseteruan ini kemudian menimbulkan peperangan-peperangan di sekitar Sulawesi Selatan. Pada tahun 1667, pertempuran berakhir dengan diadakannya sebuah perjanjian Bongaya. Namun, perjanjian ini menghasilkan beberapa keputusan yang merugikan pihak Sultan Hasanuddin dan rakyatnya.

Isi perjanjian tersebut di antaranya adalah VOC memaksa Gowa-Tallo untuk menerima hak monopoli dalam perdagangan di Timur. Seluruh bangsa Barat mesti pergi dari Gowa kecuali Belanda, dan Gowa diwajibkan menebus denda perang yang selama ini terjadi.

Di tahun-tahun berikutnya, Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan, tetapi tidak mendapatkan hasil yang baik sehingga VOC tetap mendominasi wilayah Makassar. Cikal bakal runtuhnya Gowa-Tallo diklaim karena adanya perjanjian tersebut, terlebih ketika Sultan Hasanuddin meninggal dunia pada tahun 1670.

THOMAS MATULESSY
(KAPITAN PATTIMURA)

“Dalam sejarah bangsa kita, kita kerap kali menemui tokoh-tokoh yang memiliki sikap tidak kompromi dengan penjajah. Tokoh-tokoh yang dengan lantang mengatakan kepada penjajah, “lebih baik hancur daripada dijajah kembali.” Butuh keberanian, keyakinan, dan benar-benar berjiwa prajurit pendekar yang rela berkorban jiwa dan raga untuk berkata seperti ini kepada agresor.

Sebelum Gubernur Suryo dan Bung Tomo menyatakan sikap seperti ini kepada Belanda di tahun 1949, Pattimura di usia 31 tahun juga menyatakan yang sama.”

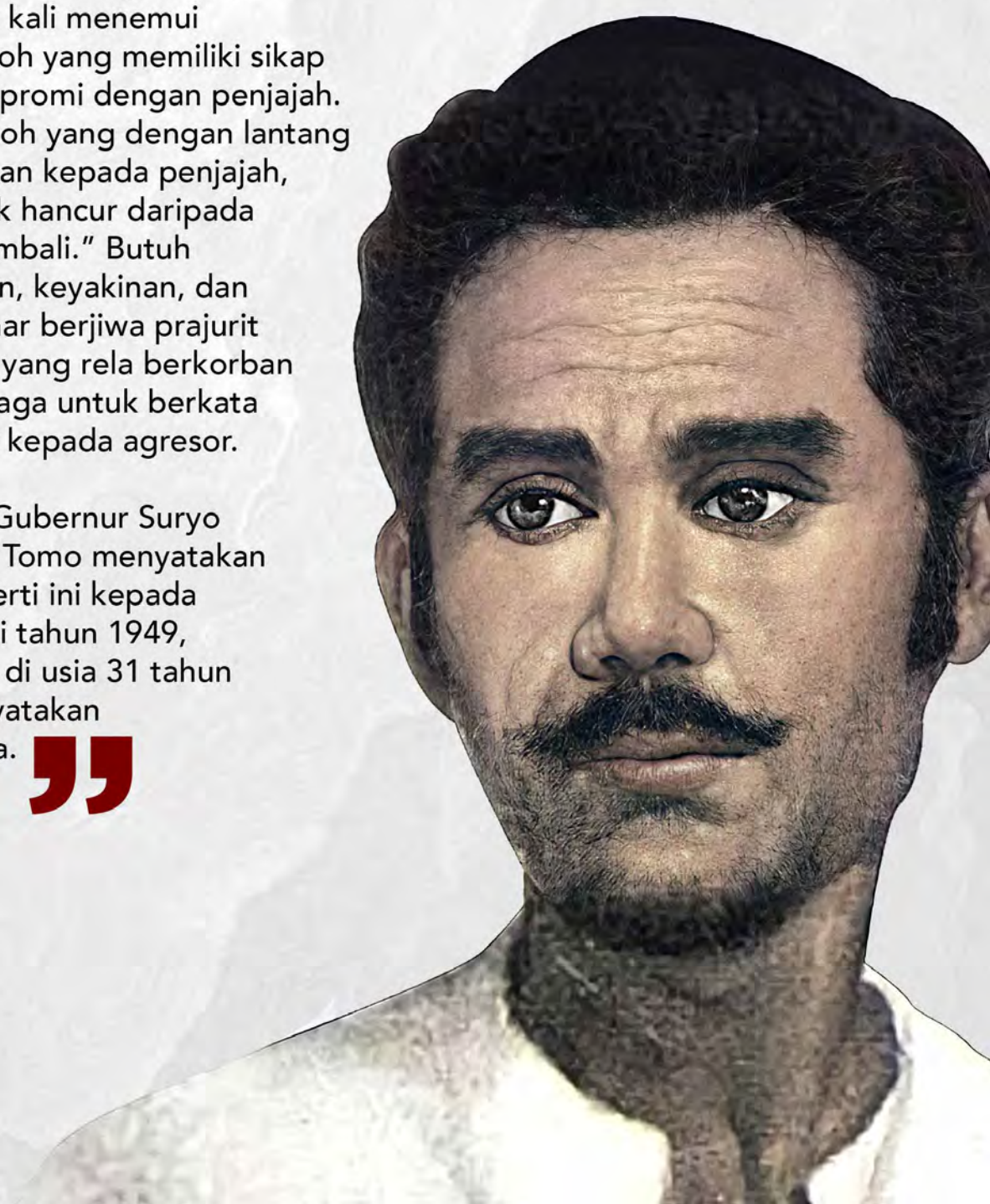

Dalam sejarah bangsa kita, kita kerap kali menemui tokoh-tokoh yang memiliki sikap tidak kompromi dengan penjajah. Tokoh-tokoh yang dengan lantang mengatakan kepada penjajah, "lebih baik hancur daripada dijajah kembali." Butuh keberanian, keyakinan, dan benar-benar berjiwa prajurit pendekar yang rela berkorban jiwa dan raga untuk berkata seperti ini kepada agresor.

Sebelum Gubernur Suryo dan Bung Tomo menyatakan sikap seperti ini kepada Belanda di tahun 1949, Pattimura di usia 31 tahun juga menyatakan yang sama.

Pattimura lahir tahun 1783 di Saparua, Maluku. Pattimura yang memiliki nama asli Thomas Matulessy adalah anak keturunan bangsawan dari Raja Sahulau. Kerajaan yang berada di Teluk Seram Selatan.

Sebelum memimpin pergerakan rakyat, Pattimura berpangkat sersan di militer Inggris. Tahun 1816 Inggris bertekuk lutut kepada Belanda. Belanda masuk ke tanah Maluku untuk menguasai perdagangan rempah-rempah.

Kedatangan kembali kolonial Belanda pada tahun 1817 mendapat tantangan keras dari rakyat. Rakyat Maluku bangkit mengangkat senjata di bawah pimpinan Kapitan Pattimura.

Sebagai panglima perang, Kapitan Pattimura mengatur strategi perang bersama pembantunya. Dalam perjuangan menentang Belanda ia juga menggalang persatuan dengan kerajaan Ternate dan Tidore, raja-raja di Bali, Sulawesi, dan Jawa.

Pada 16 Mei 1817, pertempuran yang luar biasa terjadi. Rakyat Saparua di bawah kepemimpinan Pattimura tersebut berhasil merebut Benteng Duurstede. Tentara Belanda yang ada dalam benteng itu semuanya tewas, termasuk Residen Van den Berg.

Pasukan Belanda yang dikirim kemudian untuk merebut kembali benteng itu juga dihancurkan pasukan Kapitan Pattimura. Alhasil, selama tiga bulan benteng tersebut berhasil dikuasai pasukan Kapitan Pattimura.

Namun, Belanda tidak mau menyerahkan begitu saja benteng itu. Belanda kemudian melakukan operasi besar-besaran dengan mengerahkan pasukan yang lebih banyak dilengkapi dengan persenjataan yang lebih modern. Pasukan Pattimura akhirnya kewalahan dan terpukul mundur.

Di sebuah rumah di Siri Sori, Kapitan Pattimura berhasil ditangkap pasukan Belanda. Bersama beberapa anggota pasukannya, dia dibawa ke Ambon. Di sana beberapa kali dia dibujuk agar bersedia bekerja sama dengan pemerintah Belanda, tetapi selalu ditolaknya. Akhirnya Pattimura ditangkap dan mengakhiri pengabdiannya di tiang gantungan pada usia 31 tahun.

PANGERAN
DIPONEGORO

"Kisah perlawanan Pangeran Diponegoro telah banyak diketahui oleh rakyat luas. Diponegoro berhasil menyalakan semangat tempur rakyat Jawa.

Diponegoro bersama Sentot Ali Basha menyadarkan rakyat Jawa bahwa semua orang Jawa adalah bagian tidak terpisahkan dari perjuangan melawan penjajah.

Kisah perlawanan Diponegoro terhadap Belanda dengan cara gerilya jadi inspirasi bagi perjuangan Panglima Besar Sudirman, 100-an tahun setelah perjuangan Diponegoro di awal abad ke 18."

Pada waktu itu, kolonial Belanda memiliki campur tangan yang cukup besar dalam masalah-masalah kerajaan. Mereka bahkan dapat memberhentikan atau mengangkat raja.

Sebagai contoh Hamengkubuwono II yang anti Belanda pun diturunkan dari takhtanya. Puncaknya, perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda dipicu dengan perampasan lahan milik rakyat di Desa Tegalrejo. Pangeran Diponegoro tidak tinggal diam dan segera menyerukan perang melawan Belanda karena Belanda memasang patok-patok di makam leluhur Pangeran Diponegoro tanpa izin.

Perang Diponegoro akhirnya menyebar luas hingga ke sejumlah daerah dan golongan masyarakat seperti bangsawan, ulama, santri, hingga rakyat biasa pun memberikan dukungan kepada Pangeran Diponegoro. Sejumlah tokoh seperti Kyai Maja, SISKS Pakubuwono VI, dan Raden Tumenggung Prawirodigdaya juga tak luput memberikan dukungan mereka untuk Pangeran Diponegoro.

Dalam perang melawan Belanda, Pangeran Diponegoro melancarkan strategi perang gerilya dan berhasil menggelorakan perang sabil melawan Belanda. Oleh karena itu, pada dua tahun pertama, pasukan Diponegoro banyak meraih kemenangan.

Namun, di tengah perlawanan tersebut, pasukan Pangeran Diponegoro sempat kewalahan karena pasukan Belanda – yang saat itu dipimpin oleh De Kock menerapkan taktik Benteng Stelsel. Taktik Benteng Stelsel merupakan sebuah taktik yang diimplementasikan oleh Belanda dengan mendirikan benteng

di setiap daerah yang dikuasainya kemudian dihubungkan dengan jalan agar pergerakan pasukan dapat menjadi lancar. Kemudian tokoh-tokoh seperti Kyai Maja ditangkap pada 1892 dan menyusul kemudian Sentot Ali Basha.

Pada 28 Maret 1830, pasukan Belanda berhasil mendesak (menangkap) Diponegoro di Magelang. Pangeran Diponegoro tidak menyerah meskipun saat itu kondisinya sudah terimpit. Belanda pun tidak kehilangan akal dan berusaha untuk membuka perundingan dengan Pangeran Diponegoro untuk bersedia menghentikan perlawanannya dan menuntutnya menghentikan perang.

Namun, Pangeran Diponegoro menolak tuntutan tersebut dan akhirnya ia diasingkan ke Ungaran, Semarang (29 Maret-5 April

1830). Pengasingan tersebut kemudian berpindah ke sejumlah daerah lainnya seperti Batavia (8 April-3 Mei 1830), Manado (13 Juni 1830-20 Juni 1833), dan terakhir di Makassar (20 Juni 1833-8 Januari 1855).

Kisah perlawanan Diponegoro terhadap Belanda dengan cara gerilya jadi inspirasi bagi perjuangan Panglima Besar Soedirman, 100-an tahun setelah perjuangan Diponegoro pada awal abad ke-18.

Seperti Diponegoro, Soedirman adalah suatu contoh keteladanan yang tidak ada taranya dalam sejarah Republik kita. Kita bisa bayangkan, teladan apa yang dapat diwariskan pada generasi penerus manakala pada saat itu Panglima Besar TNI yang pertama, tertangkap hidup oleh musuh.

CUT NYAK DIEN

> Saya kagum dengan semangat, keberanian, dan jiwa pantang menyerah Cut Nyak Dien.
>
> Ia membuktikan kepada rakyat Aceh dan rakyat Indonesia kalau perjuangan dapat dilakukan dengan segala keterbatasan.
>
> Ia juga membuktikan kalau wanita Indonesia bisa memimpin sebuah gerakan perlawanan yang berkelanjutan, yang menyulitkan musuh yang jauh lebih kuat.

Cut Nyak Dien adalah Pahlawan Nasional asal Aceh yang lahir pada tahun 1848 di Lampadang Peukan Bada, Aceh Besar. Seperti banyak tokoh pemimpin di masa penjajahan Belanda, ia adalah seorang pemimpin perang gerilya melawan Belanda.

Saat Belanda menyatakan perang kepada Aceh pada tahun 1873, dan kemudian pada tahun 1874 wilayah Aceh Besar berhasil dikuasai oleh Belanda, Cut Nyak Dien beserta rombongan lainnya terpaksa mengungsi. Namun, Teuku Cek Ibrahim Lamnga, suami pertama Cut Nyak Dien bertekad untuk kembali merebut daerahnya. Dalam upaya perebutan kembali wilayah Aceh Besar, Teuku Cek Ibrahim Lamnga meninggal pada 29 Juni 1878.

Sejak meninggalnya Teuku Cek Ibrahim Lamnga, Cut Nyak Dien bertekad untuk melanjutkan perjuangan dan bersumpah untuk mengalahkan Belanda.

Pada tahun 1880, Cut Nyak Dien menikah untuk yang kedua kalinya dengan Teuku Umar, yang juga merupakan seorang pejuang Aceh. Meskipun sudah menikah lagi, ia tetap diizinkan untuk ikut bertempur di medan perang. Semangat para pejuang Aceh untuk melawan Belanda semakin meningkat pasca bergabungnya Cut Nyak Dien dalam kelompok perjuangan.

Perlawanan dan perang kemudian dilanjutkan secara gerilya dengan mengobarkan semangat perang fisabilillah hingga akhirnya Teuku Umar dan Cut Nyak Dien berhasil merebut daerah Aceh Besar dari tangan Belanda tahun 1884.

Cut Nyak Dien melanjutkan perjuangan dan perlawanan melawan Belanda di daerah pedalaman Meulaboh dan selama enam tahun bergerilya, Belanda tidak kunjung berhasil menangkap Cut Nyak Dien.

Saya kagum dengan semangat, keberanian, dan jiwa pantang menyerah Cut Nyak Dien. Ia membuktikan kepada rakyat Aceh dan rakyat Indonesia kalau perjuangan dapat dilakukan dengan segala keterbatasan. Ia juga membuktikan kalau wanita Indonesia bisa memimpin sebuah gerakan perlawanan yang berkelanjutan, yang menyulitkan musuh yang jauh lebih kuat.

TEUKU UMAR

“Ada banyak contoh di sejarah bangsa kita, di mana bangsa Indonesia kita kalah jumlah, kalah peralatan, kalah pengalaman terhadap lawan kita. Tetapi karena sikap-sikap yang tepat, karena kepemimpinan yang bersih, jujur, cinta tanah air, cerdas, mau kerja keras, tidak akan mau tunduk kepada dominasi bangsa-bangsa asing, kita berhasil mengalahkan kemungkinan. *We have repeatedly beaten the odds.*

Salah satu cerita kepemimpinan yang cerdas di masa penjajahan Nusantara adalah kisah kepemimpinan Teuku Umar. Dua kali ia berhasil menipu Belanda dengan “perang pura-pura” dan memperkuat gerakan perlawanan terhadap penjajah.”

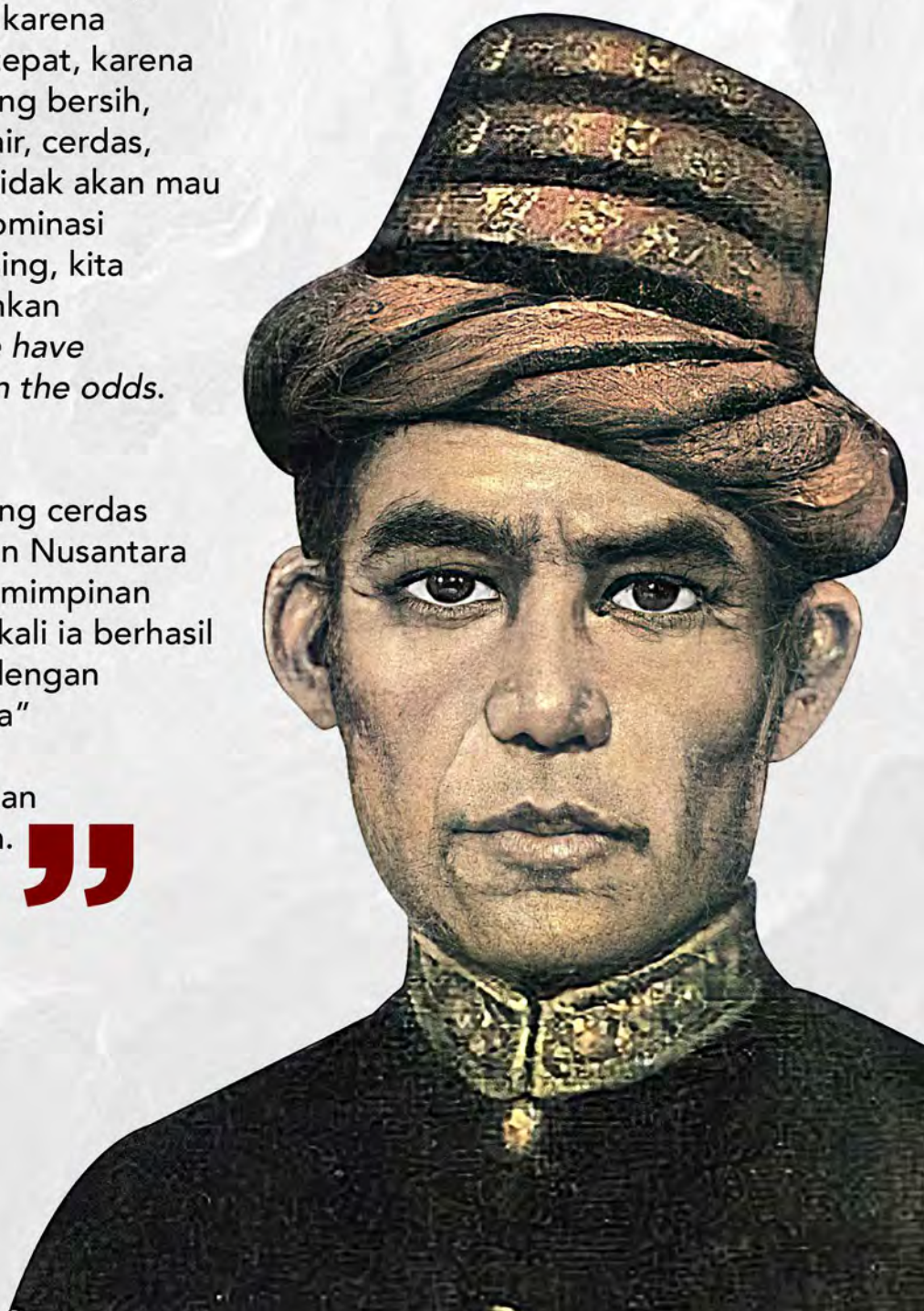

Berulang kali sejarah membuktikan, kunci keberhasilan suatu bangsa adalah kepemimpinan. *Leadership*. Saya dulu di tentara belajar sebuah adagium yang berlaku bagi setiap tentara sepanjang sejarah: *"there are no bad soldiers, only bad commanders."* Tidak ada prajurit yang jelek. Hanya ada para komandan yang jelek.

Ada juga adagium yang diajarkan kepada saya saat saya perwira muda: "Seribu kambing dipimpin oleh seekor harimau akan mengaum semua. Tetapi seribu harimau dipimpin kambing akan *embeeeek* semua."

Salah satu cerita kepemimpinan yang cerdas di masa penjajahan Nusantara adalah kisah kepemimpinan Teuku Umar. Teuku Umar lahir di Meulaboh, Aceh Barat pada 1854. Teuku Umar sejak masa kecilnya dikenal sebagai anak yang cerdas dan pemberani. Ia juga memiliki sifat yang keras dan pantang menyerah dalam menghadapi segala persoalan.

Teuku Umar berumur 19 tahun saat pertama memanggul senjata dan bertempur melawan Belanda, ketika dimulainya agresi pertama Belanda pada 1873. Ketika usianya 29 tahun, suami Cut Nyak Dien ini berpura-pura menjadi antek Belanda dan masuk dinas militer. Dia disambut Gubernur Van Teijn yang saat itu bermaksud memanfaatkan Teuku Umar sebagai cara untuk merebut hati rakyat Aceh.

Keseriusan Teuku Umar mengambil hati Belanda ditunjukannya dengan menundukkan pos-pos pertahanan Aceh. Ia pun diganjar peran yang lebih besar untuk memiliki 17 orang panglima dan 120 orang prajurit, termasuk seorang Panglima Laut.

Perlawanan balik Teuku Umar terhadap Belanda dimulai saat peristiwa terdamparnya Kapal Inggris "Nicero" pada 1884. Kapten dan awak kapal tersebut disandera oleh Raja Teunom yang menuntut tebusan tunai. Pemerintah Kolonial Belanda menugaskan Teuku Umar untuk membebaskan kapal tersebut. Namun, ia menuntut diberi logistik dan senjata yang banyak. Belanda pun mengabulkan permintaan Teuku Umar.

Tidak diduga, Belanda dikejutkan dengan kabar bahwa semua tentara mereka yang ikut Teuku Umar dibunuh di tengah laut. Seluruh senjata dan perlengkapan perang lainnya dalam status dirampas. Teuku Umar kembali memihak rakyat Aceh memerangi Belanda.

Perang yang berkepanjangan membuat Teuku Umar kembali memutar otak. Sepuluh tahun sejak penyerahan dirinya yang pertama, ia kembali menyerahkan diri ke Belanda. Dia lalu dihadiahi gelar Teuku Johan Pahlawan Panglima Besar Nederland. Dia berhasil menipu Belanda dengan "perang pura-pura" dan menempatkan pasukan untuk menyebarkan pesan rahasia. Tiga tahun berselang, Teuku Umar kembali mengkhianati Belanda. Dia membawa pasukannya beserta 800 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, 500 kg amunisi, dan uang 18 ribu dolar.

Bertahun-tahun berperang melawan Belanda, Teuku Umar akhirnya terdesak saat tiba di pinggiran Kota Meulaboh. Tentara Belanda mengetahui lokasi Teuku Umar. Teuku Umar dan pasukannya tidak bisa mundur. Mereka akhirnya berperang melawan Belanda. Teuku Umar gugur karena dadanya tertembus peluru musuh.

PRESIDEN
SOEKARNO

"Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, ada ksatria-ksatria yang telah menunjukkan keberaniannya dan ketangguhannya dalam sejarah. Ksatria-ksatria yang berani melawan para penjajah asing daripada tunduk, daripada menyerah, daripada berlutut di hadapan kekuatan congkak dan arogan.

Salah seorang ksatria panutan saya adalah Presiden RI Bung Karno. Beliau adalah seorang intelektual, orator dan organisator yang hebat."

Begitu banyak yang dapat kita pelajari dari Presiden pertama kita, Presiden Soekarno. Dari hal-hal yang saya pelajari dari beliau saja, mungkin bisa jadi satu buku sendiri.

Bung Karno lahir di Surabaya tahun 1901. Pada tahun 1927, di usia 26 tahun ia mendirikan Partai Nasional Indonesia. Karena tulisan-tulisannya yang membakar semangat pembaca, pada tahun 1929 Bung Karno ditangkap oleh Belanda dan dipenjara di penjara Banceuy. Setahun setelahnya, ia dipindahkan ke penjara Sukamiskin. Dari dalam penjara Soekarno membuat pledoi yang fenomenal, Indonesia Menggugat. Pledoi yang saya anggap sampai sekarang masih sangat relevan.

Pada tahun 1938 hingga tahun 1942 Bung Karno diasingkan ke Bengkulu. Ia baru benar-benar bebas setelah masa penjajahan Jepang pada tahun 1942. Pada masa penjajahan Jepang inilah ia aktif mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, di antaranya adalah merumuskan Pancasila, UUD 1945 dan dasar-dasar pemerintahan Indonesia.

Dalam buku ini, saya mau angkat beberapa kejadian sejarah yang memiliki dampak begitu besar ke bangsa dan negara kita. Yang pertama adalah keberanian Presiden Soekarno untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 lalu.

Bisa dibayangkan, pada saat itu negara kita bisa dibilang tidak punya apa-apa. Tapi Presiden Soekarno berani mengumpulkan massa di Jalan Pegangsaan Timur dan membacakan pidato berikut:

Saudara-saudara sekalian! Saya telah minta saudara-saudara hadir disini untuk menyaksikan satu peristiwa maha-penting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang, untuk kemerdekaan tanah air kita bahkan telah beratus-ratus tahun!

Gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya dan ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita. Juga di dalam jaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-hentinya.

Di dalam jaman Jepang ini, tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka, tetapi pada hakekatnya, tetap kita menyusun tenaga sendiri, tetapi kita percaya kepada kekuatan sendiri.

Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil sikap nasib bangsa dan nasib tanah air kita di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri akan dapat berdiri dengan kuatnya.

Maka kami telah mengadakan musyawarat dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia dari seluruh Indonesia. Permusyawaratan itu berpendapat bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita.

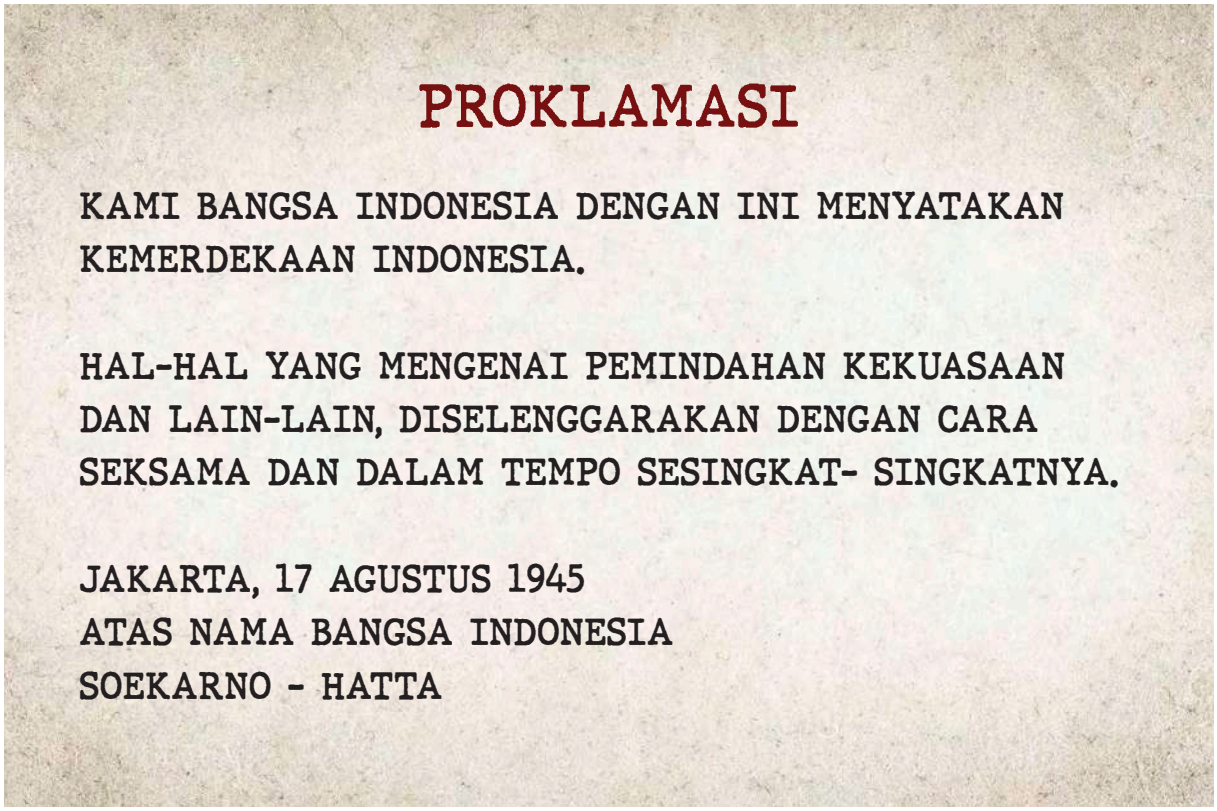

PROKLAMASI

KAMI BANGSA INDONESIA DENGAN INI MENYATAKAN
KEMERDEKAAN INDONESIA.

HAL-HAL YANG MENGENAI PEMINDAHAN KEKUASAAN
DAN LAIN-LAIN, DISELENGGARAKAN DENGAN CARA
SEKSAMA DAN DALAM TEMPO SESINGKAT- SINGKATNYA.

JAKARTA, 17 AGUSTUS 1945
ATAS NAMA BANGSA INDONESIA
SOEKARNO - HATTA

Saudara-saudara! Dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah proklamasi kami:

Bisa dibayangkan, suasana Bung Karno pada saat itu. Ia bersama Bung Hatta menyatakan kemerdekaan – pada saat yang sama menyatakan perlawanan terhadap Sekutu, walaupun mengetahui Sekutu baru menang Perang Dunia ke II dan memiliki senjata atom. Waktu itu kita belum punya apa-apa. Senjata yang kita miliki, adalah senjata-senjata Belanda dan senjata-senjata Jepang yang kita rebut.

Peristiwa kedua yang berpengaruh besar bagi Negara Indonesia, dan bagi saya pribadi adalah pidato Presiden Soekarno pada sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945. Pada saat itu, Presiden Soekarno mendapatkan tekanan yang begitu besar untuk menentukan

dasar negara Indonesia. Ada tekanan agar dasar negara Indonesia menganut ke agama tertentu, atau suku tertentu. Namun beliau dengan tenang memutuskan, di depan majelis sidang, bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila.

Presiden Soekarno mengatakan:

Kita hendak mendirikan suatu negara untuk semua. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, bukan untuk bangsawan, bukan untuk orang kaya, tetapi untuk semua.

Negeri ini, Republik Indonesia, bukanlah milik suatu golongan, bukan milik suatu agama, bukan milik suatu kelompok etnis, bukan juga milik suatu adat istiadat tertentu, tapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke.

Di buku ini saya juga mau cerita tentang Bung Karno dari pandangan Profesor Soemitro, orang tua saya. Pak Soemitro sudah dikenal dalam sejarah Indonesia sebagai salah seorang lawan politik Bung Karno cukup lama. Bahkan Pak Soemitro ikut dalam gerakan PRRI / Permesta yang merupakan gerakan melawan pemerintah Presiden Soekarno.

Karena saya putra Profesor Soemitro, bisa dikatakan bahwa saya berasal dari keluarga anti Soekarno. Tetapi yang menarik adalah Pak Soemitro selalu ingatkan kami, putra putri beliau, berkali-kali kalau ia melawan Bung Karno karena berbeda pandangan politik terutama masalah komunis, dan Partai Komunis Indonesia.

"Tetapi, anak-anak saya, kamu semua harus ingat bahwa saya tidak pernah mengatakan bahwa Bung Karno bukan pemimpin besar. Bung Karno adalah salah satu pemimpin terbesar yang dimiliki bangsa Indonesia. Bung Karno berhasil mempersatukan ratusan suku, mempersatukan golongan agama yang berbeda-beda, mempersatukan sekian kelompok politik dan sekian banyak aliran kemasyarakatan untuk satu tujuan yaitu Indonesia Merdeka."

Bahkan, Pak Soemitro pernah mengatakan kepada kami bahwa mungkin kalau tidak ada Bung Karno Indonesia tidak bisa merdeka. Mungkin yang merdeka adalah beberapa belas Republik yang berbeda – dan itulah sebenarnya kehendak Belanda, untuk meninggalkan Indonesia dengan belasan Republik dan negara yang berbeda-beda. Itu juga yang diharapkan oleh beberapa negara di sekitar kita. Demikian almarhum orang tua saya mengatakan.

Kemudian, Pak Mitro cerita, bagaimana beliau di awal tahun 50-an berusaha untuk meyakinkan Bung Karno untuk tidak kerjasama dengan Partai Komunis Indonesia. Sampai dengan suatu saat Bung Karno jengkel dengan Pak Mitro dan menegur Pak Mitro. Bung Karno mengatakan kepada Pak Mitro, "hei Mitro, saat kamu masih pakai celana pendek saya sudah masuk keluar penjara. Ingat itu. Kamu urus saja ekonomi, serahkan politik kepada saya. Saya lebih mengerti politik Indonesia daripada kamu."

Pak Mitro mengatakan kepada saya, benar juga. Waktu Bung Karno pertama masuk penjara, Pak Mitro masih berusia 15 tahun.

Tetapi, menurut Pak Mitro "niat saya baik, saya ingin Bung Karno tidak terjerumus. Saya yakin PKI pasti nanti akan berkhianat pada Bung Karno."

Dalam perjalanan hubungan saya dengan Pak Mitro, Pak Mitro juga pernah cerita sebenarnya yang dipilih Bung Karno sebagai Waperdam 1 (Wakil Perdana Menteri 1) bukan Doktor Subandrio, tapi pilihan pertama Bung Karno adalah Profesor Soemitro. Tapi, waktu ditawarkan sebagai Waperdam 1, Profesor Soemitro kembali mendesak Bung Karno untuk tidak kerjasama dengan Partai Komunis Indonesia. Akhirnya Bung Karno marah sama Pak Mitro, dan yang dipilih adalah Doktor Subandrio.

Waktu Pak Mitro cerita itu kepada saya, saya mengatakan kepada Pak Mitro, "Pak, menurut saya Bapak keliru. Seharusnya Bapak tidak meninggalkan Bung Karno. Justru, kalau Bapak ada di sebelah Bung Karno, Bapak bisa ikut mencegah manuver-manuver PKI."

Lama termenung Pak Mitro waktu saya bicara itu. Akhirnya beliau mengakui kepada saya, "benar juga kamu Bowo, seharusnya saya tidak meninggalkan Bung Karno."

Sekian belas tahun kemudian, saya dengar dari adik saya, Hashim Djojohadikusumo, bahwa kurang lebih satu bulan sebelum Pak Mitro meninggal, saat Pak Mitro sudah sakit di tempat tidur, Pak Hashim bertanya ke Pak Mitro, "Pak ada tidak yang bapak menyesal dalam hidup Bapak? Kira kira apa yang Bapak paling menyesal dalam hidup Bapak?"

Kemudian Pak Soemitro menjawab, "satu hal yang paling saya menyesal adalah bahwa saya berpisah dari Bung Karno. Harusnya saya tetap bersama beliau."

Itu adalah hal-hal yang menjadi catatan bagi saya. Dan itulah generasi '45. Berbeda pandangan, berbeda pendapat, tapi sebenarnya saling menghormati. Juga yang saya belajar adalah kita harus selalu fleksibel dan tidak boleh terlalu kaku dalam pendirian-pendirian kita. Pendirian-pendirian pada suatu saat bisa saja menjadi kurang begitu relevan dalam konteks yang berbeda, dan dalam masa yang berbeda.

Satu hal lagi yang saya terkesan, saya ingat waktu saya dibawa oleh Pak Soemitro ke Istana. Usia saya pada waktu itu lima tahun. Saya dibawa ke Istana. Saya lihat Bung Karno berada di atas tangga. Saya lihat beliau tinggi, besar, gagah, senyum. Suaranya dalam, menggelegar.

Saya ingat sekali beliau angkat saya, seolah olah saya mau dilempar-lempar di atas beliau. Kemudian saya diletakkan kembali. Saya tidak ingat persis apa yang beliau katakan, tapi saya ingat beliau sosok yang senyum, riang gembira. Saya rasakan kehangatan beliau. Itu kesan yang saya rasakan dari interaksi saya dengan beliau di hidup saya.

Mungkin karena itulah, setiap kali saya bertemu dengan anak kecil, saya ingin angkat tinggi-tinggi di atas saya. Jangan-jangan karena saya terkesan dulu waktu Bung Karno angkat saya di atas kepala beliau. Saya juga ingat pakaian beliau waktu itu putih-putih. Mungkin karena itulah saya senang berpakaian putih, dan

saya memilih warna putih sebagai warna partai yang saya bentuk, Partai GERINDRA.

Saya juga ingin cerita kisah di balik nama Partai GERINDRA. Suatu saat, saat teman-teman saya menganjurkan bahwa untuk berperan di kehidupan bangsa, saya harus berani terjun dalam politik praktis, dan untuk itu saya dianjurkan membentuk partai politik yang berideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, partai kebangsaan yang berpihak kepada rakyat, partai yang ingin berdiri di atas kaki kita sendiri, saya teringat cerita yang diceritakan kepada saya ini. Cerita ini juga ada di dalam catatan buku-buku sejarah.

Suatu saat di tahun '30-an, sewaktu Bung Karno sudah dalam tahanan rumah dan besoknya akan diberangkatkan ke pembuangan ke Ende, Nusa Tenggara Timur, beliau memanggil kakek saya Margono Djojohadikusumo.

Di situ Bung Karno menyampaikan kepada Pak Margono, "Pak Margono, PNI dibekukan oleh Belanda. Kami tokoh-tokoh PNI banyak ditahan, dan saya pun besok akan dibuang ke luar Jawa. Saya tidak tahu persis ke mana. Saya serahkan ini, surat kuasa, kepada Pak Margono. Saya tugaskan Pak Margono untuk membentuk partai politik perjuangan, untuk melanjutkan perjuangannya PNI."

Dalam surat kuasa itu, Bung Karno memberi nama partai yang menggantikan PNI yaitu PARINDRA, Partai Indonesia Raya. Pak Margono ditugaskan sebagai Ketua Umum. Pak Margono waktu itu tidak ditangkap Belanda, karena waktu itu ia merupakan pegawai negeri Belanda.

Setelah beberapa tahun Bung Karno kembali ke Jakarta, setelah dibebaskan dari pengasingan, langsung Pak Margono menghadap Bung Karno dan menyerahkan kembali surat kuasa tersebut. Pak Margono mengatakan, "Bung, dengan ini saya kembalikan surat kuasa, dan dengan demikian PARINDRA kita bubarkan untuk bersatu dalam perjuangan kemerdekaan."

Cerita ini menggambarkan bagaimana dulu tokoh-tokoh itu kalau sudah mengakui seorang pimpinan, kalau sudah selesai melaksanakan tugas, dan kalau pemimpinnya sudah mampu kembali memegang kendali, akan menyerahkan mandat kembali. Walaupun Pak Margono lebih tua dari Bung Karno, tapi Pak Margono loyal dan patuh kepada pemimpin gerakan.

Waktu saya harus mendirikan suatu partai, saya teringat cerita ini dan saya memilih nama PARINDRA. Tapi ternyata waktu

kita mau mendaftar di Kemenkumham, nama tersebut tidak dapat digunakan karena pernah dipakai dalam Pemilu-Pemilu sebelumnya, tepatnya pada Pemilu 1955.

Akhirnya, setelah diskusi, adik saya Pak Hashim mengusulkan nama Gerakan Indonesia Raya, disingkat GERINDRA. Lahirlah Partai GERINDRA. Karena itu saya suka berseloroh ke Ibu Megawati, "kalau PDIP adalah anak kandung dari PNI, GERINDRA adalah cucunya PNI."

Terakhir saya juga mau cerita, mungkin terkesan sepele, tetapi menurut saya sangat penting. Waktu itu di awal tahun 2015, saya mendapatkan foto Presiden Soekarno menunggang seekor kuda di upacara Hari Angkatan Perang yang pertama dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Sebuah foto yang merekam sebuah peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia.

Pada waktu itu, 5 Oktober 1946, hanya terpaut satu tahun dua bulan dari proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Menjadi sangat penting bagi Presiden RI untuk menunjukkan kepada dunia bahwa di usia yang masih sangat muda, Republik Indonesia sudah kuat, mampu dan siap mempertahankan kemerdekaan.

Atas instruksi Presiden Soekarno, Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat Sudirman mempersiapkan tata cara upacara militer di alun-alun Kota Yogyakarta yang direncanakan semegah-megahnya untuk ukuran negara berusia satu tahun. Salah satu yang direncanakan adalah inspeksi pasukan menggunakan kuda.

Presiden Soekarno, walaupun belum pernah naik kuda, berjuang belajar naik kuda selama satu hari penuh menjelang pelaksanaan upacara. Demi mengirimkan suatu pesan visual yang tegas: Indonesia adalah bangsa yang merdeka, bangsa yang memiliki Tentara Nasional Indonesia.

RADEN MAS TUMENGGUNG ARIO SOERJO

(GUBERNUR SURYO)

“Bung Tomo memang diakui sebagai sebagai pemimpin revolusioner yang menggerakkan dan membangkitkan semangat rakyat, tapi pidato Gubernur Suryo itu juga tidak kalah heroiknya. Bahkan pidato itu menjadi komando perang untuk yang pertama kali dalam memulai perang besar ini.

Bayangkan Gubernur Suryo, bukan prajurit, bukan tentara. Tapi dia paham, dia punya tanggung jawab sejarah. Dia mengerti tugas seorang pemimpin. Bahwa pemimpin itu harus kesatria, pemimpin harus membela kehormatan bangsa. Dia mewakili bangsanya. Dia telah menunjukkan dan memberikan contoh kepada generasi penerus bagaimana seorang pemimpin mengambil keputusan, bagaimana seorang pemimpin dalam membela Tanah Air.”

Gubernur Suryo tidak bisa dilepaskan dari peristiwa 10 November 1945. Dia bahkan berada di balik keputusan terjadinya pertempuran Surabaya yang merupakan salah satu kejadian penting dalam sejarah perang yang melibatkan rakyat Indonesia. Pertempuran hebat antara arek-arek Suroboyo yang terdiri dari para pemuda dan santri dengan tentara Inggris tersebut merupakan peristiwa yang sangat heroik dalam memperkokoh kemerdekaan Republik Indonesia.

Pertempuran besar dengan negara pemenang Perang Dunia II ini memakan waktu selama tiga minggu dengan menelan korban jiwa lebih dari 16 ribu pejuang Indonesia dan 200 ribu rakyat sipil mengungsi. Dahsyatnya pertempuran tersebut sehingga setiap tahunnya kita peringati peristiwa 10 November ini sebagai Hari Pahlawan.

Pertempuran 10 November buntut dari tewasnya Brigjen Aubertin Walter Sothern Mallaby yang tertembak dalam bentrokan senjata antara pihak Indonesia dan Inggris karena kesalahpahaman pada 30 Oktober 1945. Pihak Inggris marah besar atas tewasnya jenderal perang mereka sehingga menuntut agar pelaku ditangkap.

Namun serangkaian pertemuan yang dilakukan Panglima Divisi 5 tentara Inggris, Mayjen Robert C. Mansergh dengan pimpinan Kota Surabaya untuk menyampaikan maksud tersebut berakhir buntu.

Hingga akhirnya usai shalat Jumat pada 9 November 1949, tentara Inggris menyebar pamflet ultimatum lewat udara yang

ditujukan kepada para pemimpin, pejuang dan umumnya seluruh rakyat Surabaya. Ultimatum tersebut antara lain semua pemimpin bangsa Indonesia harus menyerahkan diri; semua orang yang bersenjata dan tidak berhak mempunyai senjata harus menyerahkan senjata; semua orang perempuan dan anak bangsa Indonesia harus meninggalkan kota dan hanya boleh pergi ke Mojokerto dan Sidoarjo melalui jalan raya.

Jika ultimatum yang diberi batas waktu sampai pukul 6 sore tersebut tidak ditaati, tentara Inggris akan menghancurkan seluruh Kota Surabaya.

Tentu saja ultimatum tersebut membuat penduduk Surabaya panik. Namun para pemuda militan pimpinan Bung Tomo yang sejak awal menolak tuntutan Inggris tersebut sudah menyatakan siap perang.

Sementara Gubernur Suryo meminta warga Surabaya tetap tenang karena harus menunggu arahan, perintah dari Jakarta. Namun ternyata Pemerintah Pusat yang dipimpin Bung Karno, menyerahkan sepenuhnya kepada rakyat Surabaya langkah apa yang akan diambil.

Dalam kondisi demikian, Gubernur Suryo harus mengambil keputusan penting. Keputusan yang akan menentukan masa depan Surabaya, bahkan Indonesia. Keputusan yang akan menunjukkan kepada dunia apakah Indonesia adalah bangsa besar, bangsa pejuang yang tidak takut kepada siapa pun termasuk negara *super power* seperti Inggris dalam membela kedaulatan negeri atau menjadi bangsa yang takluk, takut

dengan ultimatum negara lain, dan akhirnya menyerah sebelum berperang. Keputusan besar itu ada di tangan Gubernur Suryo.

Hingga menjelang hampir tengah malam, setelah lewat dari batas waktu yang ditentukan Inggris, Gubernur Suryo akhirnya menyampaikan keputusan penting tersebut kepada rakyat Surabaya lewat saluran radio. Pidatonya memang tidak berkobar-kobar seperti Bung Tomo. Namun pidato singkat yang disampaikan dengan tenang itu sarat energi sehingga menggerakkan semua orang yang mendengarnya untuk siap membela Tanah Air sampai titik darah penghabisan.

Bung Tomo memang diakui sebagai pemimpin revolusioner yang menggerakkan dan membangkitkan semangat rakyat, tapi pidato Gubernur Suryo itu juga tidak kalah heroiknya. Bahkan pidato itu menjadi komando perang untuk yang pertama kali dalam memulai perang besar ini.

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana suasana hati Gubernur Suryo saat akan membacakan pidatonya.

Bayangkan, Gubernur Suryo bukan prajurit, bukan tentara. Tapi dia paham, dia punya tanggung jawab sejarah. Dia mengerti tugas seorang pemimpin. Bahwa pemimpin itu harus kesatria, pemimpin harus membela kehormatan bangsa. Dia mewakili bangsanya. Dia telah menunjukkan dan memberikan contoh kepada generasi penerus bagaimana seorang pemimpin mengambil keputusan, bagaimana seorang pemimpin dalam membela Tanah Air.

Ultimatum Tentara Sekutu 9 November 1945

- Semua warga negara Sekutu yang ditahan sebagai tanggungan orang Indonesia mesti dikembalikan dalam keadaan baik, selambat- lambatnya pada jam 6 sore tanggal 9 November 1945.
- Semua pemimpin bangsa Indonesia, termasuk pemimpin Gerakan Pemuda Indonesia, kepala Polisi, dan kepala Radio Surabaya mesti datang ke Bataviaweg selambat-lambatnya pada pukul 6 sore tanggal 9 November 1945. Mereka harus datang dengan baris satu-persatu, serta segala macam senjata yang ada pada mereka harus diletakan di tanah pada suatu tempat yang jauhnya 100 meter dari tempat pertemuan itu. Kemudian mereka harus datang dengan kedua tangan diangkat di atas kepala masing-masing dan mereka akan ditahan, serta harus menandatangani surat penyerahan dengan tidak pakai perjanjian apa-apa.
- Semua orang Indonesia yang bersenjata dan tidak berhak mempunyai senjata harus menyerahkan senjata itu.
- Semua orang perempuan dan anak bangsa Indonesia yang tidak berhak mempunyai senjata juga mesti datang ke sebelah jalan Westerbuitenwerg yang terletak di sebelah selatan dari jalan kereta api, dan di sebelah utara dari masjid di situ atau di persimpangan Jalan Darmo Boullevard dan Coen Boullevard, paling lambat pukul 6 sore tanggal 9 November 1945 dengan membawa bendera putih dan berbaris satu-persatu.
- Setelah semua pekerjaan itu selesai mereka tentara Sekutu akan memeriksa seluruh kota, dan apabila kedapatan masih ada orang Indonesia yang menyimpan atau menyembunyikan senjata, mereka akan dituntut dengan hukuman mati.
- Semua orang perempuan dan anak bangsa Indonesia harus meninggalkan kota, mereka boleh melakukan itu selambat-lambatnya pada waktu magrib tanggal 9 november 1945. akan tetapi, hanya boleh pergi menuju Mojokerto dan Sidoarjo melalui jalan raya.
- Tentara Sekutu akan melakukan pembersihan di seluruh kota.
- Jika ultimatum ini tidak ditaati, tentara Inggris ak menghancurkan seluruh kota Surabaya.

Panglima Divisi V Tentara Sekutu (Inggris)
Mayor Jenderal R.C. Manserg

KITA LEBIH BAIK HANCUR DARIPADA DIJAJAH KEMBALI!

Saudara-saudara sekalian,

Pucuk pimpinan kita di Jakarta telah mengusahakan akan memberes-kan peristiwa di Surabaya pada hari ini. Tetapi sayang sekali sia-sia belaka, sehingga kesemuanya diserahkan kepada kebijaksanaan kita di Surabaya sendiri. Semua usaha kita untuk berunding senantiasa gagal. Untuk mempertahankan kedaulatan negara kita, maka kita harus menegakkan dan meneguhkan tekad kita yang satu, yaitu berani menghadapi segala kemungkinan.

Berulang-ulang telah kita kemukakan bahwa sikap kita ialah: Lebih baik hancur daripada dijajah kembali. Juga sekarang dalam menghadapi ultimatum pihak Inggris, kita akan memegang teguh sikap itu. Kita tetap menolak ultimatum itu.

Dalam menghadapi kemungkinan besok pagi, mari kita semua memelihara persatuan yang bulat antara Pemerintah, Rakyat, TKR, Polisi dan semua Badan-Badan perjuangan pemuda dan rakyat kita. Mari kita sekarang memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, semoga kita sekalian mendapat kekuatan lahir batin serta Rahmat dan Taufik dalam perjuangan.

Selamat berjuang!

Gubernur Jawa Timur, R. M. T. Ario Soerjo

SOETOMO (BUNG TOMO)

“Saat rakyat Surabaya menerima ultimatum Inggris, Bung Tomo menjawab dengan teriakan “Allahuakbar” dan pekikan “merdeka atau mati.”

Suasana kepemimpinan Bung Tomo dapat kita rasakan benar di pidatonya yang disiarkan oleh RRI Surabaya pada bulan November 1945. Kabarnya bahkan pidato ini disiarkan terus menerus tanpa henti sampai pemuda Surabaya meraih kemenangan melawan Pasukan Sekutu. Mungkin tanpa pidato ini, tanpa kemampuan orasi Bung Tomo, kita hari ini bukan bangsa merdeka.”

10 November 1945 dan kurang lebih 10 hari sesudahnya berkobar suatu pertempuran dahsyat di Surabaya, Jawa Timur - suatu kota yang sekarang kita kenal sebagai Kota Pahlawan.

Kalau kita membaca mengenai sejarah hari-hari tersebut, kita dapat larut dalam suatu kekaguman dan kebanggaan bahwa pada awal berdirinya negara kita, pada saat Republik Indonesia belum memiliki apa apa, rakyat Indonesia terutama arek-arek Suroboyo memilih untuk tidak tunduk kepada ancaman dan ultimatum bangsa asing.

Pada saat itu, tentara Inggris mengeluarkan ultimatum kepada rakyat Surabaya. Kalau dalam waktu yang ditentukan oleh Inggris, kalau dalam 24 jam, para pemuda Surabaya tidak meletakkan senjata dan meninggalkan Surabaya, maka tentara Inggris akan menggempur Surabaya dengan tembakan dari kapal perang dan pesawat udara.

Kita bisa bayangkan, ultimatum ini diberikan oleh tentara yang baru memenangkan Perang Dunia II. Namun kakek-kakek kita, pada usia mereka yang sangat muda, tidak gentar bahkan tidak bergeming. Mereka menolak ultimatum yang congkak dan arogan tersebut.

Mereka menjawab dengan teriakan "Allahuakbar" dan pekikan "merdeka atau mati". Mereka memilih melawan penjajah asing daripada tunduk, daripada menyerah, daripada berlutut di hadapan kekuatan congkak dan arogan.

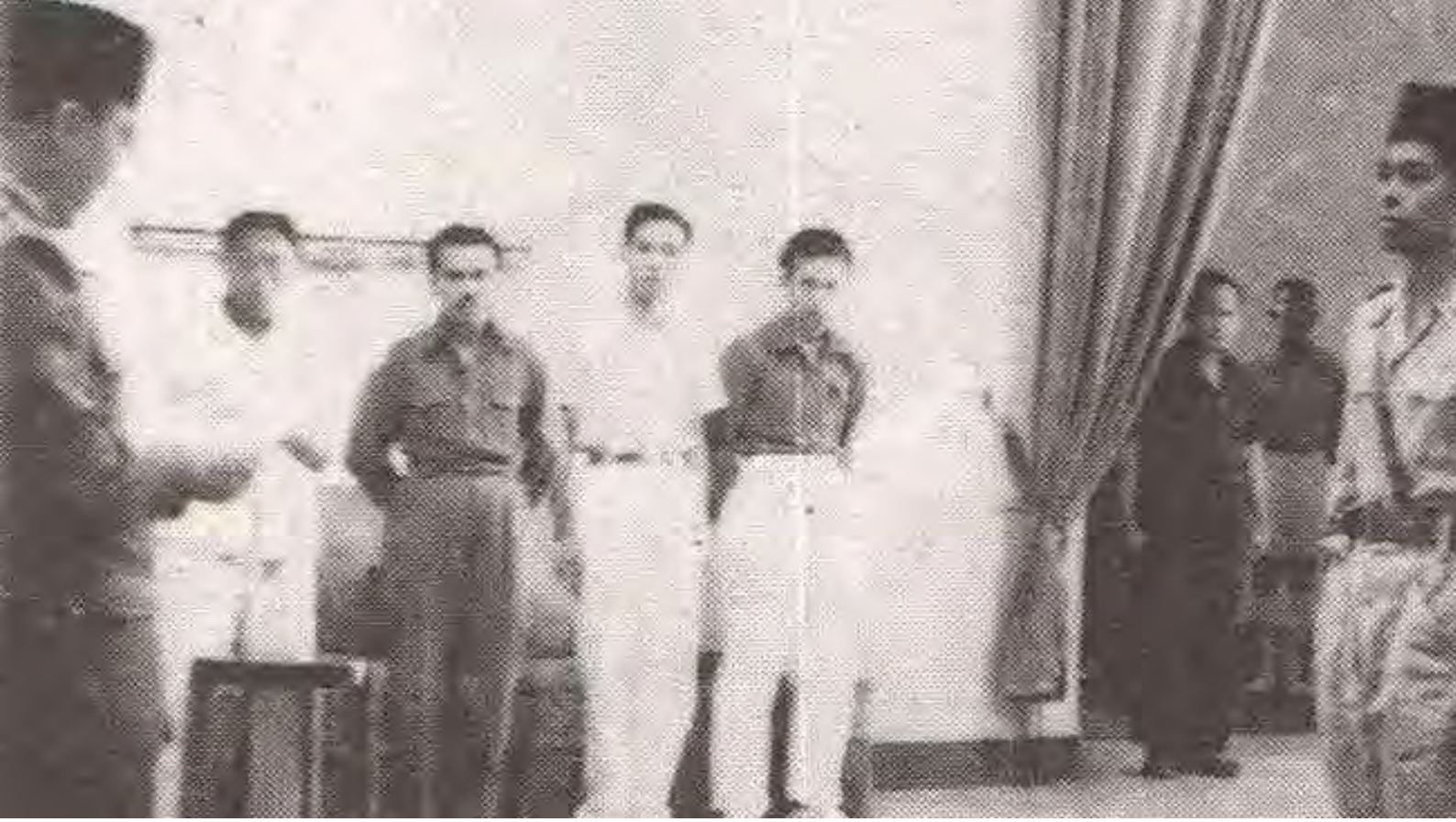

Kita sungguh pantas untuk kagum dan hormat kepada generasi tersebut. Kepada mereka, arek-arek Suroboyo. Kita yang selalu diejek oleh bangsa-bangsa asing sebagai bangsa yang lemah, bangsa yang bodoh, bangsa yang malas, ternyata pernah tidak tunduk kepada ancaman, kepada intimidasi, kepada kekuatan asing.

Pada tanggal 10 November dan hari-hari berikutnya, tentara Inggris menggempur Surabaya. Akibatnya, puluhan ribu orang kita gugur dan tewas. Tetapi arek-arek Suroboyo, para pejuang kita tidak menyerah. Walaupun banyak yang jatuh berguguran, walaupun mayat bertebaran di jalan-jalan dan di kali-kali Surabaya, pejuang-pejuang kita, pemuda-pemuda kita, didukung oleh seluruh rakyat Surabaya, tidak menyerah, tidak tunduk, tidak berlutut.

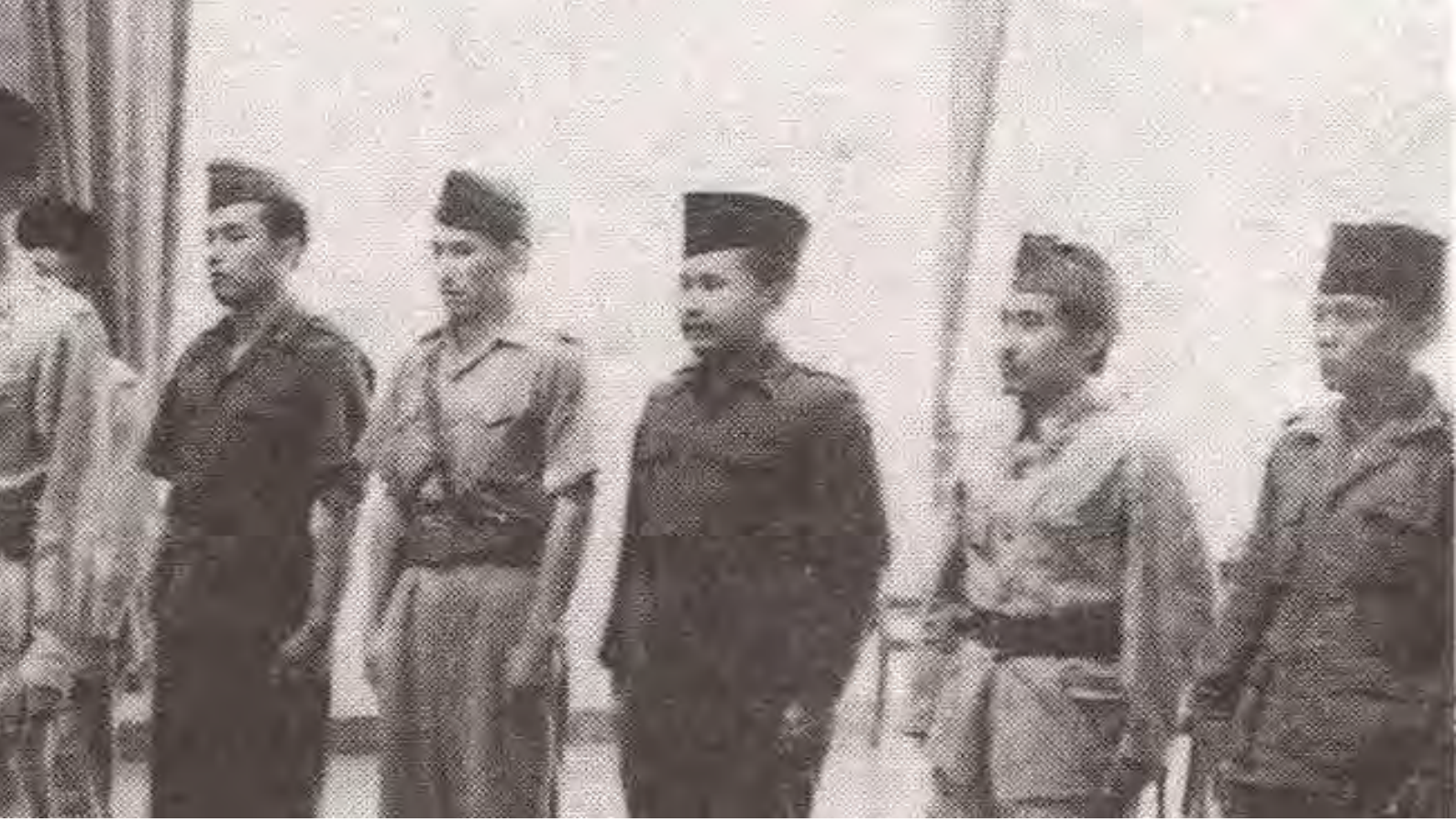

Dalam kisah pertempuran Surabaya ini, selain Gubernur Suryo yang kisahnya telah saya ceritakan, dan Hario Kecik yang akan saya ceritakan, ada tokoh sentral yang punya pengaruh sangat besar yaitu Bung Tomo.

Bung Tomo lahir di Surabaya tahun 1920. Sutomo muda banyak berkecimpung dalam bidang kewartawanan. Ia menjadi jurnalis lepas untuk harian Soeara Oemoem, harian Ekspres, mingguan Pembela Rakyat, dan majalah Poestaka Timoer.

Pada 1944, ia terpilih menjadi anggota Gerakan Rakyat Baru dan pengurus Pemuda Republik Indonesia di Surabaya. Bisa dibilang, inilah titik awal keterlibatannya dalam Pertempuran 10 November. Dengan posisinya itu, ia bisa mendapatkan akses radio yang lantas berperan besar untuk menyiarkan orasi-orasinya yang membakar semangat rakyat untuk berjuang mempertahankan Indonesia. Terlebih, Oktober 1945 Bung Tomo juga memimpin Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) di Surabaya.

Suasana kepemimpinan Bung Tomo dapat kita rasakan benar di pidatonya yang disiarkan oleh RRI Surabaya pada bulan November 1945. Kabarnya bahkan pidato ini disiarkan terus menerus tanpa henti sampai pemuda Surabaya meraih kemenangan melawan Pasukan Sekutu:

Bismillahirrohmanirrohim… Merdeka!!!

Saudara-saudara rakyat jelata di seluruh Indonesia terutama saudara-saudara penduduk kota Surabaya. Kita semuanya telah mengetahui. Bahwa hari ini tentara Inggris telah menyebarkan pamflet-pamflet yang memberikan suatu ancaman kepada kita semua.

Kita diwajibkan untuk dalam waktu yang mereka tentukan, menyerahkan senjata-senjata yang telah kita rebut dari tangannya tentara Jepang. Mereka telah minta supaya kita datang pada mereka itu dengan mengangkat tangan.

Mereka telah minta supaya kita semua datang pada mereka itu dengan membawa bendera putih tanda bahwa kita menyerah kepada mereka

Saudara-saudara…Di dalam pertempuran-pertempuran yang lampau kita sekalian telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia di Surabaya:

Pemuda-pemuda yang berasal dari Maluku, pemuda-pemuda yang berawal dari Sulawesi, pemuda-pemuda yang berasal dari Pulau Bali, pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan,

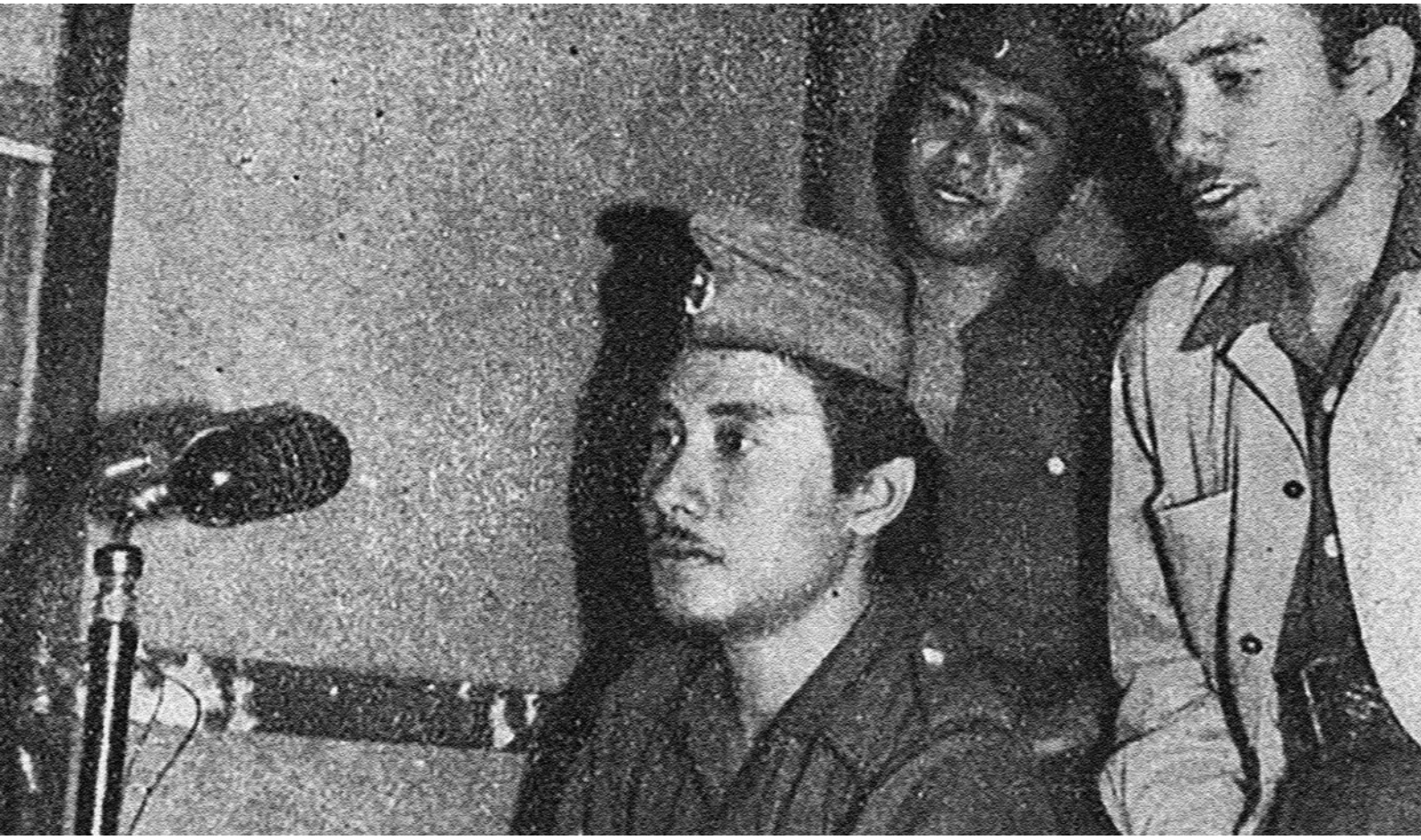

pemuda-pemuda dari seluruh Sumatera, pemuda Aceh, pemuda Tapanuli, dan seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini.

Di dalam pasukan-pasukan mereka masing-masing. Dengan pasukan-pasukan rakyat yang dibentuk di kampung-kampung. Telah menunjukkan satu pertahanan yang tidak bisa dijebol. Telah menunjukkan satu kekuatan sehingga mereka itu terjepit di mana-mana.

Hanya karena taktik yang licik daripada mereka itu saudara-saudara. Dengan mendatangkan Presiden dan pemimpin-pemimpin lainnya ke Surabaya ini. Maka kita ini tunduk utuk

memberhentikan pertempuran. Tetapi pada masa itu mereka telah memperkuat diri. Dan setelah kuat sekarang inilah keadaannya.

Saudara-saudara kita semuanya. Kita bangsa indonesia yang ada di Surabaya ini akan menerima tantangan tentara Inggris itu, dan kalau pimpinan tentara Inggris yang ada di Surabaya. Ingin mendengarkan jawaban rakyat Indonesia. Ingin

mendengarkan jawaban seluruh pemuda Indoneisa yang ada di Surabaya ini. Dengarkanlah ini tentara Inggris.

Ini jawaban kita. Ini jawaban rakyat Surabaya. Ini jawaban pemuda Indonesia kepada kau sekalian!

Hai tentara Inggris! Kau menghendaki bahwa kita ini akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu. Kau

menyuruh kita mengangkat tangan datang kepadamu. Kau menyuruh kita membawa senjata-senjata yang telah kita rampas dari tentara Jepang untuk diserahkan kepadamu.

Tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekali lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan yang ada tetapi inilah jawaban kita:

Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah, yang dapat membikin secarik kain putih merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah kepada siapapun juga.

Saudara-saudara rakyat Surabaya, siaplah keadaan genting! Tetapi saya peringatkan sekali lagi. Jangan mulai menembak, baru kalau kita ditembak, maka kita akan ganti menyerang mereka. Kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka.

Dan untuk kita saudara-saudara…Lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka. Semboyan kita tetap: merdeka atau mati!

Dan kita yakin saudara-saudara…Pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita, sebab Allah selalu berada di pihak yang benar. Percayalah saudara-saudara. Tuhan akan melindungi kita sekalian. Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Merdeka!!!

MAYOR JENDERAL TNI (PURN.)

SUHARIO PADMODIWIRYO (HARIO KECIK)

“Saya sangat terkesan dengan rekam jejak Hario Kecik. Bahkan, saya punya cita-cita, suatu hari saya ingin jadikan memoar beliau terutama saat perang Surabaya sebuah film layar lebar.

Saya begitu terkesan, bagaimana seseorang tanpa latar belakang pendidikan militer bisa punya keyakinan untuk melawan pemenang Perang Dunia ke II.

Keyakinan yang membuat kita sebagai bangsa berhasil lulus ujian pertama, dan mungkin ujian terberat setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia.”

Setelah Gubernur Suryo dan Bung Tomo, saya mau cerita tentang Hario Kecik. Setelah membaca catatan harian beliau beberapa tahun yang lalu, pada tahun 2015, *Memoar Hario Kecik: Otobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit*, saya sangat terkesan.

Saya terkesan dengan riwayatnya Hario Kecik. Ia seorang pelajar kedokteran yang tidak terlalu mengerti politik tapi akhirnya menjadi pejuang. Ia adalah pelaku langsung pertempuran rakyat Surabaya melawan Inggris pada Oktober-November 1945. Ia adalah bagian dari Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) dan menjadi salah satu pimpinannya. Ia adalah komandan *Corps* Mahasiswa Djawa Timur (CMDT).

Cerita Hario Kecik sangat sangat menarik. Saya sangat menganjurkan setiap anak muda Indonesia untuk baca memoarnya Hario Kecik. Terutama, bagaimana peran beliau dari siswa, menjadi mahasiswa kedokteran, dan akhirnya menjadi pejuang dan terus menjadi perwira tinggi TNI.

Dalam perjalanan, beliau sempat dicurigai oleh rekan-rekannya, dan terutama oleh rezim Orde Baru. Mungkin karena pandangan-

pandangan nya dipandang sangat kiri, karena beliau benar-benar punya jiwa kerakyatan. Saya kira ini tidak lain adalah karena pengalaman beliau dalam perjuangan awal kemerdekaan Indonesia, terutama dalam pertempuran 10 November di Surabaya.

Sebagai pejuang muda, yang karena pintar di sekolah, karena pandai bahasa Belanda, pandai bahasa Inggris, dipilih oleh teman-temannya menjadi komandan mereka. Ia ikut bertempur melawan Belanda di saat-saat kritis dan menentukan, yaitu Oktober sampai November 1945.

Beliau memimpin hanya beberapa belas orang, tetapi terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang menegangkan, yang merupakan pertempuran paling dahsyat yang dialami oleh Bangsa Indonesia dalam perang kemerdekaan.

Pada waktu itu, setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, arek-arek Surabaya termasuk Hario Kecik bergerak untuk mengambil alih senapan-senapan, pistol-pistol, senapan-senapan mesin, meriam-meriam. Sebagian tidak mengerti bagaimana menembakkan meriam-meriam itu. Di belakang itu kita mengetahui banyak tentara Jepang yang membantu mereka. Mereka disersi dari pasukan mereka, dan bergabung bersama pejuang-pejuang kemerdekaan.

Mereka lah yang membantu melatih pemuda-pemudi kita untuk menggunakan senjata-senjata seperti SMR, SMG, dan meriam-meriam. Juga meriam-meriam anti pesawat udara. Ini semua diceritakan dalam memoarnya Hario Kecik.

Ia menulis, pada 1 Oktober 1945, massa rakyat dan prajurit Badan Keamanan Rakyat (BKR) mengepung Markas Kempeitai di Surabaya. Maksud mereka adalah untuk merebut persenjataan Jepang.

Hario menggambarkan kondisi saat itu:

Saat itu saya sadar sepenuhnya bahwa saya bukanlah apa-apa, hanya salah seorang prajurit kecil di tengah massa rakyat yang besar dan nekat. Tidak ada komandan atau pemimpin, yang ada hanya niat maju bersama untuk mengalahkan musuh. Hampir semua adalah pemuda kampung. Pakaian mereka jelas mencerminkan kemiskinan.

Setelah operasi untuk merebut senjata ini, Hario Kecik mendirikan Polisi Tentara Keamanan Rakyat (PTKR) yang merupakan cikal bakal korps Polisi Militer.

Menurut saya peristiwa 10 November yang sesungguhnya dimulai dari akhir Oktober 1945, terutama minggu ketiga dan kempat Oktober 1945, merupakan suatu ujian bagi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Benar, proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dilakukan di Jakarta. Tetapi, ujian bahwa proklamasi itu nyata, ujian terhadap kuatnya proklamasi tersebut, bahwa rakyat Indonesia benar-benar mendukung proklamasi kemerdekaan itu, wujudnya ada di Surabaya, pada Oktober-November 1945.

Dalam pertempuran 10 November 1945, diakui oleh banyak sejarawan, bahwa minimal ada 30.000 putra-putri Indonesia yang gugur. Diperkirakan lebih dari 5.000 prajurit Inggris gugur dan luka-luka.

Kalaupun kita korban 30.000, itu adalah karena keunggulan tentara Inggris dalam senjata-senjata modern. Mereka datang dengan kekuatan lebih dari satu divisi, yaitu kurang lebih 35.000 orang. Mereka didukung oleh kapal induk, pesawat terbang, kapal-kapal jelajah, kapal-kapal *cruiser*, dengan meriam-meriam sehingga bisa dibayangkan kemampuan dan keunggulan daya tembak mereka dibandingkan dengan putra-putri Indonesia, arek-arek Suroboyo.

Kalau kita pelajari sejarah peristiwa itu, kita melihat betapa rakyat bersatu. Betapa pemuda-pemuda bersatu dengan rakyat kecil, tukang becak, petani, semuanya bersatu untuk pertama, merebut senjata dari Jepang, kemudian mengorganisir diri dalam satuan-satuan perlawanan. Ada yang sudah tergabung dalam batalyon-batalyon cikal bakal TNI. TNI sudah dibentuk pada waktu itu

dengan nama TRI pada 5 Oktober, jadi sudah ada beberapa pasukan yang terorganisir sebagai batalyon-batalyon resmi yaitu TRI sebagai cikal bakal TNI. Mereka adalah batalyon-batalyon ex-PETA.

Ada juga Kepolisian Negara Republik Indonesia. Ada barisan-barisan pemuda. Ada laskar-laskar rakyat dari berbagai aliran. Ada yang terdiri dari santri-santri, dari pesantren-pesantren sekitar Surabaya dan dari seluruh Jawa Timur. Ada kelompok-kelompok yang terdiri dari pelajar-pelajar diantaranya Hario Kecik dan teman-temannya. Ini semua sangat menarik untuk kita pelajari.

Saya begitu terkesan, bagaimana seorang Hario Kecik yang tidak punya latar belakang pendidikan militer bisa punya keyakinan untuk melawan pemenang Perang Dunia II. Dalam memoarnya, menjelang detik-detik serangan 10 November, Hario mengatakan:

Kami siap menghadapi kenyataan apapun yang akan diperagakan oleh musuh. Kami semua bukan ahli militer atau tentara profesional. Kami hanya ingin tetap merdeka.

Keputusan dan penentuan di atas diambil dalam suasana yang sulit untuk digambarkan. Ketegangan, optimisme, keharuan, semangat, bercampur dengan kemarahan yang bersih di dalam hati para pemuda yang berkumpul di tempat itu, tidak mudah bisa diterangkan hanya dengan kata-kata.

Pada waktu itu saya juga terbawa oleh suasana. Hal itu sudah mulai waktu saya bersama-sama dengan para pemuda, menggali parit-parit pertahanan di halaman markas kami di Pasar Besar, di waktu kami mendengar kapal-kapal perang Inggris tiba di perairan Tanjung Perak.

Pikiran rasional atau lebih tepat 'pikiran intelektual' saya mengatakan bahwa markas kami sulit dipertahankan terhadap serangan musuh karena letak, bentuk, dan faktor-faktor lainnya. Tapi para pemuda bertekad mempertahankan markas. Hingga titik darah penghabisan.

Akhirnya saya sependapat dengan mereka, setelah 'pikiran intelektual' kalah dalam pergulatan sengit melawan 'emosi' atau 'semangat'. Kami hanya punya waktu beberapa jam saja untuk bersiap.

Malam itu kami tidak bertele-tele membicarakan bagaimana garis komando, logistik, dan lain-lainnya. Kami semua merasa sudah siap dan tidak seorang pun diantara kami yang berkumpul itu menunjukkan keraguan.

Strategi-strategi yang rumit telah kami peras menjadi satu semboyan merdeka atau mati. Tidak ada yang mempersoalkan kekuatan musuh, dan tidak ada pula diantara kami yang menghitung kekuatan pihak kita. Mungkin di bawah sadar, kami semua dengan cepat memutuskan bahwa hal itu sudah terlambat untuk diperhitungkan. Toh kita harus bertempur melawan musuh pada keesokan harinya.

Begitu merinding saya membaca memoar ini. Inilah semangat yang membuat kita berhasil mempertahankan kemerdekaan kita. Inilah semangat yang membuat kita sebagai bangsa berhasil lulus ujian pertama dan mungkin ujian terberat setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Saya selalu membayangkan bagaimana kalau saya berada di Surabaya pada saat itu. Apakah saya akan seberani Hario Kecik? Apakah saya akan begitu semangat seperti Hario Kecik dan teman-temannya? Itu pertanyaan yang selalu saya tanyakan kepada diri saya sendiri.

Karena itu dalam setiap kesempatan saya memberikan ceramah atau memberi pendidikan, penggemblengan kepada generasi muda, saya selalu menggunakan Hario Kecik sebagai ikon pemuda Indonesia yang gagah berani.

Kepahlawanan, heroisme yang terwakili dalam sosok Hario Kecik sangat jelas dan pantas menjadi contoh bagi semua generasi penerus, contoh bagi semua anak-anak bangsa Indonesia.

MARSEKAL MUDA TNI
Prof. dr.

ABDULRACHMAN SALEH

“Abdulrachman Saleh dikenal giat dalam bidang pendidikan dan aktif berorganisasi. Semasa mahasiswa dia aktif di perkumpulan olahraga terbang dan memperoleh ijazah atau surat izin terbang.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia berpindah ke bidang militer dan memasuki dinas Angkatan Udara. Ia diangkat menjadi Komandan Pangkalan Udara Madiun pada 1946. Ia turut mendirikan Sekolah Teknik Udara dan Sekolah Radio Udara di Malang.”

Abdulrachman Saleh dikenal giat dalam bidang pendidikan dan aktif berorganisasi. Semasa mahasiswa dia aktif di perkumpulan olahraga terbang dan memperoleh ijazah atau surat izin terbang. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia berpindah ke bidang militer dan memasuki dinas Angkatan Udara. Ia diangkat menjadi Komandan Pangkalan Udara Madiun pada 1946. Ia turut mendirikan Sekolah Teknik Udara dan Sekolah Radio Udara di Malang. Sebagai Angkatan Udara, ia tidak melupakan profesinya sebagai dokter, ia tetap memberikan kuliah pada Perguruan Tinggi Dokter di Klaten, Jawa Tengah.

Pada saat Belanda mengadakan agresi pertamanya, Adisoetjipto dan Abdulrachman Saleh diperintahkan ke India. Dalam perjalanan pulang mereka mampir di Singapura untuk mengambil bantuan obat-obatan dari Palang Merah Malaya. Keberangkatan dengan pesawat Dakota ini, mendapat publikasi luas dari media massa dalam dan luar negeri.

Tanggal 29 Juli 1947, ketika pesawat berencana kembali ke Yogyakarta melalui Singapura, harian Malayan Times memberitakan bahwa penerbangan Dakota VT-CLA sudah mengantongi izin pemerintah Inggris dan Belanda. Saat terbang menuju destinasi akhir, pesawat yang ditumpanginya ditembak oleh dua pesawat P-40 Kitty-Hawk Belanda dari arah utara. Pesawat kehilangan keseimbangan dan menyambar sebatang pohon hingga badannya patah menjadi dua bagian dan akhirnya terbakar.

Peristiwa heroik ini diperingati TNI AU sebagai hari Bakti TNI AU sejak tahun 1962 dan sejak 17 Agustus 1952, Maguwo diganti menjadi Lanud Adisoetjipto.

MARSEKAL MUDA TNI ANUMERTA

AGUSTINUS ADISOETJIPTO

“Setelah kemerdekaan, tanggal 5 Oktober 1945 dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat Jawatan Penerbangan. Surjadi Suryadarma yang memimpin jawatan ini memanggil Adisoetjipto untuk membantu membentuk angkatan udara. Kondisi angkatan udara saat itu sangat memprihatinkan. Tidak ada pilot, tidak ada mekanik pesawat, tidak ada dana, hanya ada beberapa pesawat tua peninggalan Jepang.

Tapi Adisoetjipto nekat menerbangkan pesawat-pesawat itu.”

Setelah kemerdekaan, tanggal 5 Oktober 1945 dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat Jawatan Penerbangan. Surjadi Suryadarma yang memimpin jawatan ini memanggil Adisoetjipto untuk membantu membentuk angkatan udara. Kondisi angkatan udara saat itu sangat memprihatinkan. Tidak ada pilot, tidak ada mekanik pesawat, tidak ada dana, hanya ada beberapa pesawat tua peninggalan Jepang.

Tapi Adisoetjipto nekat menerbangkan pesawat-pesawat itu. Tanggal 10 Oktober 1945 dia berhasil menerbangkan pesawat jenis Nishikoren yang dicat merah putih dari Tasikmalaya ke Maguwo, Yogyakarta. Tanggal 27 Oktober 1945 dia berhasil menerbangkan pesawat Cureng berbendera merah putih di sekitar Yogya. Bukan tanpa maksud Tjipto melakukan itu. Hal ini dilakukannya untuk memompa semangat perjuangan rakyat.

Tahun 1947, Adisoetjipto dan rekan-rekannya ditugasi pemerintah RI untuk mencari bantuan obat-obatan bagi Palang Merah Indonesia. Bantuan didapat dari Palang Merah Malaya, sementara pesawat angkut Dakota VT-CLA merupakan bantuan dari saudagar di India. Penerbangan dilakukan secara terbuka. Misi kemanusiaan ini telah mendapat persetujuan dari Belanda dan Inggris.

Namun tanggal 29 Juli 1947, saat pesawat hendak mendarat di Maguwo, tiba-tiba dua pesawat pemburu Kitty Hawk milik Belanda muncul. Pesawat pemburu tersebut langsung menembaki Dakota yang ditumpangi Tjipto dan rekan-rekannya. Pesawat jatuh dan terbakar, Tjipto dan tujuh rekannya gugur. Hanya satu yang berhasil selamat. Entah apa maksud Belanda melanggar kesepakatan, namun diduga karena ingin membalas serangan kadet-kadet Indonesia yang mengebom tangsi Belanda.

MARSEKAL PERTAMA TNI ANUMERTA

ISWAHJUDI

> Sejarah matra adalah suatu bagian yang sangat penting bagi suatu organisasi tentara. Para anggota matra tersebut perlu mengetahui prestasi-prestasi maupun pengalaman-pengalaman yang dilakukan oleh matranya di masa lalu.
>
> Berbicara Angkatan Udara, kita harus bicara soal kisah heroik Iswahjudi. Ia adalah sebagai perintis TNI AU bersama Adisoetjipto, Abdulrachman Saleh, dan Husein Sastranegara.

Sejarah matra adalah suatu bagian yang sangat penting bagi suatu organisasi tentara. Para anggota matra tersebut perlu mengetahui prestasi-prestasi maupun pengalaman-pengalaman yang dilakukan oleh matranya di masa lalu.

Dengan mengetahui masa lalunya, para anggota akan mendapat inspirasi dalam melakukan pengabdiannya di satuan tersebut. Kita mengetahui bahwa suatu matra memiliki suatu kepribadian yang khas, suatu identitas yang khas, bahkan suatu psikologi yang khas.

Suatu matra tentara adalah suatu organisasi yang terdiri dari kumpulan manusia-manusia yang selalu dekat dengan bahaya. Bahkan harus selalu siap untuk menghadapi kemungkinan mati. Ia dibentuk untuk diterjunkan dalam pertempuran. Dibentuk untuk melaksanakan misi-misi yang sulit.

Marsma TNI Anumerta Iswahjudi lahir di Surabaya tahun 1918. Iswahjudi juga dikenal sebagai perintis TNI AU Indonesia bersama Adisoetjipto, Abdulrachman Saleh, dan Husein Sastranegara.

Sejak muda ia aktif ikut serta dalam gerakan perjuangan, seperti bergabung dengan Korps Penerbang Sukarela (*Vrij-Wilig Vliegers Corps* atau VVC) untuk memperkuat pemerintah Belanda menghadapi serangan Jepang pada Perang Dunia I. Tidak hanya itu, ia juga pernah ditunjuk sebagai satu-satunya sukarelawan untuk menjadi agen sekutu dalam misi rahasia di Jawa.

Ia juga tercatat sebagai kadet pertama Sekolah Penerbang Adisoetjipto. Kariernya dalam dunia aviasi begitu cemerlang. Di masa pasca kemerdekaan, Ia menjadi siswa penerbang di Maguwo. Pada Desember 1945, Iswahjudi bergabung dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Jawatan Penerbangan yang dipimpin Adisoetjipto di Yogyakarta.

Iswahjudi kemudian ditunjuk sebagai Komandan Lanud Maospati, Madiun pada 1947 karena dedikasinya yang tinggi. Selanjutnya, pada akhir tahun 1947, Iswahjudi ditunjuk untuk merintis pembangunan Lanud Bukittinggi.

Setelah itu Iswahjudi mendapat tugas bersama Halim Perdanakusuma mengambil sebuah pesawat Avro Anson VH-BBY yang baru dibeli oleh pemerintah Indonesia. Namun, dalam perjalanan pulang pada 14 Desember 1947, mereka dihadang cuaca buruk di Selat Malaka. Pesawat yang mereka awaki menghantam puncak pepohonan di Tanjung Hantu, Perak, Malaysia. Keduanya gugur dalam tugas tersebut.

LETNAN JENDERAL KKO (PURN.)

ALI SADIKIN

"Ali Sadikin adalah figur TNI yang sangat menonjol dan tersohor di jamannya. Pak Ali sadikin terkenal sebagai perwira pertempuran yang sangat berani, dan sangat kharismatis.

Berbagai prestasi-prestasi dalam medan pertempuran membuat Ali Sadikin menjadi Brigadir Jenderal TNI termuda pada saat itu. Sampai-sampai ia dikenal sebagai *'the boy general'*.

Ali Sadikin dan bapak saya kawan akrab. Dari bapak saya, saya mengenal Ali Sadikin sebagai pemimpin yang ingin Indonesia yang kuat, Indonesia yang berdiri di atas kaki kita sendiri."

Letnan Jendral KKO (Purn.) Ali Sadikin adalah figur TNI yang sangat menonjol dan tersohor di jamannya. Dia adalah tokoh Marinir dan tokoh Angkatan Laut Indonesia. Dia sangat menonjol semasa pasukan Marinir Indonesia masih dikenal dengan nama Korps Komando Angkatan Laut (KKO AL).

Pak Ali Sadikin terkenal sebagai perwira pertempuran yang sangat berani, dan sangat kharismatis. Nama beliau terkenal ke seluruh negeri waktu beliau menjadi komandan batalyon dengan pangkat kapten, dengan usia muda 26 tahun.

Beliau terlibat dalam pendaratan KKO di Minahasa, Sulawesi Utara dalam operasi penumpasan Permesta. Di sana, pasukan KKO melakukan pendaratan amfibi di luar Kota Manado. Kemudian batalyon yang dipimpin Ali Sadikin berhasil menjadi pelopor, menjadi ujung tombak dalam perebutan Kota Manado dari pihak Permesta. Waktunya kurang lebih bersamaan dengan operasi RPKAD yang terjun dan merebut lapangan terbang Mapanget, sekarang namanya Bandara Sam Ratulangi.

Setelah Kota Manado direbut oleh pasukan TNI, tahap selanjutnya adalah gerakan TNI untuk menuju dan merebut kedudukan-kedudukan Permesta di kedalaman Minahasa. Untuk masuk ke kedalaman Minahasa dari Kota Manado, pasukan TNI harus naik ke sebuah ketinggian. Jalan satu-satunya menuju Minahasa tengah adalah melalui Kinilow. Kalau naik mobil, kurang lebih 45 menit dari Kota Manado.

Di Kinilow, ada jalan yang berbentuk letter S yang terkenal – kira-kira di kaki Gunung Lokon. Di situlah pasukan TNI bergantian

berusaha terobos pertahanan Permesta tapi tidak berhasil. Setelah banyak pasukan berusaha dan gagal menembus Kinilow, pasukan Ali Sadikin diminta untuk ikut menyerang. Pasukan Ali Sadikin berhasil karena melewati jalur-jalur tikus untuk melambungi daerah-daerah kritis, dan menyerang pasukan Permesta dari belakang. Dengan demikian pasukan Ali Sadikin berhasil merebut letter S Kinilow sehingga pasukan TNI seluruhnya dapat maju dengan cepat merebut Tomohon dan kedudukan-kedudukan Permesta.

Atas prestasi Ali Sadikin itulah dia dinaikkan pangkat menjadi mayor. Setelah itu, berbagai prestasi-prestasi dalam medan pertempuran membuat Ali Sadikin menjadi Brigadir Jenderal KKO termuda pada saat itu. Dia dikenal sebagai *'the boy general'*, menjadi Jenderal KKO di usia 35 tahun.

Saking cemerlangnya, beliau menjadi salah satu favoritnya Bung Karno. Dalam perjalanan kariernya ia sempat menjadi komandan KKO, Wakil Kepala Staf Angkatan Laut, Menteri Perhubungan Laut, Menteri Koordinator Kompartemen Maritim, dan menjadi Gubernur DKI.

Saya berkenalan dengan Pak Ali Sadikin pada saat beliau Gubernur DKI. Bapak saya Profesor Soemitro waktu itu ada di kabinetnya Pak Harto sebagai Menteri Perdagangan. Ali Sadikin dan bapak saya kawan akrab. Mereka sering makan siang bersama bergantian. Satu minggu di kantor Gubernur DKI, satu minggu di kantor Menteri Perdagangan.

Di situlah saya mendengar bahwa Pak Ali Sadikin, Pak Mitro, Pak Muhammad Jusuf, dan Pak Ibnu Sutowo (Direktur Utama Pertamina), waktu itu menjadi suatu kelompok perkawanan dalam pemerintah. Mereka berempat punya pandangan-pandangan yang sama yaitu pandangan nasionalis, secara ekonomi ingin berdiri di atas kaki sendiri, dan ingin menegakkan ekonomi kerakyatan. Padahal kalau kita lihat mereka berasal dari aliran-aliran politik yang berbeda.

Pak Ali Sadikin berasal dari tentara profesional (Angkatan Laut), dan dekat dengan Bung Karno. Pak Mitro dikenal sebagai kelompok anti Soekarno. Pak Muhammad Jusuf adalah dari TNI yang mendorong Pak Harto jadi presiden. Ibnu Sutowo dari TNI yang dekat dengan Nasution dan Ahmad Yani. Mereka jadi sahabat karena punya orientasi yang sama, yaitu Indonesia yang kuat, Indonesia yang berdiri di atas kaki kita sendiri.

BRIGADIR JENDERAL TNI ANUMERTA

SLAMET RIYADI

"Dalam pertempuran-pertempuran, Slamet Riyadi selalu berada di depan pasukannya. Slamet Riyadi dengan pasukannya yang terkenal, bahkan legendaris, karena selalu berhasil mengimbangi kekuatan pasukan Belanda. Slamet Riyadi membuktikan bahwa TNI dan dan Republik Indonesia mampu menyerang pusat kekuatan Belanda, antara lain Kota Surakarta, yang pada waktu itu dipertahankan dengan persenjataan berat, artileri, pasukan infranteri dan komando tangguh.

Letkol Slamet Riyadi telah membuktikan kepada generasi-generasi pemimpin TNI berikutnya bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang selalu tampil di depan dan berada bersama anak buahnya. Beliau selalu hadir pada tempat dan saat yang paling kritis, mengendalikan keadaan dari dekat serta memberikan teladan. Tidak gentar menghadapi risiko apapun, yang ditunjukkan dengan pengorbanan jiwa dan raga demi kejayaan Negara dan Bangsa serta Angkatan Bersenjata Indonesia."

Dalam usia yang sangat muda, Ignatius Slamet Riyadi yang lahir pada 26 Juli 1927, membentuk pasukan gerilya untuk mendukung proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Bahkan dia telah berjuang sejak zaman penjajahan Jepang. Pada awal pendudukan Jepang, Slamet Riyadi yang berasal dari Solo ini masuk Akademi Kelautan milik Pemerintahan Militer Jepang di Jakarta.

Dalam sebuah kesempatan dia bersua dengan para pejuang yang bergerak secara sembunyi-sembunyi dengan harapan bisa mengusir Jepang pada suatu saat nanti. Karena itu, ketika Jepang pada akhirnya kalah dalam Perang Dunia II, Slamet Riyadi mengajak rekan-rekannya sesama pelaut untuk angkat senjata. Bahkan mereka berhasil membawa kabur kapal milik Jepang.

Setelah itu Slamet Riyadi kembali ke Solo dan menghimpun para pemuda eks PETA, Heiho, Kaigun untuk membantu perjuangan rakyat Solo melawan pasukan Belanda yang berupaya kembali menjajah Indonesia.

Dalam perjuangannya, Slamet Riyadi langsung terlibat dalam berbagai aksi peperangan melawan Belanda termasuk saat Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. Slamet Riyadi memimpin pasukan di beberapa daerah di Jawa Tengah, termasuk di Ambarawa dan Semarang.

Dalam pertempuran-pertempuran, Slamet Riyadi selalu berada di depan pasukannya. Slamet Riyadi dengan pasukannya yang terkenal, bahkan legendaris, karena selalu berhasil mengimbangi

kekuatan pasukan Belanda. Slamet Riyadi membuktikan bahwa TNI dan dan Republik Indonesia mampu menyerang pusat kekuatan Belanda, antara lain Kota Surakarta, yang pada waktu itu dipertahankan dengan persenjataan berat, artileri, pasukan infranteri dan komando tangguh.

Slamet Riyadi yang memiliki pangkat Letnan Kolonel, adalah prajurit yang memimpin Serangan Umum Surakarta pada tanggal 7-10 Agustus 1949. Serangan yang juga disebut sebagai Serangan Umum Empat Hari ini dilakukan sebelum diberlakukannya gencatan senjata untuk menunjukkan kekuatan militer TNI dalam mengusir Belanda dari Tanah Air. Atas keberhasilan serangan tersebut, Slamet Riyadi menerima otoritas Surakarta dari pihak Belanda lewat Mayjen F. Mollinger.

Perjuangan Slamet Riyadi tidak hanya sampai di situ. Slamet Riyadi juga kemudian dikirim ke Jawa Barat untuk melawan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) bentukan mantan Kapten DST KNIL Reymond Westerling pada Januari 1950 di Bandung.

Penugasan terhadap Slamet Riyadi tidak sampai di situ. Bahkan termasuk setelah pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Belanda pada akhir Desember 1949, Slamet Riyadi dikirim ke Ambon untuk menumpas pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) pada tanggal 10 Juli 1950.

Dalam operasi penumpasan pemberontakan RMS yang dicetuskan Dr. Soumokil, Slamet Riyadi dipercaya oleh pimpinan ABRI sebagai Panglima operasi.

Melalui pertempuran yang sengit akhirnya pasukan TNI berhasil menduduki Kota Ambon secara umum kecuali beberapa posisi strategis musuh, khususnya Benteng Victoria yang dipertahankan habis-habisan oleh pasukan pemberontak. Pada saat itu pasukan pemberontak diperkuat oleh keberadaan Pasukan Istimewa yang lazim disebut *"Red Caps"* (Baret Merah) dan *"Green Caps"* (Baret Hijau), yang memiliki kemampuan dan pengalaman tempur tangguh, sehingga sering dapat menggagalkan serangan TNI yang kekuatannya lebih besar.

Meski pada akhirnya Benteng Victoria berhasil direbut namun dalam suatu pertempuran sengit yang terjadi di pintu gerbang benteng, Slamet Riyadi yang selalu berada di garis depan memimpin pasukannya, telah terkena rentetan tembakan dari pihak pasukan pemberontak saat memberikan aba-aba kepada anak buahnya. Walaupun usaha pertolongan telah diberikan, tetapi akhirnya pada pukul 21.45 tanggal 4 November 1950, beliau gugur.

Brigadir Jenderal TNI Anumerta Slamet Riyadi telah membuktikan kepada generasi-generasi pemimpin TNI berikutnya bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang selalu tampil di depan dan berada bersama anak buahnya. Beliau selalu hadir pada tempat dan saat yang paling kritis, mengendalikan keadaan dari dekat serta memberikan teladan. Tidak gentar menghadapi risiko apa pun, yang ditunjukkan dengan pengorbanan jiwa dan raga demi kejayaan negara dan bangsa serta Angkatan Bersenjata Indonesia.

INDONESIA VS BELANDA

SERANGAN UMUM SURAKARTA

Data Perbandingan

	Indonesia	Belanda
Jumlah Pasukan	2.000 tentara pelajar.	1.300 pasukan Belanda.
Persenjataan	Senapan Bren, Sten, dan LE hasil jarahan dari pasukan Belanda, dan senjata otomatis ringan.	Senapan Bren, Sten, LE, 2 Bomber, dan
Efek dan Korban	109 rumah penduduk hancur, 205 penduduk dan 6 anggota TNI tewas.	7 serdadu Belanda tertembak dan 3 orang ditawan.

Meskipun kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan sejak tahun 1945, perjuangan bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah tidak begitu saja berhenti. Pada masa Revolusi Nasional Indonesia dari tahun 1945 hingga 1949, Indonesia masih harus melawan pasukan Belanda yang belum mengakui kemerdekaan Indonesia. Salah satu pertempuran yang berhasil menekan Belanda untuk mengakui kedaulatan Republik Indonesia adalah Serangan Umum Surakarta.

Serangan Umum Surakarta, atau disebut juga Serangan Umum Empat Hari, adalah serangan gerilya yang berlangsung pada tanggal 7 - 10 Agustus 1949 oleh pejuang, mahasiswa, dan pelajar di empat penjuru kota Solo. Serangan ini dilakukan sebelum diberlakukannya gencatan senjata untuk menunjukkan kekuatan militer TNI dalam mengusir Belanda dari tanah air.

"Kalau operasi ini selesai, saya ingin membentuk pasukan khusus yang setangguh pasukan baret hijau Belanda seperti yang kita hadapi saat ini."

- Slamet Riyadi -

Letkol Slamet Riyadi
Tentara Indonesia yang memimpin Serangan Umum Surakarta.

Mayor Akhmadi
Komandan KMK (Komando Militer Kota) Solo yang memimpin Detasemen II Brigade 17 Surakarta.

Panglima Besar Jenderal Sudirman
Perwira tinggi Indonesia yang memerintahkan gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda.

7 Mei 1949
Perjanjian Roem-Royen, yang berisi tentang pemberhentiannya semua aktivitas gerilya dan operasi militer Belanda, ditandatangani di Jakarta.

3 Agustus 1949
Panglima Besar Jenderal Sudirman memerintahkan gencatan senjata mulai 11 Agustus 1949 untuk wilayah Jawa.

3 Agustus 1949 | Setelah pengumuman akan adanya gencatan senjata, Letnan Jenderal Van Vreeden diam-diam memerintahkan penyerangan ke pusat militer di Desa Balong. Hal ini menandakan adanya rencana dari pihak Belanda untuk melanggar perjanjian gencatan senjata.

7 Agustus 1949
Pukul 06:00 pagi, serangan umum pertama dimulai di dalam kota Solo

8 Agustus 1949
Pertempuran berlangsung hingga tengah malam dan Belanda berhasil menangkap 26 orang. Letkol Slamet Riyadi mulai menggantikan posisi Mayor Akhmadi.

9 Agustus 1949
serangan balasan Belanda semakin membabi-buta dibantu oleh pasukan KST (Korps Spesiale Troepen).

10 Agustus 1949
TNI melakukan serangan perpisahan hingga tengah malam sebelum dimulainya masa gencatan senjata pada 11 Agustus 1949 pukul 00.00. Serangan ini berhasil menguasai seluruh wilayah kota.

MAYOR

ELIAS DAAN MOGOT

“Mayor Daan Mogot, Letnan Satu Subianto Djojohadikusumo, Kadet Sudjono Djojohadikusumo, dan dua perwira dari Polisi Tentara serta 33 prajurit tewas dalam Pertempuran Lengkong. Dua orang paman saya Subianto dan Sujono pada saat itu usianya baru 16 tahun. Daan Mogot usianya baru 17 tahun.

Walaupun wafat di usia yang sangat muda, Daan Mogot adalah seorang perwira Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan banyak prestasi. Ia menjadi Mayor pada usia 16 tahun. Ia mendirikan Akademi Militer Tangerang dan jadi direktur pertama akademi tersebut pada usia 17 tahun.

Dari cerita Daan Mogot dan Peristiwa Lengkong, sejak kecil saya belajar sebuah pelajaran abadi. Pelajaran bahwa nilai-nilai patriotisme, idealisme dan keberpihakan kepada merah putih dapat dimulai dari usia sangat muda.”

Pada bagian ini saya mau berbagi cerita tentang kedua paman saya, sebelum saya bercerita tentang teman seperjuangannya. Jadi saat saya kecil, kakek saya Margono Djojohadikusumo sering bercerita tentang kedua putranya, kedua paman saya Subianto dan Sujono.

Setelah kemerdekaan, Subianto dan Sujono masuk tentara. Yang satu, langsung perwira. Dia dari Fakultas Kedokteran. Mungkin karena dari kedokteran, dia langsung jadi perwira. Yang satu masuk Akademi Militer Tangerang.

Di rumah kakek saya, Pak Margono di Jalan Taman Matraman No. 10, sekarang namanya Jalan Taman Amir Hamzah, di Jakarta, ada ruangan Subianto dan Sujono. Kamar dua paman saya itu, di Taman Matraman waktu itu, dipertahankan. Ransel mereka, helm mereka, sepatu mereka. Jadi kakek saya setiap kali saya datang hari Minggu ke sana, dia sudah siapkan tendanya Subianto dipasang lagi. Jadi saya disuruh main di tenda-tendaan. Jadi dibawa ke kamarnya, dan ditunjukkan "ini ranselnya, ini sepatunya, ini helmnya, itu tempat tidurnya."

Dua paman saya gugur dalam pertempuran melawan tentara Jepang di Lengkong, Tangerang Selatan pada tahun 1946. Mereka gugur bersama rekan seperjuangan mereka, Daan Mogot, seorang Mayor yang di usia 17 tahun mendirikan Akademi Militer Tangerang.

Elias Daniel Mogot, dikenal dengan nama Daan Mogot adalah seorang perwira Tentara Republik Indonesia (TRI) yang sangat cemerlang kariernya. Ia menjadi Mayor pada usia 16 tahun

Mayor Daan Mogot

Subianto Djojohadikusumo

Sujono Djojohadikusumo

setelah mengikuti pendidikan Pembela Tanah Air (PETA) pada usia 14 tahun.

Daan Mogot lahir di Manado pada tahun 1928. Ia bergabung dengan pasukan PETA di masa pendudukan Jepang pada tahun 1942. Saat ia bergabung dengan PETA, sesungguhnya ia belum memenuhi syarat dari pemerintah militer Jepang yaitu 18 tahun.

Namun ia dikenal pandai dan berprestasi selama pendidikan militer, ia kemudian justru dipromosikan menjadi pembantu instruktur PETA di Bali pada tahun 1943. Setelah dilantik menjadi perwira PETA, Daan Mogot, Zulkifli Lubis dan Kemal Idris bersama beberapa perwira PETA lainnya mendirikan sekolah untuk melatih para calon anggota PETA di Bali.

Pada tahun 1944, Daan Mogot ditempatkan sebagai staf Markas Besar PETA di Jakarta hingga Jepang menyerah pada 15 Agustus 1945. Pasca proklamasi kemerdekaan RI, Daan Mogot bergabung dengan Barisan Keamanan Rakyat (BKR) dan mendapat pangkat Mayor. Saat itu usianya baru 16 tahun.

Berbekal pengalamannya sebagai pelatih PETA di Bali, Daan Mogot bersama rekan-rekan sesama perwira menggagas pendirian akademi militer. Gagasannya ditanggapi serius oleh Markas Besar Tentara (MBT) di Jakarta dan pada November 1945 berdirilah *Militaire Academie Tangerang* (MAT).

Karena kegigihan dan keberhasilannya memimpin pasukan, ia menjadi direktur Akademi Militer Tangerang yang pertama. Ia yang diberi tugas untuk mendidik calon-calon perwira Indonesia untuk ikut serta dalam perang merebut kemerdekaan.

Pada akhir Januari 1946, pasukan Belanda dan KNIL menduduki Parung dengan tujuan merebut depot senjata tentara Jepang di Lengkong. Tanggal 25 Januari 1946 berangkatlah pasukan di bawah pimpinan Daan Mogot dengan berkekuatan 70 kadet MA Tangerang dan 8 tentara *gurkha*. Misi operasi ini guna mencegah senjata tentara Jepang yang sudah menyerah agar tidak jatuh ke tangan tentara Belanda.

Sekitar pukul 16.00 WIB, pasukan tiba di markas Jepang. Kehadiran empat serdadu *gurkha* berhasil memberi keyakinan pada pihak Jepang bahwa rombongan tersebut adalah gabungan TKR dan Sekutu. Mayor Daan Mogot bersama beberapa tentara memasuki kantor Kapten Abe guna menjelaskan maksud kedatangannya.

Sementara itu di luar, para taruna di bawah pimpinan Lettu Subianto dan Lettu Soetopo tanpa menunggu hasil perundingan langsung melucuti tentara Jepang. Senjata-senjata Jepang tersebut berhasil dikumpulkan. Namun tiba-tiba terdengar suara letusan senjata. Letusan ini memicu kepanikan tentara Jepang yang menduga mereka dijebak sehingga mereka mulai sigap dan menembaki para taruna MAT.

Para taruna MAT mencoba melawan dan melepaskan tembakan pula namun pertempuran dinilai tidak seimbang. Pertempuran berakhir ketika hari mulai gelap. Prajurit yang masih hidup ditawan oleh pasukan tentara Jepang. Sementara beberapa di antaranya berhasil melarikan diri. Mayor Daan Mogot, Letnan Satu Subianto Djojohadikusumo, Kadet Sujono Djojohadikusumo, dan dua perwira dari Polisi Tentara serta 33 prajurit tewas dalam pertempuran. Dua orang paman saya Subianto berusia 21 tahun, sedangkan Sujono berusia 16 tahun. Peristiwa ini sekarang terkenal dengan sebutan Pertempuran Lengkong.

USMAN DAN HARUN

> Semangat, jiwa korsa, disiplin dan keterampilan adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan bila kita hendak berbicara tentang satuan tempur. Upaya untuk mencatat, memahami, membaca catatan-catatan sejarah satuan adalah bagian penting dari pembinaan keempat dimensi tersebut.
>
> Bagi prajurit Marinir, perjuangan Usman Harun adalah landasan moril untuk setiap langkah perjuangan. Mereka adalah prajurit TNI, prajurit KKO sejati. Perjuangan mereka adalah referensi prajurit Marinir dalam pengambilan keputusan. Sekarang nama mereka diabadikan menjadi nama Jalan di depan Markas Korps Marinir, nama KRI Usman-Harun dan Bandar Udara Harun Thohir di Pulau Bawean, Gresik.

Semangat, jiwa korsa, disiplin dan keterampilan adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan bila kita hendak berbicara tentang satuan tempur. Upaya untuk mencatat, memahami, membaca catatan-catatan sejarah satuan adalah bagian penting dari pembinaan keempat dimensi tersebut.

Bagi prajurit Marinir, perjuangan Usman dan Harun adalah landasan moril untuk setiap langkah perjuangan. Mereka adalah prajurit TNI, prajurit KKO sejati. Perjuangan mereka adalah referensi prajurit Marinir dalam pengambilan keputusan. Sekarang nama mereka diabadikan menjadi nama Jalan di depan Markas Korps Marinir, nama Kapal Republik Indonesia, KRI Usman-Harun 359 dan Bandar Udara Harun Thohir di Pulau Bawean, Gresik.

Usman Jannatin bin H. Muhammad Ali lahir di Desa Jatisaba, Purbalingga, Jawa Tengah tahun 1943. Usman lulus pendidikan pada tanggal 1 Juni 1962, ia mendapatkan pangkat Prajurit III KKO. Tugas pertama Usman yaitu mengikuti Operasi Sadar di Irian Barat. Setelah itu, ia ikut serta dalam Operasi Dwikora yang dikumandangkan oleh Presiden Soekarno.

Harun Tohir bin Mandar lahir di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur, juga pada tahun 1943. Sejak duduk di bangku sekolah pertama, ia sudah menjadi anak buah kapal dagang Singapura. Kesehariannya berada di pelabuhan membuatnya sangat hafal daratan dan jalur pelayaran Singapura.

Berbekal pengalaman ini, menginjak dewasa ia masuk Angkatan Laut Indonesia. Di Angkatan Laut Indonesia beliau tumbuh menjadi prajurit pemberani dan sigap membela di medan pertempuran.

Berawal dari konflik Indonesia dan Malaysia pada tanggal 17 September 1963 menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik serta konflik senjata. Di situasi ini Usman dan Harun menjadi sukarelawan di Sumbu, Riau untuk melakukan aksi ke Singapura. Pada akhir 1964, ia mendapatkan gemblengan di Riau selama lima bulan lamanya. Bergabung bersama Dwikora, mereka dikirim ke Sumbu, Riau untuk menyusup ke Singapura. Dalam misi penyusupan mereka sangat ahli menyamar.

Dalam misi KOTI (Komando Operasi Tertinggi) Basis X, mereka mendapatkan tugas yang misinya ialah *demolision*: Sabotase objek vital militer atau ekonomi Singapura. Pada 8 Maret 1965 misi pun dijalankan, bersama teman-temannya mereka mengamati dan merumuskan sasaran yang cocok untuk dijadikan tempat sabotase (peledakan bom).

Siang harinya, mereka berhasil menempatkan bom seberat 12,5 kilogram di *Basement* Hotel MacDonald House, di Orchard Road. Pada tanggal 13 Maret 1965, Harun dan Usman melarikan diri dengan *motorboat* menuju pangkalan militer di Sumbu Riau. Namun sayang, *motorboat* tersebut mogok di tengah laut. Akibatnya, mereka berdua ditangkap oleh petugas patroli laut Singapura. Semenjak kejadian tersebut mereka mendekam di penjara selama tujuh bulan sebelum hukuman resmi dijatuhkan.

Presiden Soeharto saat itu meminta agar pemimpin Singapura memberikan keringanan hukuman kepada Usman dan Harun karena mereka bertugas sebagai prajurit komando militer Indonesia. Namun, saat itu Mahkamah Agung Singapura yang masih dipercayakan kepada Inggris di London, dan secara teknis mereka tidak berseragam karena itu mereka akan dihukum gantung.

Presiden Soeharto berkali-kali meminta grasi. Dia bahkan mengirim sekretarisnya ke Singapura. Militer dan rakyat Indonesia sangat terluka oleh kurangnya rasa hormat Pemerintah Singapura. Beberapa tahun kemudian ketika Lee Kuan Yew ingin bertemu dengan Presiden Soeharto di Jakarta, ia mendapat pesan bahwa Presiden Soeharto akan mengajak Perdana Menteri Singapura mengunjungi makam Usman dan makam Harun di Jakarta. Itulah cara Presiden Soeharto untuk menunjukkan bahwa jika Perdana Menteri Singapura datang ke Indonesia, dia harus menghormati orang Indonesia.

RADEN PANJI

MUHAMMAD NUR

"Satu hal yang saya tarik pelajaran tentang leadership dari Cak Noer, ada kalimat yang singkat yang beliau sampaikan kepada saya dalam bahasa Jawa yang mengatakan "Prabowo, tugas pemimpin itu sangat sederhana. Seorang pemimpin itu harus bekerja agar orang kecil atau miskin itu bisa tertawa."

Logikanya sederhana, kalau orang miskin, berada dalam keadaan serba kekurangan bisa tertawa, maka sebenarnya mereka yakin ada harapan. Dan mereka berharap kesulitan bisa diatasi. Itu tugas pemimpin menurut Cak Noer. Saya menangkap itu sebagai hal yang arif dan mendasar yang tidak akan dilupakan seumur hidup. Pemimpin itu tugasnya bekerja agar orang miskin, kecil, dan lemah bisa bahagia. Orang tertawa itu berarti dia gembira.

Dari Cak Noer, "Pemimpin tugasnya adalah membuat *wong cilik* bisa *gemuyu* atau tertawa." Itulah tugas pemimpin yang merupakan filosofi yang saya pakai."

Tentang Bapak Mohammad Noer yang lebih dikenal dengan panggilan Cak Noer. Saya sebenarnya baru kenal setelah beliau pensiun. Sempat bertemu sebentar waktu beliau menjadi duta besar di Prancis, tetapi kemudian saya baru mempunyai kesempatan berbincang-bincang lebih mendalam sesudah beliau pensiun lama dan kembali ke Surabaya.

Sebagai tokoh Jawa Timur dan yang sangat dikenal dekat dengan rakyat. Saya waktu itu merasa perlu untuk diskusi bersama beliau. Waktu itu saya menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia. Mungkin karena beliau tahu bahwa saya juga sangat memperhatikan nasib pertanian dan petani di Indonesia. Beliau berkenan memenuhi undangan saya untuk memberi pengarahan dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh HKTI di Surabaya. Sesudah itulah saya beberapa kali berbincang dengan beliau.

Banyak pandangan beliau tentang pembangunan perekonomian di pedesaan, dan juga ekonomi kerakyatan yang cocok dengan pendapat saya. Kami yakin bahwa Indonesia bisa berdiri di atas kaki sendiri, harus bisa swasembada pangan, dan kita harus memberi penghasilan yang lebih adil kepada para petani yang merupakan kelompok produsen yang vital bagi kemerdekaan suatu bangsa.

Dari banyak cerita-cerita beliau, ada bebarapa hal yang menarik bagi saya. Pertama, beliau cerita sering mengajak seluruh staf utama melakukan perjalanan dari desa ke desa. Beliau cerita, sering rapat gubernur di pendopo desa, kecamatan, dan kabupaten. Beliau katakan dalam sebulan, bisa dua hingga tiga minggu berada di luar ibu kota provinsi. Lebih sering berada di desa maupun di kecamatan. Dari situ beliau bisa melihat dan menangkap kesulitan-kesulitan yang dialami di pedesaan.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

KEPEMIMPINAN MILITER

CATATAN DARI PENGALAMAN

Sebuah perjuangan militer tidak akan bisa gigih, besar, berkelanjutan dan berhasil tanpa pemimpin-pemimpin yang memiliki sikap-sikap kepemimpinan dan kepanglimaan militer yang memimpin dengan teladan dan memimpin dari depan.

Sikap-sikap nilai ini saya lihat sendiri dijalankan oleh para pimpinan saya, guru-guru saya sepanjang karier saya di TNI. Juga sikap-sikap keteladanan dari para pelatih saya, para Bintara yang membentuk dan membantu saya.

Tanpa didikan mereka, gemblengan mereka, mungkin saya tidak berhasil memimpin operasi-operasi militer saat saya masih aktif sebagai Perwira TNI, dan usaha-usaha saya setelah pensiun dari TNI.

Selain belajar langsung dari para pimpinan saya, dari para pelatih saya, saya juga menyempatkan diri membaca kisah-kisah kepanglimaan dan kepemimpinan dari para panglima besar dunia.

Besar harapan saya catatan saya akan sikap-sikap mereka dalam buku Kepemimpinan Militer ini dapat membangun kesadaran pimpinan dan calon pemimpin militer dan non-militer di Indonesia, untuk memperkuat perjuangan besar kita membangun Indonesia.

LETNAN JENDERAL TNI (PURN.) PRABOWO SUBIANTO

ISBN 978-602-51041-9-5

9 786025 154195